

Sh. Musthofa
Suryandari
Tutik Mulyati



Sejarah

Untuk SMA/MA Kelas XI
Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

2

Sh. Musthofa
Suryandari
Tutik Mulyati

Sejarah

UNTUK SMA/MA KELAS XI PROGRAM BAHASA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Sejarah

Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa

Sh. Musthofa

Suryandari

Tutik Mulyati

Editor : Himawan Prasetyo
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Tim Setting/Layout
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

959.800 7

Mus
s

Sh. Musthofa

Sejarah 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa / Sh.
Musthofa, Suryandari, Tutik Mulyati ; Editor Himawan Prasetyo ;
Ilustrator Haryana Humardani — Jakarta : Pusat Perbukuan,
Departemen Pendidikan nasional, 2009.
viii, 234 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 229-230

Indeks

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-069-2

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran
2. Suryandari
3. Mulyati, Tutik
4. Prasetyo, Himawan
5. Humardani, Haryana
6. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen
Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan buku paket pembelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Pelaksanaan KBM untuk pelajaran sejarah perlu ditingkatkan terutama strategi untuk melibatkan siswa dalam belajar baik secara fisik, mental maupun sosial. Buku ini disusun untuk memperbaharui pengajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Pembaharuan dalam buku ini menyangkut cara pembelajaran siswa terutama bagaimana seorang siswa terlibat secara aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini diberikan dalam bentuk tugas-tugas yang melibatkan siswa secara aktif.

Dalam buku ini kami mencoba menyampaikan materi pelajaran sejarah menjadi suatu materi pelajaran yang menarik untuk dibaca oleh para siswa dengan menggunakan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat baru dari para ahli sejarah. Dalam buku ini kami mengharapkan kepada para guru untuk banyak memberikan tugas-tugas kelompok maupun perorangan kepada para siswanya agar siswa dapat memakai proses penelitian sejarah secara aktif sehingga kesan bahwa sejarah sebagai pelajaran hafalan yang sangat membosankan dapat dihilangkan.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan buku ini dengan harapan dapat digunakan sebagai pegangan guru maupun siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kritik dan saran yang membangun dari bapak/ibu guru sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Surakarta, Januari 2008

Penulis



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

- **Tujuan Pembelajaran**

Disampaikan untuk lebih memudahkan dan memahami materi dalam bab yang akan dibahas.

- **Motivasi Belajar**

Motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik.

- **Peta Konsep**

Menunjukkan alur pemikiran sistematis tentang materi pembelajaran dalam setiap bab yang dibahas.

- **Kata Kunci**

Berisi konsep-konsep penting yang menjadi subjek dan objek dari kajian dalam bab yang dibahas.

- **Materi Pembelajaran**

Merupakan pembahasan umum tentang materi atau konsep dalam setiap bab.

- **Pengayaan dan Kronik**

Merupakan tambahan pengetahuan bagi siswa dalam mempelajari materi yang sedang dibahas.

- **Belajar Mandiri, Kejar Info, Berpikir Kritis, Pribadi yang Cakap**

Dibuat agar siswa lebih kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar.

- **Wawasan Kewirausahaan dan Semangat Produktivitas**

Melatih cara berpikir siswa untuk mulai mengembangkan kewirausahaan sejak dini.

- **Rangkuman dan Refleksi untuk Evaluasi Diri**

Merupakan ringkasan materi yang diberikan pada tiap bab dan sebagai alat pengingat dari materi yang telah diberikan.

- **Tugas dan Uji Kompetensi**

Berisi soal-soal latihan agar siswa dapat melatih kemampuannya setelah mempelajari isi materi.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi
Bab I Perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha Dan Islam di Indonesia	1
A. Masuk dan Berkembangnya Agama serta Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia	3
B. Perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	7
C. Perkembangan Islam di Indonesia	51
D. Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia	55
Bab II Perkembangan Kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara	79
A. Perkembangan Kebudayaan Masa Hindu-Buddha	80
B. Perkembangan Kebudayaan pada Masa-Islam	88
C. Nilai-Nilai Peninggalan Budaya Hindu-Buddha, dan Islam	93
D. Percampuran Kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam	97
Latihan Ulangan Semester 1	113
Bab III Perkembangan Masyarakat Indonesia Masa Penjajahan Asing	117
A. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Eropa ke Dunia Timur	118
B. Masuknya Kekuatan Asing ke Wilayah Indonesia	121
C. Masa Penjajahan VOC	124
D. Masa Penjajahan Pemerintah Hindia Belanda	126
E. Penjajahan Inggris di Indonesia	138
F. Jepang Menguasai Wilayah Indonesia	140

Bab IV	Perkembangan Kebudayaan Masa Penjajahan Asing	153
	A. Perkembangan Kebudayaan Masa Penjajahan Belanda	154
	B. Perkembangan Kebudayaan Masa Penjajahan Jepang	162
Bab V	Proses Perkembangan Nasionalisme di Indonesia	171
	A. Hubungan antara Perkembangan Paham-Paham Baru dengan Munculnya Rasa Nasionalisme di Indonesia	173
	B. Perkembangan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia	183
	C. Keragaman Ideologi serta Dampaknya terhadap Pergerakan Kebangsaan Indonesia	188
	Latihan Ulangan Semester 2	215
	Latihan Ulangan Akhir	221
	Daftar Pustaka	229
	Daftar Gambar	231
	Glosarium	232
	Indeks Subjek dan Pengarang	233



BAB I

PERKEMBANGAN KERAJAAN HINDU-BUDDHA DAN ISLAM DI INDONESIA

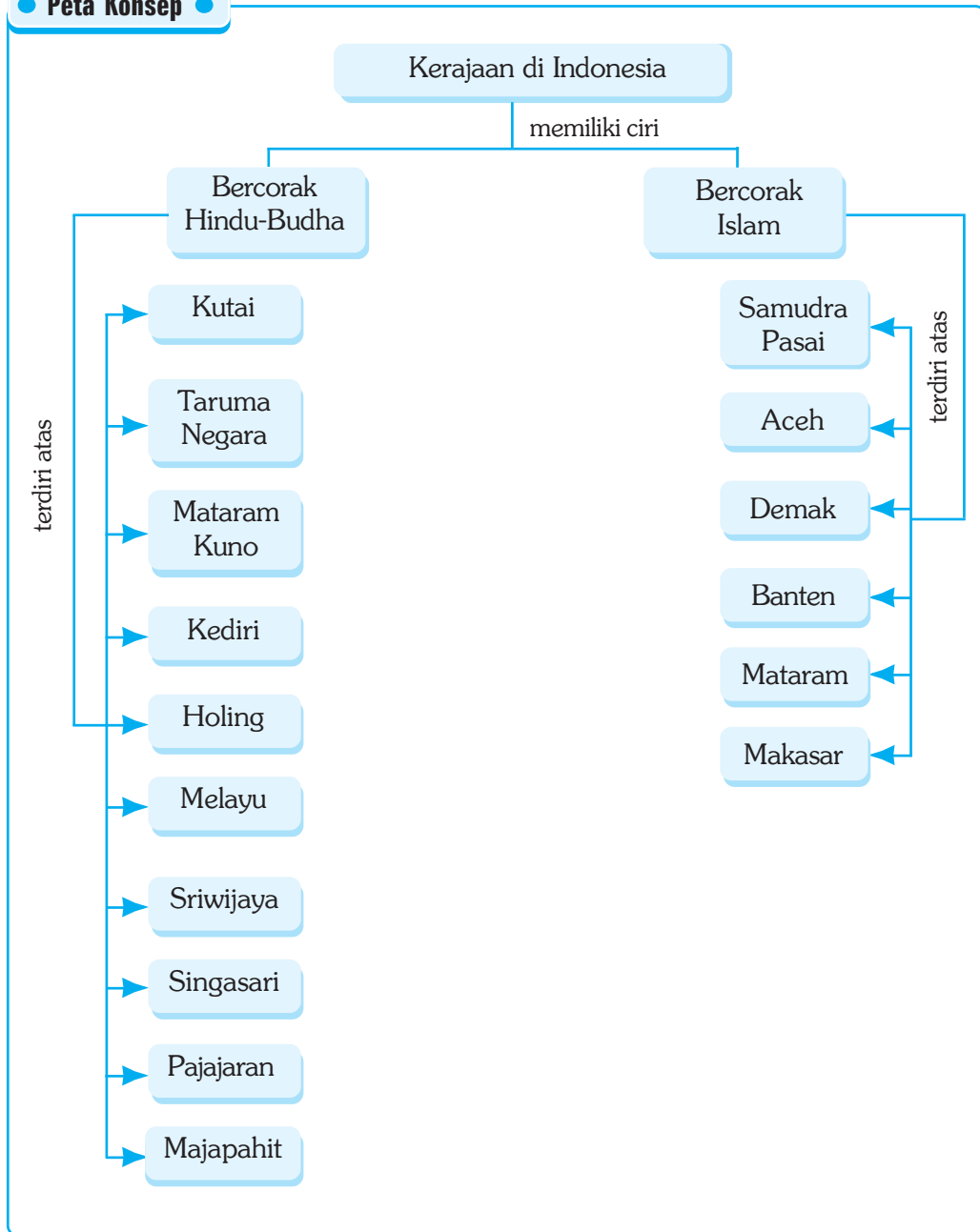
● Tujuan Pembelajaran ●

Setelah mempelajari bab ini peserta didik diharapkan dapat memahami perkembangan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia.

● Motivasi Belajar ●

Pelajari bab I ini secara cermat, agar Anda dapat mengambil intisari dari perkembangan kerajaan bercorak Hindu - Buddha dan Islam di bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya!

● Peta Konsep ●



Kata Kunci :

- Teori Brahmana • Fa Hien • Wangsakarta • Yupa • Pallawa
- Perang Bubat • Wali Sanga • Samudra Pasai • Sultan

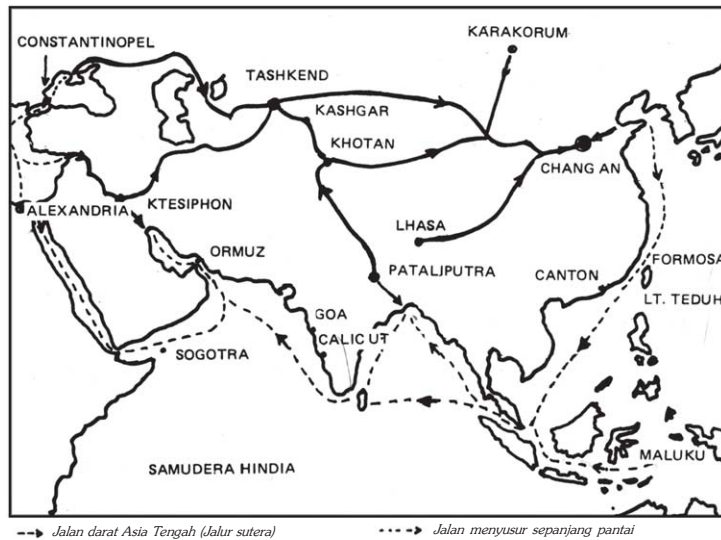
A. Masuk dan Berkembangnya Agama serta Kebudayaan Hindu–Buddha di Indonesia

Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera. Dengan didukung melimpahnya kekayaan alam tropis Indonesia, banyak bangsa lain yang membeli berbagai hasil kekayaan alam Indonesia sekaligus juga berjualan berbagai barang dari negeri mereka sehingga menjadi persimpangan lalu lintas dunia. Dengan demikian, terjadilah hubungan dagang dengan dunia luar, terutama dengan India dan Cina.

Orang India diperkirakan telah mengenal Indonesia sejak sebelum Masehi. Hal itu dibuktikan dalam kitab *Ramayana* terdapat nama *Jawadwipa* (*jawa* berarti jawawut atau beras; *dwipa* berarti pulau). Di samping itu, ada lagi nama *Suwarnadwipa* (*suwarna* berarti emas; *dwipa* berarti pulau). Tentu yang dimaksudkan Jawadwipa adalah Pulau Jawa (karena gudangnya beras), sedangkan yang dimaksudkan Suwarnadwipa adalah Sumatra (karena banyak menghasilkan emas). Perhatian India terhadap Indonesia makin bertambah ketika pada abad ke-2 Masehi, India kekurangan persediaan emas. Hal itu terjadi karena berkurangnya tambang-tambang emas yang ada di India serta terganggunya jalur darat yang membawa emas dari Asia Tengah. Bangsa Yunani–Romawi membayar rempah-rempah serta barang-barang lainnya dari India dengan emas dan perak. Perhiasan manik-manik dari kaca dan batu sebagai barang perdagangan India kemungkinan telah sampai di Indonesia pada abad akhir sebelum Masehi. Hubungan India–Indonesia makin lama makin ramai sehingga melahirkan pusat perdagangan dan pelabuhan di berbagai daerah pantai di Nusantara. Pada abad ke-5 berkembang pusat perdagangan di Sumatra bagian tengah, menyusul Sriwijaya, Gresik, Tuban, dan Jepara.

Dalam berdagang, bangsa Indonesia kemungkinan juga berlaku aktif. Artinya, pedagang Indonesia juga aktif mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang di negeri lain, seperti India dan Cina. Hal itu didasari kemampuan berlayar bangsa Indonesia mengarungi samudera telah dibuktikan sejak lama. Kemampuan berlayar dengan menggunakan perahu sederhana itu digambarkan dengan jelas pada relief *Candi Borobudur* (850 M).

Hubungan dagang antara Cina dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Asia Selatan (India), Timur Tengah, dan Eropa sebenarnya telah dimulai sejak awal tahun Masehi. Jalur perdagangan di Asia itu pada awalnya melalui daratan yang disebut *Jalan Sutra*. Disebut Jalan Sutra karena barang utama yang diperdagangkan pada masa itu adalah sutra dari Cina yang terkenal sangat halus. Pada awalnya, Jalan Sutra ini melalui Asia bagian utara. Namun, jalur utara dirasakan kurang aman karena gangguan perampok dan kondisi alam sehingga dialihkan ke jalur tengah. Jadi, jalan perdagangannya meliputi Cina, India, Persia, Mesopotamia, sampai ke Mediterania. Karena biayanya dirasa mahal dan keamanan tetap tidak terjamin jalur perdagangan dialihkan lewat laut. Jalur perdagangan yang melewati laut menyusuri wilayah Indonesia melalui Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makassar, dan Selat Sunda.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.1 Peta pelayaran dan perdagangan pada awal masehi

Bersamaan dengan berkembangnya hubungan dagang, masuk pula kebudayaan India ke Indonesia. Proses masuknya pengaruh kebudayaan India pada umumnya disebut *penghinduan* oleh para ahli sejarah. Penggunaan istilah penghinduan harus ekstra hati-hati. Hal itu disebabkan pengaruh yang masuk ke Indonesia bukan hanya pengaruh kebudayaan Hindu, tetapi juga pengaruh agama Buddha. Pada kenyataannya, di Indonesia keduanya tumbuh dalam bentuk sinkretisme Syiwa-Buddha.

Pada dasarnya para ahli sejarah membuat dua kemungkinan tentang proses masuk dan berkembangnya kebudayaan India ke Indonesia.

1. Bangsa Indonesia Bersikap Pasif

Teori ini memberi pengertian bahwa bangsa Indonesia hanya sekadar menerima kebudayaan India yang datang ke Indonesia. Pendapat yang mendukung teori ini cenderung melihat bahwa telah terjadi kolonisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dari bangsa India terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diduga kebudayaan India yang berkembang di Indonesia mempunyai sifat dan bentuk seperti di negeri asal.

2. Bangsa Indonesia Bersikap Aktif

Teori ini memberi pengertian bahwa bangsa Indonesia sendiri yang berperan aktif mencari tahu dan mengembangkan kebudayaan India. Hal itu dimungkinkan karena kemampuan bangsa Indonesia yang dapat mengarungi samudera dengan perahu sederhana dapat mencapai India. Bangsa Indonesia tertarik dengan keteraturan dan keunggulan peradaban India sehingga berkeinginan menirunya. Salah satu caranya adalah bangsa Indonesia mengundang para brahmana India ke Indonesia untuk memperkenalkan kebudayaannya.

Para ahli sejarah juga telah membuat beberapa kemungkinan tentang para pembawa dan pengembang kebudayaan India di Indonesia. Terdapat tiga teori tentang pembawa dan pengembang kebudayaan India di Indonesia.

1. Teori Ksatria (Pendapat F.D.K. Bosch)

Teori ksatria menyatakan bahwa masuknya kebudayaan India ke Indonesia disebabkan adanya proses kolonisasi di wilayah India oleh orang-orang India. Raja-raja beserta prajurit India datang menyerang dan mengalahkan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Wilayah koloni-koloni itulah yang menjadi pusat penyebaran kebudayaan India.

2. Teori Waisya (Pendapat N.J. Krom)

Teori waisya menyatakan bahwa masuknya kebudayaan India ke Indonesia dibawa dan disebarkan oleh para pedagang India yang singgah di bandar-bandar Indonesia. Para pedagang India yang singgah di bandar-bandar Indonesia sambil menunggu arah angin yang tepat untuk melanjutkan perjalanan ada yang menetap di Indonesia. Mereka ada yang menetap sementara dan ada pula yang menetap untuk selamanya. Mereka menetap selamanya karena telah menikah dengan wanita Indonesia. Dari perkawinan inilah makin memudahkan proses penyebaran kebudayaan India. Proses penyebaran kebudayaan juga makin lancar apabila para pedagang India itu dekat dengan penguasa lokal.

3. Teori Brahmana (Pendapat J.C. van Leur)

Teori brahmana menyatakan bahwa masuknya kebudayaan India ke Indonesia dibawa oleh para brahmana. Berdasarkan teori ini, para brahmana India itu datang ke Indonesia atas undangan para penguasa lokal di Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan India yang berkembang di Indonesia adalah budaya golongan brahmana.

Dari beberapa teori pembawa pengaruh kebudayaan India ke Indonesia, teori brahmana agaknya yang memiliki dasar kuat. Alasan yang dikemukakan para pendukung teori brahmana dalam menyangkal teori lainnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Tidak ada bukti yang mendukung bahwa para prajurit dan ksatria India mengadakan penguasaan wilayah (kolonisasi) di Indonesia. Sumber tertulis tentang proses kolonisasi, baik dari India maupun Indonesia tidak ditemukan. Selain itu, hal-hal yang selalu mengikuti proses kolonisasi berupa pemindahan segala unsur kemasyarakatan negeri induk (penjajah) tidak ditemui. Kalaupun ada di wilayah Nusantara yang ditempati oleh kelompok masyarakat India bukanlah proses kolonisasi. Namun, mereka adalah masyarakat biasa yang kebetulan bermata pencaharian sama sebagai pedagang. Tempat seperti itu sekarang masih dapat ditemui di bagian wilayah barat Indonesia yang disebut *Kampung Keling*.
- b. Kemungkinan pembawa kebudayaan India ke Indonesia adalah para pedagang sesungguhnya juga kurang tepat. Alasannya, pedagang yang datang ke Indonesia adalah para pedagang keliling yang berasal dari

kalangan biasa. Padahal, sifat kebudayaan India yang berkembang di Indonesia adalah kebudayaan tinggi. Alasan lainnya, hubungan pedagang India dengan penguasa lokal di Nusantara hanyalah masalah perdagangan. Dengan demikian, mustahil para pedagang tersebut mempunyai pandangan tentang tata negara dan hal keagamaan.

- c. Pengaruh keagamaan dari India yang datang ke Indonesia salah satunya adalah agama Hindu. Padahal, agama Hindu pada awalnya bukanlah agama untuk umum. Artinya, pendalaman agama tersebut hanya dapat dilakukan oleh kaum brahmana. Merekalah yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci. Pada praktiknya, di dalam agama Hindu lahir beberapa aliran. Adapun sekte agama Hindu yang besar pengaruhnya di Jawa dan Bali adalah *Saiva-Siddharta*. Pada prinsipnya sekte Saiva-Siddharta bersifat *esoteris*. Untuk mencapai tingkatan *brahmana guru*, para brahmana biasa mengalami ujian berat dan bertahun-tahun lamanya. Ketika brahmana biasa ditasbihkan menjadi brahmana guru, ia dianggap telah mampu merubah air menjadi *amerta*. Brahmana demikianlah yang datang ke Indonesia atas undangan para penguasa lokal. Mereka diminta melakukan upacara khusus yang disebut *Vratyastoma*. Pada dasarnya kesaktian para brahmana inilah yang menyebabkan mereka didatangkan ke Indonesia. Mereka kemudian mendapat kedudukan terhormat di kalangan penguasa Indonesia dan menjadi inti golongan brahmana Indonesia yang berkembang kemudian.

Bersamaan dengan masuknya agama Hindu di Indonesia, masuk pula agama dan kebudayaan Buddha. Berita tentang masuknya agama Buddha di Indonesia bersumber dari keterangan seorang Cina bernama *Fa Hien*. Dari India, Fa Hien berlayar pulang ke Cina. Pada saat melewati Nusantara, kapalnya mengalami kerusakan akibat angin topan. Fa Hien terpaksa singgah di *Ye-po-ti* (Jawadwipa). Fa Hien mengatakan bahwa di Ye-po-ti banyak dijumpai berhala dan kaum brahmana, sedangkan agama Buddha hampir tidak ada. Hal itu berarti pada awal abad ke-5 agama Buddha belum masuk ke Jawa.

Pada abad ke-7 di Indonesia terdapat prasasti bersifat Buddha yang dibuat oleh raja-raja Sriwijaya. Hal itu menunjukkan bahwa pada abad ke-7 M agama Buddha masuk di Indonesia. Mula-mula yang berkembang adalah aliran Buddha Hinayana. Karena tidak cocok dengan kehidupan perdagangan dan paham animisme yang berkembang di Sriwijaya akhirnya berkembang aliran Buddha Mahayana.

Masuknya kebudayaan India menjadikan bangsa Indonesia mulai mengenal tulisan dengan *huruf Pallawa* dan *bahasa Sanskerta*. Dengan demikian, Bangsa Indonesia mulai memasuki *zaman Sejarah*, yaitu suatu periode atau pembabakan waktu ketika manusia mulai mengenal tulisan dan meninggalkan keterangan tertulis yang sezaman. Peninggalan tertulis itu dapat berupa prasasti (tulisan yang dipahatkan pada batu), tulisan pada daun lontar, ataupun dokumen lainnya. Setelah bangsa Indonesia mengenal huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat serta kebudayaannya makin cepat. Struktur masyarakat mulai berkembang lebih teratur dan terorganisasi.

Masyarakat yang sebelumnya hanya merupakan kelompok-kelompok sosial yang dipimpin oleh kepala suku mulai mengenal sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan yang bercorak Hindu ataupun Buddha.

Agama Hindu pada awal perkembangannya di Indonesia membawa pengaruh besar dalam sistem kemasyarakatannya. Sistem kasta yang sebenarnya bermakna pada pembagian tugas dan kewajiban pada setiap orang yang berlaku di dalam ajaran Hindu di India juga berkembang di Indonesia. Dengan sistem kasta menyebabkan masyarakat Hindu seakan-akan saling hidup terpisah dan membentuk kelompok sosial sendiri. Hal itu menyebabkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kasta tinggi (kasta Brahmana dan kasta Ksatria) dan kasta rendah (kasta Waisya dan kasta Sudra). Stratifikasi yang mencolok itu menyebabkan kasta Brahmana memiliki peranan dan pengaruh paling besar dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk kepada raja sekalipun. Kaum brahmana jugalah yang berhak membaca dan mempelajari kitab suci agama Hindu (Weda) serta yang mengatur upacara keagamaan. Oleh karena itu, kaum brahmana mendapat kedudukan yang tinggi di dalam setiap kerajaan Hindu (sebagai penasihat raja).

Perlu diingat bahwa pelaksanaan sistem kasta itu hanya berlaku pada saat agama dan kebudayaan Hindu baru masuk dan berkembang beberapa saat di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem kasta itu hanya dijadikan ajaran dalam agama Hindu di Indonesia saat ini, tetapi tidak dilaksanakan secara mutlak. Setiap pemeluk agama Hindu mempunyai tugas dan hak yang sama dalam beribadah dan bermasyarakat.

B. Perkembangan Kerajaan Hindu–Buddha di Indonesia

Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu–Buddha di Indonesia di bidang pemerintahan menyebabkan bergesernya pola pemerintahan dari bentuk suku-suku menjadi kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang muncul akibat pengaruh Hindu–Buddha, antara lain sebagai berikut.

1. Kerajaan Kutai

Banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kerajaan Hindu tertua di Indonesia adalah Kerajaan Kutai.

a. Bidang Politik

Keterlibatan Indonesia dengan dunia luar telah dimulai sejak abad pertama Masehi. Mereka telah mengadakan komunikasi, hubungan dagang, dan diduga juga ada yang menikah dengan orang-orang India. Pernikahan menyebabkan orang-orang India menetap di wilayah Indonesia dan mulailah terjadi perubahan.

Pengaruh datangnya kebudayaan India terutama kebudayaan Hindu menyebabkan Kutai yang semula merupakan kelompok masyarakat yang berbentuk suku berubah sistem pemerintahannya. Kepala pemerintahannya yang

semula seorang kepala suku berubah menjadi raja. Bukti yang menunjukkan adanya pengaruh India dalam kelompok masyarakat Kutai adalah penggunaan nama yang berunsurkan India pada salah satu pemimpin mereka dalam salah satu prasasti peninggalannya.

Satu-satunya bukti yang dapat digunakan untuk menguatkan sejarah kerajaan Kutai sebagai kerajaan Hindu tertua di Indonesia, adalah ditemukannya 7 buah prasasti yupa yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400M/abad 5M. Yupa adalah tugu batu peringatan dan tempat menambatkan hewan kurban dalam upacara-upacara kurban Hindu. Tulisan di yupa berhuruf Pallawa, berbahasa Sanskerta.

Pada salah satu prasasti yang ditemukan disebutkan bahwa Raja Kutai yang memerintah adalah *Mulawarman*, anak *Aswawarman*, cucu *Kudungga*. Berdasarkan analisis *Prof. Dr. Purbacaraka*, Kudungga adalah nama asli Indonesia. Dengan demikian, pada saat Kudungga memerintah, diduga pengaruh kebudayaan dari India belum datang. Namun, pada saat Aswawarman mulai memerintah tampaknya pengaruh Hindu mulai datang. Terbukti pada salah satu prasasti yang ditemukan, Aswawarman disebut *Wangsakarta* yang merupakan bahasa Sanskerta dari India. *Wangsakarta* berarti pembentuk keluarga.



Sumber: Indonesian Heritage, Grolier

Gambar 1.2 Prasasti Yupa

b. Bidang Sosial Budaya

Masyarakat Kutai mulai mengenal tulisan dan kebudayaan dari luar karena pengaruh agama Hindu. Dengan demikian, Bangsa Indonesia sudah mengakhiri *zaman Prasejarah* dan mulai memasuki *zaman sejarah* sebab masyarakat Kutai sebagai bagian dari Indonesia telah mengenal kebudayaan tertulis.

Bukti yang mendukung pernyataan tersebut adalah penemuan 7 buah yupa yang bertuliskan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Tulisan yang dipahat di yupa adalah tulisan yang lazim digunakan oleh kaum Brahmana di India Selatan.

Prasasti peninggalan Kerajaan Kutai yang ditulis menggunakan huruf Pallawa dan dalam bahasa Sanskerta memberi petunjuk bahwa ada sebagian penduduk Kutai yang hidup dalam suasana peradaban India. Bahasa Sanskerta bukanlah bahasa rakyat biasa, tetapi biasa digunakan oleh para brahmana. Kemungkinan di Kutai pun bahasa Sanskerta digunakan oleh para brahmana. Dengan demikian, para brahmana kemungkinan juga telah menjadi kelompok masyarakat tertentu di Kutai.

Kelompok masyarakat lain yang muncul akibat pengaruh kebudayaan India adalah kelompok ksatria. Di Kutai, kelompok ksatria terdiri atas kerabat Mulawarman atau terbatas pada orang-orang yang erat hubungannya dengan raja. Masyarakat di luar kelompok brahmana dan ksatria masih hidup dalam suasana dan tradisi asli nenek moyang masyarakat Kutai.

c. Bidang Ekonomi

Tidak begitu banyak keterangan yang didapat mengenai kegiatan ekonomi masyarakat di Kerajaan Kutai. Namun, diperkirakan mereka hidup dari hasil pertanian dan peternakan. Kemungkinan hidup dari hasil pertanian didasarkan pada letak Kerajaan Kutai juga berada di pedalaman Kalimantan dan dekat aliran Sungai Mahakam. Kehidupan peternakan juga menjadi andalan hidup mereka mengingat seringnya raja mengadakan upacara persembahan. Misalnya, raja pernah menghadiahkan 20.000 ekor sapi kepada para brahmana. Di Kerajaan Kutai sering juga dilakukan upacara *Asmawedha* atau upacara pelepasan kuda untuk menentukan batas-batas wilayah kerajaan.

2. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Hindu tertua kedua di Indonesia terdapat di Jawa Barat. Kerajaan itu bernama *Tarumanegara*. Dalam berita Cina, Tarumanegara disebut *To-lo-mo*. Berdirinya Kerajaan Tarumanegara diduga bersamaan dengan Kerajaan Kutai, yaitu pada abad ke-5 M. Bukti yang memperkuat pendapat itu adalah ditemukannya tujuh prasasti, yaitu *Prasasti Citarum* (Ciaruteun), *Prasasti Kebon Kopi*, *Prasasti Jambu*, *Prasasti Pasir Awi* (Pasir Muara), dan *Prasasti Muara Cianten* (di Bogor); *Prasasti Tugu* (di Jakarta); *Prasasti Lebak Munjul* (di Banten Selatan). Ketujuh prasasti itu ditulis menggunakan *huruf Pallawa* dengan menggunakan *bahasa Sanskerta*.

a. Bidang Politik

Pada abad ke-5 M telah berdiri Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara diperintah oleh *Raja Purnawarman*. Raja Purnawarman merupakan raja yang cakap dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, rakyatnya hidup makmur dalam suasana aman dan tenteram.

Pengaruh agama Hindu dan adanya berita dari Cina membuktikan bahwa Kerajaan Tarumanegara telah mengadakan hubungan dengan luar negeri. Adanya hubungan dengan luar negeri menyebabkan kehidupan masyarakat Tarumanegara bertambah maju, baik bidang ilmu pengetahuan maupun bidang perdagangan.

b. Bidang Sosial Budaya

Hasil peninggalan kebudayaan dari Kerajaan Tarumanegara berupa arca dan prasasti. Peninggalan kebudayaan berupa tujuh buah prasasti.

Prasasti Ciaruteun ditemukan di daerah Ciaruteun, Jawa Barat. Dalam Prasasti Ciaruteun, terdapat bekas pahatan tapak kaki yang menerangkan bahwa sepasang tapak kaki yang dipahatkan tersebut milik Raja Tarumanegara yang digambarkan seperti tapak kaki Dewa Wisnu.

Prasasti Kebon Kopi ditemukan di Kampung Muara Hilir, Kecamatan Cibungbulang. Di situ tergambar dua tapak kaki gajah yang diidentikkan dengan *gajah Airawata* (milik Dewa Wisnu).

Prasasti yang terpenting adalah *Prasasti Tugu* yang ditemukan di Cilincing, Jakarta. Prasasti itu berisi, antara lain tentang penggalian sebuah saluran air sepanjang 6.112 tombak (11 km) yang diberi nama *Gomati*. Pekerjaan itu dilakukan pada pemerintahan yang ke-22 dan selesai dalam 21 hari. Prasasti itu juga menyebutkan penggalian *Sungai Candrabhaga* atau *Sungai Bekasi* sekarang (menurut penafsiran Prof. Dr. Purbacaraka).

Prasasti Jambu ditemukan di Bukit Koleangkak, tepatnya 30 km sebelah barat Bogor. Isi prasasti itu mengagungkan dan menyanjung keperkasaan Raja Purnawarman, baik dalam pemerintahan maupun dalam peperangan.

Prasasti Pasir Awi dan *Prasasti Muara Cianten* belum dapat terbaca. Sementara itu, Prasasti Lebak ditemukan pada tahun 1947. Meskipun sudah terbaca, prasasti itu juga belum dapat diketahui maknanya.

Di samping tujuh prasasti itu, ditemukan pula *Arca Rajarsi* dan dua *Arca Wisnu* dari Cibuaya yang mempunyai langgam seni Pallawa, India Selatan dari abad ke-7 sampai dengan ke-8 M. Arca itu memiliki persamaan dengan arca yang ditemukan Malaya (Malaysia), Siam (Thailand), dan Kampuchea.

Diperkirakan kehidupan sosial masyarakat Tarumanegara bertumpu pada kegiatan pertanian. Aspek gotong royong menjadi pola hidup mereka. Pembuatan saluran air Gomati merupakan salah satu contoh kehidupan gotong royong yang mereka lakukan. Pemberian 1.000 ekor hewan sapi dari Raja Purnawarman kepada para brahmana juga menunjukkan bahwa peternakan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Tarumanegara.

d. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Raja Purnawarman, rakyat hidup aman dan teratur. Mata pencaharian penduduknya adalah pertanian. Selain itu, untuk kepentingan rakyat, Raja Purnawarman memerintahkan penggalian saluran air yang diberi nama Gomati dengan panjang lebih kurang 11 km. Manfaat saluran tersebut untuk mengairi sawah dan mencegah bahaya banjir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehidupan masyarakat Tarumanegara sudah cukup tinggi.



Pribadi yang Cakap

Kehidupan ekonomi pada kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia cukup teratur. Anda harus berbangga dan bersyukur mempunyai nenek moyang yang tangguh dan terkenal sebagai pelaut yang ulung. Bagaimana cara Anda memanjatkan rasa syukur?

Carilah keunggulan bangsa Indonesia dalam dunia pelayaran dan perdagangan pada abad XI!

Hasil kerja Anda dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda!

3. Kerajaan Sriwijaya

Berdasarkan beberapa prasasti yang ditemukan serta berita dari Cina dan Arab dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Sriwijaya berdiri pada akhir abad ke-7. Berdasarkan berita dari Cina yang dibuat pada masa *Dinasti T'ang* disebutkan bahwa di pantai timur Sumatra Selatan telah berdiri sebuah kerajaan yang disebut *She-li-fo-she*. Nama kerajaan itu diidentikkan dengan Sriwijaya. Pendeta Buddha dari Cina, *I Tsing* juga pernah singgah di Sriwijaya dalam perjalanannya ke India pada tahun 671 M. *I Tsing* datang lagi ke Sriwijaya pada tahun 685 M untuk menerjemahkan kitab suci agama Buddha selama empat tahun di bawah bimbingan *Sakyakirti*. Jadi, pada abad ke-7 Sriwijaya telah berkembang menjadi pusat kegiatan ilmiah agama Buddha di Asia Tenggara.

Sekitar tahun 692 M Sriwijaya telah mampu menaklukkan Melayu dan Tarumanegara. Hal itu diperkuat dengan adanya keterangan pada lima prasasti yang dikeluarkan Raja Sriwijaya yang ditulis dengan *huruf Pallawa* dalam *bahasa Melayu Kuno*.

Prasasti tertua tentang Sriwijaya ditemukan di *Kedukan Bukit*, tepi Sungai Tatang dekat Palembang. Prasasti itu berangka tahun 683 M dan terdiri atas 10 baris kalimat. Prasasti itu berisi cerita bahwa pada tahun 683 M ada orang besar bernama *Dapunta Hyang* mengadakan perjalanan suci (*siddhayatra*) dengan membawa 20.000 tentara berangkat dari *Minangatamwan* naik perahu. Sementara itu, tentara sebanyak 1.312 berjalan darat datang di Melayu dan akhirnya membuat Kerajaan Sriwijaya.

Isi Prasasti Kedukan Bukit yang patut disangsikan adalah jumlah tentara yang mencapai angka 20.000. Benarkah jumlah tersebut? Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk pada waktu itu yang belum banyak, kiranya angka 20.000 itu bukan jumlah yang sebenarnya, melainkan hanya untuk menunjukkan betapa banyaknya tentara yang dikirim sehingga sulit dihitung. Hal itu diperkuat oleh isi Prasasti Kedukan Bukit pada baris ke-6 yang menyebutkan bahwa 200 orang menggunakan perahu dan 1.312 berjalan di darat.

Berdasarkan isi Prasasti Kedukan Bukit itu, *Prof. Dr. Purbacaraka* menyimpulkan bahwa Dapunta Hyang berasal dari *Minangkabau*. Jika hal itu benar, Sriwijaya berdiri sekitar tahun 685 karena pada tahun 670–673 Sriwijaya tidak mengirimkan utusan ke Cina.

Prasasti berikutnya ditemukan di *Talang Tuo*, dekat Palembang. Prasasti itu terdiri atas 14 baris kalimat dan berangka tahun 606 Saka atau 684 M. Prasasti itu menyebutkan bahwa atas perintah *Dapunta Hyang Sri Jayanaga* telah dibuat taman yang disebut *Srikesetra* untuk kemakmuran semua makhluk. Di samping itu, juga ada doa-doa yang bersifat Buddha Mahayana.

Prasasti lainnya ditemukan di *Kotakapur*, *Bangka*, dan *Karang Berahi* (Jambi Hulu). Kedua prasasti itu berangka tahun 686 M dan sebagian besar isinya sama, yaitu memohon kepada dewa agar menjaga keamanan dan keselamatan Sriwijaya beserta rajanya serta menghukum setiap orang yang bermaksud jahat

dan mendurhakai kekuasaan Sriwijaya. Isi prasasti yang paling menarik adalah pada baris ke-10 yang berbunyi, “*Sumpah ini dipahat di batasnya kekuasaan Sriwijaya yang sangat berusaha menaklukkan bumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya.*” Dari prasasti itu jelas bahwa Sriwijaya memang berusaha keras memperluas kekuasaannya dengan menundukkan kerajaan di sekitarnya, seperti Melayu, Tulangbawang, dan Tarumanegara (Bumi Jawa) sehingga pada waktu itu tidak sempat mengirimkan utusannya ke Cina.

Prasasti yang ke-5 ditemukan di *Palas Pasemah*, Lampung Selatan. Prasasti itu menyebutkan bahwa daerah Lampung Selatan pada waktu itu sudah diduduki Sriwijaya. Raja Sriwijaya menjatuhkan kutukan yang serem bagi mereka yang melakukan kejahatan dan tidak taat terhadap perintahnya.

a. Bidang Politik

Zaman keemasan Sriwijaya terwujud pada abad ke-8 dan ke-9 ketika diperintah *Balaputradewa*. Menurut *Prasasti Ligor* (775 M), Sriwijaya saat itu diperintah oleh *Raja Dharmasetu* dan telah mendirikan pangkalan di Semenanjung Malaya (daerah Ligor). Prasasti itu juga menyebutkan seorang raja yang bernama *Wisnu* dari keluarga Syailendra. Nama raja itu dijumpai pada prasasti (Jawa Tengah) dengan nama *Sanggramadananjaya* (Dananjaya atau Wisnu).

Berdasarkan *Prasasti Nalanda* (India) diketahui bahwa Balaputradewa adalah cucu seorang raja dari Jawa yang berasal dari keluarga Syailendra (*Sri Wirawairimathana*). Ayahnya bernama *Samaragrawira* atau *Samaratungga* yang kawin dengan *Dewi Tara* putri dari *Raja Dharmasetu* (Sriwijaya). Samaratungga memerintah tahun 824 M.

Dinasti Syailendra terdesak oleh Dinasti Sanjaya. Balaputradewa yang merupakan keturunan Dinasti Syailendra melarikan diri ke Sriwijaya dan bertakhta menjadi raja. Sejak pemerintahan *Dharmasetu*, Sriwijaya berhasil membangun negaranya menjadi besar. Dengan armada laut yang kuat, Sriwijaya berhasil menguasai jalur-jalur perdagangan antara India dan Cina, baik di Selat Malaka, Selat Sunda, maupun di Semenanjung Malaya dan Tanah Genting Kra. Sejak saat itu, Sriwijaya tumbuh menjadi *kerajaan maritim* yang besar di Asia Tenggara dan menguasai perdagangan laut.

1) Hubungan Sriwijaya dengan Kerajaan Pala

Berdasarkan sebagian isi Prasasti Nalanda disebutkan bahwa setelah naik takhta, Balaputradewa segera menjalin hubungan dengan Kerajaan Pala yang diperintah oleh *Raja Dewapala*. Hubungan itu mengandung tiga maksud, yaitu:

- a) membentengi Kerajaan Sriwijaya agar lebih kuat;
- b) meningkatkan hubungan perdagangan;
- c) memperdalam pengetahuan agama Buddha karena di India telah berdiri *Perguruan Tinggi Nalanda*.

Karena hubungan baik itu, banyak biksu dari Sriwijaya yang belajar di Nalanda. Untuk keperluan itulah, *Raja Dewapala* berkenan memberikan hadiah tanah kepada *Balaputradewa* untuk pembangunan wihara. Wihara itu digunakan bagi kepentingan para peziarah dari Suwarnadwipa (Sumatra) yang sedang belajar agama Buddha dan pengetahuan lainnya di Nalanda.

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Nalanda, para biksu pulang dan mengajarkan ilmunya di Sriwijaya. Oleh karena itu, Sriwijaya tumbuh menjadi pusat pengajaran agama Buddha terbesar di Asia Tenggara. Ini terbukti dengan datangnya pendeta Buddha dari Tibet bernama *Atisa* pada tahun 1011–1023 untuk memperdalam agama Buddha di bawah asuhan pendeta tertinggi di Sriwijaya, yaitu *Dharmakirti*.

2) Hubungan Sriwijaya dengan Kerajaan Colamandala

Sampai kapan Balaputradewa memerintah, tidak ada bukti-bukti tertulis yang menjelaskan. Akan tetapi, pada tahun 990 Sriwijaya diserang oleh *Raja Dharmawangsa* dari Jawa Timur. Pada waktu itu Sriwijaya dipimpin *Sri Cudamaniwarmadewa*. Setelah raja itu mangkat, digantikan oleh putranya, yaitu *Marawijayottunggawarman*. Ia mengaku keturunan Raja Syailendra. Ia tidak mau mengakui kekuasaan Dharmawangsa. Untuk memperkuat kedudukannya, ia menjalin hubungan dengan Kerajaan Colamandala (India Selatan) yang saat itu diperintah oleh *Rajakesariwarman Raja-Raja I*.

Hubungan Sriwijaya dengan Kerajaan Colamandala itu berjalan baik sehingga Raja Sriwijaya oleh Raja Colamandala diperbolehkan mendirikan wihara di daerah *Nagipattana* pada tahun 1006. Berkat kerja sama dengan Colamandala, kekuasaan dan kewibawaan Sriwijaya pulih sehingga dapat menguasai kembali jalur perdagangan India–Cina melalui Selat Malaka.

Dalam perkembangan selanjutnya, kebesaran Sriwijaya dianggap menyaingi dan merugikan perdagangan Colamandala. Sejak saat itu, hubungan kedua kerajaan mulai retak, bahkan berubah menjadi permusuhan. Ketegangan itu terjadi ketika Kerajaan Colamandala diperintah oleh *Rajendracoladewa* dan Sriwijaya diperintah oleh *Sri Sanggramawijayottunggawarman*. Pada tahun 1023 Sriwijaya dan Kedah diserang oleh Rajendracoladewa dan diulangi lagi pada tahun 1030. Raja Sriwijaya dapat ditawan. Hal itu diterangkan oleh *Prasasti Tanjore* yang berangka tahun 1030.

Serangan Rajendracoladewa itu tidak bermaksud untuk menduduki dan menjajah Sriwijaya. Namun, serangan itu hanya untuk menghancurkan kekuasaan laut Sriwijaya. Tujuannya, agar India dapat menguasai lagi jalur perdagangannya dengan Cina melalui Selat Malaka dan Selat Sunda.

3) Hubungan Sriwijaya dengan Cina

Sriwijaya juga menjalin hubungan dengan Negeri Cina. Sriwijaya sering mengirim utusannya kepada Kaisar Cina dengan membawa berbagai macam hadiah. Hal itu dimaksudkan agar Kaisar Cina tidak menyerang Sriwijaya. Para pendeta Buddha dari Cina pun banyak yang belajar agama Buddha di Sriwijaya, misalnya *I Tsing*.

Raja Sriwijaya, bahkan pada abad ke-9 mengirimkan utusannya ke Cina untuk ikut serta memperbaiki *Kuil Taqist* di Kanton. Dengan hubungan diplomasi yang baik, Sriwijaya ternyata dapat terhindar dari kemungkinan serbuan pasukan Cina.

b. Bidang Sosial Budaya

Kerajaan Sriwijaya karena letaknya yang strategis dalam lalu lintas perdagangan internasional menyebabkan masyarakatnya lebih terbuka dalam menerima berbagai pengaruh asing. Masyarakat Sriwijaya juga telah mampu mengembangkan bahasa komunikasi dalam dunia perdagangannya. Kemungkinan bahasa *Melayu Kuno* telah digunakan sebagai bahasa pengantar terutama dengan para pedagang dari Jawa Barat, Bangka, Jambi, dan Semenanjung Malaysia.

Penduduk Sriwijaya juga bersifat terbuka dalam menerima berbagai kebudayaan yang datang. Salah satunya adalah mengadopsi kebudayaan India, seperti nama-nama India, adat istiadat, serta tradisi dalam agama Hindu. Oleh karena itu, Sriwijaya pernah menjadi pusat pengembangan ajaran Buddha di Asia Tenggara.

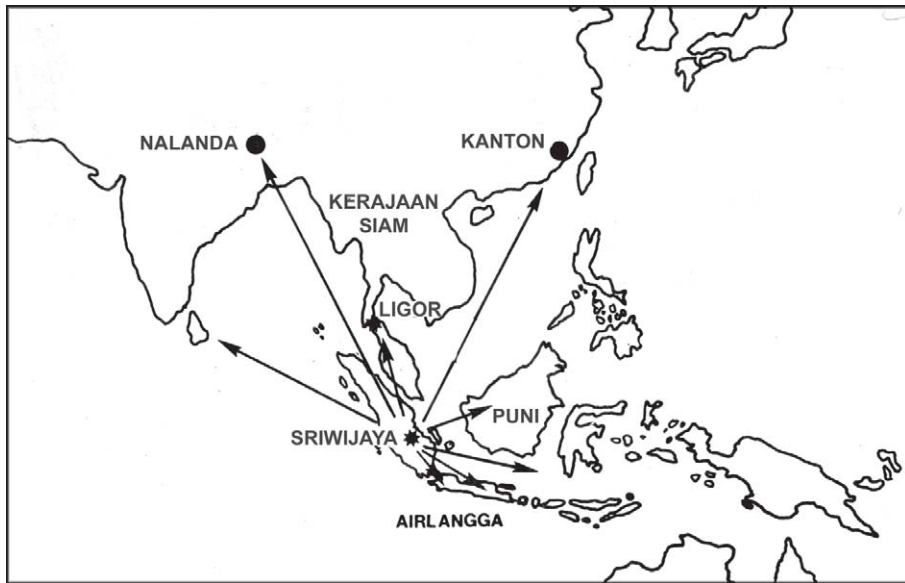
c. Bidang Ekonomi

Untuk menjaga keamanan wilayah lautnya yang luas, Sriwijaya membangun armadanya dengan kuat. Dengan demikian, perdagangan yang berlangsung di Sriwijaya dapat berjalan aman sehingga rakyatnya dapat hidup aman dan makmur. Sebagian besar penduduk Sriwijaya hidup dari hasil perdagangan dan pelayaran. Dari wilayah lautnya yang luas, Sriwijaya banyak memperoleh bea cukai dari kapal-kapal dagang yang melintasi atau singgah di pelabuhan milik Sriwijaya.

Sriwijaya menjual barang-barang produksinya, seperti emas, perak, gading, penyu, kemenyan, kapur barus, lada, dan damar. Para pedagang asing dapat menemukannya dengan aneka porselin, kain katun, dan sutra.

Kemajuan pesat dari Kerajaan Sriwijaya selain karena rajanya cakap, gagah berani, dan bijaksana, juga didukung oleh faktor yang menguntungkan. Faktor-faktor itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) Letaknya strategis berada pada jalur perdagangan India–Cina.
- 2) Sriwijaya telah menguasai Selat Malaka, Selat Sunda, Semenanjung Malaya, dan Tanah Genting Kra sebagai pusat perdagangan.
- 3) Hasil bumi Sriwijaya dan sekitarnya sebagai mata perdagangan yang berharga, terutama rempah-rempah dan emas tersedia banyak.
- 4) Armada lautnya kuat sehingga mampu menjalin hubungan dan kerja sama dengan Kerajaan India dan Cina.
- 5) Pendapatan Sriwijaya melimpah ruah yang berasal dari:
 - a) bea cukai barang dagangan yang keluar-masuk,
 - b) bea cukai kapal asing yang melalui bandarnya,
 - c) upeti para pedagang dan raja taklukan, dan
 - d) hasil bumi serta hasil perdagangan sendiri.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.3 Peta daerah pengaruh dan kawasan maritim Kerajaan Sriwijaya (Abad VIII–XI)

Menurut berita dari Cina (*Chau-Yu-Kua*), Kerajaan Sriwijaya mengalami masa kemunduran pada akhir abad ke-12. Hal itu dikuatkan oleh kitab sejarah dari *Dinasti Sung* yang menyatakan bahwa Sriwijaya mengirimkan utusannya yang terakhir pada tahun 1178.

Penyebab kemunduran Sriwijaya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Berulang kali diserang oleh Kerajaan Colamandala dari India.
- 2) Kerajaan taklukan Sriwijaya banyak yang melepaskan diri dari kekuasaannya, misalnya Ligor, Tanah Kra, Kelantan, Pahang, Jambi, dan Sunda.
- 3) Terdesak oleh perkembangan kerajaan di Thailand yang meluaskan pengaruhnya ke arah selatan (Semenanjung Malaya).
- 4) Terdesak pengaruh Kerajaan Singasari yang menjalin hubungan dengan Kerajaan Melayu (Jambi).
- 5) Mundurnya perekonomian dan perdagangan Sriwijaya karena bandar-bandar pentingnya sudah melepaskan diri dari Sriwijaya.
- 6) Kemungkinan juga tidak adanya tokoh yang cakap dan berwibawa untuk memimpin kerajaan sebagai akibat dari kurangnya pengaderan.



Kronik

Kejayaan Sriwijaya

Kejayaan Kerajaan Sriwijaya meliputi :

a. Bidang Politik

Kerajaan Sriwijaya bukan lagi merupakan negara senusa. Artinya, Sriwijaya bukan merupakan negara yang berkuasa atas sebuah pulau, seperti

Kutai, Tarumanegara, atau Kaling, melainkan sudah merupakan negara *antarnusa*. Artinya, negara yang wilayahnya terdiri atas beberapa pulau. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Sriwijaya adalah *negara nasional pertama Indonesia*.

b. Bidang Ekonomi

Kerajaan Sriwijaya menguasai perdagangan nasional dan internasional di wilayah perairan Asia Tenggara. Perairan Laut Natuna, Selat Malaka, Laut Jawa, dan Selat Sunda berada di bawah kekuasaannya.

c. Bidang Agama

Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha Mahayana di wilayah Asia Tenggara. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah *Dharmakirti*.

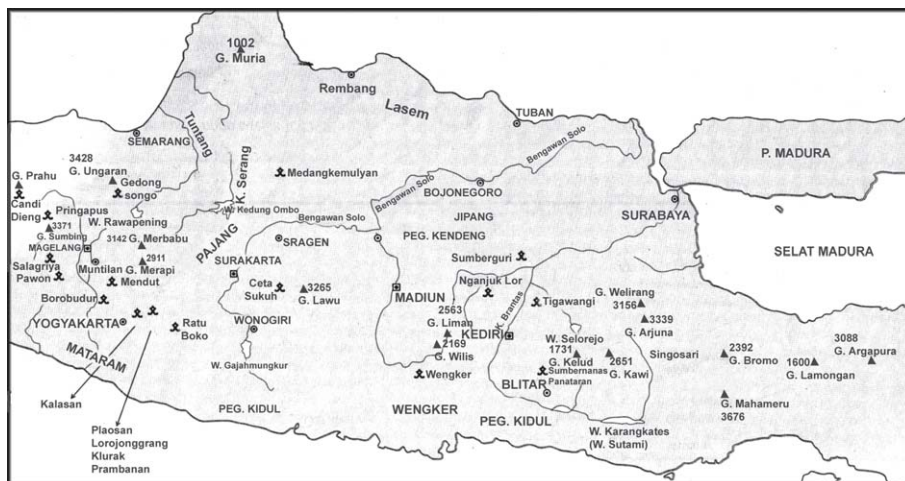


Kejar Pohon Ilmu

Carilah artikel di media cetak atau internet yang membahas tentang peninggalan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu–Buddha. Bagaimana menurut Anda upaya untuk melestarikan peninggalan kerajaan yang merupakan kekayaan budaya Indonesia?

4. Kerajaan Mataram Kuno

Berdasarkan keterangan pada *Prasasti Canggal* yang ditemukan di Desa Canggal (sebelah barat Magelang), diketahui secara jelas kehidupan politik di Mataram Kuno. Prasasti Canggal diperkirakan dibuat pada tahun 732 Masehi, ditulis dengan *huruf Pallawa* dengan menggunakan *bahasa Sanskerta*.



Sumber: Atlas Sejarah, Mastara 2004

Gambar 1.4 Peta Wilayah Kerajaan Mataram Kuno

a. Kehidupan Politik

Sebelum Sanjaya berkuasa, Mataram Kuno diperintah oleh *Raja Sanna* (paman Sanjaya). Berdasarkan kitab *Carita Parahyangan*, masa pemerintahan Sanna dan Sanjaya dapat diketahui. Berdasarkan *Prasasti Sojomerto* diketahui bahwa Sanjaya adalah keturunan Raja Syailendra yang beragama Syiwa, tetapi menyuruh anaknya, *Rakai Panangkaran*, beralih ke agama Buddha (*Syaila* artinya gunung tempat bersemayam dewa; *indra* artinya raja).

Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya. Isi utamanya adalah memperingati didirikannya sebuah *lingga* (lambang Syiwa) di atas sebuah bukit di daerah *Kunjarakunja* oleh Raja Sanjaya. Daerah ini letaknya di sebuah pulau mulia, Jawadwipa yang kaya raya akan hasil bumi, terutama padi dan emas.

Prasasti Canggal ditemukan di halaman sebuah candi yang sudah runtuh di Gunung Wukir dengan *candrasengkala*, *srutiindriyarasa* (artinya 654 Saka atau 732 Masehi).

Selain dari Prasasti Canggal, nama Sanjaya juga tercantum pada *Prasasti Mantyasih* (Prasasti Kedu) yang dikeluarkan oleh *Raja Dyah Balitung*. Di dalam prasasti itu dituliskan nama raja yang pernah berkuasa di Mataram Kuno sejak Raja Sanjaya sampai dengan Balitung.

Urutan Raja Mataram Kuno adalah sebagai berikut:

- 1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya,
- 2) Sri Maharaja Rakai Panangkaran,
- 3) Sri Maharaja Rakai Panunggalan,
- 4) Sri Maharaja Rakai Warak,
- 5) Sri Maharaja Rakai Garung,
- 6) Sri Maharaja Rakai Pikatan,
- 7) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi,
- 8) Sri Maharaja Rakai Watuhumalang, dan
- 9) Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung.

Kerajaan Mataram Kuno berkembang pesat karena didukung oleh beberapa faktor berikut ini.

- 1) Raja-raja cukup arif dan bijaksana sehingga menjadi panutan yang baik.
- 2) Ada kerja sama yang baik antara raja dan para brahmana atau biksu.
- 3) Wilayahnya amat subur sehingga kehidupan rakyatnya makmur.
- 4) Ada toleransi yang tinggi antara pemeluk agama Hindu dan Buddha sehingga rakyat hidup rukun berdampingan.
- 5) Mataram telah menjalin hubungan dengan kerajaan di seberang lautan, misalnya Sriwijaya, Siam (Thailand), dan India.

Sanjaya adalah seorang raja yang besar, gagah berani, dan bijaksana serta sangat toleran terhadap agama lain. Karena kewibawaannya, Sanjaya bergelar *Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya*. Raja Sanjaya ternyata mempunyai arti dan pengaruh yang besar kepada raja-raja penggantinya sampai sekitar abad ke-10.

Raja Sanjaya sebelum wafat, menderita sakit yang sangat parah karena ingin mematuhi perintah gurunya. Putranya yang bernama *Sankhara* atau mungkin lengkapnya *Rakai Panangkaran Dyah Sankhara Sri Sanggramadhanjaya* karena trauma dan takut terjadi seperti ayahnya kemudian meninggalkan agama Syiwa beralih menjadi pemeluk Buddha Mahayana.

Mulai kapan raja ini memerintah, tidak jelas. Dari berbagai sumber, disebutkan bahwa Raja Panangkaran lebih progresif dan bijaksana daripada Sanjaya sehingga Mataram Kuno lebih cepat berkembang. Daerah-daerah sekitar Mataram Kuno segera ditaklukkannya, seperti Kerajaan Galuh di Jawa Barat dan Kerajaan Melayu di Semenanjung Malaya. Selain itu, Selat Malaka pun ingin dikuasainya. Daerah-daerah itu tidak diperlakukan sebagai jajahannya, tetapi berkembang maju dengan bimbingan dan kerja sama dengan Mataram Kuno.

Pada tahun 778 M Raja Panangkaran atau *Maharaja Tejah Purnapana Mustika* membangun bangunan suci (candi) untuk Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta. Raja kemudian menghadiahkan Desa Kalasan kepada para *sanggha* (penganut Buddha). Prasasti itu ditulis dengan *huruf Pranagari* dalam *bahasa Sanskerta* dan berangka 778 M. Candi Kalasan itu sampai sekarang masih berdiri megah, terletak di Desa Kalasan (12 km ke arah timur dari Yogyakarta).

Sejak pemerintahan Raja Panangkaran, keluarga Syailendra terbagi menjadi dua kelompok penganut agama. Sebagian tetap menganut agama Hindu Syiwa dan yang lain menganut agama Buddha. Meskipun demikian, mereka hidup berdampingan secara damai.

Raja-raja Mataram Kuno beragama Buddha, berkuasa di Jawa Tengah bagian selatan yang berpusat di Lembah Sungai Progo (Magelang). Daerah itu sangat subur dan dikelilingi oleh gunung-gunung berapi yang banyak memancarkan mata air sehingga sangat ideal untuk kegiatan pertanian. Sungainya penuh terisi oleh batu-batu andesit yang besar-besar dan keras sebagai modal utama dalam membangun candi-candi.

Raja-raja penganut agama Buddha keturunan Syailendra yang pernah memerintah di Jawa Tengah, antara lain *Raja Bhanu*, *Raja Wisnu* (*Sri Dharmatungga*), *Raja Indra* (*Sri Sanggramadananjaya*), *Raja Samaratungga*, dan *Ratu Pramodhawardani*. Raja-raja itu berkuasa selama satu abad (750–850 M). Saat itu menjadi masa yang cemerlang (zaman keemasan) bagi Mataram Kuno (Buddha). Hal itu dibuktikan dengan pembangunan candi Buddha yang megah, seperti Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Borobudur.

Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya, Mataram Kuno menjalin hubungan dengan kerajaan tetangga, misalnya Sriwijaya, Siam, dan India. Selain itu, Mataram Kuno juga menggunakan sistem perkawinan politik. Misalnya, pada masa pemerintahan *Samaratungga* berusaha menyatukan kembali *Wangsa Syailendra* dan *Wangsa Sanjaya* dengan cara anaknya yang bernama *Pramodhawardhani* (dari Wangsa Syailendra) dinikahkan dengan *Rakai Pikatan* (Wangsa Sanjaya).

Raja-raja Mataram Kuno beragama Hindu mula-mula berkuasa di Jawa Tengah bagian utara, terutama di sekitar Pegunungan Dieng. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kompleks bangunan candi Hindu di Dataran Tinggi Dieng, seperti Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Arjuna, dan Candi Sembadra. Kompleks Candi Dieng dibangun sekitar tahun 778–850. Selain itu, dibangun pula Kompleks Candi Gedong Sanga yang terletak di sebelah selatan Kota Semarang sekarang.

Berkat kecakapan dan keuletan *Rakai Pikatan*, semangat kebudayaan Hindu dapat dihidupkan kembali. Kekuasaannya pun bertambah luas meliputi seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Rakai Pikatan segera memulai pembangunan candi Hindu yang lebih besar dan indah, yaitu Candi Prambanan (Candi Lara Jonggrang) di Desa Prambanan. Ketika Rakai Pikatan wafat, pembangunan Kompleks Candi Prambanan belum selesai. Pekerjaan diteruskan para penggantinya dan baru selesai pada pemerintahan *Raja Daksa* sekitar tahun 915. Candi Hindu lainnya adalah Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, dan Candi Ijo dan candi Barong.

Pengganti Rakai Pikatan adalah *Rakai Kayuwangi* yang banyak menghadapi persoalan rumit sehingga timbullah benih perpecahan di antara keluarga kerajaan. Zaman keemasan Mataram Kuno mulai memudar. Setelah Rakai Kayuwangi mangkat, perang saudara pun tidak dapat terelakkan.

Menurut *Prasasti Munggu Antan*, pengganti Rakai Kayuwangi adalah *Rakai Gurunwangi* (886) dan *Rakai Limus Dyah Dawendra* (890). Akan tetapi, berdasarkan *Prasasti Kedu*, pengganti Rakai Kayuwangi adalah *Rakai Watuhumalang* yang berputra, *Dyah Balitung*.

Dyah Balitung memerintah sampai tahun 910. Dyah Balitung banyak meninggalkan prasasti (20 buah), sebagian ditemukan di Jawa Timur. Ada prasasti yang menyebutkan bahwa Raja Balitung pernah menyerang *Bantan* (Bali). Prasasti yang penting adalah *Prasasti Mantyasih* (Kedu) yang berisi silsilah raja-raja Mataram Kuno dari Sanjaya sampai dengan Dyah Balitung. Pada masa pemerintahan Raja Balitung dikenal tiga jabatan penting, yaitu *rakryan i hino* (pejabat tinggi sesudah raja), *rakryan i halu*, dan *rakryan i sirikan*. Ketiganya merupakan tritunggal.

Pengganti Balitung adalah *Daksa* dengan gelar *Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya*. Sebelumnya, ia menjabat *rakryan i hino*. Ia memerintah dari tahun 913 sampai dengan 919. Pada masa pemerintahan Raja Daksa inilah Candi Prambanan berhasil diselesaikan.

Pada tahun 919 Daksa digantikan oleh Tulodhong yang bergelar *Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodhong Sri Sajanasan mattanuragatunggadewa*. Masa pemerintahan Tulodhong sangat singkat dan tidak terjadi hal-hal yang menonjol.

Pengganti Tulodhong ialah *Wawa*. Ia naik takhta pada tahun 924 dengan gelar *Sri Maharaja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wajayalokanamottungga*. Sri Baginda dibantu *Empu Sindok Sri Isanawikrama* yang berkedudukan sebagai *mahamantri i hino*.

b. Kehidupan Sosial

Kerajaan Mataram Kuno meskipun dalam praktik keagamaannya terdiri atas agama Hindu dan agama Buddha, masyarakatnya tetap hidup rukun dan saling bertoleransi. Sikap itu dibuktikan ketika mereka bergotong royong dalam membangun Candi Borobudur. Masyarakat Hindu yang sebenarnya tidak ada kepentingan dalam membangun Candi Borobudur, tetapi karena sikap toleransi dan bergotong royong yang telah mendarah daging turut juga dalam pembangunan tersebut.

Keteraturan kehidupan sosial di Kerajaan Mataram Kuno juga dibuktikan adanya kepatuhan hukum pada semua pihak. Peraturan hukum yang dibuat oleh penduduk desa ternyata juga dihormati dan dijalankan oleh para pegawai istana. Semua itu bisa berlangsung karena ada hubungan erat antara rakyat dan kalangan istana.

c. Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Pusat Kerajaan Mataram Kuno terletak di Lembah Sungai Progo, meliputi dataran Magelang, Muntilan, Sleman, dan Yogyakarta. Daerah itu amat subur sehingga rakyat menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian. Usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian telah dilakukan sejak masa pemerintahan Kayuwangi.

Usaha perdagangan juga mulai mendapat perhatian ketika Raja Balitung berkuasa. Pada *Prasasti Purworejo* (900 M) disebutkan bahwa raja telah memerintahkan untuk membuat beberapa pusat perdagangan. Keterangan lain juga didapatkan dari *Prasasti Wonogiri* (903 M) yang menyebutkan bahwa penduduk di sekitar kanan-kiri aliran Sungai Bengawan Solo diperintahkan untuk menjamin kelancaran arus lalu lintas perdagangan melalui aliran sungai tersebut. Sebagai imbalannya, penduduk desa di kanan-kiri sungai tersebut dibebaskan dari pungutan pajak. Lancarnya pengangkutan perdagangan melalui sungai tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat Mataram Kuno.

d. Kehidupan Kebudayaan

Semangat kebudayaan raja-raja Mataram Kuno sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya peninggalan berupa prasasti dan candi. Prasasti peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuno, seperti Prasasti Canggal (tahun 732 M), Prasasti Kelurak (tahun 782 M), dan Prasasti Mantyasih (Kedu). Selain itu, juga dibangun candi Hindu, seperti Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Nakula, Candi Prambanan, Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, dan Candi Barong. Selain candi Hindu, dibangun pula candi Buddha, misalnya Candi Borobudur, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, Candi Pawon, dan Candi Mendut.

e. Masa Kemunduran Kerajaan Mataram Kuno

Pada masa pemerintahan Raja Balitung (907) wilayah Kerajaan Mataram Kuno juga telah meliputi daerah-daerah di Jawa Timur terutama Lembah Sungai Brantas yang subur. Daerah itu amat penting untuk pertanian dan pelayaran

sungai menuju Laut Jawa. Sementara itu, kedudukan ibu kota Mataram Kuno makin tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan:

- 1) tidak memiliki pelabuhan laut sehingga sulit berhubungan dengan dunia luar,
- 2) sering dilanda bencana alam oleh letusan Gunung Merapi,
- 3) sering terjadi perebutan kekuasaan sehingga kewibawaan kerajaan berkurang, dan
- 4) mendapat ancaman serangan dari Kerajaan Sriwijaya.

Oleh karena itu, pada tahun 929 ibu kota Mataram Kuno dipindahkan ke Jawa Timur (di bagian hilir Sungai Brantas) oleh Empu Sindok. Kerajaan itu kemudian dikenal sebagai *Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur*.

5. Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur

Beberapa ahli sejarah berpendapat tentang alasan perpindahan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur oleh Empu Sindok. Pertama, karena adanya serangan dari Sriwijaya sebagai bentuk hukuman kepada bhumi Jawa. Kedua, adanya bencana alam berupa gunung meletus, mengingat banyak kita temukan gunung berapi di Jawa Tengah.

Kerajaan baru yang dipindahkan Empu Sindok dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tetap bernama Mataram. Hal itu seperti yang disebutkan dalam *Prasasti Paradah* yang berangka tahun 865 Saka (943 M) dan *Prasasti Anjukladang* yang berangka tahun 859 Saka (937 M). Letak ibu kota kerajaannya tidak ada sumber yang pasti menyebutkan. Berdasarkan *Prasasti Paradah* dan *Prasasti Anjukladang* disebutkan bahwa ibu kota Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur adalah *Watugaluh*. Kemungkinan ibu kota itu berada di Desa Watugaluh sekarang, dekat Jombang di tepi Sungai Brantas. Akan tetapi, berdasarkan *Prasasti Taryyan* yang berangka tahun 851 Saka (929 M) disebutkan bahwa ibu kota Mataram Kuno di Jawa Timur adalah *Tomwlang*. Diperkirakan nama Tomwlang identik dengan nama desa di Jombang (Jawa Timur).

a. Bidang Politik

Silsilah raja yang pernah memerintah Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur, antara lain sebagai berikut.

1) Empu Sindok (929–947)

Setelah naik takhta pada tahun 929, Empu Sindok bergelar *Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmattunggadewa*. Dia naik takhta karena menikahi putri Wawa. Namun, Empu Sindok menganggap dirinya sebagai pembentuk dinasti baru, yaitu *Dinasti Isana*. Empu Sindok merupakan peletak batu pertama berdirinya kerajaan besar di Jawa Timur.

Empu Sindok berpengalaman mengatur kerajaan sehingga dapat menjalankan roda pemerintahan dengan lancar, aman, dan tertib. Dengan demikian, perekonomian rakyatnya pun makin baik.

Empu Sindok banyak meninggalkan prasasti. Bahkan, ia pun merestui usaha menghimpun kitab suci agama *Buddha Tantrayana*. Ini membuktikan betapa besar toleransinya terhadap agama lain dan perhatiannya terhadap bidang sastra. Kitab tersebut berjudul *Sang Hyang Kamahayanikan* yang berisi ajaran dan tata cara beribadah agama Buddha.

2) *Sri Isanattungawijaya*

Setelah Empu Sindok wafat, tampuk pemerintahan dipegang oleh putrinya, *Sri Isanattungawijaya* yang menikah dengan *Raja Lokapala*. Perkawinan tersebut melahirkan *Makutawangsawardhana* yang nantinya menggantikan ibunya memerintah di Watugaluh atau di Tomwlang.

Masa pemerintahan dan apa yang diperbuat oleh kedua raja tersebut tidak banyak yang kita ketahui. Makutawangsawardhana mempunyai putri cantik, yaitu *Mahendradatta* (Gunapriyadharmapatni). Putri itu kemudian menikah dengan *Raja Udayana* dari keluarga *Warmadewa* yang memerintah di Bali.

3) *Dharmawangsa (991–1016)*

Pengganti Raja Makutawangsawardhana ialah *Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa*. Siapa sebenarnya Dharmawangsa itu sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Ada yang menduga bahwa Dharmawangsa adalah kakak Mahendradatta putra Makutawangsawardhana.

Nama Dharmawangsa dikenal dari *kitab Wirataparwa* yang disadur ke dalam bahasa Jawa Kuno atas perintah Dharmawangsa. Kitab *Wirataparwa* merupakan bagian dari kitab *Mahabharata* yang terdiri atas 18 bagian. Isi pokok kitab itu adalah kisah perang besar antarkeluarga Bharata, yaitu Pandawa dan Kurawa. Kitab *Mahabharata* digubah oleh *Pendeta Wyasa Kresna Dwipayana*. Di samping itu, pada tahun 991 disusun *kitab hukum Siwasasana*.

Dharmawangsa adalah seorang raja yang cakap dan punya cita-cita besar. Ia ingin menguasai seluruh Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya. Dharmawangsa juga ingin mengembangkan perekonomiannya melalui perdagangan laut. Untuk mewujudkan cita-citanya, Dharmawangsa segera membangun armada laut yang kuat. Pada masa itu pada saat bersamaan di Sumatra telah berdiri Kerajaan Sriwijaya yang telah berkembang besar dan menguasai jalur perdagangan Selat Malaka, Semenanjung Malaya, Selat Sunda, dan pesisir barat Sumatra. Hal itu dianggap sebagai saingan berat dan penghalang cita-cita Dharmawangsa. Oleh karena itu, Sriwijaya harus dimusnahkan.

Pada tahun 990 Dharmawangsa mengirimkan pasukannya untuk menyerbu Sriwijaya dan Semenanjung Malaya. Pasukan Dharmawangsa berhasil menduduki beberapa daerah pantai Sriwijaya dan memutuskan hubungan Sriwijaya dengan dunia luar. Kejadian itu dibenarkan oleh sumber berita dari Cina (992) yang menyebutkan bahwa utusan Sriwijaya ke Cina tidak dapat kembali (berhenti di Kanton) karena Sriwijaya diduduki musuh.

Sriwijaya menjadi lemah, tetapi secara diam-diam melakukan gerakan bawah tanah (subversi) ke Jawa dan menghasut adipati (raja bawahan) yang kurang loyal terhadap Dharmawangsa agar bersedia memberontak. Usaha itu rupanya termakan juga oleh seorang adipati yang bernama *Wurawari* (dari daerah sekitar Banyumas sekarang).

Dalam peristiwa penyerbuan ke Kerajaan Dharmawangsa itu ternyata ada tokoh penting yang berhasil lolos dari maut. Dia adalah *Airlangga*, putra *Mahendradatta* (dari Bali) yang saat itu sedang dinikahkan dengan putri Dharmawangsa. Airlangga berhasil menyelamatkan diri masuk hutan ditemani pengiringnya yang setia, *Narottama*.

Setelah keadaan kembali tenang, Airlangga didatangi oleh para pendeta dan brahmana. Mereka meminta Airlangga agar bersedia dinobatkan menjadi raja. Permintaan itu mula-mula ditolak dan baru pada tahun 1019 Airlangga bersedia dinobatkan menjadi raja menggantikan Dharmawangsa.

4) Pemerintahan Airlangga

Airlangga setelah naik takhta bergelar *Sri Maharaja Rakai Halu Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa*. Awalnya, Airlangga hanya merupakan raja kecil dengan daerah kekuasaan yang sangat terbatas. Raja-raja bawahan Dharmawangsa tidak mau mengakui kekuasaan Airlangga. Setelah berjuang dan berperang selama tujuh tahun, pada tahun 1035 Airlangga berhasil menyatukan kembali wilayah kerajaannya dan pusat kerajaan dipindahkan ke *Kahuripan* (1037).

b. Bidang Sosial budaya

Kehidupan keagamaan pada masa pemerintahan Airlangga pun diperhatikan. Hal itu diwujudkan, antara lain dengan mendirikan tempat pemujaan dan pertapaan, misalnya Pertapaan Pucangan di lereng Gunung Penanggungan. Terjadi pula perkembangan di bidang sastra. Pada masa itu telah dihasilkan karya sastra dengan judul *Arjuna Wiwaha* yang ditulis oleh *Empu Kanwa* pada tahun 1035. Kitab itu berisi kisah kiasan terhadap kehidupan Raja Airlangga yang diidentifikasi sebagai tokoh Arjuna. Agama yang berkembang pada saat itu ialah Hindu aliran Wisnu atau *Waisnawa* sehingga Airlangga dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu yang bertugas memelihara perdamaian dunia.

c. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Dharmawangsa, pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan itu dilakukan dengan membuat saluran irigasi serta memperbaiki tanggul Sungai Brantas di Waringin Sapta, Pelabuhan Ujung Galuh, dan Kembang Putih di Tuban. Hal itu dimaksudkan untuk memperlancar pelayaran dan perdagangan laut dengan dunia luar, seperti India, Burma (Myanmar), dan Kampuchea.

Airlangga mempunyai beberapa orang putra. Putra sulungnya seorang putrid bernama *Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi*. Dialah yang dicalonkan menjadi pengganti Airlangga. Akan tetapi, ia tidak bersedia dan lebih suka menjadi seorang pertapa yang kemudian terkenal dengan nama *Dewi Kilisuci*.

Setelah putrinya mengundurkan diri dari hal-hal duniawi, Airlangga memutuskan untuk membagi kerajaannya menjadi *Jenggala* dan *Panjalu* (Kediri). Hal itu dimaksudkan agar kelak tidak terjadi perang saudara berebut kekuasaan. Pembagian kerajaan dilakukan pada tahun 1041 oleh *Empu Bharada*.

6. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri merupakan kelanjutan Kerajaan Kahuripan (Airlangga). Karena mempunyai beberapa orang putra, Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua agar tidak terjadi perebutan kekuasaan.

a. Kerajaan Jenggala dengan Ibu Kota Kahuripan

Kerajaan Jenggala diperkirakan terletak di sebelah utara Sungai Brantas. Wilayahnya, meliputi Delta Sungai Brantas, Malang, Rembang, dan Pasuruan. Pemerintahan Jenggala dipegang oleh *Raja Panji Garasakan* (putra Airlangga).

b. Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan Ibu Kota Daha

Kerajaan Panjalu terletak di sebelah selatan Sungai Brantas. Wilayahnya, meliputi Kediri, Madiun, dan daerah di sebelah baratnya. Pemerintahan di Kediri (Panjalu) dipegang oleh *Sri Samarawijaya* yang sebelumnya menjabat sebagai *rakyan mahamenteri i hino* menggantikan putri *Sri Sanggramawijaya*.

Sekitar tahun 1044 Masehi terjadi peperangan antara Kediri dan Jenggala. *Sri Samarawijaya* berhasil dikalahkan oleh *Garasakan* dari Jenggala. Sejak saat itu, Kerajaan Kediri (Panjalu) tidak terdengar lagi dalam sejarah untuk sementara waktu.

Perebutan kekuasaan antara Jenggala dan Kediri (Panjalu) rupanya berlangsung terus hingga tahun 1052 Masehi. Pada tahun itu *Raja Mapanji Alanjung Ahyes* berhasil menundukkan Kerajaan Jenggala. Akan tetapi, tampaknya baginda itu tidak lama memerintah karena pada tahun 1059 Masehi muncul seorang raja lain, yaitu *Raja Samarotsaha*. Raja itu berkuasa di Kerajaan Jenggala. Raja *Samarotsaha* adalah menantu Raja Airlangga.

Setelah pemerintahan *Samarotsaha*, kedua kerajaan tadi tidak ada kabar beritanya untuk waktu yang cukup lama (58 tahun). Mungkin selama itu terus-menerus terjadi perebutan kekuasaan. Baru sekitar tahun 1116, Kerajaan Kediri muncul kembali di pentas sejarah kerajaan-kerajaan Jawa Timur.

1) Bidang Politik

Setelah 58 tahun mengalami masa suram, Kerajaan Panjalu (Kediri) bangkit lagi sekitar tahun 1116. Raja yang memerintah, antara lain sebagai berikut.

a) *Rakai Sirikan Sri Bameswara*

Raja Bameswara pertama adalah *Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bameswara Sakalabhuwana Sarwwaniwaryya Wiryya Parakrama Digjayattunggadewa*. Hal itu disebutkan pada *Prasasti Pandlegan* Iyang berangka tahun 1038 Saka (1116 Masehi).

Raja Sirikan masih mengeluarkan prasasti lain, yaitu

- 1) *Prasasti Panumbangan* berangka tahun 1042 Saka (1120 M)
- 2) *Prasasti Geneng* berangka tahun 1050 Saka (1128 M)
- 3) *Prasasti Candi Tuban* berangka tahun 1052 Saka (1130 M)
- 4) *Prasasti Tangkulan* berangka tahun 1052 Saka (1130 M).

Prasasti lainnya adalah *Prasasti Karang Reja* berangka tahun 1056 Saka (1136 Masehi), tetapi tidak jelas siapa yang mengeluarkannya. Apakah dikeluarkan oleh Bameswara atau Jayabaya?

Lencana kerajaan yang digunakan adalah tengkorak bertaring di atas bulan sabit yang disebut *Candrakapala*. Bameswara diperkirakan memerintah hingga tahun 1134 M.

b) *Raja Jayabaya*

Pengganti Raja Bameswara adalah *Jayabaya* yang bergelar *Sri Maharaja Sri Warmmeswara Madhusudana Wataranindita Parakrama Digjayottungga-dewanama Jayabhayalancana*. Ia memerintah pada tahun 1057 Saka (1135 M).

Salah satu prasastinya yang menarik adalah *Prasasti Talan* berangka tahun 1508 Saka (1136 M) yang berisi pemindahan *Prasasti Ripta* (tahun 961 Saka) menjadi *Prasasti Dinggopala* oleh Raja Jayabaya. Dalam prasasti itu, ia disebutkan sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.

Lencana kerajaan yang dipakai adalah *Narasingha*, tetapi pada *Prasasti Talan* disebutkan pemakaian lencana *Garuda Mukha*. Pada *Prasasti Hantang* (1057 Saka) atau 1135 M dituliskan kata *panjalu jayati*, artinya panjalu menang berperang atas Jenggala dan sekaligus untuk menunjukkan bahwa Jayabaya adalah pewaris takhta kerajaan yang sah dari Airlangga.

c) *Raja Sarweswara*

Pengganti Raja Jayabaya ialah *Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara Janardhanawatara Wijayagrajasama Singhanadaniwaryyawiryya Parakrama Digjayattunggadewanama*. Sarweswara memerintah tahun 1159 hingga 1169. Lencana kerajaan yang digunakan adalah *Ganesha*.

d) *Sri Aryyeswara*

Raja Sarweswara kemudian digantikan oleh *Sri Maharaja Rakai Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatararijamukha*. Masa pemerintahan Raja Sri Aryyeswara hanya sampai tahun 1181 dan digantikan oleh *Sri Maharaja Sri Kroncarryadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayattungga-duwanama Sri Gandra*.

e) *Sri Gandra*

Pada masa pemerintahan Sri Gandra dikenal jabatan *senapati sarwajala* (laksamana laut). Dengan jabatan itu, diduga Kediri mempunyai armada laut yang kuat. Di samping itu, juga dikenal pejabat yang menggunakan nama-nama binatang, misalnya *Kebo Salawah*, *Lembu Agra*, *Gajah Kuning*, dan *Macan Putih*.

f) *Kameswara*

Kameswara memerintah Kerajaan Kediri tahun 1182–1185. Kameswara bergelar *Sri Maharaja Sri Kameswara Tri Wikramawatara Aniwaryyawiryya Parakrama Digjayattunggadewanama*. Pada masa pemerintahan Kameswara, seni sastra berkembang pesat.

g) *Kertajaya*

Setelah Kameswara mangkat, raja yang memerintah Kediri adalah *Kertajaya* atau *Srengga*. Gelar Kertajaya ialah *Sri Maharaja Sarweswara Triwikramataranindita Srenggalancana Digjayattunggadewanama*. Kertajaya adalah raja terakhir yang memerintah Kediri. Kertajaya memerintah Kediri tahun 1185–1222.

Pada masa pemerintahannya, Kertajaya sering berselisih pendapat dengan para brahmana. Para brahmana kemudian minta perlindungan kepada *Ken Arok*. Kesempatan emas itu digunakan Ken Arok untuk memberontak raja. Oleh karena itu, terjadilah pertempuran hebat di *Ganter*. Dalam pertempuran itu, Ken Arok berhasil mengalahkan Raja Kertajaya. Dengan berakhirnya masa pemerintahan Kertajaya, berakhir pula masa pemerintahan Kerajaan Kediri sebagai kelanjutan Dinasti Isana yang didirikan oleh Empu Sindok.

Keadaan politik pemerintahan dan keadaan masyarakat di Kediri ini dicatat dalam berita dari Cina, yaitu dalam *kitab Ling-Wai-tai-ta* yang ditulis oleh *Chou K'u-fei* pada tahun 1178 dan pada *kitab Chu-fan-chi* yang disusun oleh *Chauju-kua* pada tahun 1225. Kitab itu melukiskan keadaan pemerintahan dan masyarakat zaman Kediri. Kitab itu menggambarkan masa pemerintahan Kediri termasuk stabil dan pergantian takhta berjalan lancar tanpa menimbulkan perang saudara. Di dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh tiga orang putranya dan empat pejabat kerajaan (*rakryan*), ditambah 300 pejabat sipil (administrasi) dan 1.000 pegawai rendahan. Prajuritnya berjumlah 30.000 orang dengan mendapat gaji dari kerajaan. Raja berpakaian sutra, memakai sepatu kulit, perhiasan emas, dan rambutnya disanggul ke atas. Jika bepergian, raja naik gajah atau kereta dengan dikawal oleh 500–700 prajurit. Pemerintah sangat memperhatikan keadaan pertanian, peternakan, dan perdagangan. Pencuri dan perampok jika tertangkap dihukum mati.

2) Bidang Sosial Budaya

Kondisi masyarakat Kediri sudah teratur. Penduduknya sudah memakai kain sampai di bawah lutut, rambut diurai, serta rumahnya bersih dan rapi. Dalam perkawinan, keluarga pengantin wanita menerima maskawin berupa emas. Orang-orang yang sakit memohon kesembuhan kepada dewa dan Buddha.

Perhatian raja terhadap rakyatnya sangat tinggi. Hal itu dibuktikan pada *kitab Lubdaka* yang berisi tentang kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Tinggi rendahnya martabat seseorang bukan berdasarkan pangkat dan harta bendanya, tetapi berdasarkan moral dan tingkah lakunya.

Raja juga sangat menghargai dan menghormati hak-hak rakyatnya. Akibatnya, rakyat dapat leluasa menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pada zaman Kediri karya sastra berkembang pesat. Banyak karya sastra yang dihasilkan. Pada masa pemerintahan Jayabaya, raja pernah memerintahkan kepada *Empu Sedah* untuk mengubah *kitab Bharatayuda* ke dalam bahasa Jawa Kuno. Karena tidak selesai, pekerjaan itu dilanjutkan oleh *Empu Panuluh*. Dalam kitab itu, nama Jayabaya disebut beberapa kali sebagai sanjungan kepada rajanya. Kitab itu berangka tahun dalam bentuk *candrasangkala*, *sangakuda suddha candrama* (1079 Saka atau 1157 M). Selain itu, Empu Panuluh juga menulis *kitab Gatutkacasraya* dan *Hariwangsa*.

Pada masa pemerintahan *Kameswara* juga ditulis karya sastra, antara lain sebagai berikut.

- a) *Kitab Wertasancaya*, yang berisi petunjuk tentang cara membuat syair yang baik. Kitab itu ditulis oleh *Empu Tan Akung*.
- b) *Kitab Smaradhahana*, berupa kakawin yang digubah oleh *Empu Dharmaja*. Kitab itu berisi pujian kepada raja sebagai seorang titisan *Dewa Kama*. Kitab itu juga menyebutkan bahwa nama ibu kota kerajaannya adalah *Dahana*.
- c) *Kitab Lubdaka*, ditulis oleh *Empu Tan Akung*. Kitab itu berisi kisah Lubdaka sebagai seorang pemburu yang mestinya masuk neraka. Karena pemujaannya yang istimewa, ia ditolong dewa dan rohnya diangkat ke surga.

Selain karya sastra tersebut, masih ada karya sastra lain yang ditulis pada zaman Kediri, antara lain sebagai berikut.

- a) *Kitab Kresnayana* karangan *Empu Triguna* yang berisi riwayat Kresna sebagai anak nakal, tetapi dikasihi setiap orang karena suka menolong dan sakti. Kresna akhirnya menikah dengan *Dewi Rukmini*.
- b) *Kitab Samanasantaka* karangan *Empu Managuna* yang mengisahkan Bidadari Harini yang terkena kutuk *Begawan Trenawindu*.

Adakalanya cerita itu dijumpai dalam bentuk relief pada suatu candi. Misalnya, cerita Kresnayana dijumpai pada relief Candi Jago bersama relief Parthayajna dan Kunjarakarna.

3) Aspek Kehidupan Ekonomi

Kediri merupakan kerajaan agraris dan maritim. Masyarakat yang hidup di daerah pedalaman bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian di daerah pedalaman Kerajaan Kediri sangat melimpah karena didukung oleh kondisi tanah yang subur. Hasil pertanian yang melimpah memberikan kemakmuran bagi rakyat.

Masyarakat yang berada di daerah pesisir hidup dari perdagangan dan pelayaran. Pada masa itu perdagangan dan pelayaran berkembang pesat. Para pedagang Kediri sudah melakukan hubungan dagang dengan Maluku dan Sriwijaya.

Pada masa itu, mata uang yang terbuat dari emas dan campuran antara perak, timah, dan tembaga sudah digunakan. Hubungan antara daerah pedalaman dan daerah pesisir sudah berjalan cukup lancar. Sungai Brantas banyak digunakan untuk lalu lintas perdagangan antara daerah pedalaman dan daerah pesisir.

7. Kerajaan Singasari

Asal usul Ken Arok tidak jelas. Menurut *kitab Pararaton*, Ken Arok adalah anak seorang wanita tani dari *Desa Pangkur* (sebelah timur Gunung Kawi). Para ahli sejarah menduga ayah Ken Arok seorang pejabat kerajaan, mengingat wawasan berpikir, ambisi, dan strateginya cukup tinggi. Hal itu jarang dimiliki oleh seorang petani biasa. Banyak kisah yang menyebutkan bahwa Ken Arok ketika muda menjadi pencuri dan perampok. Berkat pengajaran dan bantuan *Pendeta Lohgawe*, Ken Arok bersedia mengabdikan diri kepada *Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung*. Ken Arok setelah mengabdikan diri di Tumapel ingin menduduki jabatan *akuwu* dan sekaligus memperistri *Ken Dedes* (istri Tunggul Ametung). Dengan menggunakan tipu muslihat yang jitu, Ken Arok dapat membunuh Tunggul Ametung. Setelah itu, Ken Arok mengangkat dirinya menjadi *akuwu* di Tumapel dan memperistri Ken Dedes yang saat itu telah mengandung. Ken Arok kemudian mengumumkan bahwa dia adalah penjelmaan Dewa Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Hal itu dimaksudkan agar Ken Arok dapat diterima secara sah oleh rakyat sebagai seorang pemimpin.

a. Bidang Politik

Tumapel pada waktu itu menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Kediri yang diperintah oleh *Raja Kertajaya* atau *Dandang Gendis*. Ken Arok ingin memberontak, tetapi menunggu saat yang tepat. Pada tahun 1222 datanglah beberapa pendeta dari Kediri untuk meminta perlindungan kepada Ken Arok karena tindakan yang sewenang-wenang dari Raja Kertajaya. Ken Arok menerima dengan senang hati dan mulailah menyusun barisan, menggembelng para prajurit, dan melakukan propaganda kepada rakyatnya untuk memberontak Kerajaan Kediri.

Setelah segala sesuatunya siap, berangkatlah sejumlah besar prajurit Tumapel menuju Kediri. Di daerah *Ganter* terjadilah peperangan dahsyat. Semua prajurit Kediri beserta rajanya dapat dibinasakan. Ken Arok disambut dengan gegap gempita oleh rakyat Tumapel dan Kediri. Selanjutnya, Ken Arok dinobatkan menjadi raja. Seluruh wilayah bekas Kerajaan Kediri disatukan dengan Tumapel yang kemudian disebut *Kerajaan Singasari*. Pusat kerajaan dipindahkan ke bagian timur, di sebelah Gunung Arjuna.

Setelah naik takhta, Ken Arok bergelar *Sri Ranggah Rajasa Bhattara Sang Amurwabhumis*. Dialah pendiri *Dinasti Rajasa* atau *Girindrawangsa*. Ken Arok hanya memerintah selama lima tahun, yaitu tahun 1222–1227. Pada tahun 1227, Ken Arok dibunuh oleh seorang *pengalasan* atas perintah *Anusapati*, anak Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Ken Arok *didharmakan* di *Kagenengan*.

Sepeninggal Ken Arok, Anusapati menjadi Raja Singasari. Anusapati memerintah pada tahun 1227–1248. Pada masa pemerintahannya tidak banyak hal yang dapat diketahui.

Ken Arok dengan selirnya yang bernama *Ken Umang* mempunyai empat orang putra, yaitu *Panji Tohjaya*, *Panji Sudhartu*, *Panji Wregola*, dan *Dewi Rambis*. Akhirnya, *Tohjaya* mengetahui bahwa yang membunuh Ken Arok adalah Anusapati. Oleh karena itu, *Tohjaya* ingin membalas dendam kematian ayahnya. Pada tahun 1248, Anusapati berhasil dibunuh. Anusapati setelah wafat *didharmakan* di Candi Kidal.

Pada tahun 1248 itu juga Panji Tohjaya naik takhta. Baru beberapa bulan memerintah, *Tohjaya* dibunuh oleh *Ranggawuni*, putra Anusapati, di *Katang Lumbang*. Setelah itu, *Ranggawuni* menjadi raja dengan gelar *Sri Jaya Wisnuwardhana*. Dalam masa pemerintahannya, *Wisnuwardhana* didampingi oleh *Mahesa Campaka*, anak *Mahesa Wongateleng*. *Mahesa Wongateleng* adalah anak Ken Dedes dengan Ken Arok.

Wisnuwardhana memerintah tahun 1248–1268. Selama masa pemerintahannya keadaan negara aman dan tenteram. Pada tahun 1264 *Wisnuwardhana* mengeluarkan sebuah prasasti dan mendirikan benteng di *Canggu Lor*. Raja *Wisnuwardhana* meninggal pada tahun 1268 dan *didharmakan* di *Weleri* sebagai *Syiwa* dan di *Jayaghu* (Candi Jago) sebagai *Buddha Amoghapasa*.

Tidak lama kemudian, *Mahesa Campaka* juga mangkat. *Mahesa Campaka* mempunyai seorang anak, yaitu *Lembu Tal*. *Lembu Tal* mempunyai anak bernama *Wijaya* yang nantinya mendirikan *Kerajaan Majapahit*.

Kertanegara terkenal dengan gagasannya yang tinggi, yaitu ingin memperluas daerah kekuasaannya hingga meliputi seluruh pulau-pulau di wilayah Nusantara. Seluruh Nusantara akan disatukan di bawah panji-panji kebesaran Singasari.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Kertanegara melakukan usaha sebagai berikut.

1) *Penataan di Dalam Negeri*

Penataan di dalam negeri yang dilakukan Kertanegara untuk mewujudkan cita-citanya, antara lain sebagai berikut.

- a) Untuk memperlancar pemerintahannya, Kertanegara dibantu oleh tiga orang mahamenteri dengan pangkat *i hino*, *i sirikan*, dan *i halu*. Tugas mereka

adalah mengatur dan meneruskan perintah raja melalui tiga menteri pelaksana dengan pangkat *rakryan apatih*, *rakryan demung*, dan *rakryan kanuruhan*.

- b) *Mahapatih Raganatha* digantikan oleh *Aragani* karena dipandang kurang mendukung gagasan raja. Agar tidak kecewa, Raganatha diangkat menjadi *adhyaka* (wakil raja) di Tumapel.
- c) *Banyak Wide* yang dianggap masih mempunyai hubungan erat dengan Kediri diasingkan dan diangkat menjadi Bupati Sumenep (Madura) dengan gelar *Arya Wiraraja*.
- d) Angkatan perang, baik prajurit darat maupun armada laut diperkuat persenjataannya.
- e) Pemberontakan yang terjadi di dalam negeri ditumpas, misalnya pemberontakan Bhayaraja (1270) dan pemberontakan Mahesa Rangkah (1280).
- f) Lawan politiknya diajak bekerja sama, misalnya Jayakatwang, keturunan Raja Kediri, diangkat menjadi raja kecil di Kediri. Bahkan, putranya Ardharaja dijadikan menantu.
- g) Raden Wijaya, keturunan Mahesa Campaka juga dijadikan menantu.
- h) Untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari para pemuka agama, diangkatlah seorang pemimpin agama Buddha dan seorang pendeta mahabrahma untuk mendampingi raja.

2) Ekspansi ke Luar Negeri

Untuk mendukung terwujudnya cita-cita, Kertanegara melakukan tindakan ekspansi ke luar negeri sebagai berikut.

- a) Setelah armada lautnya kuat, Kertanegara mulai melebarkan kekuasaan ke luar Jawa. Pada tahun 1275, Kertanegara mengirimkan ekspedisi ke Melayu (Pamalayu) untuk menghidupkan lagi Kerajaan Melayu (di Jambi) agar dapat menyaingi dan melemahkan Kerajaan Sriwijaya. Hal itu sebenarnya dimaksudkan untuk mencegah atau menahan gerakan ekspansi prajurit *Mongol* di bawah pimpinan *Kaisar Kubhilai Khan*.
- b) Pada tahun 1284 Kertanegara mengirimkan ekspedisi ke Bali dan berhasil menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di sana.
- c) Pada tahun 1286 Kertanegara mengirimkan sebuah *Patung Amoghapasa* beserta 14 pengiringnya kepada Raja Melayu, yaitu *Mauliwarmadewa*. Hal itu dimaksudkan untuk mempererat dan memperkuat pertahanan Singasari–Melayu.
- d) Pada tahun 1289 Jawa Barat berhasil ditundukkan, menyusul Pahang di Malaya dan Tanjungpura di Kalimantan yang berhasil dikuasai. Daerah itu sangat strategis untuk menghadang ekspansi tentara *Mongol*.
- e) Menjalin persahabatan dengan raja-raja di Semenanjung Malaka dan Indocina dengan cara menikahkan putri Kertanegara dengan raja di Indocina. Dengan cara itu, kukuhlah persahabatan Singasari–Indocina.

b. Bidang Sosial Budaya

Peninggalan kebudayaan Kerajaan Singasari, antara lain berupa prasasti, candi, dan patung. Candi peninggalan Kerajaan Singasari, antara lain Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singasari. Adapun patung-patung yang berhasil ditemukan sebagai hasil kebudayaan Kerajaan Singasari, antara lain Patung Ken Dedes sebagai Dewi Prajnaparamita lambang dewi kesuburan dan Patung Kertanegara sebagai Amoghapasa.

Rakyat Singasari mengalami pasang surut kehidupan sejak zaman Ken Arok sampai masa pemerintahan Wisnuwardhana. Pada masa-masa pemerintahan Ken Arok, kehidupan sosial masyarakat sangat terjamin. Kemakmuran dan keteraturan kehidupan sosial masyarakat Singasari kemungkinan yang menyebabkan para brahmana meminta perlindungan kepada Ken Arok atas kekejaman rajanya.

Akan tetapi, pada masa pemerintahan Anusapati kehidupan masyarakat mulai terabaikan. Hal itu disebabkan raja sangat gemar menyabung ayam hingga melupakan pembangunan kerajaan.

Keadaan rakyat Singasari mulai berangsur-angsur membaik setelah Wisnuwardhana naik takhta Singasari. Kemakmuran makin dapat dirasakan rakyat Singasari setelah Kertanegara menjadi raja. Pada masa pemerintahan Kertanegara, kerajaan dibangun dengan baik. Dengan demikian, rakyat dapat hidup aman dan sejahtera.

Dengan kerja keras dan usaha yang tidak henti-henti, cita-cita Kertanegara ingin menyatukan seluruh wilayah Nusantara di bawah naungan Singasari tercapai juga walaupun belum sempurna. Daerah kekuasaannya, meliputi Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara, Melayu, Semenanjung Malaka, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Sebagai ahli agama, Kertanegara tetap mengkhawatirkan daya sakti pemecah *Empu Bharada* pada zaman Airlangga. Untuk menangkis daya sakti pemecah itu, Kertanegara mendirikan patung perwujudan dirinya sebagai Dhyani Buddha di tempat tinggal Empu Bharada (di Wurare). Patung itu sampai sekarang masih dapat dilihat di Surabaya dan lazim disebut sebagai *Patung Joko Dolok*.

Bersamaan dengan usaha Kertanegara untuk memperluas daerah kekuasaan, *Kekaisaran Mongol* yang dipimpin oleh *Kubilai Khan* juga sedang melakukan ekspansi ke arah selatan, yaitu ke kawasan Asia Tenggara.

Kubilai Khan mengirimkan beberapa kali utusan ke Singasari untuk meminta Raja Kertanegara mengakui kekuasaannya. Hal itu terjadi pada tahun 1280, 1281, 1286, dan terakhir pada tahun 1289 yang dipimpin oleh *Meng Ch'i*. Kertanegara merasa kesal sehingga utusan itu dianiaya hingga cacat dan disuruh pulang. Utusan itu begitu tiba di negerinya menceritakan segala perlakuan Raja Kertanegara kepada Kubilai Khan. Akibatnya, Kubilai Khan marah sekali. Kubilai Khan menyiapkan pasukannya untuk menghukum Kertanegara. Akan tetapi, ketika pasukan itu tiba di Jawa pada tahun 1293 Raja Kertanegara telah mangkat.

Sebenarnya, *Jayakatwang* sebagai raja kecil di Kediri selalu tunduk dan taat kepada Raja Kertanegara. Akan tetapi, Jayakatwang telah dihasut oleh patihnya untuk membalas kematian buyutnya (Kertajaya) yang dibunuh oleh buyut Kertanegara (Ken Arok). Di samping itu, Jayakatwang juga dibujuk oleh *Arya Wiraraja* dari Madura untuk memberontak terhadap Singasari agar dapat membangun kembali Kerajaan Kediri seperti dahulu. Hasutan dan bujukan itu akhirnya termakan juga oleh Jayakatwang. Oleh karena itu, Jayakatwang segera mempersiapkan sejumlah besar prajurit dan persenjataannya.

Saat yang tepat untuk menaklukkan Singasari tiba. Pada saat itu sebagian besar prajurit Singasari dikirim ke luar Jawa sehingga pertahanan di istana lemah. Selain itu, Kertanegara juga sedang berkonflik dengan Khubilai Khan. Oleh karena itu, tepatlah saatnya untuk menyerbu Singasari. Kerajaan Singasari diserbu dari dua jurusan (utara dan selatan) sehingga tidak mampu menanggulangnya. Akhirnya, seluruh prajurit dan Raja Kertanegara gugur dalam pertempuran itu.

Kertanegara setelah gugur *didharmakan* sebagai Syiwa Buddha di Candi Jawi. Di *Sagala*, Kertanegara bersama permaisurinya diwujudkan sebagai *Wairocana Locana* dan di Candi Singasari dilukiskan sebagai *Bairawa* (Batara Kala).

c. Bidang Ekonomi

Tidak banyak sumber prasasti dan berita dari negeri asing yang dapat memberi keterangan secara jelas kehidupan perekonomian rakyat Singasari. Akan tetapi, berdasarkan analisis bahwa pusat Kerajaan Singasari berada di sekitar Lembah Sungai Brantas dapat diduga bahwa rakyat Singasari banyak menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Keadaan itu juga didukung oleh hasil bumi yang melimpah sehingga menyebabkan Raja Kertanegara memperluas wilayah terutama tempat-tempat yang strategis untuk lalu lintas perdagangan.

Keberadaan Sungai Brantas dapat juga digunakan sebagai sarana lalu lintas perdagangan dari wilayah pedalaman dengan dunia luar. Dengan demikian, perdagangan juga menjadi andalan bagi pengembangan perekonomian Kerajaan Singasari.

7. Kerajaan Bali

Kerajaan Bali terletak di Pulau Bali yang berada di sebelah timur Provinsi Jawa Timur sekarang ini. Kerajaan Bali mempunyai hubungan sejarah yang tinggi dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa.

a. Bidang Politik

Berdasarkan *Prasasti Blanjong* yang berangka tahun 914, Raja Bali pertama adalah *Khesari Warmadewa*. Istananya berada di *Singhadwalawa*. Raja berikutnya adalah *Sang Ratu Sri Ugrasena*. Ia memerintah tahun 915–942, istananya berada di *Singhamandawa*. Kemungkinan Singhamandawa terletak

antara Kintamani (Danau Batur) dan Pantai Sanur (Blanjong), kira-kira di sekitar Tampaksiring dan Pejeng atau di antara aliran *Sungai Patanu* dan *Pakerisan*. Masa pemerintahannya sezaman dengan Empu Sindok di Jawa Timur. Sang Ratu Sri Ugrasena meninggalkan sembilan prasasti. Pada umumnya, prasasti itu berisi tentang pembebasan pajak pada daerah-daerah tertentu. Selain itu, ada juga prasasti yang memberitakan tentang pembangunan tempat-tempat suci. Setelah wafat, Sang Ratu Sri Ugrasena didharmakan di *Air Mandatu*. Pengganti Sang Ratu Sri Ugrasena adalah raja-raja yang memakai gelar *Warmadewa*. Raja yang pertama adalah *Sang Ratu Aji Tabanendra Warmadewa*. Ia memerintah bersama permaisurinya, *Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dharmadewi*. Raja ini yang memerintah tahun 955–967 M.

Pengganti berikutnya adalah *Jayasingha Warmadewa*. Ada yang menduga bahwa Jayasingha Warmadewa bukan keturunan *Tabanendra* karena pada tahun 960 M (bersamaan dengan pemerintahan Tabanendra) Jayasingha Warmadewa sudah menjadi raja. Akan tetapi, mungkin juga ia adalah putra mahkota yang telah diangkat menjadi raja sebelum ayahnya turun takhta. Raja Jayasingha telah membuat telaga (pemandian) dari sumber suci di *Desa Manukraya*. Pemandian itu disebut *Tirta Empul* yang terletak di dekat *Tampaksiring*. Raja Jayasingha Warmadewa memerintah sampai tahun 975 Masehi.

Raja Jayasingha digantikan oleh *Janasadhu Warmadewa*. Ia memerintah tahun 975–983. Tidak ada keterangan lain yang dapat diperoleh dari raja ini kecuali tentang anugerah raja kepada *Desa Julah*. Pada tahun 983 M muncul seorang raja wanita, yaitu *Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi*. Menurut *Stein Callenfels*, ratu itu berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Namun, *Damais* menduga bahwa ratu itu adalah putri Empu Sindok (Jawa Timur). Hal ini didasarkan atas nama-nama jabatan dalam *Prasasti Ratu Wijaya* sendiri yang sudah lazim disebut dalam prasasti di Jawa, tetapi tidak dikenal di Bali, seperti *makudur*, *madihati*, dan *pangkaja*.

Pengganti Ratu Sri Wijaya Mahadewi adalah raja dari keluarga Warmadewa, bernama *Dharma Udayana Warmadewa*. Ia memerintah bersama permaisurinya, yaitu *Gunapriya dharmapatni* atau lebih dikenal sebagai *Mahendradatta*, anak dari *Raja Makutawangsawardhana* dari Jawa Timur. Sebelum naik takhta diperkirakan Udayana berada di Jawa Timur sebab namanya tercantum dalam *Prasasti Jalatunda*.

Setelah pernikahan itu, pengaruh kebudayaan Jawa di Bali makin berkembang. Misalnya, bahasa Jawa Kuno mulai digunakan untuk penulisan prasasti dan pembentuk dewan penasihat seperti di pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa mulai dilakukan.

Udayana memerintah bersama permaisurinya hingga tahun 1001 M karena pada tahun itu Gunapriya mangkat dan didharmakan di *Burwan*. Udayana meneruskan pemerintahannya hingga tahun 1011 M. Setelah mangkat, ia dicandikan di *Banuwka*. Hal ini didasarkan pada *Prasasti Air Hwang* (1011) yang hanya menyebut nama Udayana sendiri. Menurut *Prasasti Ujung* (Hyang), Udayana setelah mangkat dikenal sebagai *Batara Lumah* di Banuwka.

Raja Udayana mempunyai tiga orang putra, yaitu *Airlangga*, *Marakata*, dan *Anak Wungsu*. Airlangga tidak pernah memerintah di Bali karena menjadi menantu Dharmawangsa di Jawa Timur. Oleh karena itu, pengganti Raja Udayana dan Gunapriya ialah *Marakata*. Setelah naik takhta, Marakata bergelar *Dharmawangsaawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa*. Marakata memerintah dari tahun 1011 hingga 1022. Masa pemerintahan Marakata sezaman dengan Airlangga.

Karena persamaan unsur nama dan masa pemerintahannya, *Stutterheim* berpendapat bahwa Marakata sebenarnya adalah Airlangga. Apalagi jika dilihat dari kepribadian dan cara memimpin yang memiliki kesamaan. Marakata dipandang sebagai sumber kebenaran hukum yang selalu melindungi dan memperhatikan rakyat. Oleh karena itu, Marakata disegani dan ditaati oleh rakyatnya. Selain itu, Marakata juga turut membangun sebuah *presada* atau candi di Gunung Kawi di daerah Tampaksiring, Bali.

Setelah pemerintahannya berakhir, Marakata digantikan oleh Raja Anak Wungsu. Ia bergelar *Paduka Haji Anak Wungsu Nira Kalih Bhatari Lumah i Burwan Bhatar Lumah i Banu Wka*. Anak Wungsu adalah Raja Bali Kuno yang paling banyak meninggalkan prasasti (lebih dari 28 prasasti) yang tersebar di Bali Utara, Bali Tengah, dan Bali Selatan. Anak Wungsu memerintah selama 28 tahun dari tahun 1049–1077. Anak Wungsu dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Anak Wungsu tidak memiliki keturunan. Baginda mangkat pada tahun 1077 dan dimakamkan di Gunung Kawi (dekat Tampaksiring).

Setelah berakhirnya Dinasti Warmadewa, Bali diperintah oleh beberapa orang raja secara silih berganti. Raja yang pernah memerintah Bali, antara lain sebagai berikut.

1) *Jayasakti*

Jayasakti memerintah dari tahun 1133–1150 M dan sezaman dengan pemerintahan Jayabaya di Kediri. Dalam menjalankan pemerintahannya, Jayasakti dibantu oleh penasihat pusat yang terdiri atas para senapati dan pimpinan keagamaan baik dari Hindu maupun Buddha. Kitab undang-undang yang digunakan adalah *kitab Utara Widdhi Balawan* dan *kitab Rajawacana*.

2) *Ragajaya*

Ragajaya mulai memerintah tahun 1155 M. Kapan berakhir masa pemerintahannya belum dapat diketahui karena tidak ada sumber tertulis yang menjelaskannya.

3) *Jayapangus*

Raja Jayapangus dianggap penyelamat rakyat yang terkena malapetaka akibat lalai menjalankan ibadah. Jayapangus menerima wahyu dari dewa untuk mengajak rakyat kembali melakukan upacara agama yang sampai sekarang dikenal dan diperingati sebagai *upacara Galungan*. Kitab undang-undang yang digunakan adalah *kitab Mana Wakamandaka*. Raja Jayapangus memerintah pada tahun 1172–1176.

4) *Ekajalancana*

Ekajalancana memerintah sekitar tahun 1200–1204 Masehi. Dalam memerintah, Ekajalancana dibantu oleh ibunya yang bernama *Sri Maharaja Aryadegjaya*.

5) *Sri Astasura Ratna Bumi Banten*

Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah Raja Bali yang terakhir. Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada dan menjadi wilayah taklukan Kerajaan Majapahit.

b. Bidang Sosial Budaya

Struktur masyarakat yang berkembang pada masa Kerajaan Bali Kuno didasarkan pada hal sebagai berikut.

1) *Sistem Kasta (Caturwarna)*

Sesuai dengan kebudayaan Hindu di India, pada awal perkembangan Hindu di Bali sistem kemasyarakatannya juga dibedakan dalam beberapa kasta. Namun, untuk masyarakat yang berada di luar kasta disebut *budak* atau *njaba*.

2) *Sistem Hak Waris*

Pewarisan harta benda dalam suatu keluarga dibedakan atas anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki hak waris lebih besar dibandingkan anak perempuan.

3) *Sistem Kesenian*

Kesenian yang berkembang pada masyarakat Bali Kuno dibedakan atas sistem kesenian keraton dan sistem kesenian rakyat.

4) *Agama dan Kepercayaan*

Masyarakat Bali Kuno meskipun sangat terbuka dalam menerima pengaruh dari luar, mereka tetap mempertahankan tradisi kepercayaan nenek moyangnya. Dengan demikian, di Bali dikenal ada penganut agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan animisme.

Masyarakat Bali Kuno juga hidup dalam keteraturan dan taat menjalankan hukum. Hal itu juga disebabkan oleh keteladanan para pemimpin negara yang taat hukum. Bahkan, pada masa pemerintahan Raja Sri Jayaksati yang sezaman dengan masa pemerintahan raja Jayabaya dari Kediri, raja sangat patuh pada hukum yang berlaku, Raja melaksanakan pemerintahan berdasarkan *kitab Undang-Undang Uttara Widdhi Balawan* dan *Rajawacana*.

Ada hal yang menarik dalam sistem keluarga Bali yang berkaitan dengan pemberian nama anak, misalnya *Wayan*, *Made*, *Nyoman*, dan *Ketut*. Untuk anak pertama golongan brahmana dan ksatria disebut *Putu*. Diperkirakan pemberian nama seperti itu dimulai pada zaman Raja Anak Wungsu dan ada kaitannya dengan upaya pengendalian jumlah penduduk.

Kehidupan sosial dalam masyarakat Bali, yaitu masyarakat terbagi dalam kasta-kasta yang disebut *caturwarna*. Ketika Kerajaan Majapahit berhasil menguasai Bali, terbentuklah golongan masyarakat baru yang disebut *Wong Majapahit*. Wong Majapahit adalah orang-orang keturunan penguasa dan penduduk Kerajaan Majapahit.

Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu sangat besar sekali pada masyarakat Bali. Bahkan, sampai sekarang dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Bali adalah penganut agama Hindu. Agama Buddha juga berkembang di Bali meskipun tidak sepesat perkembangan agama Hindu. Bahkan, pada masa pemerintahan Raja Udayana, agama Buddha juga mendapat tempat sejajar dalam kehidupan kerajaan. Hal itu tentu saja menunjukkan betapa toleransinya rakyat Bali pada agama yang lain.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kesenian Bali juga mengalami perkembangan pesat, meskipun dibedakan atas kesenian rakyat dan kesenian keraton. Hal ini bukan berarti rakyat tidak bisa menikmati bentuk kesenian keraton. Prasasti Julah (987 Saka/1065 Masehi) memberi keterangan adanya kesenian untuk raja (*ihaji*) dan kesenian yang melakukan pertunjukan berkeliling (*ambaran*).

Seni sastra tradisional juga berkembang dan digemari rakyat Bali. Karya sastra Bali pada awalnya merupakan teks sastra kuno yang dikarang di Jawa berdasarkan cerita Ramayana dan Mahabharata. Syair dan tulisan prosa tentang berbagai hal yang berhubungan dengan agama dan sejarah lokal yang dibuat di Jawa pada abad ke-10 sampai dengan ke-16 dialihkan ke Bali. Mulai abad ke-16, orang Bali mulai menciptakan sastra mereka sendiri berdasarkan cerita klasik Jawa Kuno. Penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa sastra baru digunakan pada akhir abad ke-18 untuk cerita rakyat, terjemahan karya klasik, dan syair yang dibuat di Bali.

Kehidupan kebudayaan lain yang juga sampai pada kita sekarang adalah peninggalan berupa candi, prasasti, dan pura.

Contoh prasasti peninggalan Kerajaan Bali, antara lain *Prasasti Blanjong* (tahun 914 M) dan *Prasasti Air Hwang* (1011). Peninggalan kebudayaan Kerajaan Bali yang lain adalah kelompok *Candi Padas* di Gunung Kawi dan *Pura Agung Besakih*.

c. Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat Bali dititikberatkan pada sektor pertanian. Hal itu didasarkan pada beberapa prasasti Bali yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bercocok tanam. Beberapa istilah itu, antara lain sawah, *parlak* (sawah kering), *kebwan* (kebun), *gaga* (ladang), dan *kasuwakan* (irigasi).

Di luar kegiatan pertanian pada masyarakat Bali juga ditemukan kehidupan sebagai berikut.

1) *Pande (Pandai = Perajin)*

Mereka mempunyai kepandaian membuat kerajaan perhiasan dari bahan emas dan perak, membuat peralatan rumah tangga, alat-alat pertanian, dan senjata.

2) *Undagi*

Mereka mempunyai kepandaian memahat, melukis, dan membuat bangunan.

3) *Pedagang*

Pedagang pada masa Bali Kuno dibedakan atas pedagang laki-laki (*wanigrama*) dan pedagang perempuan (*wanigrani*). Mereka sudah melakukan perdagangan antarpulau (Prasasti Banwa Bharu).

8. Kerajaan Sunda/Pajajaran

Berdasarkan naskah kuno yang ditemukan, di daerah Jawa Barat telah berulang kali terjadi perpindahan pusat kerajaan Hindu sesudah Tarumanegara. Secara berurutan pusat-pusat kerajaan itu adalah *Galuh*, *Prahajyan Sunda*, *Kawali*, dan *Pakwan Pajajaran*.

a. Bidang Politik

Akibat sumber-sumber sejarah yang sangat terbatas, aspek kehidupan politik tentang Kerajaan Sunda/Pajajaran hanya sedikit saja yang diketahui. Aspek kehidupan politik yang diketahui terbatas pada perpindahan pusat pemerintahan dan pergantian takhta raja.

1) *Kerajaan Galuh*

Sejarah di Jawa Barat setelah Tarumanegara tidak banyak diketahui. Kegelapan itu sedikit tersingkap oleh *Prasasti Canggal* yang ditemukan di Gunung Wukir, Jawa Tengah berangka tahun 732 M. Prasasti Canggal dibuat oleh *Sanjaya* sebagai tanda kebesaran dan kemenangannya. Prasasti Canggal menyebutkan bahwa Sanjaya adalah anak *Sanaha*, saudara perempuan *Raja Sanna*. Dalam kitab *Carita Parahyangan* juga disebutkan nama Sanjaya. Menurut versi kitab *Carita Parahyangan*, Sanjaya adalah anak *Raja Sena* yang berkuasa di *Kerajaan Galuh*.

Sena adalah anak *Mandiminyak* dari hasil hubungan gelap dengan *Pwah Rababu*, istri *Rahyang Sempakwaja* yang merupakan kakak sulung Mandiminyak, sebagai Raja Galuh. Diduga karena raja tidak mempunyai putra mahkota, setelah Mandiminyak mangkat, Sena diangkat menjadi raja. Raja Sena berkuasa selama tujuh tahun. Suatu ketika Raja Sena diserang oleh *Rahyang Purbasora* (saudara seibu) dan mengalami kekalahan. Akibatnya, Raja Sena diasingkan ke Gunung Merapi beserta keluarganya. Di sinilah anaknya lahir

dan diberi nama Sanjaya. Setelah dewasa, Sanjaya mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya di *Denuh*. Akhirnya, Sanjaya berhasil mengalahkan Purbasora, kemudian naik takhta di Kerajaan Galuh.

Menurut *naskah Kropak 406*, Sanjaya disebut sebagai *Harisdarma* yang menjadi menantu *Raja Tarusbawa* (Tohaan di Sunda). Sanjaya kemudian diangkat menjadi raja menggantikan Tarusbawa.

Di Jawa Barat, selain Kerajaan Galuh masih ada pusat kerajaan lain, yaitu *Kerajaan Kuningan* yang diperintah oleh *Sang Sowokarma*.

Agama yang berkembang pada masa Kerajaan Galuh adalah Hindu Syiwa. Hal itu dinyatakan dengan jelas pada *Prasasti Canggal*. Raja Galuh juga menganut *Sewabakti ring Batara Upati* (*upati* = *utpata* = nama lain dari Dewa Yama yang identik dengan Syiwa).

2) Pusat Kerajaan Prahajyan Sunda

Nama Sunda muncul lagi pada Prasasti Sahyang Tapak yang ditemukan di *Pancalikan* dan *Bantarmuncang* daerah Cibadak, Sukabumi. Prasasti itu berangka tahun 952 Saka (1030 M), *berbahasa Jawa Kuno* dengan *huruf Kawi*. Nama tokoh yang disebut adalah *Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhujanaman-daleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa*, sedangkan daerah kekuasaannya disebut *Prahajyan Sunda*.

Prasasti Sanghyang Tapak, antara lain menyebutkan bahwa pada tahun 1030 Jayabhupati membuat daerah larangan di sebelah timur Sanghyang Tapak. Daerah larangan itu berupa sebagian sungai yang siapa pun dilarang mandi dan menangkap ikan di dalamnya. Siapa pun yang melanggar larangan akan terkena kutukan yang mengerikan, misalnya akan terbelah kepalanya, terminum darahnya, atau terpotong-potong ususnya.

Berdasarkan gelarnya yang menunjukkan persamaan dengan gelar Airlangga di Jawa Timur dan masa pemerintahannya pun bersamaan, ada dugaan bahwa di antara kedua kerajaan tersebut ada hubungan atau pengaruh. Akan tetapi, Jayabhupati berulang kali menyatakan bahwa dirinya adalah *haji ri Sunda* (raja di Sunda). Jadi, Jayabhupati bukan raja bawahan Airlangga. Sementara itu, perihal kutukan bukanlah sesuatu yang biasa terdapat pada prasasti yang berbahasa Sunda sehingga kemungkinan Jayabhupati bukan orang Sunda asli.

Agama yang dianut Sri Jayabhupati adalah *Hindu Waisnawa*. Ini ditunjukkan oleh gelarnya (*Wisnumurti*). Gelar ini ternyata sama pula dengan agama yang dianut Raja Airlangga. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa agama resmi yang dianut penduduk Jawa pada awal abad ke-11 adalah Hindu Waisnawa.

3) Pusat Kerajaan Kawali

Pada zaman pemerintahan siapa pusat Kerajaan Sunda mulai berada di Kawali tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, menurut prasasti di *Astanagede* (Kawali), diketahui bahwa setidaknya-tidaknya pada masa pemerintahan *Rahyang*

Niskala Wastu Kancana pusat kerajaan sudah berada di situ. Istanaanya bernama *Surawisesa*. Raja telah membuat selokan di sekeliling keraton dan mendirikan perkampungan untuk rakyatnya.

Menurut *kitab Pararaton*, pada tahun 1357 Masehi terjadi peristiwa Pasundan–Bubat atau *Perang Bubat*, yaitu peperangan antara Sunda dan Majapahit. Pada masa itu Sunda diperintah oleh *Prabu Sri Baduga Maharaja* (ayah Wastu Kancana) dan Majapahit diperintah oleh *Raja Hayam Wuruk*. Pada pertempuran itu Prabu Maharaja gugur. Ketika Perang Bubat terjadi, Wastu Kancana masih kecil sehingga pemerintahannya untuk sementara diserahkan kepada pengasuhnya, yaitu *Hyang Bunisora*. Ia menjalankan pemerintahan selama 14 tahun (1357–1371).

Wastu Kancana setelah dewasa menerima kembali tampuk pemerintahan dari Hyang Bunisora. Wastu Kancana memerintah cukup lama (1371–1471) karena masyarakat mendukungnya. Wastu Kancana didukung masyarakat karena selalu menjalankan agama dengan baik dan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Setelah mangkat, Raja Wastu Kancana dimakamkan di *Nusalarang*.

Penggantinya adalah putranya sendiri, *Tohaan* di Galuh atau *Rahyang Ningrat Kancana*. Raja Rahyang Ningrat Kancana memerintah hanya tujuh tahun (1471–1478). Pemerintahan Raja Rahyang Ningrat Kancana berakhir karena salah tindak, yaitu mencintai wanita terlarang dari luar. Setelah mangkat, raja itu dimakamkan di *Gunung Tiga*.

4) Pusat Kerajaan Pakwan Pajajaran

Setelah Raja Rahyang Ningrat Kancana jatuh, takhtanya digantikan oleh putranya, *Sang Ratu Jayadewata*. Pada *Prasasti Kebantenan*, Jayadewata disebut sebagai *yang kini menjadi Susuhunan di Pakwan Pajajaran*. Pada *Prasasti Batutulis* Sang Jayadewata disebut dengan nama *Prabu Dewataprana Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata*. Sejak pemerintahan Sri Baduga Maharaja, pusat kerajaan beralih dari Kawali ke Pakwan Pajajaran yang dalam kitab *Carita Parahyangan* disebut *Sri Bima Unta Rayana Madura Suradipati*. Menurut kitab *Carita Parahyangan*, raja menjalankan pemerintahan berdasarkan kitab hukum yang berlaku sehingga terciptalah keadaan aman dan tenteram, tidak terjadi kerusuhan atau perang.

Sang Ratu Jayadewata sudah memperhitungkan terhadap makin meluasnya pengaruh Islam di wilayah Kerajaan Sunda. Untuk membendung pengaruh tersebut, baginda menjalin hubungan dengan Portugis di Malaka. Pada tahun 1512 dan 1521 diutuslah *Ratu Samiam* dari Sunda ke Malaka. Akan tetapi, pada tahun 1522 ketika *Henrique leme* memimpin perutusannya ke Sunda, Ratu Samiam sudah berkuasa sebagai raja dan disebut *Prabu Surawisesa*. Rupanya dialah yang menggantikan Sang Ratu Jayadewata. Ratu Samiam memerintah selama 14 tahun (1521–1535). Setelah itu, Ratu Samiam digantikan oleh *Prabu Ratudewata* yang memerintah tahun 1535–1543. Pada masa itu sering terjadi serangan terhadap Kerajaan Sunda, antara lain dari

kelompok Islam yang dipimpin oleh *Maulana Hasanuddin* dan *Maulana Yusuf* dari Kerajaan Banten. Keterangan ini tidak bertentangan dengan *naskah Purwaka Caruban Nagari*, berkaitan dengan sejarah Cirebon. Diceritakan pula dalam naskah itu bahwa pada abad ke-15 M, di Cirebon telah ada perguruan Islam, jauh sebelum *Syarif Hidayatullah* (Sunan Gunung Jati) berdakwah menyebutkan agama Islam.

Jatuhnya *Sunda Kelapa*, pelabuhan terbesar Kerajaan Sunda ke tangan pasukan Islam pada tahun 1527 menyebabkan terputusnya hubungan antara Portugis dan Kerajaan Sunda. Keadaan itu ikut melemahkan pertahanan Sunda sehingga satu demi satu pantainya jatuh ke tangan musuh. Keadaan makin buruk karena Prabu Ratudewanata lebih berkonsentrasi sebagai pendeta dan kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat. Adapun penggantinya, *Sang Ratu Saksi* yang memerintah tahun 1443–1551 adalah raja yang kejam dan gemar “main wanita”. Demikian pula penggantinya, *Tohaan di Majaya* yang memerintah tahun 1551–1567, suka memperindah istana, berfoya-foya, dan mabuk-mabukan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan *Raja Nuisya Mulya* Kerajaan Sunda sudah tidak mungkin dipertahankan lagi dan akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Islam. Sejak tahun 1579 tamatlah riwayat Kerajaan Sunda di Jawa Barat.

b. Bidang Sosial

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian memberi penjelasan adanya kelompok-kelompok masyarakat di dalam Kerajaan Sunda. Kelompok itu tidak berdasarkan jabatan dalam pemerintahan tetapi berdasarkan fungsi yang dimiliki masing-masing kelompok itu. Kelompok masyarakat itu, antara lain sebagai berikut.

1) Kelompok Ekonomi

Kelompok ekonomi yang dimaksud adalah orang-orang yang melakukan kegiatan ekonomi, misalnya, *juru lukis* (pelukis), *pande dang* (pembuat perabot rumah tangga), *pande mas* (perajin emas), *palika* (nelayan), *rare angon* (penggembala), dan *penyawah* (petani).

2) Kelompok Alat Negara

Kelompok masyarakat yang bertugas sebagai alat negara, misalnya *bhayangkara* (penjaga keamanan), *prajurit* (tentara), *pam(a)rang* (pemerang, tentara) *nu nangganan* (jabatan di bawah mangkubumi) dan *hulu jurit* (kepala prajurit).

3) Kelompok Rohani dan Cendekiawan

Kelompok rohani dan cendekiawan adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan di bidang tertentu, misalnya *memen* (dalang) yang mengetahui berbagai macam cerita; *paraguna* yang mempunyai pengetahuan berbagai macam lagu dan nyanyian; *hempal* yang mengetahui berbagai macam permainan; *prepatun* yang mempunyai berbagai macam cerita pantun; *pratanda*

yang mengetahui berbagai macam tingkat dan kehidupan keagamaan; *brahmana* yang mengetahui berbagai macam mantra; *janggan* yang mengetahui berbagai macam pemujaan yang dilakukan di sanggar.

Tidak kalah menariknya pada masa Kerajaan Sunda juga telah diketahui kelompok masyarakat yang melakukan pekerjaan tidak disukai orang. Pekerjaan tidak terpuji itu, antara lain *nyepet* (mencopet), *ngarebut* (merampok), *maling* (pencuri), dan *papanjingan* (memasuki rumah orang). Pekerjaan seperti itu disebut *cakap carut*, yaitu sesuatu yang pantang diturut.

Kehidupan manusia peladang akan menunjukkan ciri masyarakat peladang, yaitu sering berpindah-pindah. Bentuk kehidupan sering berpindah menyebabkan masyarakatnya tidak membuat bangunan permanen dan kukuh. Oleh karena itu, wajar kalau dari masyarakat Kerajaan Pajajaran tidak ditemui peninggalan berupa bangunan, misalnya candi.

Hasil kebudayaan masyarakat Kerajaan Pajajaran yang sampai pada kita umumnya berupa sastra tulis dan sastra lisan. Bentuk sastra tulis itu, misalnya *kitab Carita Parahyangan*, *Sawakanda* atau *Serat Kanda*, dan *Sanghyang Siksakandang Karesian*. Adapun bentuk sastra lisan yang dijumpai umumnya berupa cerita pantun, seperti *Langgalarang Banyak Catra*, *Haturwangi*, dan *Siliwangi*.

c. Bidang Ekonomi

Masyarakat Kerajaan Sunda umumnya hidup dari pertanian, khususnya ladang. Bukti ini didapat dari kitab *Carita Parahyangan*, misalnya ada keterangan *pahuma* (peladang), *panggerek* (pemburu), dan *penyadap* (penyadap). Ketiganya merupakan jenis pekerjaan di ladang.

Selain bertumpu pada sektor pertanian, perekonomian Kerajaan Sunda juga didukung oleh perdagangan. Hal itu dibuktikan dengan dimilikinya enam buah bandar yang cukup ramai dan penting. Melalui keenam bandar itu dilakukan usaha perdagangan dengan daerah dan kerajaan lain.

Masyarakat Sunda di dalam melakukan jual beli telah menggunakan mata uang. Mereka sudah tidak melakukan pertukaran barang dengan barang. Mata uang yang digunakan di dalam jual beli, antara lain *ceitis*, *calais*, *mates*, dan *tumdaya*.

9. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit dapat dikatakan sebagai kelanjutan Kerajaan Singasari. Alasannya, Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit merupakan salah seorang pangeran dari Kerajaan Singasari yang berhasil meloloskan diri ketika Jayakatwang dari Kediri menghancurkan Singasari. *Raden Wijaya* melarikan diri ke *Sumenep* (Madura) untuk meminta perlindungan kepada *Arya Wiraraja*. Setelah berada di Madura, Raden Wijaya mulai menyusun taktik dan strategi untuk merebut kembali takhta Kerajaan Singasari.

Atas nasihat Arya Wiraraja, Raden Wijaya menyerah dan berpura-pura bersedia menghambakan diri kepada Jayakatwang agar dapat mengatur siasat menggulingkannya. Atas jaminan Arya Wiraraja, Raden Wijaya diterima mengabdikan diri di Kediri oleh Jayakatwang. Raden Wijaya sangat rajin bekerja dan taat kepada raja sehingga memperoleh kepercayaan penuh. Setelah memperoleh kepercayaan raja, Raden Wijaya dianjurkan oleh Arya Wiraraja agar memohon kepada raja untuk dapat menempati daerah “liar” di utara Pegunungan Arjuna guna membuka permukiman baru di sana. Permohonan itu pun dikabulkan oleh Jayakatwang. Daerah “liar” yang disebut *hutan Tarik* segera dibuka dengan bantuan para prajurit dari Madura.

Dalam waktu singkat, hutan Tarik cepat berkembang. Penduduk dari daerah sekitar hutan Tarik mulai berdatangan. Raden Wijaya segera menghimpun penduduk, terutama kaum muda. Mereka dilatih menjadi prajurit yang gagah berani dan persenjataannya pun dilengkapi. Makin hari makin mantap persiapannya. Hutan Tarik kemudian terkenal dengan nama *Majapahit*. Di Madura, Arya Wiraraja pun sudah bersiap-siap dengan prajuritnya untuk membantu Majapahit menyerang Kediri.

Bertepatan dengan selesainya persiapan untuk melawan Raja Jayakatwang, tentara Mongol yang dikirim oleh Kubilai Khan untuk menghukum Kertanegara telah tiba di Jawa. Mereka dipimpin oleh *Shihpi*, *Ka-Hsing*, dan *Iheh-mi-shih*. Tentara Mongol sebagian mendarat di Tuban dan lainnya mendarat di Sedayu (Sugalu), Gresik. Tentara Mongol setelah mendarat segera berkuda bergerak cepat menuju Kediri.

Ketika bertemu perutusan tentara Mongol, Raden Wijaya berpura-pura bersedia mengakui kekuasaan Kubilai Khan dan membantu menghukum Raja Jawa di Kediri. Sebagian prajurit Majapahit bergabung dengan tentara Mongol dan bergerak ke arah Kediri.

Jayakatwang tidak kuasa membendung serbuan tentara gabungan Mongol–Majapahit yang datang secara mendadak. Akibatnya, hancurlah pertahanan Kediri. Raja Jayakatwang tertangkap dan dibawa ke benteng pertahanan tentara Mongol di Ujung Galuh. Di sana Jayakatwang dibunuh oleh tentara Mongol. Dengan taktik dan strategi yang jitu, Raden Wijaya dan Arya Wiraraja berbalik menyerbu tentara Mongol dari berbagai jurusan. Tentara Mongol tidak menyangka adanya serangan balik sehingga tidak dapat bertahan. Akibatnya, lebih dari 3.000 tentara Mongol dapat dibinasakan, sedangkan sisanya lari tunggang-langgang menuju ke kapal untuk pulang ke negerinya.

a. Bidang Politik

Kehidupan politik yang terjadi di Kerajaan Majapahit dapat dilihat pada masa pemerintahan raja-raja berikut ini.

1) Raden Wijaya (1293–1309)

Raden Wijaya dinobatkan menjadi Raja Majapahit pertama pada tahun 1293 dengan gelar *Kertarajasa Jayawardhana*. Para sahabatnya yang ikut

berjuang tidak disia-siakan. Mereka diangkat menjadi pejabat negara. Arya Wiraraja yang paling berjasa diberi kedudukan tinggi dan berkuasa di daerah Lumajang hingga Blambangan. Nambi diberi kedudukan sebagai *rakryan mahapatih*, Sora sebagai *patih* di *Daha*, dan Rangga Lawe sebagai *amanca nagara* di Tuban.

Ternyata ada sahabat Raden Wijaya yang tidak puas dengan jabatan yang diterimanya sehingga terjadi pemberontakan. Pemberontakan pertama terjadi pada tahun 1295 yang dilakukan oleh *Rangga Lawe* (Parangga Lawe) Bupati Tuban. Rangga Lawe memberontak karena tidak puas terhadap kebijaksanaan Kertarajasa yang dirasa kurang adil. Kedudukan Patih Majapahit seharusnya diberikan kepadanya. Namun, oleh Kertarajasa kedudukan itu telah diberikan kepada *Nambi* (anak Wiraraja). Pemberontakan Rangga Lawe dapat ditumpas dan ia tewas oleh *Kebo Anabrang*. Lembu Sora, sahabat Rangga Lawe, karena tidak tahan melihat kematiannya, kemudian membunuh Kebo Anabrang. Peristiwa itu dijadikan alasan *Mahapatih* yang mempunyai ambisi politik besar di Majapahit menyusun strategi agar raja bersedia menghukum tindakan Lembu Sora.

Lembu Sora membangkang perintah raja dan mengadakan pemberontakan pada tahun 1298–1300. Lembu Sora gugur bersama sahabatnya, Jurudemung dan Gajah Biru.

Untuk memperkuat kedudukannya sebagai Raja Majapahit, Raden Wijaya menikahi keempat putri Kertanegara, yaitu *Tribhuwaneswari*, *Narendraduhita*, *Prajnaparamita*, dan *Gayatri*. Hal itu dimaksudkan agar tidak lagi terjadi perebutan kekuasaan oleh anggota keluarga Kertanegara lainnya. Di samping itu, Raden Wijaya juga memperistri *Dara Petak*, putri dari Melayu yang dibawa oleh prajurit Singasari dari tugasnya di Melayu.

Perkawinan Raden Wijaya dengan Tribhuwaneswari mempunyai anak, yaitu *Jayanegara*, sedangkan dengan Gayatri memiliki dua orang putri, yaitu *Tribhuwanatunggadewi* (Bhre Kahuripan) dan *Rajadewi Maharaja* (Bhre Daha). Keturunan dari Gayatri itulah yang nanti akan melahirkan raja-raja besar di Majapahit.

Susunan pemerintahan Kertarajasa tidak banyak berbeda dengan pemerintahan Singasari. Raja dibantu oleh tiga orang mahamenteri (*i hino*, *i sirikan*, dan *i halu*) dan dua orang pejabat lagi, yaitu *rakryan rangga* dan *rakryan tumenggung*. Pada tahun 1309 Kertarajasa wafat dan *didharmakan* di Simping dengan Arca Syiwa dan di Antahpura (di kota Majapahit) dengan arca perwujudannya berbentuk *Harihara* (penjelmaan Wisnu dan Syiwa).

2) Sri Jayanegara (1309–1328)

Setelah Kertarajasa mangkat, digantikan putranya yang bernama *Kala Gemet* dengan gelar *Sri Jayanegara*. Kala Gemet sudah diangkat sebagai raja muda (*kumalaraja*) sejak ayahnya masih memerintah (1296). Ternyata, Jayanegara adalah raja yang lemah. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya terus dirongrong oleh sejumlah pemberontakan.

Pada tahun 1316 timbul pemberontakan yang dipimpin oleh *Nambi* yang menjabat *Rakryan Patih Majapahit*. Nambi memusatkan kekuatannya di daerah Lumajang dan Pajajaran. Pemberontakan Nambi mendapat dukungan dari ayahnya (Wiraraja). Raja Jayanegara atas nasihat *Mahapati* memerintahkan Lumajang dan Pajajaran digempur sampai hancur. Terjadilah pertempuran sengit dan Nambi pun gugur.

Keadaan belum pulih, terjadi lagi pemberontakan *Semi* pada tahun 1318. Setahun kemudian (1319) terjadi pemberontakan *Kuti*. Semi dan Kuti adalah dua orang dari tujuh *dharmmaputra*. Pemberontakan inilah yang paling berbahaya karena Kuti berhasil menduduki ibu kota Kerajaan Majapahit. Jayanegara terpaksa melarikan diri dan mengungsi ke *Badander* di bawah perlindungan *pasukan Bayangkara* yang dipimpin oleh *Gajah Mada*.

Setelah raja dalam keadaan aman, Gajah Mada kembali ke Majapahit untuk melakukan pendekatan kepada rakyat. Ternyata masih banyak rakyat yang memihak raja dan Gajah Mada pun berhasil menanamkan rasa kebencian kepada Kuti. Dengan strategi yang jitu, Gajah Mada mengadakan serangan secara tiba-tiba ke pusat kerajaan. Pasukan Kuti dapat dihancurkan dan Kuti tewas dalam pertempuran itu. Setelah keadaan benar-benar aman, Jayanegara pulang ke ibu kota untuk meneruskan pemerintahannya. Karena jasanya yang besar, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Kahuripan. Dua tahun berikutnya, ia diangkat menjadi *Patih Daha* menggantikan *Arya Tilan* (1321).

Pada tahun 1328 terjadilah musibah yang mengejutkan. Raja Jayanegara dibunuh oleh *Tanca* (seorang tabib kerajaan). Tanca kemudian dibunuh oleh Gajah Mada. Peristiwa itu disebut *Patanca*. Jayanegara didharmakan di *Candi Srenggapura* di Kapopongan.

3) *Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwarddhani (1328–1350)*

Raja Jayanegara tidak berputra sehingga ketika baginda mangkat, takhta kerajaan diduduki oleh adik perempuannya dari ibu berbeda (*Gayatri*) yang bernama *Bhre Kahuripan*. Ia dinobatkan menjadi Raja Majapahit dengan gelar *Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwarddhani*. Selama memerintah, Tribhuwanatunggadewi didampingi suaminya yang bernama *Cakradhara* atau *Cakreswara* yang menjadi raja di Singasari (*Bhre Singasari*) dengan gelar *Kertawardhana*. Berkat bantuan dan saran dari Patih Gajah Mada, pemerintahannya dapat berjalan lancar walaupun masih timbul pemberontakan.

Pada tahun 1331 timbul pemberontakan *Sadeng* dan *Keta* di daerah Besuki, tetapi dapat dihancurkan oleh pasukan Gajah Mada. Karena jasanya itu, Gajah Mada naik pangkat lagi dari Patih Daha menjadi Mahapatih Majapahit menggantikan *Pu Naga*. Setelah diangkat menjadi Mahapatih Majapahit, dalam suatu persidangan besar yang dihadiri oleh para menteri dan pejabat negara lainnya, Gajah Mada mengucapkan sumpah untuk menyatukan Nusantara di bawah naungan Majapahit. Sumpahnya itu dikenal dengan nama *Sumpah Palapa*. Palapa berarti garam atau rempah-rempah yang dapat melezatkan

berbagai masakan. Oleh karena itu, sumpah itu dapat diartikan bahwa Gajah Mada tidak akan makan *palapa* (hidup enak) sebelum berhasil menyatukan Nusantara.

Semula banyak pejabat negara yang menertawakannya, tetapi Gajah Mada sudah bertekad baja, bersemangat membara, dan maju terus pantang mundur. Gajah Mada mempersiapkan segala sesuatunya untuk mewujudkan sumpahnya, seperti prajurit pilihan, persenjataan, dan armada laut yang kuat. Setelah persiapannya matang, tentara Majapahit sedikit demi sedikit bergerak menyerang untuk menaklukkan wilayah kerajaan lain.

Pada tahun 1334 Bali berhasil ditaklukkan oleh Gajah Mada yang dibantu oleh *Laksamana Nala* dan *Adityawarman*. Adityawarman adalah seorang pejabat Majapahit keturunan Melayu dan berkedudukan sebagai *werdhamantri* dengan gelar *Arya Dewaraja Pu Aditya*. Setelah menaklukkan Bali, satu demi satu daerah di Sumatra, Semenanjung Malaka, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian (Papua) bagian barat berhasil ditundukkan dan mengakui kekuasaan Majapahit. Tugas besar itu tercapai pada masa pemerintahan *Raja Hayam Wuruk*. Agar pengakuan kekuasaan Majapahit di Sumatra kekal, Adityawarman diangkat menjadi raja di Melayu menggantikan *Mauliwarmadewa* (1343). Adityawarman segera menata kembali struktur pemerintahan dan meluaskan daerah kekuasaannya hingga Pagarruyung–Minangkabau. Setelah itu, Adityawarman memindahkan pusat kerajaan dari Jambi ke Pagarruyung. Adityawarman memerintah hingga tahun 1375.

Pada tahun 1372 Tribhuwanatunggadewi meninggal dan didharmakan di Pangreh dengan nama *Pantarapurwa*.

4) *Raja Hayam Wuruk (1350–1389)*

Hayam Wuruk setelah naik takhta bergelar *Sri Rajasanagara* dan dikenal pula dengan nama *Bhre Hyang Wekaseng Sukha*. Ketika Tribhuwanatunggadewi masih memerintah, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi rajamuda (*kumararaja*) dan mendapat daerah Jiwana sebagai wilayah kekuasaannya. Dalam memerintah Majapahit, Hayam Wuruk didampingi oleh Gajah Mada sebagai *patih hamangkubumi*.

Hayam Wuruk adalah raja yang cakap dan didampingi oleh patih yang gagah berani pula. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk inilah Majapahit mencapai puncak kebesaran. Wilayah kekuasaannya hampir seluas negara Indonesia sekarang. Bahkan, pengaruhnya terasa sampai ke luar Nusantara, yaitu sampai ke Thailand (Campa), Indocina, dan Filipina Selatan. Dengan kenyataan itu, berarti Sumpah Palapa Gajah Mada benar-benar terwujud sehingga seluruh pembesar kerajaan selalu hormat kepadanya. Kecuali sebagai seorang negarawan dan jenderal perang, Gajah Mada juga ahli hukum. Ia berhasil menyusun *kitab Kutaramanawa* yang digunakan sebagai dasar hukum di Majapahit.

Pada saat pemerintahan Raja Hayam Wuruk, ada satu daerah di Pulau Jawa yang belum tunduk kepada Majapahit, yaitu *Kerajaan Sunda* di Jawa Barat. Kerajaan Sunda itu diperintah oleh *Sri Baduga Maharaja*. Gajah Mada ingin

menundukkan secara diplomatis dan kekeluargaan. Kebetulan pada tahun 1357 Raja Hayam Wuruk bermaksud meminang putri Sri Baduga yang bernama *Dyah Pitaloka* untuk dijadikan permaisuri. Lamaran itu diterimanya. Dyah Pitaloka dengan diantarkan oleh Sri Baduga beserta prajuritnya berangkat ke Majapahit. Akan tetapi, ketika sampai di Bubat, Gajah Mada menghentikan rombongan pengantin. Gajah Mada menghendaki agar putri Kerajaan Sunda itu dipersembahkan kepada Hayam Wuruk sebagai tanda tunduk Raja Sunda kepada Majapahit. Tentu saja maksud Gajah Mada itu ditentang oleh raja dan kaum bangsawan Sunda. Akibatnya, terjadilah pertempuran sengit yang tidak seimbang. Sri Baduga beserta para pengikutnya gugur, Dyah Pitaloka bunuh diri di tempat itu juga. Peristiwa itu terkenal dengan nama *Perang Bubat*.

5) *Raja Wikramawardhana (1389–1429)*

Setelah Raja Hayam Wuruk mangkat, terjadilah perebutan kekuasaan di antara putra-putri Hayam Wuruk. Kemelut politik pertama meletus pada tahun 1401. Seorang raja daerah dari bagian timur, yaitu *Bhre Wirabhum* memberontak terhadap *Raja Wikramawardhana*. Raja Wikramawardhana adalah suami *Kusumawardhani* yang berhak mewarisi takhta kerajaan ayahnya (Hayam Wuruk), sedangkan *Bhre Wirabhum* adalah putra Hayam Wuruk dari selir.

Dalam *kitab Pararaton*, pertikaian antarkeluarga itu disebut *Perang Paregreg*. Pasukan *Bhre Wirabhum* dapat dihancurkan dan ia terbunuh oleh *Raden Gajah*.

6) *Raja Suhita (1429–1447)*

Wikramawardhana wafat pada tahun 1429 dan digantikan oleh putrinya yang bernama *Suhita*. Penobatan *Suhita* menjadi Raja Majapahit dimaksudkan untuk meredakan pertikaian keluarga tersebut. Namun, benih balas dendam sudah telanjur tertanam pada keluarga *Bhre Wirabhum*. Akibatnya, pada tahun 1433 *Raden Gajah* dibunuh karena dipersalahkan telah membunuh *Bhre Wirabhum*. Hal itu menunjukkan bahwa pertikaian antarkeluarga Majapahit terus berlangsung.

7) *Raja Majapahit Terakhir*

Pada tahun 1447 *Suhita* meninggal dan digantikan *Dyah Kertawijaya*. Ia hanya memerintah selama empat tahun (1447–1451) karena pada tahun 1451 meninggal dan didharmakan di *Kertawijayapura*. Apa yang diperbuat oleh raja tidak ada keterangan yang jelas.

Sepeninggal *Kertawijaya*, pemerintahan Majapahit dipegang oleh *Bhre Pamotan* dengan gelar *Sri Rajawarddhana*. *Rajawarddhana* juga disebut *Sang Sinagara*. Dalam *kitab Pararaton* disebutkan bahwa ia berkedudukan di *Keling, Kahuripan*. Ini lebih dikuatkan lagi oleh *Prasasti Waringin Pitu* yang dikeluarkan oleh *Kertawijaya* (1447).

Sepeninggal *Rajawarddhana* (1453), Kerajaan Majapahit selama tiga tahun (1453–1456) tidak mempunyai seorang raja.

Pada tahun 1456 Majapahit diperintah oleh *Bhre Wengker* dengan gelar *Girindrawardhana*. Bhre Wengker adalah anak *Bhre Tumapel Kertawijaya*. Masa pemerintahannya berlangsung selama 10 tahun (1456–1466).

8) *Keruntuhan Kerajaan Majapahit*

Berkembangnya agama Islam di pesisir utara Jawa yang kemudian diikuti berdirinya Kerajaan Demak mempercepat kemunduran Kerajaan Majapahit. Raja dan pejabat penting Demak adalah keturunan Raja Majapahit yang sudah masuk Islam. Mereka masih menyimpan dendam nenek moyangnya sehingga Majapahit berusaha dihancurkan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1518–1521. Penyerangan Demak terhadap Majapahit itu dipimpin oleh *Adipati Unus* (cucu Bhre Kertabhumi).

b. **Struktur Pemerintahan Kerajaan Majapahit**

Wilayah kekuasaan Majapahit pada saat pemerintahan Hayam Wuruk meliputi seluruh Nusantara, termasuk Singapura dan Semenanjung Melayu. Bahkan, pengaruh Kerajaan Majapahit terasa sampai ke luar Nusantara, yaitu ke Filipina Selatan dan Thailand (Campa). Wilayah yang luas itu dibagi-bagi dalam delapan daerah atau disebut *Daerah Delapan*, yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan (Tanjungpura), Semenanjung Melayu, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Majapahit merupakan kerajaan Hindu yang diketahui agak lengkap struktur pemerintahannya. Struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit mencerminkan adanya kekuasaan yang bersifat teritorial dan sentralisasi. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang memegang kekuasaan politik sehingga dengan sendirinya menempati struktur pemerintahan tertinggi di kerajaan.

Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pejabat. Adapun nama jabatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Rakryan Mahamantri Katrini*

Rakryan Mahamantri Katrini dijabat oleh putra-putra raja yang merupakan gabungan jabatan dari pangkat rakryan mahamantri i hino, rakryan mahamantri i halu, dan rakryan mahamantri i sirikan.

2) *Rakryan Mantri Pakira-Kiran*

Rakryan Mantri Pakira-Kiran adalah suatu dewan yang terdiri atas lima orang pejabat tinggi kerajaan yang berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintahan. Dewan ini terdiri atas patih hamangkubumi (perdana menteri), rakryan tumenggung, rakryan demung, rakryan rangga, dan rakryan kanuruhan. Kelima pejabat itu juga disebut Sang Pancaring Wilwatikta atau Menteri Mancanagara. Selain dewan menteri, masih banyak menteri lainnya, seperti werdhamenteri, yuwamenteri, dan aryadhikara.

3) *Dharmmaddyaksa*

Dharmmaddyaksa adalah jabatan bidang keagamaan. Jabatan untuk urusan agama Syiwa disebut *dharmmaddhyaksa ring kasaiwan*, sedangkan jabatan untuk agama Buddha disebut *dharmmaddhyaksa ring kasogatan*.

Kedua jabatan itu masih dibantu oleh para pejabat bawahannya yang disebut *dharmaupapati* atau *sang pamegat*. Jumlah mereka banyak sekali. Akan tetapi, di dalam prasasti-prasasti peninggalan Majapahit biasanya yang disebut paling banyak tujuh orang. Pada zaman Hayam Wuruk dikenal adanya tujuh upapati yang disebut *sang upapati sapta*. Ketujuh upapati itu adalah *sang pamegat i tirwan*, *sang pamegat i kandamuhi*, *sang pamegat i manghuri*, *sang pamegat i pamwatan*, *sang pamegat i jambi*, *sang pamegat i kandangat atuha*, dan *sang pamegat i kandangan rare*.

Di samping jabatan tersebut, raja juga mempunyai suatu lembaga yang berfungsi sebagai dewan pertimbangan kerajaan. Dewan pertimbangan kerajaan itu disebut *Bhatara Sapta Prabu*.

4) *Urusan Kelautan dan Angkatan Laut*

Urusan kelautan dan angkatan laut dipegang oleh *Laksamana Nala*. Ia telah berjasa besar dalam berbagai ekspansinya ke luar Jawa untuk menyatukan Nusantara.

c. Bidang Sosial

Pada waktu tertentu diselenggarakan *upacara Srrada* di ibu kota kerajaan dengan tujuan menghormati arwah nenek moyang. Upacara Srrada dihadiri oleh semua pejabat termasuk para adipati. Upacara Srrada yang paling besar diselenggarakan pada tahun 1362, yaitu pada saat memperingati 12 tahun meninggalnya Rajapatni atas perintah ibunda Raja Tribuwanatunggadewi.

Raja Hayam Wuruk sangat memperhatikan pula keadaan daerah-daerah kerajaan. Beberapa kali ia mengadakan perjalanan kenegaraan meninjau daerah kekuasaan Majapahit dengan disertai para pembesar kerajaan. Di antaranya adalah perjalanan ke daerah

- a) Pajang (1351),
- b) Lasem (1354),
- c) Lumajang (1359),
- d) Blitar (1361),
- e) Sumping sambil meresmikan sebuah candi (1363), dan
- f) Kediri (1365).

Pada masa Kerajaan Majapahit berkembang agama Hindu Syiwa dan Buddha. Kedua umat beragama itu memiliki toleransi yang besar sehingga tercipta kerukunan umat beragama yang baik. Raja Hayam Wuruk beragama Syiwa, sedangkan Gajah Mada beragama Buddha. Namun, mereka dapat bekerja sama dengan baik.

Rakyat ikut meneladaninya, bahkan *Empu Tantular* menyatakan bahwa kedua agama itu merupakan satu kesatuan yang disebut Syiwa-Buddha. Hal itu ditegaskan lagi dalam *kitab Sutasoma* dengan kalimat *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa*. Artinya, walaupun beraneka ragam, tetap dalam satu kesatuan, tidak ada agama yang mendua.

Urusan keagamaan diserahkan kepada pejabat tinggi yang disebut *dharmmaddhyaksa*. Jabatan itu dibagi dua, yaitu *dharmmaddhyaksa ring kasaiwan* untuk urusan agama Syiwa dan *dharmmaddhyaksa ring kasogatan* untuk urusan agama Buddha. Kedua pejabat itu dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang disebut *dharmmaupatti*. Pejabat itu, pada zaman Hayam Wuruk yang terkenal ada tujuh orang yang disebut *sang upatti sapta*. Di samping sebagai pejabat keagamaan, para *upatti* juga dikenal sebagai kelompok cendekiawan atau pujangga. Misalnya, *Empu Prapanca* adalah seorang *dharmmaddhyaksa* dan juga seorang pujangga besar dengan kitabnya *Negarakertagama*.

Untuk keperluan ibadah, raja juga melakukan perbaikan dan pembangunan candi-candi.

d. Kehidupan Budaya

Pada masa Majapahit bidang seni budaya berkembang pesat, terutama seni sastra. Karya seni sastra yang dihasilkan pada masa Majapahit, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Kitab Negarakertagama* karangan *Empu Prapanca* pada tahun 1365. Isinya menceritakan hal-hal sebagai berikut.
 - a) Sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit dengan masa pemerintahannya.
 - b) Keadaan kota Majapahit dan daerah-daerah kekuasaannya.
 - c) Kisah perjalanan Raja Hayam Wuruk ketika berkunjung ke daerah kekuasaannya di Jawa Timur beserta daftar candi-candi yang ada.
 - d) Kehidupan keagamaan dengan upacara-upacara sakralnya, misalnya upacara Srrada untuk menghormati roh Gayatri dan menambah kesaktian raja.
- 2) *Kitab Sutasoma* karangan *Empu Tantular*. Kitab tersebut berisi riwayat Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Buddha.
- 3) *Kitab Arjunawijaya* karangan *Empu Tantular*. Kitab tersebut berisi tentang riwayat raja raksasa yang berhasil ditundukkan oleh Raja Arjunasrabahu.
- 4) *Kitab Kunjarakarna* dan *Parthayajna*, tidak jelas siapa pengarangnya. Kitab itu berisi kisah raksasa Kunjarakarna yang ingin menjadi manusia, dan pengembaraan Pandawa di hutan karena kalah bermain dadu dengan Kurawa.

Di samping seni sastra, seni bangunan juga berkembang pesat. Berbagai macam candi didirikan dengan ciri khas Jawa Timur, yaitu dibuat dari bata, misalnya Candi Panataran, Candi Tigawangi, Candi Surawana, Candi Jabung, dan Gapura Bajang Ratu.

Majapahit mencapai puncak kejayaan berkat usaha Patih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk. Pada tahun 1364 Gajah Mada meninggal. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi Raja Hayam Wuruk untuk mencari penggantinya. Oleh karena itu, tugas *patih hamangkubumi* diserahkan kepada dewan menteri yang terdiri atas *Empu Tanding*, *Empu Nala*, dan *Patih Dami*. Setelah tiga tahun dari kematian Gajah Mada, raja mengangkat *Gajah Enggon* menjadi *patih hamangkubumi*.

Pada tahun 1389 Raja Hayam Wuruk mangkat dan didharmakan di *Tayung* (daerah Berbek, Kediri). Hayam Wuruk mempunyai seorang putri dan seorang putra dari dua orang istri. Dari permaisurinya lahir *Kusumawardhani*, sedangkan dari selirnya lahir *Bhre Wirabhum*.

Berdasarkan sumber sejarah yang ada, baik berupa prasasti maupun kitab-kitab kuno, disebutkan bahwa Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit sebenarnya masih kerabat atau pangeran dari Kerajaan Singasari. Untuk keperluan tersebut, buatlah silsilah Kerajaan Singasari dari Ken Arok sampai Raden Wijaya.

e. Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh rakyat dan pemerintah Kerajaan Majapahit adalah sebagai berikut.

- 1) Di Pulau Jawa dititikberatkan pada sektor pertanian rakyat yang banyak menghasilkan bahan makanan.
- 2) Di luar Jawa, terutama bagian timur (Maluku), dititikberatkan pada tanaman rempah-rempah dan tanaman perdagangan lainnya.
- 3) Di sepanjang sungai-sungai besar berkembang kegiatan perdagangan yang menghubungkan daerah pantai dan pedalaman.
- 4) Di kota-kota pelabuhan, seperti Tuban, Gresik, Sedayu, Ujung Galuh, Cangg, dan Surabaya, dikembangkan perdagangan antarpulau dan dengan luar negeri, seperti Cina, Campa, dan India.
- 5) Dari kota-kota pelabuhan, pemerintah menerima bea cukai, sedangkan dari raja-raja daerah pemerintah menerima pajak dan upeti dalam jumlah yang cukup besar.

Perekonomian yang maju ini membuat rakyat hidup sejahtera dan keluarga raja beserta para pejabat negara lebih makmur lagi.



Kecakapan Vokasional

Buatlah karangan singkat dengan tema; “Belajar dari keruntuhan kerajaan Majapahit pada ‘sirmo ilang kertaning bumi’= tahun 1400”
Karangan dikumpulkan pada bapak/ibu guru Anda!



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan teman Anda yang berbeda agama, ras, suku. Mengapa perang Bubat merupakan sejarah hitam bagi kerajaan Majapahit?

Hasilnya dikumpulkan pada bapak/ibu guru Anda!



Belajar Mandiri

Anda sebagai seorang peserta didik harus rajin belajar, pandai membagi dan harus pandai memanfaatkan waktu. Aktiflah bertanya bila menemui kesulitan dalam belajar. Anda juga harus berani untuk belajar mandiri dan berani mengambil keputusan. Mulai sekarang ukirlah prestasi kalian sesuai potensi Anda demi kesuksesan hidup Anda. Jadilah yang terbaik di negeri ini!

C. Perkembangan Islam Di Indonesia

Sejak dahulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah dan suka bergaul dengan bangsa lain. Oleh karena itu, banyak bangsa lain yang datang ke wilayah Nusantara untuk menjalin hubungan dagang. Ramainya perdagangan di Nusantara yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan melimpahnya hasil bumi dan letak Indonesia pada jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Pada sekitar abad ketujuh, Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari India, Persia, dan Arab dalam pelayarannya menuju negara-negara di Asia Tenggara dan Cina. Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia. Pada abad kesembilan, orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang.

Waktu kedatangan Islam di Indonesia masih ada perbedaan pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa agama Islam itu masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 Masehi. Pendapat itu didasarkan pada berita dari Cina zaman *Dinasti T'ang* yang menyebutkan adanya orang-orang *Ta Shih* (Arab dan Persia) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang *Ho Ling* di bawah pemerintahan *Ratu Sima* (674).

Sebagian ahli yang lain menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia baru abad ke-13. Pernyataan ini didasarkan pada masa runtuhnya *Dinasti Abbassiah* di Bagdad (1258). Hal itu juga didasarkan pada berita dari *Marco Polo* (1292), berita dari *Ibnu Batuttah* (abad ke-14), dan *Nisan Kubur Sultan Malik al Saleh*

(1297) di Samudera Pasai. Pendapat itu diperkuat dengan masa penyebaran ajaran *tasawuf*. Sebenarnya kita perlu memisahkan pengertian proses masuk dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, seperti berikut:

1. masa kedatangan Islam (kemungkinan sudah terjadi sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 Masehi);
2. masa penyebaran Islam (mulai abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 Masehi, Islam menyebar ke berbagai penjuru pulau di Nusantara);
3. masa perkembangan Islam (mulai abad ke-15 Masehi dan seterusnya melalui kerajaan-kerajaan Islam).

Terdapat berbagai pendapat pula mengenai negeri asal pembawa agama serta kebudayaan Islam ke Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan dan agama Islam datang dari Arab, Persia, dan India (Gujarat dan Benggala). Akan tetapi, para ahli menitikberatkan bahwa golongan pembawa Islam ke Indonesia berasal dari *Gujarat* (India Barat). Hal itu diperkuat dengan bukti-bukti sejarah berupa nisan makam, tata kehidupan masyarakat, dan budaya Islam di Indonesia yang banyak memiliki persamaan dengan Islam di Gujarat. Pembawanya adalah para pedagang, mubalig, dan golongan ahli tasawuf.

Ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan, pusat-pusat perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai dikuasai oleh raja-raja daerah, para bangsawan, dan penguasa lainnya, misalnya raja atau adipati Aceh, Johor, Jambi, Surabaya, dan Gresik. Mereka berkuasa mengatur lalu lintas perdagangan dan menentukan harga barang yang diperdagangkan. Mereka itu yang mula-mula melakukan hubungan dagang dengan para pedagang muslim. Lebih-lebih setelah suasana politik di pusat Kerajaan Majapahit mengalami kekacauan, raja-raja daerah dan para adipati di pesisir ingin melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Oleh karena itu, hubungan dan kerja sama dengan pedagang-pedagang muslim makin erat. Dalam suasana demikian, banyak raja daerah dan adipati pesisir yang masuk Islam. Hal itu ditambah dengan dukungan dari pedagang-pedagang Islam sehingga mampu melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Setelah raja-raja daerah, adipati pesisir, para bangsawan, dan penguasa pelabuhan masuk Islam rakyat di daerah itu pun masuk Islam, contohnya Demak (abad ke-15), Ternate (abad ke-15), Gowa (abad ke-16), dan Banjar (abad ke-16).

Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dan dilakukan secara damai sehingga tidak menimbulkan ketegangan sosial. Cara penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia melalui berbagai saluran berikut ini.

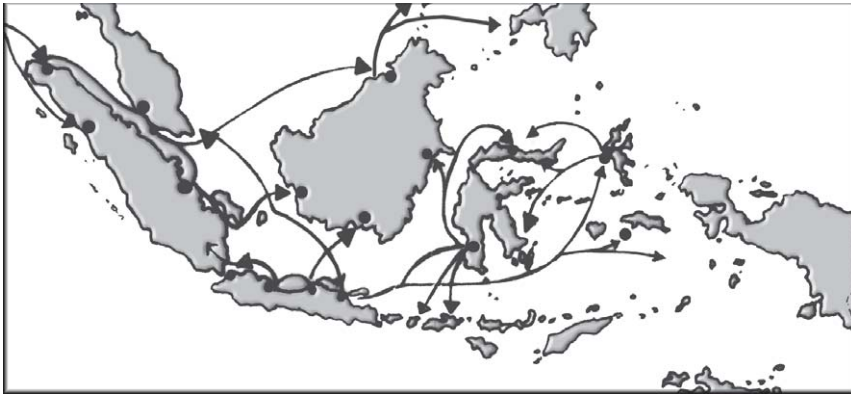
1. Saluran Perdagangan

Saluran yang digunakan dalam proses islamisasi di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan. Hal itu sesuai dengan perkembangan lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia yang ramai mulai abad ke-7 sampai dengan abad ke-16, antara Eropa, Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina.

Proses islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat oleh situasi politik beberapa kerajaan Hindu pada saat itu, yaitu adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat di Majapahit. Pedagang-pedagang muslim itu banyak menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk perkampungan muslim. Salah satu contohnya adalah *Pekojan*.

2. Saluran Perkawinan

Kedudukan ekonomi dan sosial para pedagang yang sudah menetap makin baik. Para pedagang itu menjadi kaya dan terhormat, tetapi keluarganya tidak dibawa serta. Para pedagang itu kemudian menikahi gadis-gadis setempat dengan syarat mereka harus masuk Islam. Cara itu pun tidak mengalami kesulitan. Saluran islamisasi lewat perkawinan ini lebih menguntungkan lagi apabila para saudagar atau ulama Islam berhasil menikah dengan anak raja atau adipati. Kalau raja atau adipati sudah masuk Islam, rakyatnya pun akan mudah diajak masuk Islam.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.5 Peta jalur penyebaran agama Islam ke Indonesia

Misalnya, perkawinan *Maulana Iskhak* dengan putri Raja Blambangan yang melahirkan *Sunan Giri*; perkawinan *Raden Rahmat* (Sunan Ngampel) dengan *Nyai Gede Manila*, putri Tumenggung Wilatikta; perkawinan *putri Kawunganten* dengan *Sunan Gunung Jati* di Cirebon; perkawinan *putri Adipati Tuban* (R.A. Teja) dengan *Syekh Ngabdurahman* (muslim Arab) yang melahirkan *Syekh Jali* (Jaleluddin).



Kejar Pohon Ilmu

Di antara beberapa proses islamisasi di Indonesia yang dinilai paling efektif adalah melalui perkawinan. Jelaskan pendapat kalian mengenai pernyataan tersebut!

3. Saluran Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran ketuhanan yang telah bercampur dengan mistik dan hal-hal magis. Oleh karena itu, para ahli tasawuf biasanya mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan. Kedatangan ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke-13, yaitu masa perkembangan dan penyebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India yang sudah beragama Islam.

Bersamaan dengan perkembangan tasawuf, para ulama dalam mengajarkan agama Islam di Indonesia menyesuaikan dengan pola pikir masyarakat yang masih berorientasi pada agama Hindu dan Buddha sehingga mudah dimengerti. Itulah sebabnya, orang Jawa begitu mudah menerima agama Islam. Tokoh-tokoh tasawuf yang terkenal, antara lain *Hamzah Fansyuri*, *Syamsuddin as Sumatrani*, *Nur al Din al Raniri*, *Abdul al Rauf*, *Sunan Bonang*, *Syekh Siti Jenar*, dan *Sunan Panggung*.

4. Saluran Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam yang paling tua adalah *pesantren*. Murid-muridnya (*santri*) tinggal di dalam pondok atau asrama dalam jangka waktu tertentu menurut tingkatan kelasnya. Pengajarnya adalah para guru agama (*kiai* atau *ulama*). Para santri itu jika sudah tamat belajar, pulang ke daerah asal dan mempunyai kewajiban mengajarkan kembali ilmunya kepada masyarakat di sekitar. Dengan cara itu, Islam terus berkembang memasuki daerah-daerah terpencil.

Pesantren yang telah berdiri pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, antara lain *Pesantren Sunan Ampel* di Surabaya yang didirikan oleh *Raden Rahmat* (Sunan Ampel) dan *Pesantren Sunan Giri* yang santrinya banyak berasal dari Maluku (daerah Hitu). Raja-raja dan keluarganya serta kaum bangsawan biasanya mendatangkan kiai atau ulama untuk menjadi guru dan penasihat agama.

Misalnya, *Kiai Ageng Selo* adalah guru Jaka Tingkir; *Kiai Dukuh* adalah guru Maulana Yusuf di Banten; *Maulana Yusuf* adalah penasihat agama Sultan Ageng Tirtayasa.

5. Saluran Seni Budaya

Berkembangnya agama Islam dapat melalui seni budaya, misalnya seni bangunan (masjid), seni pahat (ukir), seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni bangunan masjid, mimbar, dan ukir-ukirannya masih menunjukkan seni tradisional bermotifkan budaya Indonesia-Hindu, seperti yang terdapat pada candi-candi Hindu atau Buddha. Hal itu dapat dijumpai di Masjid Agung Demak, Masjid Sendang Duwur Tuban, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman Aceh, dan Masjid Ternate. Pintu gerbang pada kerajaan Islam atau makam orang-orang yang dianggap keramat menunjukkan bentuk *candi bentar* dan *kori agung*. Begitu pula, nisan-nisan

makam kuno di Demak, Kudus, Cirebon, Tuban, dan Madura menunjukkan budaya sebelum Islam. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak meninggalkan seni budaya masyarakat yang telah ada, tetapi justru ikut memeliharanya. Seni budaya yang tetap dipelihara dalam rangka proses islamisasi itu banyak sekali, antara lain *perayaan Garebek Maulud* (Sekaten) di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.

Islamisasi juga dilakukan melalui pertunjukkan wayang yang telah dipoles dengan unsur-unsur Islam. Menurut cerita, Sunan Kalijaga juga pandai memainkan wayang. Islamisasi melalui sastra ditempuh dengan cara meyadur buku-buku tasawuf, hikayat, dan babad ke dalam bahasa pergaulan (Melayu).

6. Saluran Dakwah

Gerakan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dipisahkan dengan peranan *Wali Sanga*. Istilah *wali* adalah sebutan bagi orang-orang yang sudah mencapai tingkat pengetahuan dan penghayatan agama Islam yang sangat dalam dan sanggup berjuang untuk kepentingan agama tersebut. Oleh karena itu, para wali menjadi sangat dekat dengan Allah sehingga mendapat gelar *Waliullah* (orang yang sangat dikasihi Allah). Sesuai dengan zamannya, wali-wali itu juga memiliki kekuatan magis karena sebagian wali juga merupakan ahli tasawuf.

Para Wali Sanga yang berjuang dalam penyebaran agama Islam di berbagai daerah di Pulau Jawa adalah sebagai berikut.

- a. Maulana Malik Ibrahim
- b. Sunan Ampel
- c. Sunan Dradjad
- d. Sunan Bonang
- e. Sunan Giri
- f. Sunan Kalijaga
- g. Sunan Kudus
- h. Sunan Muria
- i. Sunan Gunung Jati

D. Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

1. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di pantai utara Aceh, pada muara Sungai Pasangan (Pasai). Pada muara sungai itu terletak dua kota, yaitu *Samudera* (agak jauh dari laut) dan *Pasai* (kota pesisir). Kedua kota yang masyarakatnya sudah masuk Islam tersebut disatukan oleh *Marah Silu* atau *Merah Selu* yang masuk Islam berkat pertemuannya dengan *Syekh Ismail*, seorang utusan *Syarif Mekah*. Merah Selu kemudian dinobatkan menjadi sultan (raja) dengan gelar *Sultan Malik al Saleh*.

a. Bidang Politik

Setelah resmi menjadi kerajaan Islam (kerajaan bercorak Islam pertama di Indonesia), Samudera Pasai berkembang pesat menjadi pusat perdagangan dan pusat studi Islam yang ramai. Pedagang dari India, Benggala, Gujarat, Arab, Cina serta daerah di sekitarnya banyak berdatangan di Samudera Pasai.

Samudera Pasai setelah pertahanannya kuat segera meluaskan kekuasaan ke daerah pedalaman, meliputi Tamiang, Balek Bimba, Samerlangga, Beruana, Simpang, Buloh Telang, Benua, Samudera, Perlak, Hambu Aer, Rama Candhi, Tukas, Pekan, dan Pasai. Dalam rangka islamisasi, Sultan Malik al Saleh menikah dengan putri *Raja Perlak*.

Sultan Malik al Saleh mangkat pada tahun 1297 dan dimakamkan di *Kampung Samudera Mukim Blang Me* dengan nisan makam berciri Islam.

Jabatan Sultan Pasai kemudian diteruskan oleh putranya, *Sultan Malik al Thahir*. Sultan ini memiliki dua orang putra, yaitu *Malik al Mahmud* dan *Malik al Mansur*. Ketika masih kecil, keduanya diasuh oleh *Sayid Ali Ghiatuddin* dan *Sayid Asmayuddin*. Kedua orang putranya itulah yang kemudian mewarisi takhta kerajaan. Sementara itu, kedua pengasuhnya itu diangkat menjadi perdana menteri. Ibu kota kerajaan pernah dipindahkan ke *Lhok seumawe*.

Pemegang kekuasaan Samudera Pasai selanjutnya adalah *Sultan Ahmad Perumadal Perumal*. Pada masa pemerintahannya, Samudera Pasai sudah menjalin hubungan dengan Kesultanan Delhi (India). Buktinya, ketika *Muhammad Tughluq* dari India pada tahun 1345 mengirimkan utusan yang bernama *Ibn Battuta* ke Cina, utusan tersebut sempat singgah dahulu di Samudera Pasai. Sekembalinya dari Cina (1346), Ibn Battuta singgah lagi dan diterima baik oleh Sultan Ahmad Perumadal Perumal.

b. Aspek Kehidupan Sosial budaya dan Ekonomi

Para pedagang asing yang singgah di Malaka untuk sementara menetap beberapa lama untuk mengurus perdagangan mereka. Dengan demikian, para pedagang dari berbagai bangsa itu bergaul selama beberapa lama dengan penduduk setempat. Kesempatan itu digunakan oleh pedagang Islam dari Gujarat, Persia, dan Arab untuk menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat dapat lebih maju, bidang perdagangan dan pelayaran juga bertambah maju.

Kerajaan Samudera Pasai sangat dipengaruhi oleh Islam. Hal itu terbukti terjadinya perubahan aliran *Syiah* menjadi aliran *Syafi'i* di Samudera Pasai ternyata mengikuti perubahan di Mesir. Pada saat itu di Mesir sedang terjadi pergantian kekuasaan dari *Dinasti Fatimah* yang beraliran *Syiah* kepada *Dinasti Mameluk* yang beraliran *Syafi'i*.

Aliran syafi'i dalam perkembangannya di Pasai menyesuaikan dengan adat-istiadat setempat sehingga kehidupan sosial masyarakatnya merupakan campuran Islam dengan adat istiadat setempat.

2. Kerajaan Aceh

Aceh semula menjadi daerah taklukan *Kerajaan Pedir*. Akibat Malaka jatuh ke tangan Portugis, pedagang yang semula berlabuh di Pelabuhan Malaka beralih ke pelabuhan milik Aceh. Dengan demikian, Aceh segera berkembang dengan cepat dan akhirnya lepas dari kekuasaan Pedir. Aceh berdiri sebagai kerajaan merdeka. Sultan pertama yang memerintah dan sekaligus sebagai pendiri Kerajaan Aceh adalah *Sultan Ali Mughayat Syah* (1514–1528).

a. Bidang Politik

Aceh cepat tumbuh menjadi kerajaan besar karena didukung oleh faktor sebagai berikut.

- 1) Letak ibu kota Aceh sangat strategis, yaitu di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa.
- 2) Pelabuhan Aceh (*Olele*) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang. Pelabuhan itu terlindung oleh Pulau We, Pulau Nasi, dan Pulau Breuen dari ombak besar.
- 3) Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada sebagai mata dagangan ekspor yang penting. Aceh sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional.
- 4) Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh, apalagi setelah jalur pelayaran beralih melalui sepanjang pantai barat Sumatra.

Aceh selain memiliki wilayah yang luas juga mampu melakukan perdagangan ke wilayah Cina, India, Gujarat, Timur Tengah, sampai ke Turki.

Sultan Iskandar Muda selama 20 tahun berhasil menekan perdagangan orang-orang Eropa dan menerobos jalur perdagangan Portugis mulai dari Selat Malaka sampai ke Teluk Persia.

Corak pemerintahan Aceh terbagi atas pemerintahan sipil dan pemerintahan atas dasar agama.

1) Pemerintahan Sipil

Pemerintahan sipil dipimpin oleh kaum bangsawan. Setiap kampung (*gampong*) dipimpin oleh seorang *uleebalang*. Beberapa *gampong* digabung menjadi *sagi* yang dipimpin oleh seorang *panglima sagi*. Ia berkuasa atas daerahnya dan berhak memilih sultan. Kaum bangsawan yang memegang kekuasaan sipil disebut *teuku*.

2) Pemerintahan atas Dasar Agama

Pemerintahan atas dasar agama dilakukan dengan menyatukan beberapa *gampong* dengan sebuah masjid yang disebut *mukim*. Kepala tiap-tiap mukim disebut *imam*. Kaum ulama yang berkuasa dalam bidang keagamaan disebut *teungku*.

b. Bidang Sosial Budaya

Letak Aceh yang strategis menyebabkan perdagangannya maju pesat. Dengan demikian, kebudayaan masyarakatnya juga makin bertambah maju karena sering berhubungan dengan bangsa lain. Contoh dari hal tersebut adalah tersusunnya hukum adat yang dilandasi ajaran Islam yang disebut *Hukum Adat Makuta Alam*.

Menurut Hukum Adat Makuta Alam pengangkatan sultan haruslah semufakat hukum dengan adat. Oleh karena itu, ketika seorang sultan dinobatkan, ia berdiri di atas tabal, ulama yang memegang Al-Qur'an berdiri di kanan, sedangkan perdana menteri yang memegang pedang berdiri di kiri.

Pada umumnya, di Aceh pangkat sultan turun kepada anak. Sultan diangkat oleh rakyat atas mufakat dan persetujuan ulama serta orang-orang cerdas pandai. Adapun orang-orang yang diangkat menjadi sultan dalam hukum agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) mempunyai kecakapan untuk menjadi kepala negara (merdeka, dewasa, berpengetahuan, dan adil);
- 2) cakap mengurus negeri, hukum, dan perang;
- 3) mempunyai kebijaksanaan dalam hal mempertimbangkan serta menjalankan hukum dan adat.

Jika sultan mangkat sebelum ada pengganti oleh karena beberapa sebab lain, *Panglima Sagi XXII Mukim* yang menjadi wakil raja. Ia bertugas menjalankan pemerintahan dan menerima hasil yang didapat dari Aceh sendiri dan daerah taklukkan. Jika sudah ada yang patut diangkat menjadi sultan, perbendaharaan itu pun dengan sendirinya berpindah kepada yang berhak.

Hukum Adat Makuta Alam memberikan gambaran kekuasaan Sultan Aceh, seperti berikut:

- 1) mengangkat panglima sagi dan ulebalang, pada saat pengangkatan mereka mendapat kehormatan bunyi dentuman meriam sebanyak 21 kali;
- 2) mengadili perkara yang berhubungan dengan pemerintahan;
- 3) menerima kunjungan kehormatan termasuk pedagang-pedagang asing;
- 4) mengangkat ahli hukum (ulama);
- 5) mengangkat orang cerdas pandai untuk mengurus kerajaan;
- 6) melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan para pejabat kerajaan.

Dalam menjalankan kekuasaan, sultan mendapat pengawasan dari *alim ulama*, *kadi*, dan *Dewan Kehakiman*. Mereka terutama bertugas memberi peringatan kepada sultan terhadap pelanggaran adat dan syara' yang dilakukan.

Sultan Iskandar Muda berhasil menanamkan jiwa keagamaan pada masyarakat Aceh yang mengandung jiwa merdeka, semangat membangun, rasa persatuan dan kesatuan, serta semangat berjuang antipenjajahan yang tinggi. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Aceh mendapat sebutan *Serambi Mekah*. Itulah sebabnya, bangsa-bangsa Barat tidak mampu menembus pertahanan Aceh.

c. Bidang Ekonomi

Bidang perdagangan yang maju menjadikan Aceh makin makmur. Setelah *Sultan Ibrahim* dapat menaklukkan Pedir yang kaya akan lada putih, Aceh makin bertambah makmur. Dengan kekayaan melimpah, Aceh mampu membangun angkatan bersenjata yang kuat. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mencapai puncak kejayaan. Dari daerah yang ditaklukkan didatangkan lada dan emas sehingga Aceh merupakan sumber komoditas lada dan emas.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda muncul ahli tasawuf yang terkenal, yaitu *Hamzah Fansyuri* dan muridnya *Syamsudin as Sumatrani*.

Sultan Iskandar Muda mangkat pada tahun 1636 dan digantikan oleh menantunya, *Iskandar Thani* (1636–1641). Masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani tidak lama karena ia tidak memiliki kepribadian dan kecakapan yang kuat seperti Sultan Iskandar Muda. Pengawasan kepada para panglima yang mengurus perdagangan mengendur sehingga mereka dapat berbuat semauanya. Daerah-daerah yang jauh dari pemerintah pusat mulai kurang loyal terhadap sultan. Terlebih lagi setelah *Nur ar Din al Raniri* (Nurrudin ar Raniri) ahli tasawuf yang beraliran ortodoks dari Gujarat datang ke Aceh.

Sejak Sultan Iskandar Muda mangkat, Aceh terus-menerus mengalami kemunduran dan akhirnya pada permulaan abad ke-20 (1935) dapat dikuasai oleh Belanda walaupun dengan susah payah.

Kemunduran Aceh ketika itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kekalahan perang Aceh melawan Portugis di Malaka pada tahun 1629 membawa korban jiwa dan harta benda (kapal-kapal) yang cukup besar.
- 2) Tokoh pengganti Sultan Iskandar Muda tidak secakap pendahulunya.
- 3) Permusuhan yang hebat di antara kaum ulama yang menganut ajaran Syamsudin as Sumatrani dan penganut ajaran Nur al Din ar Raniri.
- 4) Daerah-daerah yang jauh dari pemerintahan pusat, seperti Johor, Perlak, Pahang, Minangkabau, dan Siak melepaskan diri dari Aceh.
- 5) Pertahanan Aceh lemah sehingga bangsa-bangsa Eropa lainnya berhasil mendesak dan menggeser daerah perdagangan Aceh. Akibatnya, perekonomian Aceh makin lemah.

3. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak berdiri kira-kira tahun 1478. Hal itu didasarkan pada saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabumi (*Brawijaya V*) dengan ditandai *candrasengkala*, *sima ilang kertaning bumi* (artinya tahun 1400 Saka atau tahun 1478 Masehi). Para wali kemudian sepakat untuk menobatkan *Raden Patah* menjadi raja di Kerajaan Demak dengan gelar *Senapati Jimbung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*. Untuk jabatan patih diangkat *Ki Wanapala* dengan gelar *Mangkurat*.

a. Bidang Politik

1) *Raden Patah*

Raden Patah adalah putra Brawijaya V dengan putri dari Campa. Oleh karena itu, setelah takhta ayahnya jatuh ke tangan *Girindrawardhana* dari Keling (Daha), Demak pun terancam. Akibatnya, terjadi peperangan antara Demak dan Majapahit pimpinan *Girindrawardhana* dan keturunannya yang bernama *Prabu Udara* hingga tahun 1518. Demak menang dan berdiri sebagai kerajaan Islam terbesar di Jawa (1518). Sejak saat itu Demak berkembang menjadi besar dan menguasai jalur perdagangan di Indonesia. Wilayah kekuasaan Demak cukup luas, hampir meliputi sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Sementara itu, daerah pengaruhnya sampai ke luar Jawa, seperti ke Palembang, Jambi, Banjar, dan Maluku.

2) *Pati Unus*

Pada tahun 1507 Raden Patah digantikan oleh putranya, *Pati Unus*. Sebelum menduduki takhta, Pati Unus pada tahun 1513 pernah memimpin armada laut Demak menyerang Portugis di Malaka. Namun, usaha Pati Unus tersebut belum berhasil. Sekembalinya dari Malaka atas keberaniannya Pati Unus mendapat sebutan *Pangeran Sabrang Lor*.

Setelah Pati Unus naik takhta, ia tidak mencoba lagi menyerang Malaka, tetapi tetap memperkuat pertahanan lautnya agar Portugis tidak masuk ke Jawa. Sikap permusuhan Demak terhadap Portugis ternyata merugikan Portugis dan Pelabuhan Malaka. Hal itu disebabkan Demak tidak lagi mengirimkan barang dagangannya ke Malaka. Pedagang dari negara lain juga enggan datang ke Pelabuhan Malaka.

Pati Unus mangkat pada tahun 1521 dan takhtanya digantikan oleh adiknya, *Trenggana*.

3) *Sultan Trenggana*

Setelah naik takhta, Sultan Trenggana melakukan usaha besar membendung masuknya Portugis ke Jawa Barat. Pada tahun 1522 Gubernur Portugis di Malaka, *Jorge d'Albuquerque* telah mengirimkan utusan bernama *Henrique Leme* kepada *Raja Samiam* di Sunda Kelapa. Utusan itu diterima baik, bahkan Portugis diberi izin untuk mendirikan kantor dagang di Sunda Kelapa.

Berdasarkan data itu, Sultan Trenggana segera mengutus *Faletehan* (Fatahillah) beserta pasukannya untuk menduduki Jawa Barat. Tujuannya adalah agar Portugis tidak dapat menguasai wilayah Sunda Kelapa. Faletehan yang berasal dari Pasai merupakan seorang ulama dan panglima militer yang cakap. Dengan semangat juang yang tinggi, Banten dapat ditaklukkan dan berhasil dikuasai seluruhnya pada tahun 1527. Sunda Kelapa kemudian menyusul jatuh ke tangan umat Islam. Tentara Portugis yang baru tiba dari Malaka dan akan memberi bantuan kepada Raja Sunda dapat dihancurkan pula. Atas kemenangan itu, nama Sunda Kelapa diubah menjadi *Jayakarta*. Setelah itu,

menyusul Cirebon dapat dikuasai pada tahun 1528. Dengan demikian, seluruh pantai utara Jawa, mulai dari Banten sampai dengan Gresik tunduk kepada pemerintahan Demak. Atas jasanya yang besar itu, Faletihan diangkat menjadi raja di Cirebon.

Pasukan Demak terus bergerak ke daerah pedalaman dan berhasil menundukkan Pajang dan Mataram. Setelah itu, Madura jatuh ke dalam kekuasaan Demak. Untuk memperkuat kedudukannya, putri Sultan Trenggana dinikahkan dengan *Pangeran Langgar*, Bupati Madura. Selanjutnya, *Mas Karebet* atau *Jaka Tingkir*, putra *Bupati Pengging* diambil menantu Sultan Trenggana dan diangkat menjadi *Bupati Pajang*. Jaka Tingkir setelah berkuasa di Pajang bergelar *Hadiwijaya*. Cara itulah yang disebut *perkawinan politik*.

Pada saat yang bersamaan, di Jawa Timur sedang berkembang sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan, yaitu *Pasuruan*. Kota itu mengadakan hubungan dagang dengan Bali, pulau-pulau di Indonesia bagian tengah dan timur, serta Portugis. Hal itu jelas dianggap menyaingi Demak. Oleh karena itu, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya ke Pasuruan untuk menaklukkannya. Terjadilah pertempuran hebat yang akhirnya menewaskan Sultan Trenggana pada tahun 1546. Setelah rajanya mangkat, pasukan Demak patah semangat dan seluruh pasukan ditarik mundur kembali ke Demak. Dalam sejarah Demak, Sultan Trenggana adalah raja terbesar. Sultan Trenggana cakap, menguasai sistem birokrasi pemerintahan dan strategi militer, serta memiliki pandangan jauh ke depan.

Mangkatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di Demak. Negara bagian (kadipaten) banyak yang melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan pemerintahan pusat di Demak. Para ahli waris di Demak juga saling berebut takhta sehingga timbul perang saudara yang hebat. Bupati Jipang, *Aria Penangsang*, memberontak. Aria Penangsang merasa lebih berhak mewarisi takhta. Seandainya ayahnya, *Pangeran Sekar Seda Lepen*, (kakak Trenggana) tidak dibunuh oleh *Pangeran Prawata* (putra Sultan Trenggana), tentu ia telah menjadi Sultan Demak. Oleh karena itu, *Pangeran Prawata* dibunuhnya. Suami *Ratu Kalinyamat*, *Pangeran Hadiri* (adik *Pangeran Prawata*) juga dibunuh. Situasi politik bertambah kacau sehingga para bangsawan Demak menyingkir ke Jepara di bawah pimpinan *Ratu Kalinyamat* (cucu Raden Patah). Mereka bersumpah akan menuntut balas kepada Aria Penangsang.

Kendali kekuasaan Demak dipegang oleh Aria Penangsang yang berkedudukan di Jipang. Ratu Kalinyamat kemudian bekerja sama dengan Bupati Pajang, *Hadiwijaya* (Jaka Tingkir) untuk menyingkirkan Aria Penangsang. Dengan pasukan yang kuat dan tipu daya yang tepat, mereka berhasil menggagalkan pemberontakan Aria Penangsang yang akhirnya dibunuh oleh Hadiwijaya.

Setelah Aria Penangsang terbunuh, pusat pemerintahan beserta alat kebesaran Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang (1568). Sejak saat itu, tamatlah riwayat Kerajaan Demak dan berdirilah *Kerajaan Pajang*. Raja pertama

Pajang adalah Sultan Hadiwijaya (menantu Sultan Trenggana, anak *Ki Kebo Kenanga*). Selanjutnya, takhta Demak diserahkan kepada *Aria Pangiri* (anak Sunan Prawata) sebagai bupati yang tunduk di bawah kekuasaan Pajang.

Perpindahan pusat pemerintahan kerajaan Islam dari daerah pesisir ke daerah pedalaman menimbulkan gejala baru, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sultan Hadiwijaya bersama ayahnya (*Kebo Kenanga*) dan *Syekh Siti Jenar* ingin menghidupkan kembali budaya Majapahit yang bercampur dengan paham teosofi melalui ajaran tasawuf yang *heterodoks* (sesat). Hal itu dimaksudkan untuk mengembalikan kekuasaan raja yang mutlak. Paham itu kemudian ditentang oleh para Wali Sanga sehingga Syekh Siti Jenar dihukum mati.
- 2) Kerajaan Pajang lebih mengutamakan kehidupan bidang agraris dan kurang menaruh perhatian terhadap bidang pertahanan dan perdagangan. Akibatnya, para pedagang asing lebih berani dan leluasa memasuki kota-kota dagang di Indonesia sehingga posisi mereka makin kuat.
- 3) Daerah pesisir, Banten, Cirebon, dan Gresik berusaha lepas dari kekuasaan Pajang dan berdiri sebagai kerajaan merdeka. Kerajaan Pajang tidak berusia lama. Setelah Sultan Hadiwijaya mangkat terjadilah kekacauan yang hebat. Sutawijaya yang membantu Hadiwijaya mengalahkan Aria Penangsang mengambil alih kekuasaan dan pusat pemerintahannya dipindahkan ke *Kotagede* (Mataram) pada tahun 1582.

b. Bidang Ekonomi

Demak dalam bidang ekonomi, berperan penting karena mempunyai daerah pertanian yang cukup luas dan sebagai penghasil bahan makanan, terutama beras. Selain itu, perdagangannya juga maju. Komoditas yang diekspor, antara lain beras, madu, dan lilin. Barang tersebut diekspor ke Malaka melalui Pelabuhan Jepara. Dengan demikian, kehidupan ekonomi masyarakat berkembang lebih baik.

c. Bidang Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Demak telah berjalan teratur. Pemerintahan diatur dengan hukum Islam. Akan tetapi, norma-norma atau tradisi-tradisi lama tidak ditinggalkan begitu saja.

Hasil kebudayaan Kerajaan Demak merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan Islam. Hasil kebudayaannya yang cukup terkenal dan sampai sekarang masih tetap berdiri adalah Masjid Agung Demak. Masjid itu merupakan lambang kebesaran Demak sebagai kerajaan Islam. Masjid Agung Demak selain kaya dengan ukir-ukiran bercirikan Islam juga memiliki keistimewaan, yaitu salah satu tiangnya dibuat dari kumpulan sisa-sisa kayu bekas pembangunan masjid itu sendiri yang disatukan (*tatah*).

Selain Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga salah seorang dari Wali Sanga juga meletakkan dasar-dasar perayaan Sekaten pada masa Kerajaan Demak.

Perayaan itu digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik minat masyarakat agar masuk Islam. Sekaten ini kemudian menjadi tradisi atau kebudayaan yang terus dipelihara sampai sekarang.



Kronik

Kerajaan Demak

Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah Demak yang didirikan oleh Raden Patah atas dukungan Walisongo pada tahun 1481 M. Hal ini berdasarkan sinengkalan “Geni mati Siniram Janmi” yang artinya tahun soko 1403=1481M. Sebelum Demak menjadi pusat kerajaan, Demak merupakan wilayah kerajaan Majapahit (Brawijaya V) yang dikenal dengan nama “Glagah Wangi”, wilayah kadipaten Jepara dan merupakan satu-satunya kadipaten wilayah Majapahit yang adipatinya memeluk agama Islam.

Adapun asal kata ‘Demak’ ada beberapa pendapat, antara lain :

- Menurut Prof Purbatjaraka: Demak berasal dari kata ‘Delemek, yang berarti tanah yang mengandung air/rawa’
- Menurut Prof Dr Hamka: Demak berasal dari bahasa Arab ‘Dimak’ yang artinya “air mata” menggambarkan kesulitan dalam menegakkan agama Islam pada waktu itu.
- Menurut Prof. R.M Sutjipto Wiryosuparto : Demak berasal dari bahasa Kawi yang artinya pegangan atau pemberian.

Dari ketiga pendapat tersebut, ada kecenderungan kata ‘Demak’ berasal dari bahasa Arab ‘Dimak’ yang artinya “air mata yang menetes”, karena betapa sulitnya pada saat Walisanga menyiarkan dan menegakkan agama Islam ke dalam dada masyarakat yang sudah lama mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama Hindu.

4. Kerajaan Banten

Semula Banten menjadi daerah kekuasaan *Kerajaan Pajajaran*. Rajanya (*Samiam*) mengadakan hubungan dengan Portugis di Malaka untuk membendung meluasnya kekuasaan Demak. Oleh karena itu, Sultan Trenggana dari Demak mengutus *Faletehan* untuk merebut Banten. Usaha itu berhasil secara gemilang. Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon jatuh ke tangan Faletehan. Sejak saat itu, agama Islam berkembang cepat di Jawa Barat. Banten segera tumbuh menjadi pelabuhan penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511). Hal itu disebabkan pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, dan Arab enggan berlabuh di Malaka setelah dikuasai Portugis.

Pada tahun 1552 Faletihan menyerahkan pemerintahan Banten kepada putranya, *Hasanuddin*. Faletihan kemudian pergi ke Cirebon untuk meluaskan pemerintahan dan mengajarkan agama Islam hingga wafat tahun 1570. Faletihan dimakamkan di *Bukit Gunung Jati* sehingga terkenal dengan sebutan *Sunan Gunung Jati*. Di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552–1570), Banten cepat berkembang menjadi besar. Wilayahnya meluas sampai ke Lampung, Bengkulu, dan Palembang.

a. Aspek Kehidupan Politik

Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, keadaan Banten aman dan tenteram karena kehidupan masyarakatnya diperhatikan. Misalnya, sultan melaksanakan pembangunan kota, membuat benteng, dan membangun istana. Bidang pertanian juga diperhatikan, misalnya dengan membangun saluran-saluran irigasi. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakatnya dapat lebih baik.

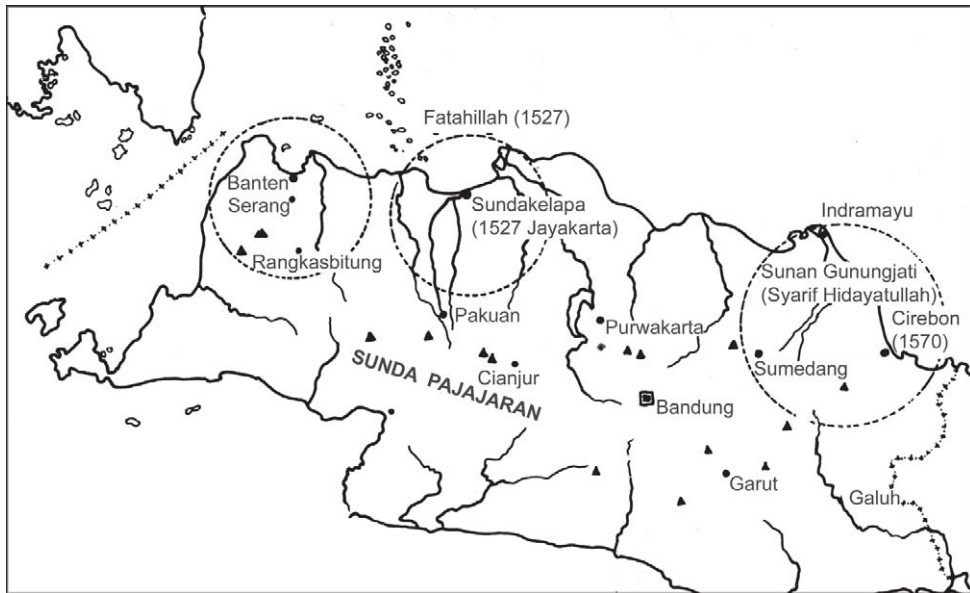
Sultan Maulana Yusuf mangkat pada tahun 1580. Sesaat sebelum mangkat, saudaranya yang mendapat pendidikan di *Istana Kalinyamat* (Jepara) datang bermaksud menggantikan takhtanya. Namun, keinginan itu tentu saja ditolak oleh para pembesar Kerajaan Banten. Akibatnya, terjadi pertempuran sengit memperebutkan takhta kerajaan. Para pengawal dari Jepara terdesak dan maksud mereka gagal. Setelah peristiwa itu, putra Sultan Maulana Yusuf, *Maulana Muhammad* yang baru berusia sembilan tahun, diangkat menjadi raja dengan gelar *Ratu Banten* di bawah perwalian *Mangkubumi*.

Masa pemerintahan Sultan Maulana Muhammad berlangsung tahun 1580–1605. Pada masa itulah pedagang Belanda pertama kali tiba di Banten (1596). Pada tahun 1605 Sultan Banten memimpin armadanya merebut Palembang, tetapi gagal. Bahkan, ia sendiri tewas dalam pertempuran di Palembang. Penggantinya adalah *Abdulmufakir* yang masih kanak-kanak. Abdulmufakir dalam menjalani pemerintahan didampingi wali, yaitu *Ranamenggala*. Selama pemerintahan Ranamenggala, perdagangan di Banten berkembang pesat. Para pedagang muslim tidak lagi berdagang di Malaka, tetapi ke Banten. Hal itu disebabkan Malaka jatuh ke tangan Portugis. Setelah Pangeran Ranamenggala wafat pada tahun 1624, Banten mengalami kemunduran. Banten mencapai puncak kejayaan kembali pada masa pemerintahan *Sultan Ageng Tirtayasa*.

b. Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi

Banten tumbuh menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai karena menghasilkan lada dan pala yang banyak. Pedagang Cina, India, Gujarat, Persia, dan Arab setelah berlabuh di Aceh, banyak yang meneruskan pelayarannya melalui pantai barat Sumatra menuju Banten. Pedagang dari Kalimantan, Makassar, Nusa Tenggara, dan Maluku juga banyak yang datang ke Banten. Dengan demikian, Banten menjadi saingan berat bagi Malaka dalam perdagangan. Karena pada saat itu situasi politik dan pemerintahan di Demak kacau, Hasanuddin melepaskan diri dari kekuasaan Demak. Sejak Banten menjadi

kerajaan yang bercorak Islam, kehidupan sosial masyarakat Banten juga secara perlahan dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan Islam. Pengaruh tersebut tidak terbatas di lingkungan daerah perdagangan, tetapi meluas hingga ke pedalaman.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.6 Peta Kerajaan Banten

Sultan Hasanuddin mangkat pada tahun 1570 dan digantikan oleh putranya, *Maulana Yusuf*. Sultan Maulana Yusuf memperluas daerah kekuasaannya ke pedalaman. Pada tahun 1579 kekuasaan Kerajaan Pajajaran dapat ditaklukkan, ibu kotanya direbut, dan rajanya yang bernama *Prabu Sedah* tewas dalam pertempuran. Sejak saat itu tamatlah riwayat kerajaan Hindu di Jawa Barat.

5. Kerajaan Mataram Islam

Pada waktu Sultan Hadiwijaya berkuasa di Pajang, *Ki Ageng Pemanahan* dilantik menjadi bupati di Mataram sebagai imbalan atas keberhasilannya membantu menumpas Aria Penangsang. *Sutawijaya*, putra Ki Ageng Pemanahan diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi bupati di Mataram.

Sutawijaya ternyata tidak puas menjadi bupati dan ingin menjadi raja yang menguasai seluruh Jawa. Oleh karena itu, Sutawijaya mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Hal itu ternyata diketahui oleh Hadiwijaya sehingga ia mengirim pasukan untuk menyerang Mataram. Peperangan sengit terjadi pada tahun 1582. Prajurit Pajang menderita kekalahan. Keadaan Sultan Hadiwijaya sendiri pada saat itu sedang sakit. Beberapa waktu kemudian Sultan Hadiwijaya mangkat. Setelah itu, terjadilah perebutan kekuasaan di antara para bangsawan

Pajang. *Pangeran Pangiri* (menantu Hadiwijaya yang menjabat Bupati Demak) datang menyerbu Pajang untuk merebut takhta. Hal itu tentu saja ditentang keras oleh para bangsawan Pajang yang bekerja sama dengan Sutawijaya, Bupati Mataram. Akhirnya, Pangeran Pangiri beserta pengikutnya dapat dikalahkan dan diusir dari Pajang.

Setelah suasana aman, *Pangeran Benawa* (putra Hadiwijaya) menyerahkan takhtanya kepada Sutawijaya yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram pada tahun 1586. Sejak saat itu berdirilah *Kerajaan Mataram*.

a. Bidang Politik

1) *Sutawijaya*

Sutawijaya setelah naik takhta bergelar *Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama*. Pangeran Benawa yang dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya diangkat menjadi Bupati Pajang. Pemerintahan Sutawijaya atau sering disebut *Senapati* ternyata banyak menghadapi rintangan. Para bupati di pantai utara Jawa yang dahulu tunduk kepada Demak dan Pajang memberontak ingin lepas dan menjadi kerajaan merdeka. Pusat perlawanan terhadap Mataram adalah Demak, Jepara, Kudus, Pajang, Gresik, dan Surabaya yang menghimpun kekuatan dari Kediri, Madiun, dan Ponorogo. Akan tetapi, Senapati terus berusaha menundukkan bupati-bupati yang menentangnya. Pada akhir masa pemerintahannya (1601), Mataram telah berhasil meletakkan landasan kekuasaannya mulai dari Galuh (Jawa Barat) sampai Pasuruan di Jawa Timur.

2) *Mas Jolang*

Setelah Senapati wafat diganti oleh putranya, *Mas Jolang*. Pada masa pemerintahan Mas Jolang, benturan antara daerah pesisir dan Mataram terus berlangsung. Bahkan, makin banyak bupati pesisir yang memberontak terhadap Mataram. Masa pemerintahan Mas Jolang diwarnai dengan peperangan yang melelahkan terhadap para pemberontak sehingga tidak mampu memperluas wilayahnya hingga mangkat pada tahun 1613.

3) *Mas Rangsang (Sultan Agung)*

Pengganti Mas Jolang adalah putranya, *Mas Rangsang*. Setelah naik takhta, Mas Rangsang bergelar *Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurahman Kalifatullah*. Mas Rangsang adalah Raja Mataram pertama yang berani menggunakan gelar *sultan*. Hal itu sebagai lambang keberanian dan kebesaran jiwanya dalam menghadapi segala rintangan untuk melanjutkan cita-cita Panembahan Senapati.

Rintangan yang harus dihadapi Sultan Agung itu ada tiga golongan, antara lain:

- a) para bupati yang tidak mau tunduk kepada Mataram, seperti Bupati Pati, Lasem, Tuban, Surabaya, Madura, Blora, Madiun, dan Bojonegoro

- b) Kerajaan Cirebon dan Banten (di Jawa Barat)
- c) VOC di Batavia.

Untuk menundukkan rintangan itu, Sultan Agung mempersiapkan sejumlah besar pasukan, persenjataan, dan armada laut serta penggemblengan fisik dan mental. Persiapan itu memakan waktu dua tahun. Mulai tahun 1615, Sultan Agung mulai menggempur pertahanan para bupati daerah pesisir. Satu demi satu daerah, seperti Semarang, Jepara, Demak, Lasem, Tuban, dan Madura dapat ditundukkan Mataram. Daerah pedalaman, seperti Madiun, Ponorogo, Blora, dan Bojonegoro pun tunduk kepada Mataram. Perlawanan itu telah memakan waktu sembilan tahun, tetapi Surabaya belum berhasil ditundukkan.

Mataram kemudian mengirimkan sejumlah besar prajurit (80.000 orang) ke Surabaya. Surabaya dikepung dari darat dan laut, Sungai Brantas dibendung dan airnya dialirkan ke arah lain. Mayat-mayat dibuang ke sembarang tempat. Akibatnya, kota Surabaya dilanda kelaparan, kekurangan air, dan wabah penyakit yang dahsyat sehingga pertahanan rakyat Surabaya lumpuh (1625). Pada tahun itu pula Surabaya takluk kepada Mataram.

Setelah Surabaya jatuh, Sultan Agung menjadi raja seluruh Jawa, kecuali Banten, Batavia, Cirebon, dan Blambangan. Sultan Agung mencoba merebut Batavia dari tangan Belanda pada tahun 1628 dan 1629. Namun, usaha Sultan Agung mengalami kegagalan.

Prestasi besar yang dicapai Sultan Agung, antara lain:

- a) memperluas daerah kekuasaannya hingga meliputi Jawa, Madura (kecuali Banten dan Batavia), Palembang, Jambi, dan Banjarmasin;
- b) mengatur dan mengawasi wilayahnya yang luas itu langsung dari pemerintahan pusat (Kotagede);
- c) melakukan kegiatan ekonomi yang bercorak agraris dan maritim sehingga Mataram menjadi pengeksport beras terbesar pada masa itu;
- d) melakukan mobilisasi militer secara besar-besaran sehingga mampu menundukkan daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa dan mampu menyerang Belanda di Batavia sampai dua kali;
- e) mengubah perhitungan tahun Jawa Hindu (Saka) dengan tahun Islam (Hijrah) yang berdasarkan peredaran bulan (sejak tahun 1633);
- f) menyusun karya sastra yang cukup terkenal yang disebut *kitab Sastra Gending*; dan
- g) menyusun kitab undang-undang baru yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dengan adat-istiadat Jawa yang disebut *Hukum Surya Alam*.

b. Bidang Sosial

Dalam pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, raja merupakan pemegang kekuatan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat kerajaan yang diserahi tugas-tugas tertentu. Kebesaran kerajaan dan kewibawaan raja lazim dicerminkan dalam keraton sebagai kompleks bangunan kediaman raja, seperti *sitinggil* dan masjid besar. Kesenian yang ada di kerajaan mempunyai fungsi untuk

melambangkan status raja. Segala benda di sekeliling raja, upacara, dan perayaan-perayaan, selain mempunyai fungsi sakral-magis juga dapat menambah semarak suasana kerajaan dengan segala keagungannya.

Di bidang keagamaan terdapat jabatan *penghulu*, *ketib*, *naib*, dan *suranata*. Pejabat-pejabat keagamaan ini disebut *abdi dalam pametakan* atau *abdi dalem pemutihan*. *Penghulu istana* merupakan jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan. Tugas penghulu istana adalah memimpin upacara-upacara keagamaan.

Di bidang pengadilan, dalam istana terdapat jabatan *jaksa*. Jabatan ini merupakan wewenang *wedana-wedana keparak*. Di dalam sidang pengadilan istana, jaksa berhak mengemukakan bukti dan mengajukan tuntutan, sedangkan yang berhak mengadili adalah raja. Pejabat-pejabat kerajaan, seperti *wedana* dan *bupati* tidak mendapat imbalan berupa gaji, tetapi mendapat *hak tanah gaduhan* sebagai *tanah lungguh*. Dari hasil tanah tersebut para pejabat menggunakan sebagai biaya keperluan hidupnya, sedangkan sebagian hasilnya harus diserahkan kepada kas kerajaan.

Untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan diciptakan peraturan yang dinamakan *angger-angger* yang harus ditaati oleh seluruh penduduk.

c. Bidang Ekonomi

Letak geografisnya yang berada di pedalaman didukung tanah yang subur, menjadikan kerajaan Mataram sebagai daerah pertanian (agraris) yang cukup berkembang, bahkan menjadi daerah pengekspor beras terbesar pada masa itu. Rakyat Mataram juga banyak melakukan aktivitas perdagangan laut. Hal ini dapat terlihat dari dikuasainya daerah-daerah pelabuhan di sepanjang pantai Utara Jawa.

Perpaduan dua unsur ekonomi, yaitu agraris dan maritim mampu menjadikan kerajaan Mataram kuat dalam percaturan politik di nusantara.



Akurasi Prinsip

Pada kerajaan Mataram sudah ada upaya untuk menegakkan keadilan dengan mendirikan pengadilan yang berkedudukan dalam istana dengan nama *jaksa*. Jabatan ini merupakan wewenang *wedana-wedana keparak*. Di dalam sidang pengadilan istana, jaksa berhak mengemukakan bukti dan mengajukan tuntutan, sedangkan yang berhak mengadili adalah raja. Selain itu untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan diciptakan peraturan yang dinamakan *angger-angger* yang harus ditaati oleh seluruh penduduk



Kecakapan Vokasional

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan yang kokoh dengan wilayah sangat luas. Untuk memecah belah kekuatannya, Belanda membuat perjanjian Salatiga dan Ganti. Sehingga kerajaan Mataram terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil, antara lain kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Surakarta Hadiningrat. Buatlah karangan singkat dengan tema; "Belajar dari kerajaan Mataram Islam di Jawa"

Hasil karangan kalian bisa ditulis tangan secara rapi ataupun diketik komputer kumpulkan kepada Bapak/Ibu guru kalian!

6. Kerajaan Makassar

Di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-16 terdapat banyak kerajaan, tetapi yang terkenal adalah *Gowa*, *Tallo*, *Bone*, *Wajo*, *Soppeng*, dan *Luwu*. Berkat dakwah dari *Datuk ri Bandang* dan *Sulaeman* dari Minangkabau, akhirnya Raja Gowa dan Tallo masuk Islam (1605) dan rakyat pun segera mengikutinya. Kerajaan Gowa dan Tallo akhirnya dapat menguasai kerajaan lainnya. Dua kerajaan itu lazim disebut *Kerajaan Makassar*. Dari Makassar, agama Islam disebarkan ke berbagai daerah, bahkan sampai ke Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Makassar tumbuh menjadi pelabuhan yang ramai karena letaknya di tengah-tengah antara Maluku, Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan Malaka. Pertumbuhan Makassar makin cepat setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), sedangkan Maluku dikuasai oleh Portugis dan Belanda. Banyak pedagang dari Malaka, Aceh, dan Maluku yang pindah ke Makassar. Para pedagang Makassar membawa beras dan gula dari Jawa dan daerah Makassar sendiri ke Maluku yang ditukarkan dengan rempah-rempah. Rempah-rempah itu lalu dijual ke Malaka dan pulang-pulang membawa dagangan, seperti kain dari India, sutra dan tembikar dari Cina, serta berlian dari Banjar.

a. Bidang Politik

Kerajaan Makassar mula-mula diperintah oleh *Sultan Alaudin* (1591–1639). Raja berikutnya adalah *Muhammad Said* (1639–1653) dan dilanjutkan oleh putranya, *Hasanuddin* (1654–1660). Sultan Hasanuddin berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menundukkan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Bone.

VOC setelah mengetahui Pelabuhan Sombaopu cukup ramai dan banyak menghasilkan beras, mulai mengirimkan utusan untuk membuka hubungan dagang. Utusan itu diterima dengan baik dan VOC sering datang ke Makassar untuk berdagang. Setelah sering datang ke Makassar, VOC mulai membujuk Sultan Hasanuddin untuk bersama-sama menyerbu Banda (pusat rempah-rempah). Belanda juga menganjurkan agar Makassar tidak menjual beras kepada Portugis. Namun, semua permintaan VOC itu ditolak.

Antara Makassar dan VOC sering terjadi konflik karena persaingan dagang. Permusuhan Makassar dan VOC diawali dengan terjadinya insiden penipuan pada tahun 1616. Pada saat itu para pembesar Makassar diundang untuk suatu perjamuan di atas kapal VOC, tetapi nyatanya malahan dilucuti dan terjadilah perkelahian seru yang menimbulkan banyak korban di pihak Makassar. Sejak saat itu, orang-orang Makassar membenci VOC. Suatu ketika orang-orang Makassar membunuh awak kapal yang mendarat di Sombaopu. Orang-orang VOC pun juga sering menyerang perahu Makassar yang berdagang ke Maluku. Keadaan meruncing sehingga pecah perang terbuka. Dalam peperangan tersebut, VOC sering mengalami kesulitan dalam menundukkan Makassar. Oleh karena itu, VOC memperlak *Aru Palaka* (Raja Bone) untuk mengalahkan Makassar. Kebetulan pada saat yang bersamaan Makassar sedang bermusuhan dengan Bone.

a. Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi

Kerajaan Makassar berkembang menjadi *kerajaan maritim*. Hasil perekonomian terutama diperoleh dari hasil pelayaran dan perdagangan. Pelabuhan *Sombaopu* (Makassar) banyak didatangi kapal-kapal dagang sehingga menjadi pelabuhan transit yang sangat ramai. Dengan demikian, masyarakatnya hidup aman dan makmur.

Raja-raja Makassar setelah masuknya Islam bergelar *sultan*. Dalam menjalankan pemerintahannya sultan dibantu oleh suatu dewan yang disebut *Kasuwiyang Salapanga* (Majelis Sembilan) atau *Bate Salapanga*. Sebagai pembantu sultan yang menjalankan undang-undang pemerintahan, dewan diawasi oleh seorang pemimpin yang disebut *paccalaya* (hakim). Sesudah sultan, jabatan tertinggi di bawahnya adalah *pabbicarabutta* (mangkubumi) yang dibantu oleh *tumailalang matoa* dan *tumailalang malolo*. Tumailalang Matowa bertugas sebagai pegawai tinggi yang menyampaikan perintah sultan kepada Bate Salapanga. Tumailalang malolo adalah pegawai tinggi urusan istana. Panglima tertinggi (laksamana) disebut *anrong guru lompona tumakjannangang*. Bendahara kerajaan disebut *opu bali raten* yang juga bertugas mengurus perdagangan dan hubungan luar negeri. Pejabat bidang keagamaan dijabat oleh *kadhi* yang dibantu *imam*, *khatib*, dan *bilal*.

Makassar sebagai kerajaan maritim hanya sedikit meninggalkan hasil kebudayaan. Peninggalan kebudayaan Makassar yang menonjol adalah perahu layarnya yang disebut *pinisi* dan *lambo*.

7. Kerajaan Ternate

Pada abad ke-13 di Maluku sudah berdiri Kerajaan Ternate. Ibu kota Kerajaan Ternate terletak di *Sampalu* (Pulau Ternate). Selain Kerajaan Ternate, di Maluku juga telah berdiri kerajaan lain, seperti *Jaelolo*, *Tidore*, *Bacan*, dan *Obi*. Di antara kerajaan di Maluku, Kerajaan Ternate yang paling maju. Kerajaan Ternate banyak dikunjungi oleh pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang asing.

b. Bidang Politik

Menurut catatan orang Portugis, Raja Maluku yang mula-mula memeluk agama Islam adalah Raja Ternate, *Gapi Baguna* atau *Sultan Marhum* yang tertarik masuk Islam karena menerima dakwah dari *Datuk Maulana Husin*. Sultan Marhum memerintah Ternate tahun 1465–1485. Setelah mangkat, ia digantikan oleh putranya, *Zainal Abidin*. Pada tahun 1495, Zainal Abidin mewakilkan pemerintahan kepada keluarganya karena ingin memperdalam pengetahuan agama Islam kepada Sunan Giri. Setelah kembali ke Ternate, Zainal Abidin dengan giat menyebarkan agama Islam ke pulau-pulau di sekitarnya, bahkan sampai ke Filipina Selatan. Zainal Abidin memerintah hingga tahun 1500.

Setelah Sultan Zainal Abidin mangkat, pemerintahan di Ternate berturut-turut dipegang oleh *Sultan Sirullah*, *Sultan Hairun*, dan *Sultan Baabullah*. Pada masa pemerintahan Sultan Hairun, di Maluku kedatangan bangsa Barat, seperti bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda. Bangsa Portugis yang pertama kali menjalin hubungan dagang. Portugis memaksa melakukan monopoli perdagangan. Tentu saja hal itu ditentang Ternate sehingga terjadi perang terbuka. Pada tahun 1575 Sultan Baabullah berhasil mengusir Portugis dari Ternate. Wilayah dan pengaruh Sultan Baabullah sangat luas, meliputi Mindanao, seluruh kepulauan di Maluku, Papua, dan Timor. Bersama dengan itu, agama Islam juga tersebar sangat luas. Kerajaan Ternate telah berhasil membangun armada laut yang cukup kuat sehingga mampu melindungi wilayahnya yang cukup luas tersebut.

Hasil kebudayaan yang cukup menonjol dari Kerajaan Ternate adalah keahlian membuat kapal. Hal ini dapat dibuktikan pada saat Raja Ternate ke-12 yang bernama *Malomatiya* (1350–1357) yang telah bersahabat dengan orang Arab memberikan petunjuk tentang cara membuat kapal. Selain itu, ketika terjadi perang antara Sultan Baabullah dengan Portugis, Ternate mengirim lima buah perahu kora-kora untuk menghancurkan armada Portugis.

b. Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi

Perdagangan dan pelayaran mengalami perkembangan yang pesat sehingga pada abad ke-15 telah menjadi kerajaan penting di Maluku. Para pedagang asing datang ke Ternate menjual barang perhiasan, pakaian, dan beras untuk ditukarkan dengan rempah-rempah. Ramainya perdagangan memberikan keuntungan besar bagi perkembangan Kerajaan Ternate sehingga dapat membangun armada laut yang cukup kuat.



Kejar Pohon Ilmu

Kembangkan wawasan Anda dengan membaca tentang kerajaan Ternate dan Tidore!

Mengapa terjadi pertikaian antar kerajaan Ternate dengan Tidore yang nota bene keduanya bercorak Islam!

Buatlah analisis kurang lebih satu halaman untuk menjawab pertanyaan tersebut.
Hasilnya dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda.



Kejar Pohon Ilmu

Masuknya agama Islam dengan cara damai. Tanpa unsur kekerasan. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Indonesia juga mengakui secara sah agama Hindu, Buddha, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Kong Hu Cu. Bagaimana cara Anda bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa?



Kejar Pohon Ilmu

Bagaimana cara Anda mewujudkan Tri kerukunan umat beragama?

- Carilah literatur tentang kerajaan-kerajaan bercorak Islam! Berdasarkan penggalan informasi dari literature tersebut, buatlah ringkasannya dan bagaimana pendapat Anda tentang hasil budaya dari kerajaan yang bercorak Islam?
- Kumpulkan hasilnya kepada Bapak/ibu guru Anda!

8. Kerajaan Tidore

Kerajaan Tidore terletak di sebelah selatan Ternate. Menurut silsilah raja-raja Ternate dan Tidore, Raja Ternate pertama adalah *Syahadat* alias *Muhammad Naqal* yang naik takhta pada tahun 1081. Baru saat Raja Ternate yang kesembilan, *Cirililiyah* bersedia memeluk agama Islam berkat dakwah *Syekh Mansur* dari Arab. Setelah masuk Islam bersama para pembesar kerajaan, *Cirililiyah* mendapat gelar *Sultan Jamalluddin*. Putra sulungnya *Mansur* juga masuk Islam. Agama Islam masuk pertama kali di Tidore pada tahun 1471 (menurut catatan Portugis).

a. Bidang Politik

Ternate berhasil meluaskan wilayahnya dan membentuk *Persekutuan Uli Lima* dengan anggota Ambon, Bacan, Obi, dan Seram.

Kerajaan Tidore juga berhasil memperluas pengaruhnya ke Makayan Halmahera, Pulau Raja Ampat, Kai, dan Papua yang disatukan dalam suatu persekutuan yang disebut *Persekutuan Uli Siwa*.

Daerah Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yang sangat laku di pasaran Eropa. Oleh karena itu, bangsa Eropa banyak yang datang ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Bangsa Eropa yang datang ke Maluku, antara lain Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Mula-mula Kerajaan Ternate dan Tidore dapat hidup berdampingan dan tidak pernah terjadi konflik. Namun, setelah kedatangan bangsa Eropa di Maluku mulailah terjadi pertentangan. Kerajaan-kerajaan di Maluku tidak bersatu dalam menghadapi musuh dari luar, tetapi malah bersaing dan saling menjatuhkan.

Pada tahun 1512 bangsa Portugis dan Spanyol memasuki Maluku. Portugis pada saat itu memilih bersahabat dengan Ternate. Spanyol yang datang kemudian bersahabat dengan Sultan Tidore. Sejak saat itulah benih-benih permusuhan mulai timbul.

Pada tahun 1529 Portugis dengan dibantu oleh Ternate dan Bacan menyerang Tidore dan Spanyol. Dalam peperangan itu, Portugis mengalami kemenangan sehingga dapat menguasai perdagangan rempah-rempah di seluruh Maluku.

Maluku berhasil dikuasai oleh Portugis. Portugis mulai melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Kedua kerajaan tersebut akhirnya sadar bahwa mereka harus bersatu untuk mengusir penjajahan Portugis di Maluku. Berkat kerja sama kedua kerajaan tersebut, Portugis dapat dikalahkan pada tahun 1574 dan menyingkir ke Ambon. Pada tahun 1605 VOC berhasil mengusir Portugis dari Ambon dan menguasainya. Portugis menyingkir ke Pulau Timor bagian timur dan berkuasa di sana.

b. Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi

Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan *Sultan Nuku* (1780–1805). Sultan Nuku dapat menyatukan Ternate dan Tidore untuk bersama-sama melawan Belanda yang dibantu Inggris. Belanda kalah serta terusir dari Tidore dan Ternate. Sementara itu, Inggris tidak mendapatkan apa-apa kecuali hubungan dagang biasa. Sultan Nuku memang cerdik, berani, ulet, dan waspada. Sejak saat itu, Tidore dan Ternate tidak diganggu, baik oleh Portugis, Spanyol, Belanda, maupun Inggris sehingga kemakmuran rakyatnya terus meningkat. Wilayah kekuasaan Tidore cukup luas, meliputi Pulau Seram, Pulau Halmahera, Kepulauan Kai, dan Papua. Pengganti Sultan Nuku adalah adiknya, *Zainal Abidin*. Ia juga giat menentang Belanda yang berniat menjajah kembali.



Kejar Pohon Ilmu

Diskusikan dengan kelompok Anda!

Bagaimanakah struktur birokrasi yang berkembang pada masa kerajaan Islam di Indonesia? Bandingkanlah dengan struktur birokrasi pada masa kerajaan Hindu–Buddha di Indonesia! Hasil diskusi kelompok Anda bandingkan dengan kelompok lain!



Wawasan Kewirausahaan

Apakah di daerah Anda masih ada kerajaan atau bekas kerajaan yang bercorak Islam yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan tempat pariwisata? Jika ada dan belum menjadi obyek wisata maka bagaimana upaya Anda agar potensi budaya yang ada di daerah kalian dapat dijadikan asset wisata. Dan jika sudah menjadi obyek wisata, maka bagaimana upayamu membesarkannya sehingga menjadi asset daerah, syukur asset nasional Dengan demikian Anda mempunyai kontribusi untuk mengangkat daerah kalian dan masyarakat mendapat keuntungan dari penjualan suvenir, penyediaan jasa transportasi, rumah makan dan sebagainya!



Semangat Produktivitas

Bentuklah kelompok belajar yang terdiri dari 4 siswa (usahakan yang berasal dari daerah yang berbeda dengan jenis kelamin yang berbeda)

Amati kegiatan pariwisata kerajaan yang bercorak Islam. Misalnya kerajaan Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Cirebon, dll. Lakukan observasi dan lakukan interview (wawancara) dengan nara sumber/pihak pengelola tentang bagaimana manajemen lingkungan wisata, siapa sasaran tempat pariwisata, apa manfaat bangunan keraton? Dengan demikian kalian besok dapat menjadi calon-calon top manajer yang handal!



Kejar Info

Buatlah kliping dengan tema:

Peninggalan agama dan budaya Islam sebagai khasanah untuk memperkaya kebudayaan Indonesia!

Hasil karya kalian dikumpulkan dua minggu setelah materi ini tuntas!



Belajar Mandiri

Berpikirlah bahwa Anda menjadi orang yang sibuk dengan kegiatan yang positif, sehingga tidak ada waktu semenit pun dalam sehari yang terbuang secara sia-sia. Sekali Anda menunda satu pekerjaan, maka kegagalan ada di hadapan kalian. Sebaliknya disiplin belajar dan disiplin

mengerjakan tugas-tugas sekolah, maka keberhasilan di depan Anda. Jika mendapat kesulitan dalam belajar cepatlah bertanya kepada mitra Anda ataupun guru Anda. Jangan biarkan padam, semangat belajar Anda! Jagalah semangat membara untuk meraih prestasi esok yang lebih baik agar menjadi putra bangsa terbaik di negeri ini!



Rangkuman

- Ada tiga teori pembawa masuk kebudayaan India ke Indonesia.
 1. Teori ksatria dikemukakan oleh F.D.K. Bosch.
 2. Teori waisya dikemukakan oleh N.J. Krom.
 3. Teori brahmana dikemukakan oleh J.C. Van Leur.
- Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Sumber sejarah tentang Kerajaan Kutai didapat dari tujuh buah yupa.
- Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu tertua di Pulau Jawa. Sumber sejarah tentang Kerajaan Tarumanegara berdasarkan tujuh buah prasasti dan sumber berita dari Negeri Cina.
- Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha terbesar di Indonesia. Selain dikenal sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara.
- Kerajaan Mataram Kuno diperintah secara silih berganti oleh dua dinasti besar, yaitu Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Dinasti Sanjaya mengembangkan agama Hindu, sedangkan Dinasti Syailendra mengembangkan agama Buddha.
- Kerajaan Kediri merupakan penerus Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur yang diperintah oleh Dinasti Isana.
- Kerajaan Singasari merupakan penggabungan Kerajaan Kediri dengan Tumapel yang dilakukan oleh Ken Arok.
- Kerajaan Bali mempunyai hubungan erat dengan kerajaan di Jawa Timur. Hubungan itu disebabkan Airlangga sebagai salah seorang pangeran dari Kerajaan Bali menjadi menantu Darmawangsa Teguh dari Jawa Timur.
- Kerajaan Pajajaran mendapat pengaruh Hindu dan berada di Jawa Barat. Pusat kerajaan tidak dapat ditentukan karena sering berpindah-pindah. Kerajaan Pajajaran berhubungan dengan Kerajaan Majapahit karena terjadinya *Perang Bubat*.
- Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan bercorak Hindu dan terbesar di seluruh Indonesia. Kerajaan Majapahit berakhir seiring dengan berkembangnya Kerajaan Demak yang mendapat pengaruh Islam.

- Cara penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia melalui saluran perdagangan, perkawinan, ajaran tasawuf, pendidikan, seni budaya, dakwah.
- Masuknya Islam ke Indonesia melalui saluran perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan bidang seni.

Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam umumnya tidak berbeda dengan raja-raja pada masa Hindu-Buddha yang memberikan kekuasaannya secara turun temurun.



Latihan Soal

Diskusikan pernyataan di bawah ini dengan teman semeja Anda, lalu kerjakan dan dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda!

Kehidupan kerajaan Islam di Indonesia mengalami masa pasang surut. Di bawah ini sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan kerajaan bercorak Islam. Berilah tanggapan tentang kehidupan politik, ekonomi dan budayanya!

No	Kerajaan	Politik	Ekonomi	Budaya
1.	Samodrai Pasai	a. b.	a. b.	a. b.
2.	Demak	a. b.	a. b.	a. b.
3.	Mataram	a. b.	a. b.	a. b.
4.	Banten	a. b.	a. b.	a. b.
5.	Ternate	a. b.	a. b.	a. b.
6.	Tidore	a. b.	a. b.	a. b.



Refleksi untuk Evaluasi Diri

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya memahami tentang :

1. Perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam
2. Kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya kerajaan Hindu-Buddha dan Islam

Coba pikirkan dengan teman sebangku Anda. Apakah berbagai macam kondisi yang terjadi di kerajaan tersebut juga terjadi di masa kini? Sebutkan satu contoh konkritnya!

Jika ada hal-hal yang belum Anda pahami, pelajari kembali Bab I secara cermat dan seksama, sebelum melanjutkan ke bab selanjutnya!

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e!

1. Sriwijaya disebut sebagai negara nasional pertama Indonesia sebab
 - a. dapat menyatukan Pulau Jawa dan Sumatra
 - b. rakyatnya terdiri atas suku-suku di seluruh Nusantara
 - c. kerajaannya mempunyai lautan luas
 - d. mampu mengadakan hubungan dengan kerajaan lain
 - e. dapat menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia
2. Airlangga mempunyai beberapa putra sehingga kerajaan dibagi dua, yaitu
 - a. Kerajaan Medang dan Kediri
 - b. Kerajaan Singasari dan Kediri
 - c. Kerajaan Kahuripan dan Kediri
 - d. Kerajaan Tumapel dan Kediri
 - e. Kerajaan Jenggala dan Kediri
3. Kitab Smaradhadhara yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Tantular
4. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat jabatan *dharmadhyaksa* yang mengurus
 - a. bidang keagamaan
 - b. bidang kelautan
 - c. bidang pemerintahan
 - d. bidang kemiliteran
 - e. bidang ekonomi
5. Kitab kesusastraan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhadhara

6. Kota pelabuhan yang tumbuh menjadi kerajaan Islam di Indonesia tertua adalah
 - a. Samudera Pasai di Aceh
 - b. Gresik di Jawa Timur
 - c. Demak di pantai utara Pulau Jawa
 - d. Ternate di Maluku
 - e. Banten di Jawa Barat
7. Di bawah ini yang *tidak* termasuk cara penyebaran Islam di Nusantara adalah saluran
 - a. perkawinan
 - b. perdagangan
 - c. peperangan
 - d. pendidikan
 - e. tasawuf
8. Faktor yang *tidak* mendukung Samudera Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam adalah
 - a. letaknya strategis pada pelayaran dunia
 - b. banyak didatangi pedagang muslim dari negara lain
 - c. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - d. runtuhnya Kerajaan Sriwijaya
 - e. menjalin hubungan dengan Sriwijaya
9. Penyebab Islam mudah diterima oleh bangsa Indonesia antara lain
 - a. agama Islam disebarkan melalui perang
 - b. agama Islam menjanjikan setiap orang masuk surga
 - c. agama Islam tidak mengenal sistem kasta
 - d. kedudukan agama Islam lebih tinggi dibandingkan agama lain
 - e. agama Islam mempunyai kesamaan dengan adat istiadat Indonesia
10. Pada masa Sultan Trenggono (1521-1546), Demak mencapai puncak kejayaan. Berikut ini yang bukan tindakan yang di ambil oleh Sultan Trenggono adalah
 - a. menegakkan tiang-tiang agama Islam
 - b. membendung perluasan wilayah yang dilakukan Portugis
 - c. mengislamkan Banten, Cirebon dan Sunda Kelapa
 - d. menaklukkan Sriwijaya
 - e. menguasai Mataram dan Blambangan

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Jelaskan proses masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia!
2. Sebutkan faktor pendukung kejayaan Sriwijaya!
3. Sebutkan faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Majapahit!
4. Sejak kapanakah agama Islam mulai masuk ke Indonesia?
5. Sebutkan cara-cara penyiaran agama Islam di Indonesia!

BAB II

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA DAN ISLAM DI NUSANTARA

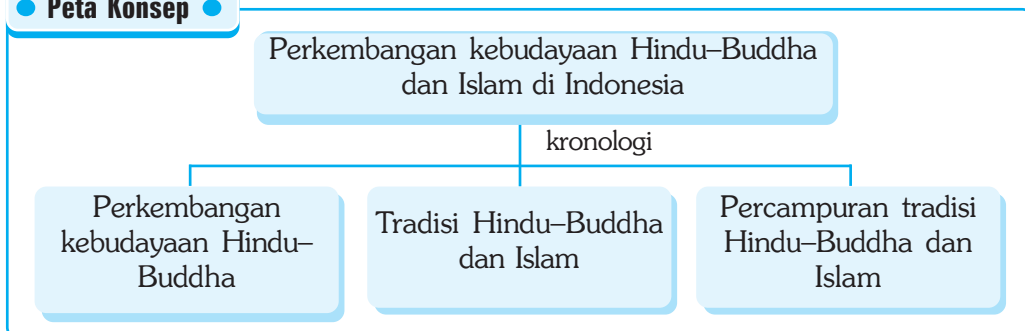
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam bab ini, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia

Motivasi Belajar

Pelajari materi perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam secara cermat, agar Anda dapat menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Dengan mempelajari materi ini sangat bermanfaat ketika Anda bergaul/berteman dengan pemeluk agama lain.

Peta Konsep



Kata Kunci :

- Kebudayaan • Aksara • Patirtan • Kalamakara • Pesantren • Jirad
- Garebeg Maulud

A. Perkembangan Kebudayaan Masa Hindu-Buddha

Agama dan kebudayaan Hindu-Buddha tidak diperkenalkan ke Indonesia melalui cara paksaan, tetapi juga tidak diperkenalkan oleh saudagar-saudagar dari India. Pengenalan budaya, agama maupun bahasa Sansekerta jelas bukan bidang dan keahlian para saudagar. Para saudagar masuk ke Indonesia hanya untuk berdagang. Jadi yang paling tepat bahwa para raja atau penguasa di kerajaan-kerajaan kecil di Indonesia dipengaruhi oleh para pendeta dan kaum Brahmana dari India. Mereka membawa kebudayaan India masuk ke Indonesia terutama melalui penguasa-penguasa di Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India tersebut tidak ditiru sebagaimana adanya, tetapi sudah dipadukan dengan unsur kebudayaan asli Indonesia sehingga terbentuklah unsur kebudayaan baru yang jauh lebih sempurna. Proses percampuran kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha dari India dinamakan *akulturasi*.



Sumber: Garuda, Juli 2005

Gambar 2.1 Candi merupakan salah satu contoh akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan Indonesia

1. Perkembangan Aksara dan Sastra

Aksara mulai muncul di Indonesia pada abad ke-4 M. Prasasti-prasasti pertama ditulis dengan aksara Pallawa, tetapi prasasti-prasasti sebelum abad ke-7 rata-rata tidak bertanggal. Prasasti-prasasti pertama yang ditemukan di Indonesia ditulis dalam bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa. Sanskerta adalah bahasa pendidikan di seluruh India, digunakan oleh kalangan terpelajar dan ahli-ahli agama. Bahasa Sanskerta ini kemudian berkembang dan dipakai oleh masyarakat Indonesia pada waktu itu dan mempengaruhi lahirnya bahasa Jawa Kuno yang dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa proses masuknya budaya India ke Indonesia memang disengaja karena dibawa oleh golongan terpelajar dan para ahli agama, bukan oleh para saudagar. Setelah berdirinya Kerajaan Kutai dan disusul oleh kerajaan-kerajaan lain di Indonesia, maka budaya Hindu-Buddha sangat mempengaruhi perkembangan budaya di Indonesia.

Perkembangan sastra pada masa Hindu-Buddha mengalami perkembangan yang cukup pesat. Naskah sastra pada masa Hindu-Buddha biasanya ditulis di atas daun lontar yang dapat tahan dalam waktu yang cukup lama. Dalam perkembangannya kesusasteraan pada zaman Hindu-Buddha dibagi menjadi:

a. Zaman Mataram

- 1) Ramayana dari India karangan Walmiki dalam bentuk Kakawin. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid atau tujuh *kanda*. Kitab Ramayana dikarang oleh *Walmiki*. Kitab Ramayana terdiri atas tujuh jilid (*kanda*) dan digubah dalam

bentuk syair sebanyak 24.000 *seloka*. Kitab itu berisi perjuangan *Rama* dalam merebut kembali istrinya, *Dewi Sinta* (Sita) yang diculik Rahwana. Dalam perjuangan yang selalu ditemani *Laksmmana* (adiknya) itu, Rama mendapat bantuan dari pasukan kera yang dipimpin oleh *Sugriwa*. Rama juga memperoleh bantuan dari *Gunawan Wibisana* yang diusir oleh Rahwana (kakaknya). Perjuangan tersebut menimbulkan peperangan besar dan banyak korban berjatuhan. Rahwana beserta anak buahnya gugur dan Dewi Sinta kembali kepada Rama.

- 2) Mahabharata juga dari India dihimpun oleh Wyasa Kresna Dwipayana. Kitab Mahabharata terdiri atas delapan belas jilid (*parwa*). Setiap jilid terbagi lagi menjadi beberapa bagian (juga disebut *parwa*) yang digubah dalam bentuk syair. Cerita pokok meliputi 24.000 *seloka*. Sebagian besar isi kitab itu menceritakan peperangan sengit selama delapan hari antara Pandawa dan Kurawa. Peperangan itu disebut *Perang Bharatayudha*. Bharatayudha, artinya peperangan besar antarkeluarga Bharata. Kitab itu menurut cerita dihimpun oleh *Wiyasa Kresna Dwipayana*. Namun, lebih masuk akal lagi bahwa kitab itu merupakan kumpulan berbagai macam cerita *zaman Brahmana* pada kurun waktu tahun 400 sebelum Masehi sampai dengan 400 Masehi.

b. Zaman Kediri

- 1) Kitab Arjunawiwaha karangan Empu Kanwa
- 2) Kitab Arjunawiwaha menceritakan Arjuna bertapa di Indrakila.
- 3) Kitab Kresnayana karangan Empu Triguna. Kitab Kresnayana menceritakan pernikahan Kresna dengan Rukmini.
- 4) Kitab Smaradhahana Karangan Empu Dharmaja. Kitab Smaradhahana menceritakan Kamajaya dan Dewi Ratih dari kayangan.
- 5) Kitab Bharatayudha karangan Empu Sedah dan Panuluh. Kitab Bharatayudha menceritakan peperangan Pandawa dan Kurawa gubahan dari kitab Mahabharata.
- 6) Kitab Gatutkacasraya karangan Empu Panuluh. Kitab Gatutkacasraya menceritakan perkawinan Abimanyu dengan Siti Sundari atas bantuan Gatutkaca.

c. Zaman Majapahit I menggunakan bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi

- 1) Negarakertagama ditulis pada masa pemerintahan Hayam Wuruk oleh Mpu Prapanca. Isinya tentang sejarah kerajaan Majapahit dari sisi politik, ekonomi, sosial budaya, militer dan sebagainya.
- 2) Sutasoma dikarang oleh Mpu Tantular. Kitab ini menceritakan putra raja yang bernama Sutasoma yang rela meninggalkan keduniawian dan mendalami agama Buddha. Dalam kitab ini terdapat kata Bhinneka Tuggal Ika tan hana Darma Mangrwa.

- 3) Kitab Arjuna Wijaya Karangan Empu Tantular
- 4) Kitab Arjuna Wijaya menceritakan Rahwana yang harus tunduk kepada Arjuna Sasrabahu.

d. Zaman Majapahit II menggunakan bahasa Jawa Tengahan

- 1) Pararaton yang berisi dongeng dan mitos terutama Raja-Raja Singasari dan Majapahit.
- 2) Tantu Panggelaran menceritakan tentang Batara Guru yang mengisi penduduk untuk Pulau Jawa.
- 3) Calon Arang menceritakan tentang seorang janda yang menguasai ilmu hitam yang bernama calon arang.
- 4) Sundayana mengisahkan Perang Bubat antara Majapahit dengan Kerajaan Sunda.
- 5) Pamancangah menceritakan tentang riwayat para Dewa Agung nenek moyang raja-raja kerajaan Gelgel Bali.
- 6) Usana Bali menceritakan tentang keganasan raksasa Maya Denawa yang mengacau kerajaan Bali.
- 7) Carita Parahyangan dengan bahasa Sunda Kuno mengisahkan raja-raja Sunda sejak zaman Mataram.



Kronik

Kesucian Sungai Gangga

Mulai dari sumbernya sungai Gangga di pandang suci. Airnya dapat mensucikan segala dosa bagaimanapun besarnya. Sedangkan tulang dan abu dari seorang yang mati yang sudah dibakar dan dibuang ke dalam sungai Gangga dapat menjadikan arwahnya terus masuk ke dalam surga. Setiap orang Hindu bercita-cita dapat menghembuskan nafas terakhir di kota Benares, di tepi sungai Gangga. Kota Benares penuh dengan candi-candi, ada kira-kira 2000 candi yang bercorak Syiwa. “Benares adalah kota untuk orang Hindu yang mati.”

2. Perkembangan Sistem Kepercayaan

Sebelum masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Buddha, di Indonesia telah berkembang kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan asli nenek moyang kita. Kepercayaan ini berpusat pada pemujaan terhadap roh nenek moyang.

a. Agama Hindu

Masuknya agama Hindu ke Indonesia sekitar abad ke-2 M berpengaruh besar terhadap sistem kepercayaan asli masyarakat Indonesia pada masa itu. Agama Hindu bersifat polytheisme, yaitu menyembah banyak dewa. Dewa-

dewa dalam agama Hindu biasanya berupa lambang kekuatan alam, seperti Dewa Agni (api), Dewa Bayu (angin), Dewa Surya (matahari), dan sebagainya.

Ajaran hidup dalam agama Hindu berpusat pada 4 hal utama, yaitu:

1. Samsara : Hidup di dunia merupakan sebuah penderitaan dan kesengsaraan
2. Karma : Kesengsaraan hidup di dunia diakibatkan oleh perilaku yang tidak terpuji pada masa lalu.
3. Reinkarnasi : Proses kelahiran kembali, kesempatan untuk memperbaiki perilaku buruk masa lalu.
4. Nirvana (Moksa) : Hilang, sempurna, lepas dari samsara, tidak dilahirkan kembali. Abadi di surga.

Umat Hindu memiliki kitab suci Wedha. Kitab Brahmana (tafsir Wedha), dan kitab Upanisad, berisi cara-cara agar tidak mengalami “samsara”.

b. Agama Buddha

Agama Buddha diperkenalkan oleh Sidharta, putra Raja Sudodhana dari kerajaan Kapilawastu. Kitab suci agama Buddha adalah Tripitaka, terdiri atas Vinayapitaka (aturan-aturan kehidupan), Suttapitaka (dasar-dasar dalam memberikan pelajaran), dan Abhidharmapitaka (falsafah agama).

Pada dasarnya agama Buddha hampir sama dengan agama Hindu. Dua hal yang paling membedakan adalah dalam agama Buddha tidak diperkenankan melakukan upacara kurban dan ajaran Buddha tidak mengenal kasta, sehingga dalam perkembangan selanjutnya agama Buddha pernah lebih berpengaruh dibandingkan Hindu.

Ajaran Buddha mengajarkan bahwa hidup di dunia adalah samsara, samsara ada karena adanya nafsu pada diri seseorang. Samsara akan hilang jika nafsu juga hilang. Agar nafsu hilang seseorang harus menempuh delapan jalan kebenaran. Umat Buddha diwajibkan mengucapkan Tridharma, yaitu mencari perlindungan pada Buddha, Dharma, Sanggha.

Tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Buddha, antara lain tempat kelahiran Sidharta (Taman Lumbini), tempat Sidharta menerima Bodhi (Bodhi Gaya), tempat Sidharta pertama kali menyiarkan ajarannya (Benares), dan tempat Sidharta wafat (Kucinagara).

3. Perkembangan Seni Bangunan (Arsitektur)

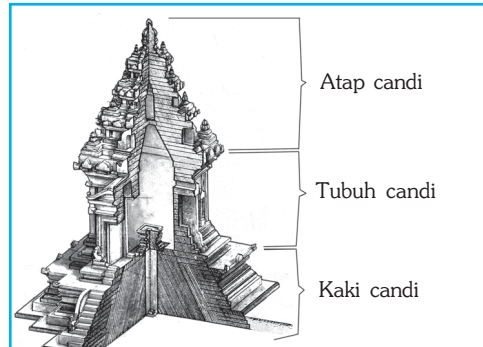
Kebudayaan Hindu–Buddha yang datang dari India berpengaruh besar terhadap seni bangunan (arsitektur) di Indonesia. Pengaruh kebudayaan Hindu–Buddha terhadap seni bangunan di Indonesia yang masih dapat dinikmati sekarang hanyalah yang terbuat dari batu dan bata. Bangunan ini erat hubungannya dengan hal keagamaan sehingga bersifat suci. Ini bukan berarti pada saat pengaruh India datang, di Indonesia tidak ada bangunan yang terbuat dari kayu dan bambu. Akan tetapi, kedua bahan itu mudah lapuk sehingga hasil peninggalannya tidak sampai pada kita sekarang.

Bangunan dari batu dan bata yang mendapat pengaruh India yang ditemukan di Indonesia itu disebut *candi*. Istilah *candi* ini juga untuk menyebut berbagai bangunan pra-Islam lainnya, termasuk gapura dan tempat pemandian umum, tetapi wujud utamanya adalah tempat pemujaan. Candi berfungsi untuk memuliakan orang yang sudah mati, khususnya para raja dan orang terkemuka.

Candi sebagai makam hanya terdapat dalam ajaran agama Hindu. Pembuatan candi Buddha ditujukan sebagai tempat pemujaan dewa belaka. Di dalamnya tidak terdapat peripih dan arca perwujudan raja. Abu jenazah raja ditanam di sekitar candi dalam bangunan yang disebut *stupa*.

Bangunan candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan atap.

- a. *Kaki candi*, bentuknya persegi (bujur sangkar), di tengah-tengah kaki candi inilah ditanamkan peripih.
- b. *Tubuh candi*, terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudan. Dinding luar sisi bilik diberi relung (ceruk) yang berisi arca. Dinding relung sisi selatan berisi *Arca Guru*, relung utara berisi *Arca Durga*, dan relung belakang berisi *Arca Ganesha*. Relung-relung candi yang besar diubah.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 2.2 Bagian-bagian candi

- c. *Atap candi*, terdiri atas tiga tingkat, makin ke atas makin kecil dan di puncaknya ada lingga atau stupa. Bagian dalam atap (puncak bilik) ada sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segiempat dengan gambar teratai merah, takhta dewa. Pada upacara pemujaan, jasad dari dalam peripih dinaikkan rohnya dari rongga atau diturunkan ke dalam arca perwujudan sehingga hiduplah arca itu sebagai perwujudan raja sebagai dewa (pemujaan terhadap nenek moyang).

Bangunan candi di Indonesia yang bercorak Hindu, antara lain Candi Prambanan, Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, Candi Gedong Sanga, Candi Sukuh, Candi Dieng, Candi Jago, Candi Singasari, Candi Kidal, Candi Penataran, Candi Surawana, dan Gapura Bajang Ratu.

Bangunan candi di Indonesia yang bercorak Buddha, antara lain Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, dan Candi Muara Takus.

Beberapa peninggalan lain di Indonesia yang menyerupai candi, antara lain sebagai berikut.

- a. *Patirtan* atau pemandian, misalnya di Jolotundo dan Belahan di Lereng Gunung Penanggungan; Candi Tikus di Trowulan, Jawa Timur dan Gua Gajah di Gianyar, Bali.

- b. Candi Padas di Gunung Kawi Tampaksiring, Bali terdapat sepuluh candi yang dipahatkan seperti relief di tebing-tebing pada *Pakerisan*.
- c. Gapura yang berbentuk seperti candi. Bagian tubuh gapura terdapat pintu keluar-masuk. Misalnya, Candi Plumbangan, Candi Bajang Ratu, dan Candi Jedong.
- d. Candi Bentar merupakan jenis gapura berbentuk seperti candi yang dibelah dua sebagai jalan keluar masuk. Misalnya, Candi Wringin Lawang dan Candi Bentar di Panataran.

4. Perkembangan Seni Rupa

Seni rupa di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha dari India. Seni pahat ukir untuk hiasan dinding candi banyak yang dibuat sesuai dengan suasana Gunung Mahameru, tempat kediaman para dewa. Hiasan yang terdapat pada ambang pintu atau relung adalah *kepala kala* yang disebut *banaspati* (raja hutan).

Kala yang terdapat pada candi di Jawa Tengah selalu dirangkai dengan *makara*, yaitu sejenis buaya yang menghiasi bagian bawah kanan kiri pintu atau relung. Hiasan lainnya berupa dedaunan yang dirangkai dengan sulur-sulur melingkar sehingga menjadi *sulur gelung* dan menghiasi bidang, baik horizontal maupun vertikal. Ada juga bentuk bunga teratai biru (*utpala*), merah (*padma*), dan putih (*kumala*). Warna itu tidak dinyatakan, tetapi cara menggambarkannya berbeda-beda. Pada dinding candi khususnya di Jawa Tengah terdapat hiasan *pohon kalpataru*, seperti pohon beringin yang diapit oleh dua hewan atau sepasang kenari.

Beberapa candi memiliki relief yang melukiskan suatu cerita yang diambil dari kitab kesusastaan. Relief candi di Jawa Timur bergaya wayang (*gepeng*). Relief Jawa Tengah bergaya naturalis dengan lekukan-lekukan yang dalam. Pada masa Kerajaan Majapahit relief candi memberi latar belakang pemandangan tentang kesan tiga dimensi. Relief cerita pada candi yang terpenting, antara lain sebagai berikut.

- a. Relief Candi Lara Jonggrang menceritakan kisah *Ramayana* dan *Kresnayana*.
- b. Relief Candi Borobudur menceritakan *Karmawibhangga* yang menggambarkan perbuatan manusia serta hukum-hukumnya sesuai dengan *Gandawyuha* (Sudhana mencari ilmu).
- c. Relief candi di Jawa Timur menceritakan *Kresnayana*, *Partayana*, *Kunjarakarna* (Candi Jago dan Penataran), dan Sudamala (Candi Tigawangi dan Candi Sukuh).

Bangunan candi pada umumnya juga banyak dihiasi dengan patung atau arca. Patung tersebut biasanya berbentuk arca dewa sebagai lambang orang yang sudah meninggal. Seni patung yang diilhami oleh kebudayaan Hindu juga menghasilkan karya yang indah, baik yang ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun daerah lainnya. Misalnya, di Candi Prambanan terdapat *Patung*

Lara Jonggrang, di Jawa Timur (museum di Mojokerto) terdapat sejumlah patung, di antaranya yang terindah ialah *Patung Airlangga* sebagai Wisnu naik garuda dan *Patung Ken Dedes*. Sementara itu, patung dewa yang dihasilkan, antara lain Patung Dewa Syiwa, Patung Dewa Brahma, Patung Dewa Wisnu, Patung Durga, Patung Ganesha, Patung Kuwera, dan Patung Haririti. Dalam agama Buddha juga dikenal patung Dhyani Buddha dan Patung Bodhisatwa.

5. Perkembangan Sistem Pemerintahan

Sebelum kedatangan kebudayaan Hindu–Buddha, masyarakat Indonesia merupakan kelompok sosial yang dipimpin oleh kepala suku. Setelah kedatangan kebudayaan Hindu–Buddha dari India, struktur masyarakat Indonesia berkembang lebih teratur dan terorganisasi. Kelompok masyarakat yang sebelumnya berupa suku-suku berubah menjadi kerajaan. Sebutan kepala pemerintahannya pun berubah dari kepala suku menjadi raja.

Perubahan lain yang tampak dengan masuknya pengaruh Hindu–Buddha ke Indonesia dalam sistem pemerintahan adalah berubahnya konsep pemilihan pemimpin. Sebelum datang pengaruh Hindu–Buddha, seorang pemimpin dipilih karena mempunyai kemampuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain dan bukan karena keturunan. Namun, setelah pengaruh Hindu–Buddha datang, kepemimpinan itu cenderung berdasarkan keturunan.

Raja juga memperkuat kedudukan dan kekuasaannya dengan menyatakan bahwa dirinya adalah penjelmaan atau masih keturunan dewa. Raja memiliki kesaktian dan berbeda dari rakyat umum.

Konsep raja sebagai penjelmaan atau keturunan dewa, misalnya terlihat pada masa pemerintahan Raja Purnawarman di Tarumanegara. Untuk memperkuat kedudukan dan kekuasaannya, raja membuat Prasasti Ciaruteun. Wujud prasasti itu berupa sepasang tapak kaki besar di atas sebuah batu kali dengan beberapa keterangan. Sepasang tapak kaki yang dipahatkan milik Raja Purnawarman itu diidentikkan dengan tapak kaki Dewa Wisnu.

Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu–Buddha menyebabkan bentuk kerajaan yang berkembang di Indonesia juga mempunyai corak Hindu atau Buddha. Kerajaan-kerajaan yang muncul dan mendapat pengaruh Hindu–Buddha, antara lain sebagai berikut.

- a. Kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu, antara lain Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Hindu (Mataram Kuno), Kahuripan (Airlangga), dan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu terbesar di Indonesia.
- b. Kerajaan di Indonesia yang bercorak Buddha, antara lain Kerajaan Holing, Melayu, Sriwijaya, dan Mataram Buddha. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha terbesar di Indonesia.



Akurasi Prinsip

- Peninggalan dari akulturasi budaya antara budaya asli Indonesia dengan budaya pada Hindu-Budha berupa candi-candi di beberapa daerah di Indonesia. Candi-candi ada yang bercorak Hindu dan ada yang bercorak Budha. Misalnya candi Prambanan, candi Jago, Candi Mendut, candi Muara Takus, candi Panataran dan masih banyak lagi. Percandian tersebut termasuk benda cagar budaya
- Benda Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupuk kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.
- Perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia.
- Perlindungan terhadap BCB (Benda Cagar Budaya) diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.



Kecakapan Vokasional

Candi Borobudur merupakan candi yang bercorak Buddha yang dibangun oleh Dinasti Syailendra mulai abad 9 M dengan arsitektur Gunadharma dan termasuk salah satu keajaiban dunia. Jika kita studi wisata ke candi Borobudur banyak pelajaran yang kita dapatkan. Buatlah karangan singkat dengan tema; “Belajar dari Candi Borobudur”

Hasil karangan bisa ditulis tangan secara rapi ataupun diketik komputer kumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda!



Kejar Info

Buatlah kliping dengan tema :

Peninggalan budaya Hindu-Budha sebagai khasanah untuk memperkaya kebudayaan Indonesia!

Hasil karya Anda dikumpulkan dua Ahad setelah materi BAB I tuntas!



Belajar Mandiri

Anda sebagai peserta didik harus dapat membagi waktu. Sebagai peserta didik harus memprioritaskan belajar, Jika mendapat kesulitan dalam belajar jangan malu bertanya kepada teman Anda maupun guru. Anda harus mempunyai semangat untuk bekerja mencapai sukses tanpa tergantung

pada orang lain. Belajarlah setiap hari “Pisau semakin diasah semakin tajam”. Ukirlah prestasi Anda dari sekarang! Jangan buang waktu Anda untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. “*Time is science*” Belajarlah sepanjang hayat, agar esok Anda menjadi orang terbaik di negeri ini!

Peninggalan budaya Hindu–Budha sebagai khasanah untuk memperkaya kebudayaan Indonesia!

Hasil karya Anda dikumpulkan dua Ahad setelah materi BAB I tuntas!



Semangat Produktivitas

Bentuklah kelompok belajar yang terdiri dari 4 siswa (usahakan yang berasal dari daerah yang berbeda dengan jenis kelamin yang berbeda)

Amati kegiatan pariwisata yang paling dekat dengan daerah/sekolah Anda. Lakukan observasi dan lakukan interview (wawancara) dengan *guide/tour leader* ataupun nara sumber tentang bagaimana manajemen lingkungan wisata, siapa sasaran tempat pariwisata. Apakah makna atau filosof dari bangunan wisata tersebut. Misalnya candi Suku, apakah filsuf yang bisa dipetikanya?

B. Perkembangan Kebudayaan Pada Masa-Islam

Masuknya Islam membawa perubahan di berbagai bidang di Indonesia. Wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam di antaranya tampak pada bidang berikut ini.

1. Perkembangan Aksara dan Seni Sastra (Kesusastraan)

Masuknya agama dan budaya Islam di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni aksara dan seni sastra di Nusantara. Aksara dan seni sastra Islam pada awal perkembangannya banyak dijumpai di wilayah sekitar selat Malaka dan Pulau Jawa, walaupun jumlah karya sastra dan bentuknya sangat terbatas.

a. Aksara Masa Awal Islam

Tradisi tulis di Indonesia diawali dengan penemuan prasasti Kutai yang berhuruf Pallawa, India. Pada perkembangan berikutnya muncul aksara setempat yang berakar dari huruf Pallawa, yaitu aksara Jawa dan Bali. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia aksara Arab digunakan dengan huruf Jawi (Melayu). Aksara-aksara tersebut makin menambah keanekaragaman Tradisi tulis di Nusantara.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 2.3 Aksara Arab Melayu. *Hikayat Indera Putera*

b. Seni Sastra Masa Awal Islam

Masuknya Islam dan penggunaan huruf Arab mampu mengembangkan seni sastra Islam di Indonesia. dilihat dari bentuknya, sastra Islam di Jawa berbentuk tembang (syair), sedangkan di Sumatra, selain bentuk syair juga ditemukan yang berbentuk gancaran (prosa). Syair Islam tertua di Indonesia terpatat di sebuah nisan makam seorang putri Raja Pasai di Minye Tujuh terdiri atas 2 bait, dan masing-masing bait berisi 4 baris.

Karya-karya sastra awal Islam antara lain Bustanul Salatin yang ditulis oleh Nuruddin ar Raniri, seorang ulama besar Aceh masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Hikayat Raja-Raja Pasai karangan Hamzah Fansuri, Pustakaraja, Jayabaya, Paramayoga, karangan R.Ng. Ronggowarsito. Sastra Gending, karangan Sultan Agung, dan masih banyak lagi karya sastra Islam lainnya yang tidak diketahui pengarangnya (anonim).

Selain bentuk karya sastra tersebut di atas, terdapat suluk, yaitu kitab yang bersifat magis dan berisi ramalan-ramalan, seperti misalnya Suluk Sukarsa (berisi pengalaman Ki Sukarsa mencari ilmu), Suluk Wijil (berisi wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wijil), Syair Perahu, Syair Si Burung Pingai, dan sebagainya. Juga terdapat tarekat, yaitu jalan atau cara yang ditempuh kaum sufi untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Hal ini berkaitan dengan munculnya ajaran tasawuf di Indonesia. Contoh tarekat, antara lain Qadariyah, Naqsyabandiyah, Syaftariah, dan Rifa'iyah.

2. Perkembangan Pendidikan

Perkembangan pendidikan pada masa Islam berjalan cukup pesat dibandingkan dengan masa Hindu. Hal itu disebabkan untuk penyebaran Islam salah satunya digunakan saluran pendidikan. Pada masa Islam, pengembangan pendidikan dilakukan dengan mendirikan *pesantren*. Murid pesantren disebut *santri*. Di pesantren para santri mendalami agama Islam dan beberapa pengetahuan tambahan untuk bekal hidup. Setelah menamatkan pelajaran para santri kembali ke tempat asal. Di tempat asal mereka diwajibkan untuk

mengembangkan Islam. Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa kita kenal Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pesantren di Ampel, Surabaya dan Sunan Giri yang mendirikan pesantren hingga terkenal sampai Maluku.

3. Perkembangan Seni Bangunan

Akulturası kebudayaan Islam dengan kebudayaan Indonesia tampak pada seni bangunan, khususnya bangunan masjid dan makam.

a. Bangunan Masjid

Akulturası antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Indonesia, antara lain tampak pada seni arsitektur bangunan masjid kuno. Arsitektur masjid kuno di Indonesia itu menunjukkan ciri-ciri khusus yang berbeda dengan arsitektur masjid di negeri-negeri lainnya. Arsitektur masjid kuno di Indonesia masih menonjolkan gaya arsitektur pra-Islam. Hal ini terjadi karena bangunan masjid masih mendapat pengaruh Hindu-Buddha.

Kekhususan gaya arsitektur masjid kuno Indonesia, antara lain terdapat dalam bentuk atap bertingkat lebih dari satu.

Masjid kuno Indonesia yang mempunyai atap bertingkat merupakan kelanjutan dari seni bangunan tradisional Indonesia lama yang mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Ada beberapa bukti yang mendukung pendapat itu, di antaranya Pertama, bangunan-bangunan Hindu di Bali yang disebut *wantilan* atapnya juga bertingkat, Kedua relief yang ada di candi-candi pada masa Majapahit juga menggambarkan bangunan atap bertingkat.

Beberapa contoh masjid kuno yang memiliki atap bertingkat, di antaranya sebagai berikut: Bangunan masjid beratap bertingkat satu, misalnya Masjid Agung Cirebon yang dibangun pada abad ke-16, Masjid Katangka di Sulawesi Selatan dari abad ke-17, beberapa masjid di Jakarta yang dibangun pada abad ke-18, seperti Masjid Angke, Masjid Tambora, dan Masjid Marunda. Bangunan masjid beratap bertingkat tiga di antaranya tampak pada Masjid Agung Demak dari abad ke-16, Masjid Baiturrachman Aceh yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda, Masjid Jepara, masjid-masjid di Ternate. Sedangkan bangunan masjid beratap bertingkat lima, misalnya Masjid Agung Banten yang dibangun pada abad ke-16.

b. Makam

Masuknya kebudayaan Islam juga berpengaruh besar terhadap bangunan makam. Bangunan makam pada orang yang meninggal terbuat dari bata yang disebut *jirat* atau *kijing*. Di atas jirat, khususnya bagi orang-orang penting didirikan sebuah rumah yang disebut *cungkup*. Makam para raja biasanya dibuat megah dan lengkap dengan makam keluarga serta pengiringnya. Dengan demikian, kompleks pemakaman merupakan gugusan kijing yang dikelompokkan menurut hubungan keluarga. Antara makam keluarga satu dan keluarga lain dipisahkan oleh tembok yang dihubungkan dengan gapura. Di dalam

kompleks pemakaman biasanya dibangun sebuah masjid sebagai pelengkap. Tempat pemakaman biasanya terdapat di atas bukit yang dibuat berundak-undak. Hal itu mengingatkan kita pada bangunan punden berundak pada zaman Hindu.

Bangunan makam yang berupa jirat dan cungkup biasanya dihiasi dengan seni kaligrafi (seni tulisan indah).

Makam tertua di Indonesia yang bercorak Islam adalah Makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik (1082). Makam tersebut bercungkup dan dinding cungkupnya diberi hiasan bingkai-bingkai mendatar mirip model hiasan candi.



Kronik

Gerakan Pemurnian Ajaran Islam

Gerakan pemurnian ajaran Islam atau *Wahabi* muncul di Arabia Tengah oleh Muhammad Ibn Abdul al Wahab. Inti ajaran Wahabi adalah:

1. Tauhid diajarkan dalam kesederhanaan, Al Qur'an ditafsirkan secara harfiah merupakan satu-satunya pedoman bagi perilaku manusia.
2. Rukun Islam dilaksanakan seperti pada zaman nabi Muhammad SAW.
3. Seni bangun keagamaan merupakan tabu dan harus dihancurkan.
4. Segala perbuatan maksiat dilarang.



Pribadi yang Cakap

Nenek moyang kita mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu-Buddha diterima. Demikian juga dengan masuknya agama Islam diterima, sehingga menimbulkan percampuran agama dan budaya diantara ketiganya. Inilah yang disebut *sinkretisme*. Dengan demikian agama Islam yang masuk ke Indonesia tidak murni lagi, karena adanya unsur kepercayaan animisme-dinamisme dan Hindu. Misalnya upacara selamat di mana ada sesaji (unsur Hindu) dengan doa Islam

- Bagaimanakah cara Anda mengembalikan kemurnian agama Islam?
- Bagaimanakah cara Anda mewujudkan tri kerukunan umat beragama di Indonesia?



Curiosity

Kembangkan wawasan Anda dengan membuktikan pendapat berikut ini! Benarkah bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan cara kekerasan (perang)? Buatlah analisis kurang lebih satu halaman untuk menjawab pertanyaan tersebut!

Hasilnya dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda!



Berpikir Kritis

- Carilah literatur tentang ibadah haji. Berdasarkan penggalian informasi dari literatur tersebut, buatlah ringkasannya dan bagaimana pendapat Anda tentang ibadah haji tersebut?
- Kumpulkan hasilnya kepada Bapak/ibu guru Anda!

4. Perkembangan Seni Tari dan Seni Musik

Akulturasasi pada cabang seni tari dan seni musik terdapat pada beberapa upacara dan tarian rakyat. Di beberapa daerah ada jenis tarian yang berhubungan dengan nyanyian atau pembacaan tertentu yang berupa *salawat*. Bentuk-bentuk tarian itu, misalnya permainan *debus* yaitu suatu jenis pertunjukkan kekebalan tubuh seseorang terhadap senjata tajam. Pertunjukkan debus diawali dengan nyanyian dan pembacaan Al-Qur'an atau salawat nabi. Permainan ini berkembang di bekas-bekas pusat kerajaan, seperti Banten, Minangkabau, dan Aceh. Berikutnya adalah Seudati yaitu tarian atau nyanyian tradisional rakyat Aceh. Pertunjukan ini dilakukan oleh sembilan sampai sepuluh orang pemuda. Gerakan tarian itu, antara lain berupa memukul-mukulkan telapak tangan ke bagian dada. Dalam tari Seudati, pemain juga menyanyikan lagu-lagu tertentu yang isinya pujian kepada nabi (salawat).

Selain seni tari, juga berkembang seni musik yang berupa pertunjukkan gamelan. Pertunjukkan ini biasa dilakukan pada upacara Maulud yang ditujukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada upacara Maulud, selain dinyanyikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, juga diadakan pertunjukkan gamelan dan pencucian benda-benda keramat. Upacara ini masih dilakukan di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara Maulud di Yogyakarta dan Surakarta disebut *Garebeg Maulud*. Di Cirebon upacara Maulud biasa disebut *Pajang Jimat*. Pada upacara Maulud biasa diiringi dengan gamelan yang disebut *Sekaten* dan dipertunjukkan untuk masyarakat umum.

5. Perkembangan Sistem Pemerintahan

Sebelum kebudayaan Islam datang, sistem pemerintahan pada kerajaan di Indonesia mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha. Setelah agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia lambat laun berpengaruh juga terhadap sistem pemerintahan.

Sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam terutama di Jawa bersifat *kosmologis*, artinya setiap masyarakat yakin adanya keserasian bumi dengan alam semesta yang mengelilinginya. Atas dasar kepercayaan tersebut, raja dianggap sebagai penjelmaan Tuhan di dunia yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan.

Raja-raja di kerajaan Islam umumnya bergelar *sultan*. Kekuasaan raja terbesar berpusat di kota kerajaan. Kekuasaan itu akan makin mengecil jika daerah kekuasaan berada jauh dari ibu kota.



Kejar Pohon Ilmu

Berdasarkan perkembangan seni bangunan pada masa Islam, berikan pendapat Anda terhadap masalah berikut!

Apakah menara atau kubah dalam bangunan masjid di Indonesia merupakan ciri khas arsitektur Islam? Bandingkan pendapat Anda dengan pendapat teman-teman?

C. Nilai-Nilai Peninggalan Budaya Hindu–Buddha, dan Islam

Nilai-Nilai peninggalan Hindu–Buddha dan Islam yang tampak dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai berikut.

1. Struktur Sosial

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu–Buddha dari India. Budaya Hindu, India mengenal sistem kasta dalam struktur sosialnya. Hal ini berpengaruh juga terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia. Pada masa perkembangan kebudayaan Hindu–Buddha, masyarakat Indonesia juga terbagi dalam beberapa kasta berdasarkan status sosial mereka. Raja dan bangsawan menduduki status sosial tinggi, juga kaum pendeta. Pedagang, petani menduduki tingkat status sosial rendah. Kalau di Indonesia sistem kastanya berdasarkan status sosial, di India sistem kastanya didasarkan atas keturunan.

Setelah masuknya agama dan kebudayaan Islam, lambat laun sistem kasta mulai hilang. Hal ini disebabkan dalam ajaran Islam semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhannya. Meskipun dalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam masih terdapat sistem penggolongan status, antara lain golongan raja dan bangsawan, golongan elit, dan golongan nonelit, serta golongan budak.

2. Pengetahuan Sistem Arah Angin

Sejak abad ke-7 agama dan kebudayaan Islam masuk di wilayah Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang dari Gujarat (India). Pelayaran pada saat itu sangat dipengaruhi oleh arah angin. Mereka telah memanfaatkan *angin muson barat* untuk berlayar ke wilayah timur dan memanfaatkan *angin muson timur* untuk berlayar ke arah barat. Angin muson tersebut berganti arah setiap setengah tahun sekali. Oleh

karena itu, sambil menunggu arah angin yang tepat dan sesuai dengan tujuan, mereka tinggal beberapa saat di suatu wilayah di Nusantara. Ramainya perdagangan di wilayah Nusantara menjadikan kota-kota pelabuhan berkembang di sepanjang pantai sebagai jalur perdagangan di Indonesia.

3. Perdagangan dan Pelayaran

Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan yang jumlahnya sangat banyak. Antara pulau satu dan lainnya dipisahkan oleh laut dan selat yang pada umumnya tidak begitu dalam. Bangsa Indonesia sejak dahulu terkenal sebagai pelaut ulung. Pelayaran bangsa Indonesia telah dibuktikan sejak zaman Prasejarah, yaitu sejak terjadi perpindahan penduduk dari daerah Yunan atau daerah sekitar Teluk Tonkin menyebar ke daerah pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia sekitar tahun 2000–300 SM. Dengan menggunakan perahu bercadik, mereka mampu mengarungi perairan laut yang sangat luas hingga sampai ke wilayah Indonesia. Mereka itulah yang menjadi nenek moyang bangsa Indonesia. Bahkan, mereka juga berlayar sampai ke Pulau Madagaskar, sebelah timur Afrika.

Di wilayah Nusantara yang sangat luas terdapat perbedaan iklim. Wilayah Indonesia bagian barat lebih banyak turun hujan, sedangkan di bagian timur agak kering. Perbedaan iklim di berbagai wilayah tersebut mengakibatkan perbedaan hasil kekayaan alam. Karena perbedaan itu, sejak dahulu di wilayah Indonesia telah berkembang pelayaran dan perdagangan antarpulau dan antardaerah. Perdagangan dan pelayaran antarpulau dan antardaerah makin berkembang setelah di Indonesia berdiri kerajaan kuno sekitar abad ke-5, lebih-lebih pada masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7.

Pada saat para pedagang Islam singgah di kota-kota pelabuhan, terjadi interaksi dengan penduduk setempat. Pedagang Islam tersebut, selain berdagang juga menyiarkan agama Islam. Hal itu menyebabkan penduduk setempat terpengaruh oleh ajaran dan kebudayaan Islam. Dari daerah sekitar pelabuhan perdagangan, agama Islam menyebar ke daerah pedalaman. Masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia berpengaruh besar terhadap kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia.

Ajaran Islam menganjurkan setiap muslim untuk tolong-menolong, hormat-menghormati, tidak saling menyakiti, dan tidak saling menyerang. Islam menjunjung tinggi semangat persatuan dan persaudaraan. Melalui ajaran Islam tertanam perasaan senasib dan sepenanggungan, setanah air, sebangsa, dan seagama. Islam juga tidak mengenal diskriminasi dalam segala bentuk sehingga memungkinkan terjadinya integrasi masyarakat Indonesia. Di samping itu, Islam juga membenci adanya praktik imperialisme dan kolonialisme. Semangat persatuan dan persaudaraan di kalangan umat Islam menjadi modal dasar dalam proses integrasi masyarakat Indonesia pada masa selanjutnya.

Pada masa perkembangan Islam di Indonesia abad ke-15 dan ke-16, para pedagang Islam mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran antarpulau di wilayah Indonesia. Para pedagang Islam telah

melakukan hubungan perdagangan dan pelayaran di sepanjang jalur perdagangan dan pelayaran dari Selat Malaka sampai ke Maluku. Selain berdagang, mereka juga aktif menyebarkan agama Islam di daerah-daerah pelabuhan yang disinggahi sehingga Islam segera menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Raminya perdagangan dan pelayaran antarpulau di wilayah Indonesia yang banyak dilakukan oleh pedagang Islam mendorong tumbuhnya kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur pelayaran dari Selat Malaka sampai Maluku. Pelabuhan tersebut, antara lain Pasai, Pedir, Malaka, Jambi, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya, Banjarmasin, Gowa (Makassar), Ternate, dan Tidore.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan di Nusantara pada masa sebelum dan sesudah kedatangan penyebaran Islam bermacam-macam. Di Pulau Jawa bahasa yang digunakan adalah *bahasa Jawa Kuno* dan *Sunda Kuno*. Di daerah Sumatra dan Semenanjung Melayu digunakan *bahasa Melayu*. Di samping itu, masih banyak bahasa daerah lain yang digunakan, misalnya bahasa Batak, Nias, Kubu, Padang, dan Minangkabau. Di Kalimantan terdapat bahasa Banjar, Melayu, dan Dayak. Di Sulawesi terdapat bahasa Bugis dan Makassar. Di Kepulauan Maluku juga terdapat banyak sekali bahasa daerah. Banyaknya bahasa daerah sering menimbulkan kesulitan dalam menjalin komunikasi. *Antonio Galvao* yang menjadi Gubernur Portugis di Maluku pada pertengahan abad ke-16 menceritakan bahwa di daerah Maluku masyarakat yang bertetangga jarang sekali berkomunikasi. Hal itu disebabkan di antara mereka berbeda bahasa. Di samping itu, raja-raja, para bangsawan, dan kerabat keraton mempunyai gaya bicara yang tidak dimengerti oleh orang lain.

Sebelum kedatangan Islam, *bahasa Sanskerta* yang berasal dari India juga digunakan oleh golongan kecil kaum Brahmana dan raja-raja dalam menulis prasasti. Namun, sejak kedatangan Islam bahasa Sanskerta sudah tidak digunakan lagi.

Penggunaan bahasa Melayu telah diketahui sejak zaman Sriwijaya dalam prasastinya. Bahasa Melayu makin lama makin berkembang dan tersebar ke beberapa daerah pesisir Kepulauan Indonesia. Penyebaran bahasa Melayu disebabkan hubungan lalu lintas perdagangan dan pelayaran yang ramai pada saat itu. Sebelum itu mereka menggunakan bahasa daerah yang mereka miliki. Bahasa Melayu banyak digunakan oleh para pedagang dari berbagai daerah sehingga mempermudah komunikasi antarsesama pedagang dari berbagai daerah.

Raminya perdagangan di sekitar Selat Malaka yang merupakan pusat kebudayaan dan bahasa Melayu mempercepat proses penyebaran bahasa Melayu ke berbagai penjuru Tanah Air. Pusat perdagangan yang terletak di daerah pesisir mulai mengenal bahasa Melayu, bahkan makin meluas ke daerah pedalaman. Akibatnya, bahasa Melayu menjadi alat komunikasi antarsuku

bangsa. Bahasa Melayu makin meluas penggunaannya sebagai alat komunikasi antarkerajaan di Indonesia. Melalui perdagangan itulah, bahasa Melayu yang sekarang kita kenal sebagai bahasa Indonesia meluas menjadi bahasa umum yang dipakai sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*).

Bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan mulai menyadari bahwa mereka dahulu berasal dari satu nenek moyang. Nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia.

Kebudayaan yang dibawa bangsa Austronesia ke Indonesia dinamakan *kebudayaan Indonesia* yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan selanjutnya sampai dewasa ini.



Proaktif

Buatlah kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang (usahakan berlainan jenis kelamin dan berlainan agama). Kemudian simaklah bersama-sama informasi di bawah ini!

Ibadah puasa

Ibadah puasa adalah ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Ibadah puasa dilaksanakan selama satu bulan dalam bulan Ramadhan. Hal-hal yang membatalkan ibadah puasa diantaranya :

- Makan dan minum dengan sengaja sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.
- Haid dan nifas bagi wanita.
- Hubungan suami istri.

Untuk menghormati pemeluk agama Islam yang melaksanakan ibadah puasa, pemerintah daerah menutup tempat-tempat maksiat (PSK).

Dari informasi diatas, diskusikan dengan teman sekelompok Anda dan hasilnya dikumpulkan kepada Bapak /ibu guru Anda!

Bagaimana pendapat Anda tentang kebijakan pemerintah tersebut!



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan teman Anda yang berbeda jenis kelamin dan berbeda agama!

Indonesia mengakui secara sah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Buddha.

Bagaimana upaya Anda untuk menghormati teman Anda/tetangga Anda yang melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan?

D. Percampuran Kebudayaan Hindu–Buddha dan Islam

Sejak masuknya agama dan kebudayaan Islam, kebudayaan Indonesia mengalami pergeseran. Namun, seperti halnya kebudayaan Hindu, kebudayaan Islam yang masuk akhirnya berbaur dengan kebudayaan yang sudah ada di Indonesia.

Pada waktu kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, pengaruh unsur kebudayaan Hindu–Buddha masih cukup kuat. Akibatnya, kebudayaan Islam masih terpengaruh unsur kebudayaan Hindu–Buddha.

Percampuran kebudayaan lokal, Hindu–Buddha, dan Islam dapat dilihat dalam bentuk peninggalan fisik dan nonfisik.

1. Peninggalan Fisik

Peninggalan fisik masa pertumbuhan kerajaan Islam yang merupakan hasil perpaduan dengan budaya setempat, antara lain sebagai berikut.

a. Seni Bangunan

Bentuk bangunan yang merupakan hasil perpaduan Islam dengan budaya setempat, antara lain sebagai berikut.

1) *Makam*

Di beberapa daerah di Indonesia, upacara kematian menurut agama Islam ternyata masih dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Hindu. Untuk orang yang sudah meninggal diadakan upacara peringatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1.000 yang merupakan wujud lain *upacara Sraddha* pada agama Hindu. Pada upacara peringatan kematian terakhir (hari ke-1.000), makam diabadikan dengan bangunan batu yang disebut *jirat* atau kijing. Keluarga yang mampu adakalanya mendirikan bangunan rumah di atas jirat yang disebut *cungkup* atau kubah.

Pengabadian makam berwujud cungkup dalam zaman Islam tidak berbeda dengan pengabadian makam berwujud candi dalam zaman Hindu.

Pada zaman Hindu dan Islam makam dianggap tempat tinggal terakhir yang abadi. Oleh karena itu, makam dibangun sesuai dengan kedudukan orang yang dimakamkan semasa hidupnya. Makam raja pun dibangun seperti istana.

Dalam perkembangan Islam, pada umumnya makam dibangun di atas bukit. Makam raja, wali, dan tokoh penting masyarakat lain disusun berundak-undak. Makin tinggi kedudukan seseorang makin tinggi juga tempat pemakamannya. Makam orang tertinggi atau terpenting berada di tempat tertinggi. Makam demikian itu mengingatkan kita pada punden berundak zaman Prasejarah dan bangunan candi pada zaman Hindu.

Makam raja atau wali pada umumnya merupakan sebuah kompleks pemakaman yang sangat luas. Kompleks pemakaman tersebut seringkali

dikelilingi oleh dinding tembok. Menariknya, dinding-dinding kompleks makam tersebut masih dihiasi dengan ukiran atau pahatan bercorak Hindu. Hal itu terlihat terutama pada gapura yang berbentuk *candi bentar* atau *kori agung*. Bahkan, cara penempatannya masih seperti penempatan gapura pada candi atau pura di Bali, yakni kori agung untuk pintu terpenting menuju ke belakang dan candi bentar untuk bagian luar.

Bentuk cungkup bervariasi, ada yang berbentuk rumah biasa, joglo tanpa dinding, dan rumah adat daerah.

Di Sulawesi Selatan, makam raja-raja Gowa dan Tallo diberi cungkup yang disebut *kubang* berbentuk jirat yang kadangkala lengkap dengan nisannya. Kubang kadang-kadang dibuat bersusun dengan alas berbentuk kubus. Bagian depannya diberi lubang yang hanya cukup untuk orang merangkak. Di dalam kubang itu barulah terdapat jirat dengan batu nisannya. Cungkup berbentuk seperti jirat itu yang disebut *jirat semu*.

Dalam agama Islam dikenal kunjungan ke makam yang disebut ziarah. Kunjungan ini untuk mensyukuri kebesaran Tuhan dan mengingatkan kita pada akhirat. Namun, di Indonesia ziarah juga dilakukan untuk pemujaan roh nenek moyang. Pemujaan roh nenek moyang dalam ziarah itu jelas merupakan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan Indonesia-Hindu.

Pemujaan roh nenek moyang dilakukan di makam keluarga. Makam wali, makam tokoh penting agama, makam raja, dan makam tokoh masyarakat lainnya menjadi tempat ziarah istimewa. Ada juga orang berziarah ke makam untuk minta berkah, kekayaan, kenaikan pangkat, dan keberuntungan lainnya. Makam demikian itu disebut *makam keramat*.

Seseorang yang berziarah ke makam keramat wajib menuruti peraturan tertentu, berbeda dengan peraturan berziarah di makam umum. Di makam keramat, peziarah tidak boleh berbicara sembarangan, bertingkah tidak sopan, dan melakukan perbuatan terlarang. Semua harus berjalan tertib. Kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan oleh peziarah akan mendatangkan kutukan dan malapetaka baginya.

Melanjutkan tradisi kebudayaan Hindu, desa tempat makam keramat dibebaskan dari pajak. Namun, penduduk desa berkewajiban merawat makam keramat tersebut. Desa semacam itu disebut *desa perdikan*, *desa pekuncen*, atau *tanah perdikan*.

Pengurus dan perawat makam raja-raja keturunan Raja Mataram Islam di Imogiri, Yogyakarta yang jumlahnya cukup banyak dijadikan pegawai keraton dan mendapat gaji.

Jirat yang ditemukan di Indonesia terdiri atas buatan Indonesia dan buatan luar negeri. Jirat yang didatangkan dari luar negeri diduga berasal dari Gujarat, India. Jirat dari Gujarat banyak ditemukan di Aceh. Pada sisi belakang beberapa jirat terpahat relief yang sama dengan relief pada candi-candi Hindu di Gujarat. Agaknya jirat juga merupakan barang dagangan dari India dan Asia Barat.

Makam-makam zaman perkembangan Islam di Indonesia, antara lain Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, makam raja-raja Samudera Pasai di Aceh, Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat, Makam Sunan Tembayat di Klaten, Jawa Tengah, makam raja-raja keturunan Mataram di Imogiri, Yogyakarta, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Gowa, Sulawesi Selatan, makam para wali yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2) Masjid

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Bangunan tempat ibadah yang lebih kecil dan sederhana disebut langgar atau surau.

Ruang utama masjid atau surau pada umumnya berbentuk bujur sangkar dengan sebuah serambi yang cukup luas. Akan tetapi, seringkali serambi dibangun pula di kiri-kanan ruang utama. Di dinding sisi barat, dibuat sebuah ceruk cukup lebar dan tinggi yang disebut *mihrab*, tempat imam memimpin salat. Mihrab di Indonesia selalu terdapat di sebelah barat karena bangunan masjid selalu menghadap ke timur.

Bangunan masjid di Indonesia pada zaman Madya mempunyai ciri khusus pada atapnya. Atap masjid pada zaman Madya umumnya bertingkat dengan jumlah gasal, tiga, atau lima. Atap bertingkat itu disebut atap tumpang. Atap semacam itu mengingatkan kita pada bangunan *meru* di Bali, tempat suci pada pura. Pada relief-relief candi Jawa Timur pun terdapat gambar-gambar atap tumpang, walaupun sampai kini, bangunan atap tumpang yang dibuat pada zaman Kuno belum ditemukan. Mungkin bangunan dengan atap tumpang tersebut dibuat dari kayu atau bambu yang mudah hancur.

Pada surau tidak ada atap tumpang, tetapi berbentuk limas yang bagian atasnya sangat lancip. Kadang-kadang pada puncaknya diberi penutup kecil dari tanah bakar atau benda-benda lain. Penutup puncak surau itu disebut *mustaka*.

Pada zaman Madya, tidak banyak masjid yang mempunyai menara sebagai tempat muadzin menyerukan azan. Di zaman Madya, masjid bermenara hanya ada dua buah, yaitu Masjid Kudus dan Masjid Banten. Menara Masjid Kudus berbentuk candi gaya Jawa Timur dan atapnya berbentuk tumpang. Menara Masjid Banten bergaya Eropa dan mirip mercusuar.



Kejar Pohon Ilmu

Bacalah buku referensi lain! Catatlah bentuk percampuran kepercayaan lokal dengan Islam yang terdapat di beberapa tempat di Indonesia!

b. Seni Rupa

Di dalam ajaran Islam terdapat larangan melukiskan makhluk hidup. Hal ini ditaati benar di Indonesia. Dalam seni rupa Indonesia zaman Madya, hampir tidak ada seni pahat patung seperti yang telah berkembang pada zaman Kuno.

Ragam hias pada zaman Madya terpengaruh oleh ragam hias zaman Kuno. Hampir semua pola ragam hias zaman Kuno digunakan untuk ragam hias bangunan zaman Madya.

Ragam hias zaman Madya terdiri atas pola daun-daun, bunga (terutama teratai), sulur-suluran, pemandangan, dan geometris. Bahkan, sering dijumpai pola *kalamakara*. Kadangkala kepala makara diganti pola kepala kijang yang disebut *kalamarga*. Walau tidak sesuai dengan peraturan agama Islam, ternyata pola naga dan ular masih dijumpai dalam ragam hias zaman Madya.

Pola binatang dan manusia ternyata tidak lenyap sama sekali. Namun, dalam pemahatannya, pola binatang dan manusia disamarkan sedemikian rupa di sekitar ragam hias yang lain sehingga tidak khusus menggambarkan binatang atau manusia dengan nyata.

Sesuai dengan peraturan agama Islam, masjid pada zaman Madya dibuat sederhana, hampir tidak ada hiasan sama sekali. Hanya mimbarnya saja yang diukir indah. Hanya ada satu masjid yang dihias dengan berukir bunga, daun, dan sulur-sulur, yaitu Masjid Mantingan di Jepara, Jawa Tengah.

Apabila kita mengunjungi sebuah keraton, kita akan melihat seni ukir yang sangat indah. Pada umumnya, seni ukir di keraton kita dapatkan pada bangunan yang dibuat dari kayu, walaupun bangunan dari bata pun sebagian dipahat dengan gambar berbagai macam bentuk. Ukiran pada tiang, atap, dan dinding kayu bergambar bunga, daun, awan, dan sulur-sulur dan biasanya diberi warna kuning emas, merah, dan hijau. Pahatan pada dinding bata bergambar bunga, daun, sulur-suluran, dan awan. Di atas gapura beberapa keraton sering dijumpai pahatan kala atau ular naga, disertai huruf Jawa Kuno yang menerangkan tahun pembuatan keraton itu. Pahatan dinding ada yang diberi tata warna indah, tetapi ada pula yang tidak diberi tata warna sama sekali.

Walaupun di keraton kita dapatkan seni hias yang indah, ternyata ragam hias yang paling menonjol pada zaman Madya terdapat dalam bangunan makam. Rupa-rupanya pada bangunan makam bakat seni masyarakat zaman Madya tertuang dengan bebas. Seni hias pada makam tidak hanya terdapat pada jirat dan nisannya, tetapi juga pada cungkup, bahkan pada pintu masuk ke makam.

Selain ragam hias, biasanya pada batu nisan makam dipahatkan pula tulisan dan angka tahun sebagai peringatan orang yang dimakamkan. Bahkan, seringkali terdapat kata-kata atau syair yang indah. Contoh syair yang indah terdapat pada nisan makam di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380. Makam ini adalah makam seorang putri yang tidak dicantumkan namanya.

Pada beberapa makam raja atau wali, jirat dikelilingi penyekat kayu yang disebut *rana* dengan diukir indah sepenuh bidang. Ukirannya ada yang

berlubang-lubang. Ukiran yang berlubang-lubang disebut *ukiran kerawang*. Selain di dalam makam, rana dari batu kita temukan di depan makam tanpa cungkup, atau di balik gapura masuk ke makam atau kompleks makam. Rana batu ini ada yang tanpa pahatan, ada yang dipahat penuh, dan ada pula yang dipahat kerawang. Di Madura, rana batu di depan makam disebut gunungan, berbentuk seperti gunungan pada wayang kulit.

Ukiran rana, tiang, dan atap makam biasanya juga diberi warna dengan cat kuning emas, merah, dan hijau.

Gapura makam pada umumnya juga dipahat dengan berbagai gambar, ada yang sederhana, ada yang indah. Gapura Makam Sunan Tembayat di selatan kota Klaten dibangun mirip candi bentar lengkap dengan hiasan sederhana.

Gapura Makam Sendang Duwur, Tuban, dibangun seperti kori agung dengan seni hias sangat indah, terdiri atas sulur-suluran, pintu gerbang tertutup, awan, sayap-sayap, kalamarga ular, dan gunung-gunung karang.

1) *Relief*

Telah kita ketahui bahwa di dalam ajaran Islam tidak dibenarkan menggambarkan manusia dan binatang dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, relief yang hidup subur pada zaman Kuno, pada zaman Madya hampir tidak ada sama sekali.

Gambar manusia dan binatang yang disamarkan dalam pahatan ragam hias tumbuhan atau bahkan lukisan alam apabila dapat disebut relief maka pada zaman Madya terdapat beberapa relief semacam itu. Relief semacam itu bukan cerita, tetapi merupakan fragmen singkat sebuah cerita. Misalnya, gambar Bima bertarung melawan seekor ular di tengah laut. Relief tersebut merupakan fragmen lakon wayang Dewaruci, cerita *carangan* yang diambil dari kisah Mahabarata. Di Masjid Mantingan terdapat relief seekor kera yang disamarkan. Relief itu mungkin menggambarkan salah satu episode cerita Ramayana, adegan Hanoman bersembunyi di sebatang pohon di Tamansari Alengka dalam usaha menemui Dewi Sinta, istri Rama.

2) *Kaligrafi*

Perkembangan kebudayaan pada zaman Madya tidak begitu menonjol karena sebagian besar kebudayaannya merupakan kelanjutan kebudayaan zaman Kuno yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah agama Islam.

Kebudayaan yang berkembang, khususnya kesenian khas zaman Madya adalah seni kaligrafi. Kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani "*kallos*" yang berarti keindahan dan "*grapheir*" yang berarti tulisan. Kaligrafi berarti seni menulis indah. Pada zaman Madya, kaligrafi merupakan komposisi huruf-huruf Arab yang biasanya berupa rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an sedemikian rupa hingga kalau dilihat sepintas hanya merupakan gambar atau ukiran suatu tokoh, binatang, atau bentuk-bentuk lukisan yang lain. Seringkali kaligrafi menggambarkan tokoh wayang.

Kaligrafi pada zaman Madya kita temui pada beberapa nisan, dan ukiran kayu di beberapa keraton, misalnya Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon.

c. Seni Sastra

Hasil seni sastra zaman Madya yang sampai pada kita ternyata tidak sebanyak hasil seni sastra zaman Kuno. Mungkin karya sastra zaman itu lebih banyak daripada yang kita ketahui, tetapi karena tidak seperti seni sastra zaman Kuno yang tetap disimpan dengan baik, maka yang sampai pada generasi penerusnya sangat sedikit. Di Bali, seni sastra zaman Madya hanya sedikit saja yang masih dijumpai.

Berbeda pula dengan seni sastra zaman Kuno, angka tahun pada karya sastra zaman Madya tidak dapat dipakai sebagai patokan neriodisasi karya sastra tersebut. Karya sastra zaman Madya yang ditemukan belum dapat ditentukan apakah karya sastra itu asli atau salinan. Mungkin saja angka tahun yang tercantum adalah angka tahun saat penyalinan naskah tersebut.

Selain cerita asli Indonesia sendiri, sastrawan zaman Madya juga menyadur karya sastra negara lain. Dilihat dari karya asli atau karya saduran, karya sastra zaman Madya dapat dibagi menjadi gubahan karya sastra zaman Kuno dan saduran karya sastra Timur Tengah.

Dilihat dari bentuknya, karya sastra ditulis dalam bentuk *gancaran* atau dalam bentuk *tembang*. Di daerah Melayu, gancaran disebut hikayat dan tembang disebut *syair*.

Permasalahan yang ditulis dalam hikayat bermacam-macam. Boleh dikatakan segala macam persoalan dapat ditulis dalam hikayat yang pada umumnya hanyalah dongeng penuh dengan keajaiban dan keanehan. Ada pula hikayat yang digubah dengan maksud sebagai cerita sejarah, walaupun isinya tidak seperti apa yang kita kenal sebagai tulisan sejarah. Gubahan semacam itu dinamakan *babad*. Tokoh, tempat, dan peristiwa dalam babad hampir semua ada dalam sejarah, tetapi sering digambarkan secara berlebihan. Di daerah Melayu, babad dikenal dengan nama sejarah atau *tambo* yang diberi judul hikayat.

Seperti hikayat, syair juga mengisahkan bermacam-macam hal. Perbedaananya, hikayat ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan syair ditulis dalam bentuk puisi. Syair terdiri atas bait-bait dan tiap bait terdiri atas empat baris. Bentuk karya sastra yang serupa dengan syair adalah *pantun*.

Selain hikayat dan syair, ada lagi jenis kitab yang ditulis pada zaman Madya yang disebut *suluk*. Kitab-kitab suluk menguraikan masalah-masalah tasawuf, paham yang dianut *kaum Sufi*. Kitab ini mengajarkan tentang pencapaian kesempurnaan dengan meninggalkan keduniawian dan hanya mengutamakan bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam mencari kesempatan itu, kadang-kadang manusia mengembara tanpa menghiraukan kehidupan duniawinya.

Suluk ada yang berwujud prosa dan ada pula yang berwujud puisi. Agak berlainan dengan suluk ada kitab primbon yang mengetengahkan kegaiban, penentuan hari baik dan buruk dalam hidup manusia, dan ramalan-ramalan. Seni sastra terpenting pada zaman Madya adalah sebagai berikut.

1) *Babad*

Babad adalah cerita sejarah yang umumnya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah meskipun yang menjadi pola adalah memang peristiwa sejarah.

Beberapa bentuk cerita babad yang dapat dijumpai, antara lain sebagai berikut.

a) *Babad Tanah Jawi*

Kitab ini menceritakan silsilah raja-raja Jawa, dimulai dari Nabi Adam, Nabi Sis, Nurcahya, Nurasa, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, dan Bathara Guru. Bathara Guru bertakhta di Suralaya berputra lima orang di antaranya adalah Bathara Wisnu yang kemudian turun ke dunia menjadi raja pertama di Pulau Jawa dengan gelar *Prabu Set*. Jadi, Bhatara Wisnu yang menurunkan raja-raja Jawa.

Selanjutnya diceritakan pula tentang Raja Jawa dan kerajaan, seperti Pajajaran, Majapahit, dan Demak.

Walaupun kitab Babad Tanah Jawi dimaksud sebagai cerita sejarah, kitab itu ternyata banyak sekali mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal. Namun, dalam kitab ini ada pula beberapa keterangan yang dapat kita gunakan sebagai pedoman untuk penelitian sejarah.

b) *Babad Cirebon*

Kitab ini dinamakan juga *Daftar Sejarah Cirebon* dan *kitab Silsilah Segala Maulana di Tanah Jawa* atau *Hikayat Hasanuddin*.

Babad Cirebon adalah saduran dari *kitab Sejarah Banten Rante-rante* yang mengisahkan riwayat beberapa orang wali di Jawa, terutama *Sunan Gunung Jati* lengkap dengan silsilah dan kedatangan *Pangeran Pajunan* di Cirebon. Sunan Ampel dalam kitab ini disebut Pangeran Ampel Denta. Dalam kitab ini juga dikisahkan penyebaran agama Islam di Banten dan raja-raja Banten, sejak *Sultan Hasanuddin* hingga *Sultan Abdul Mufakir*. Kitab itu juga memuat silsilah *Sultan Ahmad 'Abd al Arifin* yang berasal dari Demak. Babad Cirebon dapat kita katakan sebagai kitab sejarah.

c) *Sejarah Melayu*

Sejarah Melayu dinamakan juga *Sulalatus Salatin*, ditulis oleh *Bendahara Tun Muhammad*, Patih Kerajaan Johor. Kitab ini ditulis atas perintah *Raja Abdullah*, adik *Sultan Ala'uddin Riayat Syah III*.

Sejarah Melayu dimulai dari riwayat Iskandar Zulkarnain dari Macedonia. Seorang keturunannya tiba di Bukit Seguntang, Palembang dan menjadi raja.

Kerajaan ini kemudian berpindah ke Singapura, dan selanjutnya ke Malaka. Bagian terbesar kitab ini mengisahkan tentang raja-raja, rakyat, dan adat-istiadat di Kerajaan Malaka sampai jatuhnya ke tangan Portugis.

Bagian terakhir membentangkan nasib dan usaha-usaha raja-raja Malaka dalam menegakkan kembali kerajaan lamanya di Johor.

d) *Tambo Minangkabau*

Kitab Tambo Minangkabau mengisahkan tentang kerajaan-kerajaan, raja-raja, dan tokoh-tokoh Minangkabau, Sumatra Barat. Seperti cerita babad, cerita tambo juga penuh dengan keajaiban, kegaiban, dan kesaktian tokoh-tokohnya.

e) *Lontara Bugis*

Lontara Bugis berisi kisah sejarah kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Seperti halnya babad dan tambo, lontara bercerita pula tentang raja-raja dan tokoh-tokoh Bugis dengan keajaiban, dan kesaktiannya.

2) *Hikayat*

Beberapa jenis hikayat yang dapat kita pelajari, antara lain sebagai berikut.

a) *Hikayat Sri Rama*

Kitab ini disadur dari kitab Ramayana. Ceritanya tentang riwayat Rama sejak lahir, kemudian peperangannya dengan Kerajaan Alengka untuk merebut istrinya, Sinta. Dalam peperangan itu Rama dibantu prajurit kera.

Dalam hikayat ini, Dewi Sinta setelah direbut dari tangan Rahwana segera dibawa kembali ke *Ayodya*. Namun, timbulnya desas-desus yang menyangsikan kesucian Sinta sehingga ia dikucilkan di *Pertapaan Walmiki*. Cerita selanjutnya sesuai dengan kitab ketujuh, *Uttara Kanda*.

b) *Hikayat Hang Tuah*

Kitab ini berisi kisah separuh tentang keperwiraan dan kesetiaan seorang Laksamana Kerajaan Malaka bernama Hang Tuah bersama empat orang sahabatnya, *Hang Jebat*, *Hang Lekir*, *Hang Lekiu*, dan *Hang Kesturi* yang berhasil menjadi orang besar. *Hang Tuah* begitu termashyur, tetapi tokoh itu diduga hanya berupa cerita legenda saja.

c) *Hikayat Amir Hamzah*

Cerita dari Timur Tengah ini di Jawa mendapat banyak tambahan dan disesuaikan dengan kebudayaan Jawa yang diberi judul *Serat Menak*. Tokohnya adalah *Amir Hamzah* yang di Jawa disebut *Wong Agung Menak* atau *Wong Agung Jayengrono*. Cerita dasarnya adalah peperangan Amir Hamzah melawan mertuanya yang masih kafir, *Raja Nursewan* dari *Kerajaan Madayin*. Peperangan itu akibat akal licik dan fitnah Patih Madayin yang bernama *Patih Bastak*. Peperangan itu tidak pernah berakhir karena setiap kali Nursewan kalah maka ada pihak yang membantu, begitu pula apabila Amir Hamzah yang kalah. Begitu panjangnya cerita itu hingga membosankan pembacanya.

d) *Bustanus Salatin*

Kitab ini ditulis Nurrudin al Din ar Raniri atas perintah Sultan Iskandar Thani dari Aceh pada tahun 1638.

Bustanus Salatin terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama berisi penciptaan bumi dan langit serta masalah keagamaan dan kesusilaan. Bagian selanjutnya, berisi riwayat nabi-nabi agama Islam sejak Nabi Adam hingga Muhammad. Ditulis pula sejarah bangsa Arab pada saat pemerintahan beberapa khalifah, sejarah raja-raja Islam di India, Malaka, Pahang, dan Aceh. Bagian paling akhir menekankan segi moral manusia, misalnya uraian tentang perbedaan raja, pegawai, dan orang-orang yang adil, cakap, dan saleh dengan raja, pegawai, dan orang-orang yang tidak adil, tidak saleh, dan suka menipu.

3) *Syair*

Beberapa kesusastraan yang berbentuk syair, antara lain sebagai berikut.

a) *Syair Ken Tambuhan*

Menceritakan percintaan *Raden Inu Kertapati*, putra mahkota Kerajaan Kahuripan dengan *Ken Tambuhan*, seorang putri yang dijumpainya di hutan. Ken Tambuhan dibunuh atas perintah permaisuri dan mayatnya dihanyutkan ke sungai dengan rakit. Mayat itu ditemukan Inu Kertapati. Begitu sedihnya Inu Kertapati hingga akhirnya ia bunuh diri.

b) *Syair Abdul Muluk*

Diceritakan bahwa *Raja Abdul Muluk* dari *Kerajaan Barbari* mempunyai dua orang istri, *Siti Rahmah* dan *Siti Rafiah*. Ketika negerinya diserang Raja Hindustan, seluruh penghuni istana dapat ditawan, tetapi Siti Rafiah berhasil melarikan diri. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya Siti Rafiah berhasil merebut kembali Kerajaan Barbari bersama sahabatnya yang bernama Dura. Siti Rafiah juga berhasil menaklukkan Kerajaan Hindustan. Beberapa contoh kesusastraan berbentuk syair lainnya adalah *Syair Bidasari*, *Syair Yatim Nestapa*, *Syair Anggun cik Tunggal*, *Syair Si Burung Pingai*, dan *Syair Asrar al Arifin*. Dua yang terakhir adalah berbentuk syair suluk.

c) *Gurindam Dua Belas*

Gurindam Dua Belas ditulis oleh *Raja Ali Haji*, berbentuk puisi yang aturannya sedikit lebih bebas daripada syair.

Gurindam Dua Belas berisi nasihat bagi semua orang agar menjadi orang yang dihormati dan disegani. Gurindam Dua Belas juga berisi petunjuk cara orang mengekang diri dari segala macam nafsu duniawi.

4) *Suluk*

Beberapa kesusastraan yang berbentuk suluk, antara lain sebagai berikut.

a) *Suluk Sukarsa*

Suluk Sukarsa bercerita tentang Ki Sukarsa yang mencari ilmu sejati demi mencapai kesempurnaan.

b) *Suluk Wijil*

Suluk Wijil berisi nasihat Sunan Bonang kepada muridnya Wijil, yaitu seorang mantan abdi di Kerajaan Majapahit yang tubuhnya kerdil.

d. **Wayang**

Wayang merupakan warisan tradisi lokal. Wayang mendapat pengaruh Hindu–Buddha dan ketika Islam mulai berkembang masih tetap bertahan, bahkan sampai sekarang. Beberapa sumber menghubungkan kata wayang dengan *hyang*, artinya leluhur atau nenek moyang. Wayang disebut juga *ringgit*. Apa artinya? Ada yang mengatakan ringgit artinya *ledhek* (bahasa Jawa), yaitu penari wanita. *Rassers* mengatakan kata ringgit berasal dari kata *rungkut* (tempat tersembunyi). Sebab wayang dimainkan di tempat yang tersembunyi di hutan di bawah pepohonan. Hal ini ada hubungannya dengan *upacara inisiasi*. Namun, sampai sekarang belum ada keterangan yang memuaskan tentang arti dan asal kata wayang.

J.L.A. Brandes menyatakan bahwa wayang merupakan budaya asli Indonesia. Di India tidak terdapat wayang yang ada hanya permainan dengan alat boneka. Ia menambahkan bahwa banyak istilah asli dalam wayang Indonesia, misalnya *kelir*, *kayon*, dan *bonang*. Istilah dalam wayang yang berasal dari bahasa Sanskerta hanya *cempala* (pemukul kotak).

1) *Wayang Beber*

Beber (dibeber) berarti dibentangkan atau diceritakan. Wujudnya gambar urut yang kemudian diterangkan. Saat ini kita hanya mengenal dua wayang beber yang masih ada di Wonosari dan Pacitan. Duplikat wayang ini terdapat di *Museum Radyapustaka, Surakarta*.

2) *Wayang Purwa*

Wayang purwa disebut pula wayang kulit karena dibuat dari kulit hewan. Disebut wayang purwa sebab ceritanya mengambil dari cerita lama Ramayana dan Mahabharata. Dari wayang purwa ini diturunkan menjadi berjenis-jenis wayang, seperti wayang gedog, wayang klitik, dan wayang golek.



Kronik

Wali dan Wayang Kulit

Wayang sebagai salah satu upaya sarana dalam proses Islamisasi. Menurut Prof. Mr.M.M Djoyodiguno mengatakan bahwa “Wayang kulit itu penuh dengan simbolik. Manusia mencari keinsyafan akan sangkan-parannya, dan bukan manusia yang hanya hidup tidak mati “ Menurut Dr G.H.J Hazeu dan R.M Mangkudimejo mengatakan bahwa:

1. Mulai ada pertunjukan wayang masa Sang Prabu Jayabaya tahun Suryo 861.

2. Atas usul Sunan Kalijaga tahun 1443, para wali menciptakan wayang purwa dan dibuat satu-satu, terbuat dari kulit kambing. Masing-masing wayang dijapit untuk menancapkan, sedang tangannya masih diiris seperti wayang Bathara Guru.
3. Sewaktu Ratu Tunggal di Giri mewakili raja Demak tahun candra 1480, juga membuat wayang purwa dari kulit. Wujudnya diperkecil disebut *wayang kidang kencono*. Wayang perempuan dilengkapi dengan anting-anting, kroncong, dll, sedangkan wayang laki-laki rambutnya ada yang di konde ada yang tidak.

2. Peninggalan Nonfisik

Peninggalan nonfisik adalah peninggalan yang tidak berwujud kebendaan, tetapi berupa adat istiadat atau hal lainnya yang menjadi kebiasaan turun-temurun dan selalu dilaksanakan dalam kehidupan.

a. Sekaten

Peninggalan sejarah yang bercorak Islam dalam bentuk seni pertunjukan adalah perayaan Garebek Besar dan Garebek Maulud (perayaan Sekaten). Perayaan Garebek Besar dan Garebek Maulud dilakukan di Demak, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Banten, dan Aceh. Di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon perayaan Maulud disebut *Sekaten*.

Istilah *sekaten* berasal dari kata *syahadatain*, pengakuan percaya kepada ajaran agama Islam, *tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya*.

Sekaten diperkenalkan oleh Raden Patah di Demak pada abad ke-16. Pada saat itu orang Jawa beralih memeluk agama Islam dengan mengucapkan *shahadatain*. Oleh karena itu, penggunaan nama sekaten pada perayaan tersebut menjadi terkenal. Perayaan Sekaten kemudian diteruskan oleh sultan-sultan berikutnya sehingga menjadi perayaan tahunan. Pada perayaan ini seluruh pusaka kerajaan Yogyakarta dan Surakarta dibersihkan dalam upacara penyucian khusus. Selain itu, sultan membagikan berkah berupa lima jenis nasi yang dibentuk seperti gunung. Kelima macam nasi tersebut mewakili jagad atau dunia orang Jawa.

Dari peninggalan budaya Sekaten, cobalah cari dan sebutkan bagian-bagian yang merupakan bentuk budaya lokal, Hindu-Buddha dan Islam!

b. Ziarah ke Makam

Ziarah bagi sebagian masyarakat Indonesia sudah menjadi tradisi. Ziarah berasal dari bahasa Arab, artinya mengunjungi. Istilah ziarah disebut juga dengan *sowan* (mengunjungi) dan *nyekar* (meletakkan bunga di atas makam).

Ziarah biasanya dilakukan di makam keluarga, makam wali, makam tokoh penting agama, makam raja, atau di makam tokoh penting masyarakat lainnya. Orang melakukan ziarah dengan tujuan berbeda-beda, misalnya untuk mendapatkan anugerah dengan memuja roh nenek moyang, mensyukuri kebesaran Tuhan, mengingatkan tentang akhirat, menghormati orang yang telah meninggal, atau melanggengkan hubungan antara orang hidup dan yang telah mati.

Tradisi ziarah dipengaruhi oleh kebudayaan Indonesia lama (kebudayaan lokal) dan kebudayaan Hindu-Buddha berupa tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Apakah di daerah Anda masih terdapat tempat yang dikunjungi untuk berziarah? Bagaimanakah pendapat Anda terhadap tradisi tersebut?



Kejar Pohon Ilmu

Carilah artikel di media cetak atau di internet yang membahas tentang perkembangan agama Hindu atau agama Budha. Misalnya upacara Waisak bagi umat Budha atau upacara Galungan/Pawedalan jagad untuk umat Hindu. Kupaslah hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan agama Hindu atau Budha tersebut!

Kumpulkan hasil kerja Anda kepada Guru!



Pribadi yang Cakap

Agama yang kita percaya dan kita anut berbeda-beda. Setiap ajaran agama mengajak kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia.

- Bagaimanakah cara Anda mengungkapkan rasa syukur kepadaNya?
- Bagaimanakah cara Anda beribadah?
- Bagaimanakah cara Anda berbuat baik kepada sesama manusia?



Berpikir Kritis

- Carilah literatur tentang upacara Sati yang berlaku pada masyarakat Hindu di India. Berdasarkan penggalan informasi dari literature tersebut, buatlah ringkasannya dan bagaimana pendapat Anda tentang upacara Sati tersebut?
- Kumpulkan hasilnya kepada Bapak/ibu guru Anda!



Rangkuman

- Agama Hindu lahir di India. Bangsa Hindu merupakan keturunan dari bangsa Arya (bangsa pendatang) dengan penduduk asli bangsa Dravida di India. Untuk menjaga kemurnian rasnya suku Arya membentuk sistem kasta, yaitu kasta brahmana, ksatria, waisya dan sudra.
- Agama Budha diajarkan oleh Sidharta Gautama dengan pokok ajarannya tertuang pada kitab Tripitaka.
- Ada beberapa teori pembawa kebudayaan India ke Indonesia.
 1. Teori Ksatria dikemukakan oleh F.D.K. Bosch.
 2. Teori Waisya dikemukakan oleh N.J. Krom.
 3. Teori Brahmana dikemukakan oleh J.C. van Leur
 4. Teori Nasional
- Kebudayaan India berkembang di Indonesia diperkirakan karena:
 1. bangsa Indonesia bersikap pasif
 2. bangsa Indonesia bersikap aktif.
- Kebudayaan India sangat memengaruhi kebudayaan Indonesia yang terlihat pada bidang
 1. seni bangunan (arsitektur),
 2. seni rupa,
 3. seni sastra,
 3. sistem kepercayaan.
- Masuknya Islam ke Indonesia melalui saluran perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan bidang seni.
- Kerajaan Islam pertama di Indonesia muncul di Pulau Sumatra. Hal itu disebabkan Malaka yang terletak dekat Pulau Sumatra merupakan tempat teramai di Indonesia pada saat itu.
- Tradisi Islam dari abad ke-15 sampai dengan ke-18 berkembang pesat dan mempengaruhi hampir di segala bidang kehidupan masyarakat Indonesia.
- Struktur sosial masyarakat pada masa Islam tidak banyak berubah dari masa Hindu-Buddha, yaitu terdiri atas golongan raja dan keluarganya, golongan elit, golongan nonelit, dan golongan hamba sahaya.
- Kehidupan sosial masyarakat Indonesia setelah Islam masuk sangat mempengaruhinya meskipun kebudayaan asli dan Hindu-Buddha masih tetap berkembang.
- Pengaruh Islam dalam sistem pemerintahan terlihat dalam hal pengangkatan raja, hak dan kekuasaan raja, dan hubungan raja dengan pejabat di daerah.
- Percampuran tradisi Hindu-Budha dan Islam sangat menonjol di bidang bangunan, makam dan seni

**Tugas**

Diskusikan pernyataan dibawah ini dengan teman semeja Anda, lalu kerjakan dan dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda!

- A. Akulturasi merupakan perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang tidak menghilangkan corak asli budaya yang bercampur. Di bawah ini sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan akulturasi kebudayaan. Tunjukkan unsur-unsur kebudayaan yang bercampur pada kebudayaan asli Indonesia dengan kebudayaan Hindu dan Buddha!

No	Bidang	Asli Indonesia	Hindu	Buddha
1.	Seni bangunan	a. b.	a. b.	a. b.
2.	Seni sastra	a. b.	a. b.	a. b.
3.	Pemerintahan	a. b.	a. b.	a. b.
4.	Seni rupa	a. b.	a. b.	a. b.
5.	Kepercayaan	a. b.	a. b.	a. b.
6.	kalender	a. b.	a. b.	a. b.

- B. Candi Borobudur merupakan akulturasi budaya asli Indonesia dengan budaya Buddha. Tunjukkan bukti pengaruh pada masing-masing budaya tersebut!

Bidang	Asli Indonesia
1.	1.
2.	2.
3.	3.



Refleksi untuk Evaluasi Diri

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya memahami tentang :

1. Perkembangan kebudayaan Hindu–Buddha dan Islam,
 2. Akulturasi antara kebudayaan Hindu–Buddha dan Islam,
- Jika ada hal-hal yang belum Anda pahami, pelajari kembali Bab I secara cermat dan seksama, sebelum melanjutkan ke bab selanjutnya!

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e!

1. Masuknya unsur budaya dari India menyebabkan
 - a. hilangnya kebudayaan Indonesia
 - b. kebudayaan Indonesia mendominasi
 - c. kebudayaan Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya
 - d. hilangnya kepribadian budaya Indonesia
 - e. tidak dipastikan berpengaruhnya kebudayaan India
2. Candi di bawah ini yang bercorak Hindu adalah
 - a. Candi Mendut
 - b. Candi Pawon
 - c. Candi Kalasan
 - d. Candi Sewu
 - e. Candi Dieng
3. Salah satu seni sastra yang mendapat pengaruh Buddha adalah
 - a. kitab Smaradhahana
 - b. kitab Hariwangsa
 - c. kitab Sang Hyang Kamahayanikan
 - d. kitab Kresnayana
 - e. kitab Arjuna Wiwaha
4. Relief cerita Ramayana dan Kresnayana terdapat pada
 - a. Candi Loro Jonggrang
 - b. Candi Borobudur
 - c. Candi Tigawangi
 - d. Candi Sukuh
 - e. Candi Penataran
5. Kitab Smaradhahana yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Tantular

6. Kitab kesusastaan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhahana
7. Makam tertua yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu Indonesia dan kebudayaan Islam adalah Makam
 - a. Maulana Malik Ibrahim
 - b. Sultan Malik al Saleh
 - c. Sunan Kalijaga
 - d. Fatimah binti Maimun
 - e. Sunan Gunung Jati
8. Salah satu ahli tasawuf terkenal dari Gujarat dan tinggal di Aceh pada tahun 1637–1644 adalah
 - a. Hamzah Fansyuri
 - b. Abdul al Rauf
 - c. Nur al Din al Raniri
 - d. Syamsudin as Sumatrani
 - e. Amir Hamzah
9. Makam tertua yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu Indonesia dan kebudayaan Islam adalah Makam
 - a. Maulana Malik Ibrahim
 - b. Sunan Kalijaga
 - c. Sunan Gunung Jati
 - d. Fatimah binti Maimun
 - e. Sultan Malik al Saleh
10. Kebudayaan Jawa (kejawan) mulai berkembang pada masa Mataram Islam. Kebudayaan kejawan merupakan hasil akulturasi kebudayaan
 - a. Islam, lokal, dan Eropa
 - b. Islam, animisme, dan dinamisme
 - c. Islam, India, dan Sunda
 - d. Islam, Hindu–Buddha, dan Jawa
 - e. Islam, Indonesia, dan Hindu–Buddha

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Mengapa kehidupan masyarakat Kerajaan Samudera Pasai bertumpu pada bidang perdagangan?
2. Bagaimanakah kaitan antara Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan Demak dalam proses terbentuknya pemerintahannya?
3. Mengapa di masa lalu perkawinan politik menjadi jalan keluar dalam menyebarkan suatu paham kepercayaan dan memperluas kerajaan?
4. Jelaskan kekuasaan sultan sesuai Hukum Adat Makuta Alam!
5. Jelaskan pendapat Anda mengenai pernyataan bahwa hikayat, babad, dan suluk merupakan kesusastaan hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dan Islam!



LATIHAN ULANGAN SEMESTER 1

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu
 - a. Kerajaan Medang dan Kediri
 - b. Kerajaan Singasari dan Kediri
 - c. Kerajaan Kahuripan dan Kediri
 - d. Kerajaan Tumapel dan Kediri
 - e. Kerajaan Jenggala dan Kediri
2. Raja Ternate yang memperdalam agama Islam kepada Sunan Giri di Jawa Timur adalah
 - a. Sultan Baabullah
 - b. Sultan Zainal Abidin
 - c. Sultan Jamaludin
 - d. Sultan Sirullah
 - e. Sultan Hairun
3. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat jabatan *dharmadhyaksa* yang mengurus
 - a. bidang keagamaan
 - b. bidang kelautan
 - c. bidang pemerintahan
 - d. bidang kemiliteran
 - e. bidang ekonomi
4. Pada masa Sultan Trenggono (1521-1546), Demak mencapai puncak kejayaan. Berikut ini yang bukan tindakan yang diambil oleh Sultan Trenggono adalah
 - a. menegakkan tiang-tiang agama Islam
 - b. membendungperluasan wilayah yang dilakukan Portugis
 - c. mengislamkan Banten, Cirebon, dan Sunda Kelapa
 - d. menaklukkan Sriwijaya
 - e. menguasai Mataram dan Blambangan
5. Sriwijaya disebut sebagai negara nasional pertama Indonesia sebab
 - a. dapat menyatukan Pulau Jawa dan Sumatera
 - b. rakyatnya terdiri atas suku-suku di seluruh Nusantara
 - c. kerajaannya mempunyai lautan luas
 - d. mampu mengadakan hubungan dengan kerajaan lain
 - e. dapat menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia

6. Kitab Smaradhahana yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Gandring
7. Faktor yang *tidak* mendukung Samudera Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam adalah
 - a. letaknya strategis pada pelayaran dunia
 - b. banyak didatangi pedagang muslim dari negara lain
 - c. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - d. runtuhnya Kerajaan Sriwijaya
 - e. menjalin hubungan dengan Sriwijaya
8. Kota pelabuhan yang tumbuh menjadi kerajaan Islam di Indonesia tertua adalah
 - a. Samudera Pasai di Aceh
 - b. Gresik di Jawa Timur
 - c. Ternate di Maluku
 - d. Demak di pantai utara Pulau Jawa
 - e. Banten di Jawa Barat
9. Kitab kesusastaan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhahana
10. Di bawah ini yang *tidak* termasuk cara penyebaran Islam di Nusantara adalah saluran
 - a. perkawinan
 - b. perdagangan
 - c. peperangan
 - d. pendidikan
 - e. tasawuf
11. Kitab kesusastaan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhahana
12. Candi di bawah ini yang bercorak Hindu adalah
 - a. Candi Mendut
 - b. Candi Pawon
 - c. Candi Kalasan
 - d. Candi Sewu
 - e. Candi Dieng
13. Kebudayaan Jawa (kejawan) mulai berkembang pada masa Mataram Islam. Kebudayaan kejawan merupakan hasil akulturasi kebudayaan
 - a. Islam, lokal, dan Eropa
 - b. Islam, animisme, dan dinamisme
 - c. Islam, India, dan Sunda
 - d. Islam, Hindu-Buddha, dan Jawa
 - e. Islam, Indonesia, dan Hindu-Buddha

14. Kitab Smaradhahana yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Tantular
15. Masuknya unsur budaya dari India menyebabkan
 - a. hilangnya kebudayaan Indonesia
 - b. kebudayaan Indonesia mendominasi
 - c. kebudayaan Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya
 - d. hilangnya kepribadian budaya Indonesia
 - e. tidak dipastikan berpengaruhnya kebudayaan India
16. Tradisi Sekaten pertama kali diperkenalkan oleh
 - a. Raden Wijaya dari Majapahit
 - b. Raden Patah dari Demak
 - c. Sunan Kalijaga dari Demak
 - d. Sunan Gunung Jati dari Banten
 - e. Sunan Giri dari Gresik
17. Makam tertua yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu Indonesia dan kebudayaan Islam adalah Makam
 - a. Maulana Malik Ibrahim
 - b. Sultan Malik al Saleh
 - c. Sunan Kalijaga
 - d. Fatimah binti Maimun
 - e. Sunan Gunung Jati
18. Relief cerita Ramayana dan Kresnayana terdapat pada
 - a. Candi Loro Jonggrang
 - b. Candi Borobudur
 - c. Candi Tigawangi
 - d. Candi Sukuh
 - e. Candi Penataran
19. Salah satu ahli tasawuf terkenal dari Gujarat dan tinggal di Aceh pada tahun 1637–1644 adalah
 - a. Hamzah Fansyuri
 - b. Abdul al Rauf
 - c. Nur al Din al Raniri
 - d. Syamsudin as Sumaterani
 - e. Amir Hamzah
20. Salah satu seni sastra yang mendapat pengaruh Buddha adalah
 - a. kitab Smaradhahana
 - b. kitab Hariwangsa
 - c. kitab Sang Hyang Kamahayanikan
 - d. kitab Kresnayana
 - e. kitab Arjuna Wiwaha
21. Pernyataan dibawah ini yang tidak termasuk akulturasi kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu–Budha adalah bidang
 - a. pemerintahan
 - b. kepercayaan
 - c. penagnggalan
 - d. seni rupa
 - e. kemiliteran

22. Sinkritisme merupakan akulturasi pada bidang
 - a. pemerintahan
 - b. kepercayaan
 - c. penagnggalan
 - d. seni rupa
 - e. filsafat
23. Pengaruh Hindu dalam bidang pemerintahan sangat besar dalam tata kehidupan bangsa Indonesia. Pengaruh dalam bidang pemerintahan ditandai dengan munculnya adalah
 - a. Jawanisasi
 - b. Kerajaan
 - c. Kedaulatan
 - d. Kesultanan
 - e. Kepala suku
24. Prasasti kerajaan Tarumanegara yang terdapat gambar telapak kaki raja Purnawarman adalah
 - a. prasasti Tugu
 - b. prasasti Ciareteun
 - c. prasasti Muara Cianten
 - d. prasasti Jambu
 - e. prasasti Pasir Awi
25. Arsitek yang melaksanakan pembangunan candi Borobudur oleh
 - a. Gunadharma
 - b. Gunawarman
 - c. Jnanabadra
 - d. Gunajaya
 - e. Darmapala

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia berdasarkan teori Brahmana!
2. Sebutkan faktor pendorong kejayaan Kerajaan Sriwijaya!
3. Sebutkan faktor penyebab runtuhnya kerajaan Majapahit!
4. Jelaskan teori tentang masuknya agama Islam ke Indonesia!
5. Sebutkan saluran saluran penyiaran agama Islam di Indonesia!
6. Jelaskan kehidupan perekonomian masyarakat di kerajaan Samudra Pasai!
7. Jelaskan hubungan politik antara Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan Demak!
8. Jelaskan proses penyebaran agama Islam melalui saluran perkawinan politik!
9. Jelaskan kekuasaan seorang sultan sesuai Hukum Adat Makuta Alam!
10. Sebutkan hasil kesusasteraan yang merupakan wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Budaya Islam!

BAB III

PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA MASA PENJAJAHAN ASING

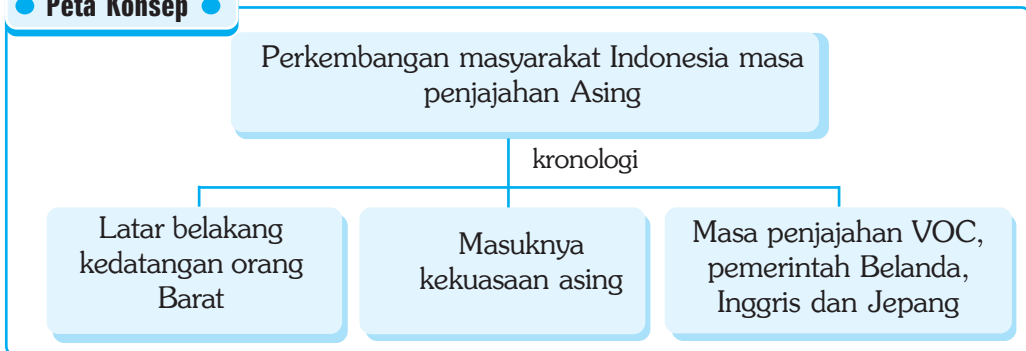
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat memahami perkembangan masyarakat Indonesia masa penjajahan VOC, masa penjajahan Hindia Belanda, masa penjajahan Inggris dan masa penjajahan Jepang.

Motivasi Belajar

Pelajari bab ini secara seksama, agar Anda dapat mengambil hikmah dari perkembangan masyarakat Indonesia masa penjajahan VOC, masa penjajahan Hindia Belanda, masa penjajahan Inggris dan masa penjajahan Jepang. Hal ini sangat bermanfaat untuk mempertebal rasa nasionalisme dan cinta tanah air, dan memahami penderitaan bangsa Indonesia!

Peta Konsep



Kata Kunci :

- merkantilisme • kapitalisme • masuknya kekuatan asing ke Indonesia
- VOC • landrent • tanam paksa • mobilitas penduduk

A. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Eropa Ke Dunia Timur

Pada permulaan abad pertengahan (500 M), bangsa Eropa sudah mengenal hasil bumi dari dunia Timur, terutama rempah-rempah yang berasal dari Indonesia. Pada awalnya hasil bumi dari Indonesia dan wilayah lain di Asia sampai ke Eropa karena adanya *sistem perdagangan berantai*. Para pedagang India, Persia, dan Arab membawa barang dagangan dari bandar-bandar Indonesia menuju Teluk Persia dan Laut Merah. Selanjutnya, barang dagangan diangkut melalui darat oleh para pedagang Persia dan Arab ke pelabuhan-pelabuhan di pantai Laut Tengah bagian timur, seperti *Iskandariah*, *Tyre*, *Sidon*, dan *Konstantinopel*. Para pedagang Eropa kemudian membelinya dan membawanya ke pelabuhan di Eropa Selatan, seperti *Venesia* dan *Genoa*. Dari Venesia dan Genoa, barang dagangan dipasarkan ke Eropa Barat dan Eropa Utara.

Hubungan perdagangan antara Eropa dan Asia Barat melalui Laut Tengah mengalami kemunduran setelah terjadi *Perang Salib* (1096–1291). Pada saat itu terjadi permusuhan antara Eropa (Kristen) dan Asia Barat (Islam). Sesudah Perang Salib selesai, muncullah kekuasaan baru di Kekhalifahan Timur, yaitu kekuasaan *Turki Usmani*. Bangsa Turki Usmani menjadi penguasa di Mesir, Palestina, Syria, Mesopotamia, dan Asia Kecil. Bahkan, Kerajaan Byzantium (Romawi Timur) dengan ibu kota *Konstantinopel* jatuh ke tangan Turki (1453). Oleh karena itu, seluruh Jazirah Balkan dapat dikuasai oleh Turki. Dengan demikian, hubungan perdagangan antara Eropa dan dunia Timur melalui Laut Tengah seluruhnya di bawah pengawasan Turki.

Bangsa Turki mempersulit kedatangan para pedagang Eropa di daerah kekuasaannya. Akibatnya, perdagangan antara Eropa dan dunia timur mengalami kemunduran, bahkan terputus. Wilayah di sekitar Laut Tengah yang sebelumnya ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai negara menjadi sepi. Hal ini menyebabkan keguncangan perekonomian di wilayah sekitar Laut Tengah (Mediterrania). Perekonomian di wilayah Mediterania mengalami kemerosotan.

Kemunduran perdagangan di Laut Tengah dan terputusnya hubungan antara dunia Timur dan Eropa menimbulkan kesulitan bagi bangsa Eropa untuk mendapatkan rempah-rempah. Akibatnya, rempah-rempah dari dunia Timur menjadi barang langka dan harganya sangat mahal. Hal itu tentu saja menimbulkan keguncangan perekonomian di Eropa. Dampak lainnya, mendorong bangsa Eropa mencari dunia Timur sebagai tempat komoditas rempah-rempah melalui penjelajahan samudera.

Adapun faktor lain yang mendorong bangsa Barat datang ke dunia Timur antara lain sebagai berikut.

1. Bangsa Eropa berkeinginan untuk mendapatkan rempah-rempah dari daerah asal. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh harga lebih murah dan keuntungan besar.

2. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dengan penemuan kompas, dapat memperlancar kegiatan penjelajahan samudera.
3. Keinginan untuk melanjutkan perang salib dan menyebarkan agama Kristen ke daerah-daerah yang dikunjungi.
4. Adanya jiwa petualangan, sehingga menggugah semangat untuk melakukan penjelajahan samudra.
5. Adanya keinginan untuk membuktikan pendapat bahwa bentuk bumi itu bulat, seperti yang dikemukakan oleh *Copernicus* (1473–1543), seorang ahli matematika dan juga astronom dari Polandia. Pendapat Copernicus itu diperkuat oleh *Galileo Galilei* (1564–1630), astronom dari Italia.

Bangsa Eropa yang memelopori penjelajahan samudra adalah *bangsa Portugis* dan *bangsa Spanyol*. Tokoh pelopor penjelajah samudra, antara lain sebagai berikut.

a. Christophorus Columbus

Columbus adalah seorang pelaut bangsa Italia. Pada tahun 1492 Columbus melakukan pelayaran menuju ke arah barat menyeberang Samudera Atlantik dalam waktu sekitar dua bulan. Columbus mendarat di Kepulauan Bahama dan menemukan *Benua Amerika*.

b. Bartholomeus Diaz

Bartholomeus Diaz adalah seorang pelaut bangsa Portugis. Bartholomeus Diaz pertama kali melakukan pelayaran melalui arah timur dengan menyusuri sepanjang Pantai Barat Afrika. Pada tahun 1486 Bartholomeus Diaz sampai di ujung Afrika Selatan yang kemudian disebut *Tanjung Harapan* atau Tanjung Topan. Disebut Tanjung Topan karena di ujung selatan benua Afrika kapalnya pecah dihantam badai. Disebut Tanjung Harapan sebab Bartholomeus Diaz sudah mempunyai harapan menemukan daerah baru.

c. Ferdinand de Magelhaens

Magelhaens adalah seorang pelaut berkebangsaan Portugis yang tinggal di Spanyol. Magelhaens memulai pelayarannya tanggal 10 Agustus 1519. Dalam pelayaran tersebut Magelhaens dibantu oleh wakilnya yang bernama *Juan Sebastian del Cano* dan seorang penulis, *Pigafetta*. Magelhaens berlayar ke arah barat melewati ujung selatan benua Amerika (yang kemudian disebut Selat Magelhaens), Samudra Pasifik sampai di Kepulauan Mactan. Di sana disambut oleh penduduk asli dengan pertempuran, yang akhirnya Kepulauan Mactan dapat dikalahkan. Untuk menghormati raja Philip II, maka Kepulauan Mactan diubah namanya menjadi Filipina dan dalam pertempuran tersebut Magelhaens meninggal pada tahun 1521. Pelayaran itu kemudian dilanjutkan oleh Juan Sebastian del Cano ke Maluku. Juan Sebastian menjadi manusia pertama yang berhasil mengelilingi dunia dan membuktikan teori Copernicus bahwa bumi

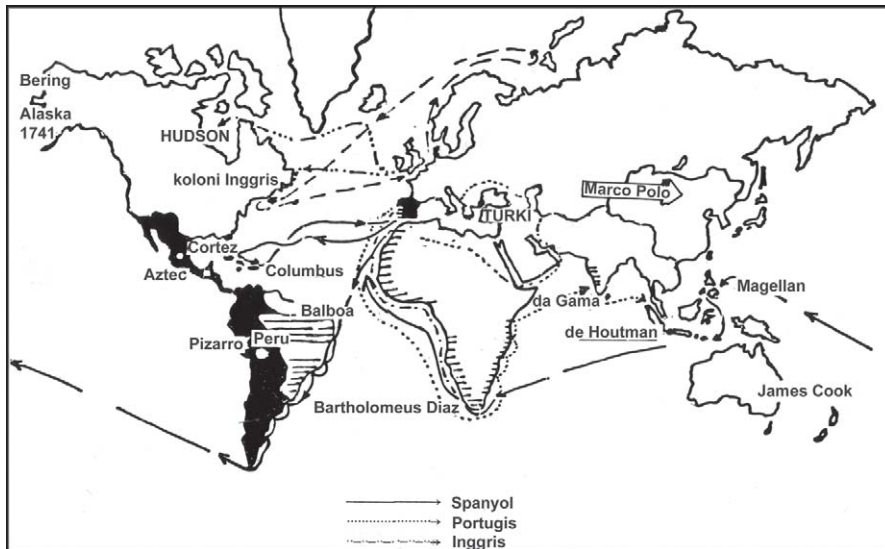
itu bulat. Sehingga oleh raja Philip II diberi hadiah bola dunia yang bertuliskan “Engkaulah orang pertama yang mengitariku”

d. Vasco da Gama

Vasco da Gama adalah seorang pelaut bangsa Portugis. Vasco da Gama melanjutkan usaha Bartholomeus Diaz dalam mengadakan pelayaran menuju ke dunia Timur. Pada tahun 1498 Vasco da Gama berhasil mendarat di Kalikut, India (*Goa*). Selanjutnya, bangsa Portugis mendirikan pangkalan dagangnya yang pertama di Asia, berpusat di Goa.

e. Alfonso de Albuquerque

Semula Alfonso de Albuquerque menjadi gubernur di pangkalan dagang Portugis di Goa. Pada tahun 1511, Alfonso de Albuquerque berhasil menduduki Malaka. Pada tahun 1512 Alfonso de Albuquerque sampai di Maluku.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.1 Negara-negara di dunia dan pelayaran samudra

Dengan demikian terbukalah jalan menuju ke Dunia Timur bagi bangsa-bangsa Eropa. Keberhasilan bangsa Portugis dan Spanyol diikuti oleh bangsa-bangsa Eropa lain seperti Belanda, Inggris dan Prancis.



Kecakapan Vokasional

Buatlah karangan singkat dengan tema: ‘*Teori Heliosentris*’ dari Copernicus sebagai pendorong untuk menjelajah dunia.

Hasilnya dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda untuk dinilai!

B. Masuknya Kekuatan Asing ke Wilayah Indonesia

Bangsa-bangsa Barat melalui penjelajahan samudra, berhasil mencapai Indonesia. Bangsa Barat yang berhasil mencapai Indonesia, antara lain bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia pada awalnya melalui persekutuan perdagangan. Persekutuan perdagangan bangsa Eropa berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia melalui praktik monopoli.

1. Bangsa Portugis Memasuki Indonesia

Melalui penjelajahan samudra, bangsa Portugis berhasil mencapai India (Kalikut) pada tahun 1498. Bangsa Portugis berhasil mendirikan kantor dagangnya di Goa (1509). Pada tahun 1511 Portugis berhasil menguasai Malaka. Selanjutnya, Portugis mengadakan hubungan dagang dengan Maluku yang merupakan daerah sumber utama rempah-rempah di Indonesia.

Pada tahun 1512 Alfonso de Albuquerque mengirimkan beberapa buah kapal ke Maluku. Pada awalnya masyarakat Maluku menyambut baik dan saling berebut menanamkan pengaruh kepada Portugis. Hal ini dimaksudkan agar Portugis dapat membeli rempah-rempah dan membantu masyarakat Maluku menghadapi musuh-musuhnya.

Pada saat itu, *Kesultanan Ternate* di Maluku diperintah oleh *Kaicil Darus*. Sultan Ternate itu meminta bantuan Portugis untuk mendirikan benteng di Ternate. Pendirian benteng tersebut bertujuan agar Ternate terhindar dari kemungkinan serangan dari daerah lain. Pada tahun 1522, Portugis mengabaikan permintaan Sultan Ternate dengan mendirikan *Benteng Saint John*. Pendirian benteng tersebut harus dibayar mahal oleh Ternate karena Portugis menuntut imbalan berupa hak monopoli perdagangan rempah-rempah di Ternate. Sultan Ternate terpaksa harus menandatangani perjanjian monopoli perdagangan dengan Portugis.

Perjanjian monopoli perdagangan rempah-rempah tersebut ternyata menimbulkan kesengsaraan. Rakyat tidak dapat menjual rempah-rempah secara bebas. Portugis telah menetapkan harga rempah-rempah yang dimiliki rakyat dengan harga yang murah. Di samping itu, rakyat Ternate harus menjual rempah-rempah kepada Portugis. Hal itu merugikan rakyat Ternate, tetapi memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Portugis. Oleh karena itu, terjadi permusuhan antara rakyat Ternate dan Portugis.

Selain mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, Portugis juga aktif menyebarkan agama Katolik. Salah seorang tokoh Portugis yang giat menyebarkan agama Katolik adalah *Fransiscus Xaverius*.

2. Bangsa Spanyol Memasuki Indonesia

Pada tahun 1521 bangsa Spanyol berhasil untuk pertama kali mendarat di *Tidore* (Maluku) kemudian singgah di *Bacan* dan *Jailolo*. Mereka tergabung dalam *Ekspedisi Magelhaens–Del Cano*. Kedatangan bangsa Spanyol disambut baik oleh masyarakat setempat karena pada saat itu rakyat Maluku sedang bersengketa dengan Portugis.

Kedatangan Spanyol di Maluku merupakan keberhasilan bangsa Spanyol dalam mencapai daerah yang diidam-idamkan, yaitu daerah sumber penghasil rempah-rempah. Orang-orang Spanyol senang berdagang di Maluku sehingga jumlahnya makin banyak. Bagi Portugis, kehadiran Spanyol merupakan pelanggaran atas hak monopolinya. Akibatnya, timbul persaingan antara Portugis dan pedagang Spanyol. Persaingan tersebut sejalan dengan pertentangan antara Sultan Ternate dan Sultan Tidore. Sultan Ternate bersekutu dengan Portugis, sedangkan Sultan Tidore bersekutu dengan Spanyol. Puncaknya, Portugis dan Spanyol menempuh jalan perundingan yang dilaksanakan di *Saragosa* (Spanyol) pada tahun 1529. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan yang disebut *Perjanjian Saragosa*.

Isi Perjanjian Saragosa, antara lain sebagai berikut.

- a. Spanyol harus meninggalkan Maluku dan melakukan perdagangan di Filipina.
- b. Portugis tetap melakukan kegiatan perdagangan di Kepulauan Maluku.

Dengan perjanjian tersebut, Spanyol segera meninggalkan Maluku. Bangsa Portugis berusaha keras menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku dengan praktik monopoli.

3. Masuknya Bangsa Belanda di Indonesia

Sebelum datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah, para pedagang Belanda membeli rempah-rempah hasil kekayaan alam Indonesia di *Lisabon* (ibu kota Portugis). Pada masa itu, Belanda masih dalam penjajahan bangsa Spanyol. Pada tahun 1585 Belanda tidak lagi mengambil rempah-rempah dari Lisabon karena Portugis dikuasai oleh bangsa Spanyol. Putusnya perdagangan rempah-rempah antara Belanda dan Lisabon mengakibatkan Belanda banyak menderita kerugian. Sejak saat itu, bangsa Belanda mulai mengadakan penjelajahan samudra untuk mencari daerah asal rempah-rempah, yaitu Indonesia. Pada April 1595 Belanda memulai pelayarannya menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan *Cornelis de Houtman* dan *De Keyzer*. Pelayaran menuju timur menempuh rute *Belanda–Pantai Barat Afrika–Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten*. Pada saat itu Banten dibawah pemerintahan Maulana Muhammad (1580-1605). Pelayaran bangsa Belanda ke Indonesia selalu menjauhi jalur pelayaran Portugis. Pelayaran de Houtman memasuki wilayah Nusantara melalui Selat Sunda.

Pada bulan Juni 1596 Belanda berhasil mendarat di Banten. Pada awal kedatangannya, Belanda mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Banten. Belanda mendapat izin untuk berdagang di Banten. Akan tetapi, Belanda melakukan penekanan sehingga rakyat Banten berbalik memusuhi dan mengusirnya. Beberapa orang Belanda ditangkap dan barang dagangannya disita. Armada Belanda yang belum mendapat barang dagangan harus mundur dari Banten menuju ke Kepulauan Maluku.

Pada tanggal 2 Oktober 1596 Belanda kembali lagi ke Banten untuk mengadakan perjanjian persahabatan. Orang-orang Belanda yang ditahan ketika pertama kali datang di Banten berhasil dibebaskan setelah Belanda berani membayar mahal. Suasana damai ini pun tidak berlangsung lama karena sejak tanggal 28 Oktober 1596 sudah terjadi ketegangan antara Belanda dan Portugis. Keduanya saling berebut pengaruh terhadap Sultan Banten. Portugis berhasil mendekati Banten dan merusak hubungan Banten dengan Belanda. Dengan demikian, terjadilah perang Belanda melawan Banten dan Portugis. Belanda diusir dari Banten, kemudian berlayar ke arah timur. Sesampainya di Bali mereka berlabuh dan melakukan perdagangan. Pada saat itu, masyarakat Bali tidak mengadakan pengusiran karena Belanda telah mengubah sikap sombongnya.

Pada tanggal 28 November 1598, rombongan baru dari Negeri Belanda di bawah pimpinan *Jacob van Neck* dan *van waerwyck* dengan delapan buah kapal tiba di Banten. Pada saat itu hubungan Banten dengan Portugis memburuk sehingga kedatangan Belanda diterima dengan baik. Sikap Van Neck sangat hati-hati dan pandai mengambil hati para pembesar Banten. Pengaruhnya, ketiga buah kapalnya penuh dengan muatan rempah-rempah ketika pulang ke Negeri Belanda. Lima kapalnya yang lain menuju ke Maluku. Keberhasilannya dalam perdagangan rempah-rempah mendorong orang-orang Belanda datang ke Indonesia. Akibatnya, makin banyak bangsa Belanda yang datang ke Indonesia sehingga terjadi persaingan di antara pedagang-pedagang Belanda sendiri. Di Negeri Belanda, banyak berdiri persekutuan dagang dan pelayaran. Setiap persekutuan dagang saling bersaing secara ketat. Di samping itu, mereka masih harus menghadapi persaingan dagang dengan Portugis, Spanyol, dan Inggris. Akibatnya, mereka saling merugi dan berarti tujuan semula dari persekutuan dagang Belanda itu tidak tercapai.

Atas prakarsa pembesar Belanda yang bernama *Olden Barneveldt*, semua persekutuan dagang Belanda yang ada di Hindia (Indonesia) disatukan menjadi sebuah persekutuan besar. Persekutuan dagang besar di Hindia tersebut disebut *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). VOC berdiri secara resmi pada tahun 1602 dan membuka kantor pertama di *Banten* (1602) yang dikepalai oleh *Francois Wittert*.

Tujuan dibentuknya VOC, antara lain sebagai berikut:

- a. Menghindari persaingan yang tidak sehat sesama pedagang Belanda sehingga keuntungan dapat diperoleh secara maksimal.
- b. Memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan dengan bangsa Eropa ataupun bangsa Asia lainnya.

- c. Membantu pemerintah Belanda yang sedang berjuang menghadapi Spanyol yang ingin menguasai wilayah Belanda.
- d. Mendapatkan monopoli perdagangan, baik impor maupun ekspor.

Pada tahap permulaan, VOC belum mempunyai kelebihan apa pun dibandingkan dengan persekutuan dagang bangsa lain, baik dari segi modal, kapal, personalia, maupun persenjataannya. Pada saat itu VOC hanya memiliki satu kelebihan, yaitu memiliki tata kerja yang teratur, rapi, dan terkontrol dalam bentuk organisasi yang kuat. Kelebihan itu sangat menentukan keberhasilan setiap gerak langkah VOC. Belanda mengakui VOC terus bergerak maju. Tindakannya makin mantap dan pengaruhnya makin besar sehingga setiap demi setiap dapat mendesak bangsa-bangsa Eropa lainnya ke luar Indonesia. VOC juga berhasil mematahkan rantai perdagangan bangsa Indonesia yang sebenarnya besar, tetapi tanpa organisasi.



Wawasan Kewirausahaan

VOC mempunyai jiwa dagang dan jiwa bersaing/berkompetisi sangat tinggi.

Bagaimana Anda dapat meniru jiwa dagang dan jiwa mampu bersaing dalam usaha? Manfaatkan kebun Anda untuk dibudidayakan tanaman yang dapat diperdagangkan dan mampu untuk bersaing! Manfaatkan pula ketrampilan tangan Anda untuk menghasilkan karya-karya yang dapat diperdagangkan!

C. Masa Penjajahan VOC

Pemerintah Belanda memberi hak monopoli dagang dan beberapa kekuasaan kenegaraan pada VOC untuk memperkuat keberadaannya. Bentuk hak monopoli dan kekuasaan yang dimiliki oleh VOC, antara lain sebagai berikut.

1. VOC berkuasa untuk memerintah di daerah-daerah yang diduduki.
2. VOC berkuasa untuk melakukan peperangan, membuat perdamaian, serta mengadakan perjanjian dengan raja-raja di wilayah kekuasaannya.
3. VOC berkuasa untuk mencetak dan mengedarkan uang sendiri.
4. VOC mempunyai hak monopoli perdagangan.
5. VOC berhak memiliki tentara.

Hak istimewa yang diberikan pemerintah Belanda menjadikan VOC sebagai pemerintah penjajah di Indonesia. Pada tahun 1605, VOC berhasil merampas daerah pertamanya di Indonesia, yaitu benteng milik Portugis di Ambon. Untuk memperlancar kegiatan monopolinya, VOC mengangkat seorang pemimpin

dengan pangkat *gubernur jenderal*. Gubernur Jenderal VOC yang pertama adalah *Pieter Both* (1610–1614). Gubernur Jenderal VOC berada di pangkalan dagang VOC yang paling kuat, yaitu di *Ambon*. Namun, letak Ambon setelah beberapa waktu dirasakan kurang strategis sehingga VOC berkeinginan menguasai daerah lain untuk dijadikan pangkalan dagangnya paling kuat. Perhatian VOC ditujukan ke *Jayakarta* yang masuk wilayah Kerajaan Banten.

VOC di bawah pimpinan *Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen* pada tahun 1619 berhasil merebut Jayakarta. Orang-orang Banten yang berada di Jayakarta diusir. Kota Jayakarta dibakar pada tanggal 30 Mei 1619. J.P. Coen mengganti nama Jayakarta menjadi *Batavia* sesuai dengan nama nenek moyang bangsa Belanda, bangsa *Bataf*. Batavia menjadi Markas Besar VOC.

Usaha VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah makin mudah. VOC terus mengadakan perluasan wilayah kekuasaan. Pusat-pusat perdagangan penting di Nusantara berhasil dikuasai, antara lain Malaka (1641), Padang (1662), dan Makassar (1667). VOC juga menguasai daerah-daerah pedalaman, misalnya Mataram dan Banten yang banyak menghasilkan beras dan lada.

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh VOC dalam pelaksanaan monopoli, antara lain sebagai berikut.

1. VOC menentukan luas areal penanaman rempah-rempah.
2. VOC menentukan jumlah tanaman rempah-rempah.
3. VOC melarang rakyat Maluku menjual rempah-rempahnya selain kepadanya.
4. VOC mengadakan *ekstirpasi*, yaitu penebangan tanaman yang melebihi produksi.

VOC melakukan ekstirpasi karena penduduk berusaha memperluas areal tanaman rempah-rempah. Akibatnya, terjadi hasil yang berlebihan (kelebihan produksi) sehingga harga rempah-rempah merosot.

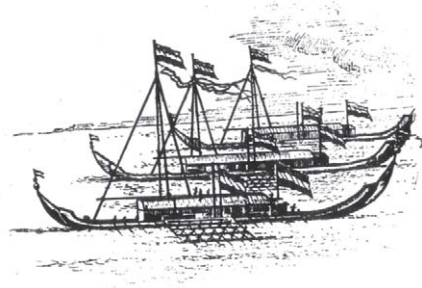
Untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran terhadap peraturan dalam monopoli, VOC mengadakan patroli yang disebut *pelayaran Hongi*. Patroli itu menggunakan perahu tradisional yang disebut *kora-kora*. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan monopoli, dapat segera ditindak oleh petugas *patroli Hongi*. Patroli Hongi juga telah melakukan penebangan tanaman cengkih secara besar-besaran di Maluku.

Penebangan tanaman cengkih secara besar-besaran oleh Belanda melalui patroli Hongi disebut Ekstirpasi, tujuannya untuk menjaga agar harga tanaman tetap stabil di pasaran dunia.

Akibat peraturan dalam monopoli tersebut, rakyat Maluku menjadi tertekan dan tertindas. Hal itu tentu saja menimbulkan ketidakpuasan di kalangan rakyat Maluku terhadap VOC. Rakyat Maluku menaruh dendam terhadap VOC sehingga sewaktu-waktu dapat berubah menjadi pemberontakan. Rakyat Maluku tidak takut terhadap ancaman hukuman dari VOC. Dalam menumpas

pemberontakan, VOC tidak segan-segan melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat Maluku. Misalnya, pada tahun 1621 VOC di bawah pimpinan J.P. Coen melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat Maluku. Di Banda hampir 1.000 orang mati dibunuh VOC.

Sistem monopoli dan pelaksanaan pelayaran Hongi yang dilakukan VOC meninggalkan pengalaman pahit dalam hati rakyat Maluku sehingga sulit dilupakan.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.2 Perahu kora-kora untuk pelayaran Hongi



Kronik

Kolonialisme dan Imperialisme

Kolonialisme berasal dari kata **colonus** yang berarti petani. Pada mulanya petani-petani Yunani pindah dari negaranya yang tandus ke daerah lain yang subur. Daerah itu disebut koloni. Hubungan antara koloni dengan negara asal atau induk (motherland) tetap ada. Negeri induk kadang-kadang memandang daerah koloni seperti bagian dari negerinya, sehingga timbul pengertian penjajahan.

Imperialisme berasal dari *imperator* yang berarti raja, atau *imperium* yang berarti daerah raja. Keinginan untuk menjadikan daerah lain menjadi miliknya milik raja menimbulkan paham imperialisme yang dirasakan sebagai penjajahan oleh penduduk yang daerahnya dikuasai.

Dalam praktek, keduanya sama yaitu sebagai Paham penjajahan.

D. Masa Penjajahan Pemerintah Hindia Belanda

Terbentuknya pemerintahan kolonial Hindia Belanda diawali oleh beberapa kejadian berikut ini.

1. Runtuhnya VOC dan Terbentuknya Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda

VOC selalu memaksakan kehendak (monopoli) dalam usaha dagangnya sehingga sering menimbulkan peperangan. Pada awal abad ke-18, VOC mulai mengadakan eksploitasi agraris. Hal itu disebabkan keuntungan dari usaha

dagang makin merosot akibat melimpahnya rempah-rempah dari daerah jajahan Inggris, Prancis, Spanyol, dan Portugis.

VOC dengan giat menekan beberapa daerah di Indonesia yang sudah mereka kuasai, seperti Banten, Priangan, Cirebon, dan Mataram untuk mengumpulkan berbagai hasil bumi dengan cara sebagai berikut.

- a. Pembayaran pajak dari rakyat berupa hasil bumi.
- b. Penyerahan upeti wajib setiap tahun dari kerajaan-kerajaan yang tunduk kepada VOC atau kerajaan yang telah mengikat perjanjian dengan VOC.
- c. Rakyat di daerah yang sudah dikuasai diwajibkan menanam tanaman tertentu dan menjualnya kembali dengan harga tertentu kepada VOC. Misalnya, penanaman kopi di daerah Priangan serta penanaman tebu di daerah Banten dan Mataram.

Akibat eksploitasi agraris melalui para raja dan adipati, serta pengambilalihan berbagai pungutan di wilayah Mataram, para pegawai VOC mendapat peluang besar untuk memperkaya diri. Para adipati dan pegawai pengumpul pajak dan upeti juga makin kaya, sedangkan rakyat makin melarat dan hidup menderita. Keadaan itu menimbulkan perasaan tidak puas, benci, dan dendam kepada VOC yang makin meluas di kalangan rakyat. Mereka selalu menunggu munculnya pemimpin dan penggerak massa untuk memberontak terhadap VOC.

Menjelang berakhirnya abad ke-18, tepatnya pada tanggal 17 Juni 1789 di Eropa terjadi Revolusi Prancis. Revolusi yang dipelopori oleh kaum Borjuis dan kaum terpelajar kota Perancis bertujuan untuk menumbangkan kekuasaan raja, bangsawan, dan kaum pendeta yang absolut. Revolusi yang diawali dengan penyerbuan penjara Bastille berhasil menumbangkan kekuasaan monarki absolut Perancis dan memunculkan faham-faham baru Eropa, seperti liberalisme, nasionalisme, dan demokrasi. Revolusi Perancis yang bersemboyan *Liberte, Egalite, dan Fraternite* mampu mempengaruhi kerajaan-kerajaan Eropa yang lain untuk mengubah bentuk kerajaan absolut menjadi bentuk kerajaan berkonstitusional (UUD) dan Republik. Pasca Revolusi Perancis, kerajaan Perancis berubah menjadi republik dan dipimpin oleh J.P. Marrat, G.J. Danton, dan Robbespierre, namun bentuk ini tidak berlangsung lama dan diganti dengan sistem pemerintahan *Directoire*, namun sistem inipun tidak mampu mengatasi kekacauan di Perancis, sampai akhirnya muncul tokoh Napoleon Bonaparte. Napoleon Bonaparte berhasil menguasai dan memerintah Perancis. Di bawah pemerintahan Napoleon Bonaparte, Perancis tumbuh menjadi negara besar dan kuat. Napoleon setelah berkuasa berusaha memperluas wilayah kekuasaannya. Napoleon menguasai hampir seluruh wilayah Eropa termasuk Negeri Belanda, kecuali Inggris masih mampu bertahan melawan Prancis.

Belanda cemas akan kedudukannya di Indonesia terhadap serbuan Inggris. Di pihak lain, VOC makin merosot kekuatannya sehingga tidak mampu menahan serangan Inggris. Oleh karena itu, pada tahun 1799 VOC dibubarkan dan

pemerintahan kolonial di Indonesia langsung dipegang oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Sejak itu Indonesia secara politis dikuasai (dijajah) oleh pemerintah Kerajaan Belanda.

2. Pembaruan Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di bawah Pemerintahan Daendels

Sejak menguasai Belanda, Kaisar Napoleon mengangkat adiknya yang bernama *Louis Napoleon* menjadi penguasa di Belanda. Louis Napoleon merasa khawatir kalau Pulau Jawa sebagai jajahan Belanda direbut oleh Inggris. Padahal, Inggris pada saat itu sudah mulai meluaskan daerah jajahannya di Indonesia dengan menduduki wilayah Bengkulu, Padang, Pulau Penang, Ternate, dan beberapa daerah lain di Maluku. Louis Napoleon segera mengirimkan seorang ahli militer yang bernama *Herman Willem Daendels* ke Pulau Jawa sebagai gubernur jenderal untuk mengantisipasi.

Pada tanggal 1 Januari 1808, Daendels bersama ajudannya mendarat di Banten. Pada tanggal 15 Januari 1808, *Gubernur Jenderal Wiese* menyerahkan kekuasaannya kepada Daendels. Kedatangan Daendels di Indonesia sebagai gubernur jenderal mempunyai tugas pokok mempertahankan Pulau Jawa agar tidak jatuh ke tangan Inggris dan memperbaiki keadaan tanah jajahan.

Daendels berusaha mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris dengan melakukan tindakan, antara lain sebagai berikut;

- a. Membuat jalan raya dari Anyer sampai Panarukan.
- b. Mendirikan benteng-benteng pertahanan.
- c. Membangun pangkalan Angkatan Laut di Merak dan di Ujung Kulon.
- d. Memperkuat pasukan dengan beranggotakan orang Indonesia.
- e. Mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya.

Selain berusaha dalam bidang pertahanan dan kemiliteran, Daendels juga berusaha memperbaiki keadaan Pulau Jawa dengan tindakan sebagai berikut:

- a. Membagi Pulau Jawa dalam sembilan *Perfectoor* (daerah).
- b. Menjadikan para bupati di seluruh Jawa sebagai pegawai pemerintahan Belanda
- c. Memperbaiki gaji pegawai, memberantas korupsi, dan memberi hukuman berat bagi para pegawai yang berbuat curang.
- d. Mendirikan badan-badan pengadilan yang akan mengadili orang-orang Indonesia sesuai dengan adat-istiadatnya.

Usaha yang dilakukan Daendels untuk mempertahankan Pulau Jawa membutuhkan biaya sangat besar. Padahal, Daendels tidak mendapat bantuan keuangan yang memadai dari Belanda. Untuk itu, Daendels berusaha memperoleh biaya yang diperlukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Tetap menerapkan aturan penyerahan sebagian hasil bumi sebagai pajak (*contingenten*) dan aturan penjualan paksa hasil bumi kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan (*verplichte leverantie*).

- b. Menerapkan kerja paksa (*rodi*) yang memberi manfaat besar bagi Belanda.
- c. Menjual tanah-tanah kepada swasta bangsa Belanda dan Tionghoa lengkap dengan penduduknya. Dengan demikian, lahirlah pengisapan dan kesewenang-wenangan oleh tuan-tuan tanah swasta terhadap rakyat Indonesia.
- d. Memperluas areal penanaman kopi.

Pemerintahan Daendels di Indonesia membuat rakyat menderita. Selain harta kekayaan dikeruk, tenaga rakyat juga diperas dengan kejam. Pembuatan jalan raya dari Anyer sampai ke Panarukan yang dilakukan dengan kerja paksa (*rodi*) menyebabkan ribuan rakyat meninggal.

Penjualan tanah di daerah Bogor dan Probolinggo kepada para pengusaha swasta merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh Daendels. Oleh karena itu, pada tahun 1811 Daendels dipanggil pulang ke Negeri Belanda. Selanjutnya, Louis Napoleon mengangkat *Jansens* sebagai gubernur jenderal baru di Indonesia menggantikan Daendels. Sayangnya Gubernur Jendral Jansens sangat lemah dalam memerintah di Indonesia, akibatnya pada masa pemerintahannya, Indonesia berhasil direbut dan dikuasai oleh Inggris.

3. Perkembangan Sistem Pemerintahan, Struktur Birokrasi, dan Sistem Hukum Pada Masa Kolonial

Pemerintah Kerajaan Belanda setelah menerima kembali wilayah jajahannya dari Inggris segera membentuk pemerintahan baru di Indonesia. Pemerintahan baru tersebut dikenal sebagai *pemerintahan Kolonial Hindia Belanda*. Pemerintahan baru di Indonesia dalam mengelola wilayahnya mengambil kebijakan sebagai berikut.

a. Sistem Birokrasi

Perombakan struktur birokrasi di Indonesia dimulai setelah pemerintah Kerajaan Belanda memberlakukan konstitusi baru pada tahun 1848. Berdasarkan konstitusi tersebut wilayah Hindia Belanda (Indonesia) perlu juga untuk menyusun undang-undang pemerintahan, sistem keuangan, dan sistem audit yang disetujui *Majelis Perwakilan*.

Pada tahun 1854 berhasil disusun undang-undang pemerintahan Hindia Belanda. Parlemen Belanda baru mulai melakukan pengawasan terhadap Hindia Belanda pada tahun 1868. Pemegang kekuasaan tertinggi di wilayah Hindia Belanda adalah seorang gubernur jenderal. Di dalam menjalankan pemerintahan gubernur jenderal dibantu oleh *residen* dan beberapa *asisten residen*.

Residen bertindak sebagai administratif merangkap fungsi legislatif, yudikatif, dan fiskal. Residen bertugas sebagai pelaksana administrasi pusat. Sedangkan asisten residen mengepalai bagian dari keresidenan yang sejajar dengan kabupaten. Asisten residen menjalankan tugas-tugas residen, kecuali kekuasaan

peradilan (yudikatif). Di bawah asisten residen dikenal adanya *kontrollir*. Tugas kontrollir adalah mengumpulkan berbagai keterangan dan melaksanakan perintah dari atas.

Di Jawa dikenal adanya kabupaten yang dipimpin oleh bupati yang dibantu oleh patih. Wilayah kabupaten dibagi atas wilayah kawedanan yang dipimpin seorang wedana. Wilayah kawedanan dibagi atas wilayah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat atau asisten wedana. Susunan birokrasi tersebut dapat terwujud setelah *van de Putte* melakukan reorganisasi pada tahun 1874.

Berdasarkan reorganisasi tersebut, para pegawai pamong praja yang bertugas tidak lagi berdasarkan ikatan daerah dan hak waris. Pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai menerapkan sistem kepegawaian di dalam menunjuk seseorang menjadi pegawai pamong praja. Jabatan bupati yang pada masa *van den Bosch* masih merupakan hak turun-temurun, sekarang mulai dipandang sebagai pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Berdasarkan surat edaran tahun 1867 telah dirumuskan tugas dan kewajiban para pamong praja. Seorang residen mempunyai tugas dan kewajiban, antara lain : menjalankan tugas melalui bupati mengawasi dan meringankan pekerjaan wajib memperhatikan penanaman tanaman bahan pangan mendorong pendirian sekolah pribumi. Sedangkan seorang bupati mempunyai tugas dan kewajiban. Antara lain : mengawasi penanaman wajib, meneliti perjanjian antara penanaman dan pengusaha Eropa, mencegah semua pembatasan otonomi desa, mengawasi sekolah pribumi, membuat daftar guru-guru agama.

Kedudukan bupati pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda makin merosot. Hal itu tidak lain akibat proses maju ke arah pemerintahan langsung dengan memperhatikan dualisme didalamnya. Menghapuskan ini berarti:

1. menghilangkan diskriminasi pada sistem birokrasi.
2. demokrasi yang berarti menghilangkan kedua golongan itu untuk memberikan tempat pada pemimpin yang wajar. Ini semua berarti menghilangkan kolonialisme itu sendiri.

b. Sistem Pemerintahan

Salah satu peletak dasar pemerintahan modern di Indonesia adalah Gubernur Jenderal Daendels. Untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris, Daendels membagi wilayah tersebut menjadi sembilan *perfectuure*. Daendels juga menjadikan para bupati sebagai pegawai sipil di bawah perintah *perfect*. Para bupati memperoleh penghasilan dari tanah dan tenaga dari penduduk yang berada di dalam wilayah kekuasaannya. Para bupati juga mendapat pangkat tertentu dalam hierarki umum kepegawaian Belanda.

Dalam menegakkan keadilan, Daendels membentuk pengadilan keliling dan pengadilan untuk pribumi (*landdarecht*) di setiap *perfectuure*. Ketua pengadilan keliling dijabat para *perfect* dan para bupati sebagai anggota. Usaha memperbaiki sistem pemerintahan masa Daendels terhenti setelah Inggris menguasai Indonesia. Meskipun akhirnya wilayah Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda, upaya memperbaiki sistem pemerintahan membutuhkan waktu lama.

Kewajiban mengatur pemerintahan di Indonesia dimulai kembali setelah pemerintah Kerajaan Belanda mengeluarkan *Undang-Undang Desentralisasi* pada tahun 1930. Perubahan dan perbaikan pemerintahan di Indonesia mulai berjalan setelah muncul peraturan pembebasan dari perwalian (*antvooqding*) pada tahun 1922 dan keluarnya sistem pemerintahan baru (*bestuurshervorming*).

Berdasarkan Undang-Undang Desentralisasi, wilayah Indonesia dibagi menjadi beberapa daerah yang disebut *gouvernementen*. Daerah tersebut dipimpin oleh seorang *gubernur*. Pembentukan daerah *gouvernementen* dimulai dari Jawa yang diawali dari daerah Jawa Barat (1926), Jawa Timur (1929), dan Jawa Tengah (1930). Pembenahan sistem pemerintahan pun terus dilanjutkan dengan menghapus *Dewan Karesidenan*. Untuk mengatasi berbagai macam persoalan dan memudahkan segala urusan, pemerintah kolonial membentuk berbagai departemen dan dinas. Departemen yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda, misalnya Departemen Pertanian (1904), Departemen Industri dan Perdagangan (1911) yang sebelumnya pada tahun 1907 bernama Departemen Perusahaan-Perusahaan Negara. Adapun beberapa dinas yang pernah dibentuk pemerintah kolonial Belanda, antara lain Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan Dinas Peternakan.

c. Sistem Hukum

Seiring berubahnya sistem birokrasi dan pemerintahan, sistem hukum yang berlaku di Indonesia pun mengalami perubahan. Gubernur Jenderal Daendels adalah peletak dasar berubahnya sistem hukum di Indonesia. Apabila sebelumnya di Indonesia berlaku sistem hukum tradisional, maka ketika Daendels berkuasa sistem hukumnya digantikan dengan sistem hukum modern model Barat. Daendels selain memperkenalkan sistem hukum modern juga memperkenalkan sistem pengadilan keliling dan pengadilan pribumi (*landgerecht*) di setiap wilayah (*perfectuure*).

Untuk mengawasi kinerja badan peradilan yang ada di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda membentuk pula lembaga Mahkamah Agung (*Hog-Gerechtschof*). Mahkamah Agung menjadi lembaga yudikatif tertinggi di Indonesia. Mulai tahun 1848, Mahkamah Agung memperoleh kewenangan mengawasi seluruh pengadilan di Pulau Jawa.

Pada tahun 1854, semua peraturan pemerintah yang berawal dari raja, putra mahkota, dan gubernur jenderal berlaku sebagai undang-undang yang wajib dipatuhi semua warga negara Belanda dan penduduk tanah jajahan. Beberapa undang-undang yang pernah berlaku di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Comptabilites Wet* ditetapkan pada tahun 1864. Undang-undang ini mengatur penetapan anggaran belanja Indonesia.
- 2) *Agrarische Wet* ditetapkan pada tahun 1870. Undang-undang ini mengatur sistem sewa tanah dan penjaminan kepemilikan tanah di Indonesia.



Akurasi Prinsip

Dengan kemenangan partai liberal di negeri Belanda, maka di Indonesia mulai diterapkan sistem ekonomi liberal dengan politik pintu terbuka. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang yang mengatur tentang tanah yang boleh di sewa oleh pengusaha/kaum kapital asing. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Agraris The Wet dan Suiker Wet yaitu Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula pada tahun 1870.

4. Sistem Tanam Paksa

Perubahan peta politik di Eropa akibat jatuhnya kekuasaan Napoleon di Prancis menyebabkan di Indonesia terjadi juga perubahan penjajah. Akibat jatuhnya kekuasaan Napoleon, negara-negara Eropa bersepakat mengadakan pertemuan di Wina yang dikenal sebagai *Kongres Wina*. Hasil pertemuan menyepakati bahwa keadaan politik dunia, khususnya Eropa harus dikembalikan seperti sebelum Napoleon berkuasa. Itu artinya bahwa keadaan Indonesia pun harus dikembalikan kepada Belanda oleh Inggris seperti sebelum Napoleon berkuasa.

Pemerintah Inggris menindaklanjuti hasil keputusan Kongres Wina tersebut dengan melakukan pembicaraan dengan Belanda di London. Oleh karena itu, pertemuan Inggris–Belanda tentang masalah jajahannya disebut *Perjanjian London*. Salah satu butir kesepakatan pada Perjanjian London mengungkapkan bahwa Inggris bersedia mengembalikan wilayah Indonesia kepada Belanda.

Pemerintah Belanda menindaklanjuti hasil pertemuan di London tersebut dengan membentuk *Komisi Jenderal* untuk menerima penyerahan wilayah. Komisi Jenderal juga mendapat tugas dari pemerintah Belanda untuk mengelola Indonesia. Anggota Komisi Jenderal itu terdiri atas *Elout*, *Buyskes*, dan *van der Capellen*. Perbaikan ekonomi di tanah jajahan menjadi tugas utama Komisi Jenderal. Hal itu disebabkan pada saat yang sama, keadaan dalam negeri Belanda juga kurang menguntungkan. Utang negara menumpuk tidak terbayar dan kas negara sedang kosong. Itu semua terjadi karena besarnya biaya yang dilakukan Belanda dalam melakukan perang yang melibatkannya.

Van der Capellen memegang peranan penting di dalam menjalankan pemerintahan kolonial di Indonesia. Van der Capellen berusaha mengeksploitasi kekayaan alam dan penduduk Indonesia secara besar-besaran untuk memperoleh pemasukan uang sebesar-besarnya. Salah satu kebijakannya adalah menyewakan tanah kepada para pengusaha Eropa. Sistem Sewa Tanah (*Landelijk Stelsel*) yang dilaksanakan van der Capellen sebenarnya meneruskan kebijakan Letnan Gubernur Raffles saat Inggris berkuasa di Indonesia.

Pemerintahan van der Capellen dianggap gagal oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu, pada tahun 1826 pemerintah Belanda menetapkan *Komisaris Jenderal du Bus de Gisignies* untuk memimpin pemerintahan kolonial. Beban untuk memperoleh pemasukan sebesar-besarnya guna menutupi kas negara yang kosong ternyata juga gagal dilaksanakan *du Bus de Gisignies*.

Pemerintah Belanda pada tahun 1830 selanjutnya menetapkan *Johannes van den Bosch* sebagai gubernur jenderal baru di Indonesia. *Johannes van den Bosch* mempunyai tugas pokok menggali dana semaksimal mungkin untuk mengisi kekosongan kas negara, membayar utang dan membayar biaya perang. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, *Johannes van den Bosch* melaksanakan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Sistem Tanam Paksa mewajibkan para penduduk pribumi melakukan penanaman tanaman yang laku dan dibutuhkan pasar Eropa. Jenis tanaman wajib itu, antara lain tebu, nila, teh, kopi, tembakau, kayu manis, dan kapas. Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) yang diberlakukan di Indonesia dari tahun 1830–1870 atau selama hampir 40 tahun telah membuat Negeri Belanda makmur, tetapi bangsa Indonesia sengsara. Adapun Ketentuan Pokok Sistem Tanam Paksa adalah :

- a. Para petani yang mempunyai tanah diminta menyediakan seperlima tanahnya untuk ditanami tanaman perdagangan yang sudah ditentukan.
- b. Bagian tanah yang digunakan untuk penanaman tanaman wajib tersebut (seperlima) dibebaskan dari pembayaran pajak.
- c. Hasil dari tanaman perdagangan itu harus diserahkan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda bila melebihi nilai pajaknya, sedangkan sisanya dikembalikan.
- d. Pekerjaan untuk menanam tanaman perdagangan tidak boleh melebihi dari pekerjaan menanam padi.
- e. Kegagalan panen menjadi tanggungan pemerintah.
- f. Kewajiban penanaman tanaman wajib tanam tersebut dapat diganti dengan penyerahan tenaga untuk pengangkutan atau bekerja di pabrik. Penggarapan tanah untuk tanaman wajib diawasi langsung oleh para bupati, kepala desa, dan pegawai Belanda.

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa sering terjadi penyimpangan. Hal itu disebabkan adanya penyelewengan upah yang diberikan Belanda kepada pamong praja sebagai penyelenggara Sistem Tanam Paksa. Upah itu disebut *cultuurprocenten* (persentase dari hasil tanaman yang dapat dikumpulkan dan diserahkan). Hal ini mengakibatkan para pamong praja selalu menindas rakyat untuk mengejar *cultuurprocenten*. Penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan Sistem Tanam Paksa, antara lain sebagai berikut.

- a. Penggunaan tanah seringkali tanpa melalui persetujuan dengan petani pemilik, tetapi langsung meminta dan luasnya melebihi seperlima bagian.
- b. Tanah yang ditanami tanaman ekspor masih dibebani pajak.

- c. Kelebihan hasil panen tidak dikembalikan kepada rakyat.
- d. Penggarapan tanaman ekspor melebihi waktu tanam padi.
- e. Kegagalan panen seringkali dibebankan kepada petani, sehingga petani harus menanggung kerugian yang besar.
- f. Banyak tenaga kerja yang seharusnya berhak menerima upah, kenyataannya tidak menerima, bahkan pekerjaannya lebih berat. Misalnya, mereka selain bertani juga harus bekerja di pabrik gula serta membuat jalan dan saluran air.
- g. Ketentuan waktu kerja wajib 66 hari dalam setahun bagi orang yang tidak mampu membayar pajak dilanggar. Dalam praktiknya rakyat bekerja sampai berbulan-bulan dan kepada mereka tetap dituntut membayar pajak.
- h. Pengerahan tenaga kerja dilakukan secara besar-besaran karena areal tanaman yang sangat luas dan dalam jangka waktu lama.

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa banyak menyimpang dari ketentuan pokok dan cenderung mengadakan eksploitasi agraris yang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, Sistem Tanam Paksa mengakibatkan penderitaan bagi rakyat pedesaan di Pulau Jawa. Adapun penderitaan bangsa Indonesia akibat pelaksanaan sistem Tanam Paksa diantaranya:

- a. Rakyat makin miskin karena sebagian tanah dan tenaganya harus disumbangkan secara cuma-cuma kepada Belanda.
- b. Sawah dan ladang menjadi terlantar karena kewajiban kerja paksa yang berkepanjangan mengakibatkan penghasilan menurun.
- c. Beban rakyat makin berat karena harus menyerahkan sebagian tanah dan hasil panen, membayar pajak, mengikuti kerja rodi, serta menanggung risiko apabila panen gagal.
- d. Akibat bermacam-macam beban, menimbulkan tekanan fisik dan mental yang berkepanjangan.
- e. Bahaya kelaparan dan wabah penyakit timbul di mana-mana sehingga angka kematian meningkat drastis. Bahaya kelaparan yang menimbulkan korban jiwa terjadi di daerah **Cirebon** (1843), **Demak** (1849), dan **Grobogan** (1850). Kejadian itu telah mengakibatkan penurunan jumlah penduduk secara drastis. Di Demak jumlah penduduknya yang semula 336.000 jiwa turun sampai dengan 120.000 jiwa, di Grobogan dari 89.500 turun sampai dengan 9.000 jiwa. Demikian pula yang terjadi di daerah-daerah lain, penyakit busung lapar (*hongerudeem*) merajalela.
- f. Rakyat Indonesia mengenal berbagai jenis tanaman eksport.

Bagi Belanda sistem Tanam Paksa memberikan keuntungan yang luar biasa, yaitu :

- a. Mendatangkan keuntungan dan kemakmuran rakyat Belanda.
- b. Dapat melunasi hutang-hutang Belanda.

- c. Penerimaan pendapatan melebihi anggaran belanja
- d. Memenuhi kas Belanda yang semula kosong
- e. Berhasil membangun kota Amsterdam sebagai sebagai pusat perdagangan dunia.
- f. Perdagangan Belanda berjalan pesat.

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa menyebabkan bangsa Indonesia menderita sehingga muncul reaksi berupa perlawanan. Di samping itu, orang-orang Belanda sendiri juga banyak yang menentangnya. Di Negeri Belanda, Sistem Tanam Paksa ditentang, baik secara perseorangan maupun melalui parlemen. Tokoh Belanda yang menentang pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

a. Eduard Douwes Dekker (1820–1887)

Eduard Douwes Dekker atau *Multatuli* sebelumnya adalah seorang residen di *Lebak*, (Serang, Jawa Barat). Ia sangat sedih menyaksikan betapa buruknya nasib bangsa Indonesia akibat Sistem Tanam Paksa dan berusaha membelanya. Eduard Douwes Dekker pulang ke Negeri Belanda dan mengarang sebuah buku yang berjudul *Max Havelaar* (lelang kopi perdagangan Belanda) dan terbit pada tahun 1860. Di dalam buku tersebut, ia melukiskan penderitaan rakyat di Indonesia akibat pelaksanaan Sistem Tanam Paksa. Di samping itu, ia juga mencela pemerintah Hindia Belanda atas segala kebijakannya di Indonesia. Eduard Douwes Dekker mendapat dukungan dari kaum liberal yang menghendaki kebebasan. Akibatnya, banyak orang Belanda yang mendukung penghapusan Sistem Tanam Paksa.

b. Baron van Hoevell (1812–1870)

Semula Baron van Hoevell tinggal di Batavia (Jakarta), kemudian pulang ke Negeri Belanda dan menjadi anggota parlemen. Selama tinggal di Indonesia, Baron van Hoevell menyaksikan penderitaan bangsa Indonesia akibat Sistem Tanam Paksa. Baron van Hoevell bersama *Fransen van de Putte* menentang Sistem Tanam Paksa. Fransen van de Putte menulis sebuah buku yang terkenal dengan judul *Suiker Contracten* (Kontrak-Kontrak Gula). Kedua tokoh itu juga berjuang keras menghapuskan Sistem Tanam Paksa melalui parlemen Belanda.

c. Golongan Pengusaha

Golongan pengusaha menghendaki kebebasan berusaha, dengan alasan bahwa Sistem Tanam Paksa tidak sesuai dengan ekonomi liberal.

Akibat reaksi dari orang-orang Belanda yang didukung oleh kaum liberal mulai tahun 1865 Sistem Tanam Paksa dihapuskan. Penghapusan Sistem Tanam Paksa diawali dengan penghapusan kewajiban penanaman nila, teh, kayu manis (1865), tembakau (1866), tanaman tebu (1884) dan tanaman kopi (1916).

5. Sistem Usaha Swasta

Sejak dihapuskannya Sistem Tanam Paksa secara resmi mulai tahun 1870, perekonomian Hindia Belanda memasuki zaman Liberal. Paham liberal, khususnya di bidang ekonomi, mempunyai asas pokok, antara lain sebagai berikut.

- a. Pemerintah tidak boleh ikut campur dalam kegiatan ekonomi rakyat.
- b. Kegiatan ekonomi sehari-hari harus ditangani oleh pihak swasta dengan corak dan gayanya sendiri-sendiri.
- c. Paham liberal menuntut agar beberapa faktor yang dapat menghambat kehidupan ekonomi masyarakat harus dihapuskan, misalnya Sistem Tanam Paksa, kerja rodi, dan pajak yang berlebihan.
- d. Tugas negara (pemerintah) adalah memelihara ketertiban umum dan menegakkan hukum agar kehidupan ekonomi berjalan lancar.

Kaum liberal berkeyakinan bahwa perkembangan ekonomi yang pesat dari hasil kerja pihak-pihak swasta akan meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar bagi rakyat Indonesia. Campur tangan pemerintah dalam perekonomian rakyat yang terus-menerus akan memiliki efek buruk bagi perekonomian dan kemakmuran rakyat. Sejalan dengan perkembangan paham liberal dikeluarkan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Perlindungan terhadap hak milik petani pribumi atas tanahnya dari penguasaan orang-orang asing.
- b. Pemberian peluang kepada para pengusaha asing untuk menyewa tanah dari rakyat Indonesia.

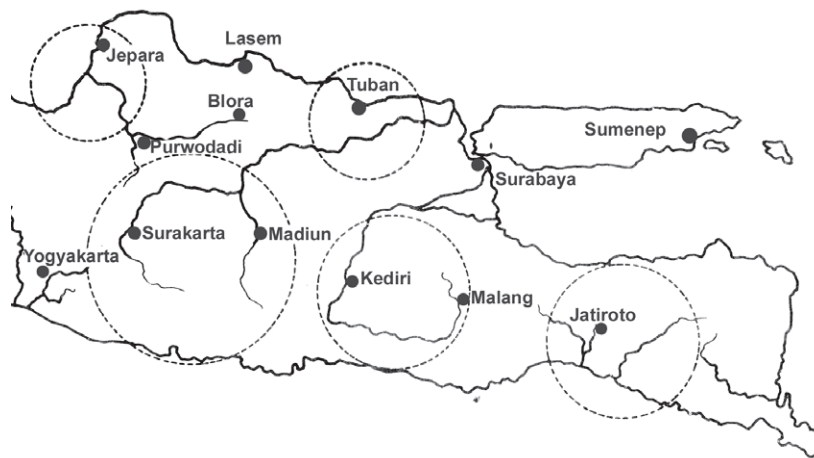
Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria, para pengusaha swasta asing hanya diperbolehkan menyewa tanah petani dalam jangka waktu tertentu, tetapi tidak boleh membelinya. Dalam Undang-Undang Agraria disebutkan bahwa tanah yang boleh disewa digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Tanah Milik Negara

Tanah milik negara adalah tanah-tanah yang dikuasai oleh negara atau tanah-tanah yang secara tidak langsung tidak menjadi milik penduduk pribumi karena berada di luar wilayah desa. Tanah milik negara ini dapat disewa oleh para pengusaha asing paling lama dalam jangka waktu 75 tahun.

b. Tanah Milik Penduduk

Tanah milik penduduk adalah tanah-tanah yang dimiliki oleh perseorangan yang diperoleh secara turun-temurun serta memiliki kepastian hukum T meliputi tanah ladang, sawah dan yang sejenis yang dimiliki langsung oleh penduduk desa. Tanah ini dapat disewa 5-30 tahun lamanya. Hak milik atas tanah bagi penduduk sudah diukur dengan pasti sehingga pemerintah dapat menetapkan pajak tanah secara adil.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 3.3 Peta Daerah Perkebunan Swasta Asing Di Jawa



Berpikir Kritis

Carilah referensi tentang merkantilisme, imperialisme, dan liberalisme yang berkembang abad 16-19. Berdasarkan referensi tersebut buatlah rangkuman dan hasilnya dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda!



Kronik

Kedudukan Perempuan

Menurut *Olive Schreiner*, seorang idealis perempuan Eropa dalam bukunya “Drie dromen in de Woestijn” mengatakan bahwa kultur Yunani jatuh karena perempuan dihinakan dalam kultur Yunani. Nazi Jerman jatuh, karena perempuan yang dianggap baik buat Kirche-Kuche-Kleider-Kinder. Menurut *Charles Fourier* bahwa tinggi rendahnya tingkat-kemajuan sesuatu masyarakat ditetapkan oleh tinggi rendahnya tingkat kedudukan perempuan dalam masyarakat itu.

Baba O'illah mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sepasang sayap seekor burung. Jika dua sayap itu sama kuatnya, maka terbanglah burung itu sampai puncak udara yang setinggi-tingginya, jika patah satu dari dua sayap itu, maka burung itu tidak dapat terbang sama sekali.



Pribadi yang Cakap

Kaum wanita Indonesia patut bersyukur kepada Allah SWT, karena dengan pemikiran yang maju dan perjuangan yang pantang menyerah dari RA. Kartini muncullah srikandi-srikandi yang handal. Bagaimana cara Anda bersyukur? Tulislah srikandi-srikandi Indonesia yang telah mengukir prestasi indah dalam sejarah Indonesia!



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan teman Anda yang berbeda ras, suku, agama, dan jenis kelamin!

Bagaimana upaya Anda untuk mengentaskan perempuan-perempuan yang jauh masih tertinggal pendidikannya?



Belajar Mandiri

Anda sebagai peserta didik harus dapat membagi waktu. Sebagai siswa harus memprioritaskan belajar, Jika mendapat kesulitan dalam belajar jangan malu bertanya kepada mitra Anda maupun guru. Kalian harus mempunyai semangat untuk bekerja mencapai sukses tanpa tergantung pada orang lain. Belajarlah setiap hari “Pisau semakin diasah semakin tajam”. Ukirlah prestasi Anda dari sekarang! Jangan buang waktu Anda untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. “*Time is science*” belajarlah sepanjang hayat, agar esok Anda menjadi orang terbaik di negeri ini!

E. Penjajahan Inggris di Indonesia

Pada pertengahan tahun 1811 armada Inggris dibawah Jendral Auchmuty mendarat di Pulau Jawa yaitu di Batavia. Tentara Belanda tidak mampu menghadapi tentara Inggris sehingga mereka mundur ke Semarang. Tetapi akhirnya Belanda menyerah di sebuah Desa di wilayah Semarang yaitu di Desa Tuntang. Setelah Belanda menyerah kepada Inggris maka Belanda harus menandatangani Kapitulasi Tuntang artinya penyerahan Tuntang pada tahun 1811. Isi dari Kapitulasi Tuntang, antara lain:

1. Pulau Jawa dan daerah sekitarnya yang dikuasai Belanda diserahkan kepada Inggris;
2. semua Tentara Belanda menjadi tawanan Inggris;
3. orang-orang Belanda dapat dipekerjakan dalam pemerintahan Inggris.

Sejak itu Indonesia dikuasai oleh Inggris. Sebagai Gubernur Jendral Inggris di Indonesia diangkat Thomas Stamford Raffles (1811 – 1816). Tugas Raffles di Indonesia adalah mengatur pemerintahan dan peningkatan perdagangan. Pemerintahan Raffles didasarkan atas prinsip-prinsip liberal, jadi politik kolonial yang ingin diwujudkan adalah kebebasan dan kepastian hukum. Prinsip kebebasan menanam dan perdagangan yang menjamin produksi dan ekspor. Raffles bermaksud menerapkan politik kolonial seperti yang dijalankan Inggris di India yaitu sistem pajak tanah. Langkah-langkah yang diambil oleh Raffles antara lain :

- a. Bidang pemerintahan
 - 1) Membagi Pulau Jawa menjadi 18 karesidenan
 - 2) Bupati dijadikan sebagai pegawai negeri sehingga mereka mendapat gaji bukan memiliki tanah dan hasilnya
 - 3) Melarang adanya perbudakan
- b. Dalam bidang ekonomi
 - 1) Dilakukan perdagangan bebas
 - 2) Melakukan monopoli garam
 - 3) melakukan penjualan tanah kepada swasta dan melanjutkan penanaman kopi yang sudah dilakukan oleh Belanda
- c. Dalam bidang pengadilan diperkenalkan adanya sistem Juri.
 1. Melaksanakan Landrente atau sistem sewa tanah

Politik kolonial Raffles bertolak dari ideologi liberal dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan kebebasan kepada rakyat. Untuk melaksanakan gagasannya itu maka penguasa tradisional akan dikurangi hak-haknya. Usaha mengesampingkan bupati dan kepala desa tidak berhasil. Akibatnya gagasan Raffles terutama tentang sistem sewa tanah dan pajak tanah tidak berhasil. Hal lain yang mengakibatkan gagalnya gagasan Raffles adalah perbedaan antara India dengan Jawa, dimana tingkat perkembangan ekonomi India lebih tinggi dari Jawa. Ekonomi uang sudah dikenal di India sejak abad ke-16 sedangkan di Indonesia sejak abad ke-19. Hal inilah nantinya yang mengakibatkan kegagalan penjajahan Inggris di Indonesia.

Kegiatan Raffles lebih menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan. Kegiatan Raffles di bidang ilmu pengetahuan diantaranya sebagai berikut.

1. Pada tahun 1778 mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan yang bernama Bataviasch Genootschap.
2. Menulis kitab sejarah berjudul *History of Java* yang terdiri dari dua jilid pada tahun 1817.

3. Dalam bidang Botani, Raffles bersama istrinya merintis berdirinya Kebun Raya Bogor dan namanya diabadikan untuk nama bunga bangkai yang ada di Kebun Raya Bogor yaitu *Rafflesia Arnoldi*, karena bunga itu ditemukan oleh seorang ahli botani yang bernama Arnoldi.

F. Jepang Menguasai Wilayah Indonesia

Dalam rangka pembentukan Negara Asia Timur Raya, Jepang terlibat dalam kancan perang Pasifik (1941-1945) yang bersamaan dengan Perang Dunia II (1939-1945). Meletusnya perang Pasifik diawali dengan serangan Jepang (Nippon) ke pangkalan armada Amerika Serikat di *Pearl Harbour, Hawaii* (Teluk Mutiara) pada tanggal 7 Desember 1941. Keesokan harinya, 8 Desember 1941, Amerika Serikat, Inggris dan Belanda mengumumkan perang kepada Jepang sehingga berkobar Perang Pasifik. Dengan gerak cepat, Jepang melanjutkan serangannya ke daratan Asia yaitu Thailand, Birma, Malaysia, Filipina termasuk ke Hindia Belanda (Indonesia). Untuk menghadapi agresi dan ofensi militer Jepang, pihak sekutu membentuk pasukan gabungan yang disebut ABDACOM (*American, British, Dutch and Australian Command* yaitu gabungan tentara Amerika Serikat, Inggris, Belanda dan Australia) di bawah pimpinan *Letjen H. Ter Poorten*, yang juga menjabat Panglima Tentara Hindia Belanda (KNIL).

Secara berurutan Jepang mulai menguasai Hindia Belanda yang diawali dengan penaklukan *Tarakan, Kalimantan Timur* (11 Januari 1942), *Balikpapan* (24 Januari 1942), *Pontianak* (29 Januari 1942), *Samarinda* (3 Februari 1942), dan *Banjarmasin* (10 Februari 1942). Setelah berhasil menguasai wilayah luar Jawa, Jepang kemudian memusatkan serangannya ke Pulau Jawa. Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yaitu di *Teluk Banten*, di *Eretan Wetan*, sebelah barat *Cirebon* (Jawa Barat), dan *Kragan* (Jawa Tengah). Setelah menguasai wilayah tersebut, Belanda pada tanggal 5 Maret 1942 mengumumkan *Batavia* (Jakarta) sebagai *kota terbuka*. Artinya, Batavia tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Serbuan tentara Jepang ke Indonesia yang demikian besar membuat tentara Belanda tidak mampu bertahan. Akhirnya, pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat terhadap Jepang di *Kalijati, Subang, Jawa Barat*. Sejak saat itu, Indonesia dikuasai oleh Jepang.

Ditandatangani penyerahan tanpa syarat wilayah Indonesia dari *Letnan Jenderal H. Ter Poorten*, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada *Letnan Jenderal Hitoshi Imamura*, pimpinan tentara ekspansi Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati (Perjanjian Kalijati) menandai berakhirnya pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia dan dimulailah pendudukan Jepang. Dengan demikian, bangsa Indonesia memasuki babak baru, yaitu masa pendudukan militer Jepang.

Pada awal pendudukannya, pemerintah militer Jepang mengambil kebijakan daerah Indonesia dibagi menjadi tiga pemerintahan militer pendudukan.

1. Tentara *Keduapuluhlima* dengan wilayah Sumatra dengan pusat pemerintahan di Bukittinggi diperintah oleh Angkatan Darat Jepang
2. Tentara *Keenambelas* dengan wilayah Jawa dan Madura dengan pusat pemerintahan di Jakarta diperintah oleh Angkatan Darat Jepang.
3. Armada Selatan Kedua dengan wilayah Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Irian Jaya, dan Maluku dengan pusat pemerintahan di Makassar Ujung Pandang diperintah oleh Angkatan Laut Jepang.

Sejak berkuasa dan memerintah di Indonesia, Jepang telah mengeluarkan undang-undang yang berisi larangan untuk berkumpul dan berserikat pada penduduk pribumi. Dengan menggunakan undang-undang tersebut, Jepang membubarkan organisasi Pergerakan Nasional yang didirikan oleh kaum nasionalis pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Jepang melakukan pengekanan aktivitas semua kaum nasionalis, kecuali golongan nasionalis Islam. Golongan ini memperoleh kelonggaran karena dinilai paling anti barat. Jepang berharap golongan ini akan mudah dirangkul.

Jepang pada awal pendudukannya berusaha memperoleh dukungan masyarakat Indonesia dengan melakukan kerja sama dengan para tokoh nasionalis. Wujud kerja sama itu adalah pembentukan organisasi *Gerakan Tiga A*. Namanya dijabarkan dari semboyan propaganda Jepang pada waktu itu: *Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia, dan Nippon pemimpin Asia*. Sebagai ketua organisasi Gerakan Tiga A dilantik tokoh Parindra, Jawa Barat, *Samsuddin*. Gerakan Tiga A tidak berumur panjang. Bangsa Indonesia kelihatan tidak begitu tertarik dengan keberadaan organisasi Gerakan Tiga A. Jepang membubarkan organisasi Gerakan Tiga A dan berusaha membentuk organisasi baru. Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mengumumkan lahirnya gerakan baru yang bernama *Pusat Tenaga Rakyat* yang disingkat Putera.

Pemimpin organisasi Putera diambilkan dari tokoh Pergerakan Nasional yang dikenal masyarakat Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur diminta untuk memimpin Putera. Empat tokoh Pergerakan Nasional pemimpin organisasi Putera kemudian disebut *Empat Serangkai*. Pemerintah pendudukan Jepang berharap dengan menggunakan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional Indonesia dapat menggerakkan massa dalam usaha membantu perang mereka serta membangkitkan persamaan anti Barat dan antibangsa kulit putih. Perasaan antirasial sangat ditonjolkan dalam propaganda Jepang.

Organisasi Putera pada tanggal 1 Maret 1942 diresmikan aktivitasnya oleh Jepang. Organisasi Putera dipimpin Ir. Sukarno. Tujuan pembentukan organisasi Putera menurut Ir. Sukarno adalah membangun dan menghidupkan segala apa yang dirubuhkan oleh penjajah Belanda. Sebaliknya, Jepang membentuk Putera bertujuan untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha memenangkan perang yang diikutinya. Untuk keperluan tersebut Putera melakukan kegiatan, antara lain:

1. memimpin rakyat supaya kuat melaksanakan kewajiban dan bertanggung jawab menghapus pengaruh dari Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda,
2. ikut ambil bagian dalam mempertahankan Asia Raya,
3. memperkuat rasa persaudaraan Indonesia–Jepang,
4. mengintensifkan pelajaran-pelajaran bahasa Jepang.

Jepang memang membebaskan Putera untuk memobilisasi rakyat Indonesia membantu perangnya. Namun, di balik kegiatan itu, para tokoh nasionalis yang duduk dalam Putera dapat menggunakan organisasi tersebut menyiapkan rakyat secara mental bagi kemerdekaan yang akan datang. Para tokoh nasionalis dapat memanfaatkan kemudahan yang diberikan Jepang, seperti melakukan rapat umum dan menggunakan media komunikasi milik Jepang untuk mendekati rakyat.

Jepang lama-kelamaan mengetahui dan sadar bahwa keberadaan organisasi Putera hanya bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Tujuan Jepang untuk memusatkan potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perangnya tidak berhasil. Oleh karena itu, pemerintah Jepang merancang pembentukan organisasi baru dan membekukan kegiatan organisasi Putera.

Panglima Tentara Keenambelas Jepang, *Jenderal Kumakici Harada* pada tahun 1944 menyatakan berdirinya organisasi *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa). Alasan Jepang membentuk *Jawa Hokokai* adalah karena makin menghebatnya perang Asia Pasifik sehingga perlu digiatkan dan dipersiapkan rakyat secara lahir batin untuk membantu Jepang.

Jawa Hokokai secara tegas diakui Jepang sebagai organisasi resmi pemerintah berbeda dengan organisasi Putera. Oleh karena itu, pimpinan pusat *Jawa Hokokai* langsung dipegang oleh orang Jepang mulai dari pangkat *shuco* sampai ke *kuco* untuk masing-masing tingkatan.

Jawa Hokokai merupakan pusat organisasi yang anggotanya terdiri atas bermacam-macam *hokokai* sesuai profesinya, antara lain:

1. *Kyoiku Hokokai* (kebaktian para pendidik), keanggotaannya terdiri atas para guru,
2. *Izi Hokokai* (kebaktian pada dokter), keanggotaannya terdiri atas para dokter.

Perkembangan organisasi *Jawa Hokokai* tidak berbeda dengan Putera. Rakyat Indonesia tidak begitu antusias membantu Jepang memenangkan perang melalui organisasi tersebut.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, golongan nasionalis Islam mendapat perhatian istimewa dari pemerintah pendudukan. Golongan nasionalis Islam diberi banyak kebebasan dibandingkan golongan nasionalis *sekuler*. Hal itu disebabkan golongan nasionalis Islam dipandang lebih anti terhadap bangsa Barat karena perbedaan agama. Sikap seperti itu yang menyebabkan golongan nasionalis Islam lebih diandalkan pemerintah pendudukan Jepang.

Bukti bahwa pemerintah pendudukan Jepang lebih condong pada golongan nasionalis Islam adalah masih diberi izinnya *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI) yang berdiri pada zaman Hindia Belanda melaksanakan aktivitas organisasi. MIAI baru diakui sebagai satu-satunya wadah organisasi gabungan milik umat Islam setelah diadakan perubahan anggaran dasarnya. Pada asas dan tujuan MIAI ditambahkan kalimat *"turut bekerja dengan sekuat tenaganya dalam pekerjaan membangun masyarakat baru untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon."*

Pada bulan September 1943, organisasi Islam Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah diizinkan kembali melakukan aktivitasnya di bidang kerohanian dan sosial. Sementara itu, aktivitas MIAI yang serba terbatas tidak memuaskan pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun golongan Islam pada masa pendudukan Jepang memperoleh perlakuan istimewa bukan berarti terus mengekor kebijakan Jepang. Banyak hal yang dipraktikkan Jepang berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal itu pula yang menyebabkan banyak tokoh Islam yang berseberangan pendapat dengan pemerintah pendudukan Jepang. Puncaknya terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh ulama seperti yang terjadi di Aceh, Singaparna, dan Indramayu.

Kedudukan Jepang pada tahun 1944 dalam Perang Asia Pasifik mulai terdesak. Daerah jajahannya satu per satu mulai jatuh ke tangan pasukan Sekutu. Pada bulan Juli 1944, Kepulauan Saipan yang letaknya paling dekat dengan wilayah Jepang telah jatuh ke tangan pasukan Amerika Serikat. Kejadian itu tentu saja menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat Jepang. Situasi dalam negeri Jepang juga tidak kalah mengkhawatirkan. Moral masyarakat Jepang mulai turun dan hasil produksi industrinya pun ikut menurun, sehingga mengurangi pasokan senjata dan amunisi untuk menghadapi pasukan Sekutu.

Situasi luar negeri dan dalam negeri yang tidak menguntungkan tersebut menyebabkan pemerintah *Perdana Menteri Tojo* di Tokyo jatuh. Sebagai penggantinya pemerintahan Jepang dipimpin oleh *Jenderal Kuniaki Koiso*. Salah satu kebijakan politik pemerintahan Jenderal Koiso terhadap wilayah jajahannya adalah memberi *janji kemerdekaan*. Rakyat Indonesia termasuk yang diberi janji kemerdekaan di kemudian hari oleh Jepang. Tujuan yang ingin dicapai dengan janji pemberian kemerdekaan adalah agar rakyat Indonesia menganggap pasukan Sekutu yang datang sebagai penjajah yang akan merebut kemerdekaan mereka. Dengan demikian, akan terjadi perlawanan dari rakyat Indonesia yang kemungkinan dapat membantu Jepang memenangkan perang.

Pada perkembangan lain pasukan Sekutu untuk sementara waktu berhasil membobol garis pertahanan Jepang di Pasifik. Bahkan, wilayah Makassar, Ambon, dan Surabaya telah mendapat serangan udara dari Sekutu. Menghadapi situasi yang krisis tersebut, *Letnan Jenderal Kumakici Harada* pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan *Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI). Lembaga BPUPKI dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritsu Jumbi Cosakai*. Tujuan pembentukan BPUPKI adalah

untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan berbagai hal yang menyangkut pembentukan Indonesia merdeka.

Tindakan pembentukan BPUPKI merupakan langkah konkret pertama kebijakan politik janji Perdana Menteri Koiso. Kebijakan politik menjelang berakhirnya pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia adalah menyetujui pembentukan *Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (PPKI). Lembaga tersebut dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritsu Junbi linkai*. Pemilihan anggota PPKI dilakukan secara langsung oleh *Jenderal Besar Terauci*, penguasa perang tertinggi Jepang untuk seluruh Asia Tenggara.

Pada tanggal 16 Agustus 1945 kota *Hiroshima* dibom atom oleh pasukan Amerika Serikat. Demikian juga kota *Nagasaki* dibom atom pada tanggal 19 Agustus 1945. Pemboman kedua kota penting di Jepang tersebut menyebabkan Jepang menyerah dan menandai berakhirnya Perang Asia Pasifik.

Penyerahan Jepang pada Sekutu menyebabkan wilayah Indonesia pun dalam pengawasan Sekutu. Jepang harus mampu mempertahankan status quo di Indonesia tanpa boleh mengambil kebijakan apa pun selain atas perintah Sekutu. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Jepang yang menguasai Indonesia selama tiga setengah tahun.



Berpikir Kritis

Berdirinya Liga Bangsa-Bangsa/LBB atau *League of Nations* atas usul Woodrow Wilson dengan 14 pasalnya yang dikenal dengan istilah '*Woodrow fourteen points*' dari negara Amerika Serikat. Tujuan utama LBB adalah menjamin perdamaian dunia dan menghindarkan peperangan. Sebab khusus terjadinya PD II di Asia adalah penyerangan Jepang atas pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour Hawaii.

PD II Amerika Serikat turut ambil bagian dalam perang besar tersebut.

Mengapa demikian? Berilah argumentasi Anda secara tepat!

Kumpulkan hasil pekerjaan Anda kepada Bapak/Ibu guru Anda!

1. Pengeksploitasian dan Pengontrolan Sumber-Sumber Ekonomi di Indonesia dan Dampaknya

Pendudukan Jepang membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupan ekonomi rakyat Indonesia. Ketika Jepang menduduki Indonesia, berbagai faktor produksi penting telah hancur dan sebagian besar kehidupan ekonomi lumpuh. Pemerintah pendudukan Jepang mulai mengeluarkan peraturan untuk menjalankan ekonomi. Pengawasan terhadap penggunaan dan peredaran sisa-sisa persediaan barang diperketat. Untuk mencegah kenaikan

harga barang, pemerintah pendudukan Jepang mengeluarkan peraturan pengendalian harga. Pelanggaran terhadap peraturan itu dijatuhi hukuman berat. Semua harta benda dan perusahaan penting, seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi, dan transportasi, langsung dikuasai pemerintah pendudukan Jepang.

Adanya peraturan pembatasan dan penguasaan alat-alat produksi oleh pemerintah merupakan ciri ekonomi perang. Pola ekonomi perang yang direncanakan Jepang di Indonesia adalah bahwa di setiap wilayah lingkungan daerah harus melaksanakan *autarki*. Pulau Jawa dibagi atas 17 lingkungan autarki. Sumatra dibagi atas 3 lingkungan autarki dan 3 lingkungan bagi daerah *minseifu* (diperintah Angkatan Laut Jepang). Tugas autarki daerah adalah memenuhi kebutuhan sendiri, serta ketahanan daerahnya untuk memproduksi bahan-bahan kebutuhan perang. Kedua tugas ini dilaksanakan secara konsekuen oleh pemerintah pendudukan Jepang. Rakyat dan kekayaan Indonesia dikorbankan Jepang untuk kepentingan perangnya.

Pemerintah pendudukan Jepang merupakan pemerintahan militer. Oleh karena itu, sesuai dengan keadaan perang pada saat itu, semua jenis kegiatan diarahkan untuk kepentingan perang. Pemerintah pendudukan Jepang telah melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap sumber daya alam Indonesia serta tenaga manusia yang ada. Pengisapan sumber daya alam dan tenaga manusia ini dilakukan Jepang demi memenangkan perang melawan Sekutu.

Usaha Jepang dalam memeras sumber daya alam di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

- a. Petani harus menyerahkan sebagian hasil panen, ternak, dan harta miliknya yang lain kepada pemerintah pendudukan Jepang untuk biaya Perang Asia Pasifik.
- b. Hasil kekayaan alam di Indonesia yang berupa hasil tambang, perkebunan, dan hutan diangkut ke Jepang.
- c. Jepang memaksa penduduk untuk menanam pohon jarak pada lahan pertaniannya.



Pribadi yang Cakap

Walaupun Jepang mengadakan eksploitasi ekonomi, sumber kekayaan alam dan tenaga kerja terhadap rakyat Indonesia, namun kita harus tetap bersyukur kepada Allah SWT, sebab Indonesia *digembleng* kemiliteran oleh Jepang dalam PETA yang melahirkan tokoh-tokoh nasionalis seperti Jenderal Sudirman, Jenderal Gatot Subroto, Jenderal Ahmad Yani, Supriyadi, dan lain-lain.

- Bagaimana Anda bersyukur?
- Jelaskan tugas dan peranan PETA dalam perjuangan mencapai kemerdekaan?

2. Pengontrolan dan Pengeksploitasian Tenaga Kerja serta Dampaknya

Akibat pemerasan sumber daya alam tersebut, rakyat Indonesia menderita kemiskinan, kelaparan, dan kesengsaraan. Selain melakukan pengontrolan dan eksploitasi sumber daya alam Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang juga melakukan eksploitasi sumber daya manusia Indonesia dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

a. Romusha

Rakyat desa yang tenaga dan hartanya diperas oleh tentara pendudukan Jepang masih dibebani kewajiban kerja paksa tanpa upah (*romusha*). Mereka diperintahkan mengerjakan sarana militer untuk kepentingan Jepang. Para romusha dipaksa bekerja keras sepanjang hari tanpa upah, makan pun sangat terbatas sehingga kelaparan dan banyak yang meninggal di tempat kerja. Untuk mengerahkan tenaga kerja yang banyak, di tiap-tiap desa dibentuk panitia pengerahan tenaga yang disebut *Romukyokai*. Tugasnya menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan jatah yang ditetapkan. Untuk menghilangkan kesan paksaan, Jepang selalu menyebut para romusha itu dengan istilah *Pahlawan Pekerja* atau *Prajurit Ekonomi*. Padahal, kedudukan mereka tidak lebih dari budak yang harus tunduk kepada majikannya. Pengerahan tenaga kerja tidak mengenal pilih kasih. Seluruh lapisan rakyat di desa, kaya atau miskin, muda atau tua, semua terkena kewajiban bekerja bersama-sama demi kemakmuran dan kemenangan bersama.

Sikap dan perilaku tentara Jepang dalam mengawasi para romusha sangat keras, kejam, dan sewenang-wenang. Mereka yang kurang sungguh-sungguh bekerja akan ditempeleng atau dipukul dan yang berani menentang akan disiksa dan dibunuh. Menurut catatan sejarah, jumlah romusha yang dikerahkan keluar Jawa dan keluar negeri, seperti Burma (Myanmar), Malaya (Malaysia), dan Thailand mencapai 300.000 orang. Akan tetapi, setelah Perang Dunia II berakhir, para romusha yang kembali dengan selamat tinggal kurang lebih 70.000 orang. Romusha yang kembali itu pun dalam kondisi yang sangat menyedihkan.

b. Kinrohosi

Bentuk lain dari romusha adalah *kinrohosi*, yaitu wajib kerja tanpa upah bagi tokoh masyarakat, seperti para pamong desa dan para pegawai rendahan.

c. Seinendan atau Barisan Pemuda

Seinendan dibentuk pada tanggal 9 Maret 1943. Anggotanya terdiri atas para pemuda berumur 14–22 tahun. Mereka dididik militer agar dapat mempertahankan Tanah Air dengan kekuatan sendiri. Akan tetapi, tujuan sebenarnya adalah mempersiapkan para pemuda Indonesia untuk membantu tentara Jepang menghadapi tentara Sekutu dalam Perang Asia Pasifik.

d. *Keibodan* atau Barisan Pembantu Polisi

Keanggotaan *Keibodan* terdiri atas pemuda berusia 23–25 tahun. *Keibodan* dibentuk tanggal 29 April 1943. Barisan *Keibodan* di Sumatra disebut *Bogodan* dan di Kalimantan disebut *Borneo Konan Hokekudan*.

Mereka memperoleh pendidikan untuk membantu tugas Polisi Jepang. Organisasi *Keibodan* berada di bawah pengawasan Polisi Jepang secara ketat agar tidak terpengaruh oleh golongan nasionalis.

e. *Fujinkai* atau Barisan Wanita

Fujinkai dibentuk pada bulan Agustus 1943. Anggotanya adalah kaum wanita berusia 15 tahun ke atas. Tujuan *Fujinkai* adalah membantu Jepang dalam perang menghadapi Sekutu.

f. *Jawa Hokokai* atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa

Perhimpunan ini dibentuk untuk mengerahkan rakyat guna berbakti sepenuhnya kepada Jepang dalam memenangkan Perang Asia Pasifik melawan Sekutu. *Jawa Hokokai* merupakan organisasi resmi pemerintah dan langsung di bawah pengawasan pejabat Jepang. Organisasi ini diresmikan pada tanggal 1 Maret 1944. Pimpinan tertinggi *Jawa Hokokai* dipegang oleh *gunseikan* (kepala pemerintahan militer yang dijabat oleh kepala staf tentara), sedangkan *Ir. Sukarno* hanya menjabat sebagai penasihat.

Anggota *Jawa Hokokai* adalah para pemuda yang berusia di atas 14 tahun. Perhimpunan ini bertugas mengerahkan rakyat agar mengumpulkan padi, permata, besi-besi tua, dan barang berharga lainnya demi kepentingan perang Jepang. Pada saat itu, Jepang makin terdesak oleh tentara Sekutu.

g. *Suishintai* atau Barisan Pelopor

Organisasi *Suishintai* dibentuk pada tanggal 14 September 1944 dan diresmikan pada tanggal 25 September 1944. Pemimpin organisasi tersebut adalah *Ir. Sukarno* dibantu *Otto Iskandardinata*, *R.P. Suroso*, dan *Dr. Buntaran Martoatmojo*.

h. *Heiho* atau Pembantu Prajurit Jepang

Heiho dibentuk pada bulan April 1945. Anggotanya adalah pemuda yang berusia 18–25 tahun. *Heiho* adalah wadah yang disediakan Jepang untuk pemuda Indonesia sebagai barisan pembantu kesatuan angkatan perang dan merupakan bagian dari ketentaraan Jepang. Oleh karena itu, anggota *Heiho* dijadikan tentara pekerja yang melayani unit-unit ketentaraan tertentu. Walaupun hanya sebagai pembantu prajurit Jepang, *Heiho* dimasukkan dalam komando militer Jepang. Jadi, *Heiho* merupakan militer resmi. Prajurit *Heiho* tidak hanya menghadapi peperangan di Indonesia, tetapi juga dikirim ke luar negeri, antara lain ke Malaya (Malaysia) dan Burma (Myanmar) untuk menghadapi pasukan Sekutu.

i. Peta (Pembela Tanah air)

Pembela Tanah Air (Peta) dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943. Ada keterangan yang menyebutkan bahwa pembentukan Peta merupakan permintaan bangsa Indonesia kepada Jepang atas usul *R. Gatot Mangkupraja*. Ia meminta Jepang supaya bangsa Indonesia diperkenankan membantu pemerintah militer Jepang tidak hanya di belakang garis perang, tetapi juga di medan perang. Jadi, pembentukan Peta ini berbeda dengan organisasi lain bentukan Jepang. Anggota Peta terdiri atas orang Indonesia yang mendapat pendidikan militer Jepang. Peta mempunyai tugas mempertahankan tanah air Indonesia. Tokoh Peta yang terkenal, antara lain Supriyadi, Jenderal Sudirman, Jenderal Gatot Subroto, Jenderal Ahmad Yani, dan Jenderal Suharto. Para tokoh Peta itu setelah Indonesia merdeka banyak yang menjadi pemimpin TNI.



Kronik

Jibakutai (Barisan Berani Mati)

Jibakutai (Barisan berani mati) dibentuk tanggal 8 Desember 1944. Barisan ini dibentuk atas inspirasi dari pilot Kamikaze yang sanggup mengorbankan nyawanya dengan jalan menabrakkan pesawatnya kepada kapal perang musuh.



Berpikir Kritis

Carilah referensi tentang pendudukan militer Jepang di Indonesia! Berdasarkan referensi tersebut, buatlah rangkuman dan hasilnya dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda!



Rangkuman

- Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris menjadi bangsa Eropa pertama yang melakukan eksploitasi dan kolonisasi di Indonesia.
- Belanda merupakan bangsa Eropa yang paling lama melakukan eksploitasi dan kolonisasi wilayah Indonesia. Kekayaan alam bangsa Indonesia banyak dieksploitasi untuk menutup utang dan mengisi kas negara Belanda yang kosong. Sistem Tanam Paksa menjadi program pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk menutup utang dan mengisi kas negara Belanda.

- Akibat banyak kritikan terhadap pelaksanaan Sistem Tanam Paksa termasuk dari kaum liberal Belanda, program tersebut akhirnya dihentikan.
- Kaum liberal Belanda juga ikut terlibat dalam mengeksploitasi kekayaan alam bangsa Indonesia melalui pelaksanaan Politik Liberal atau Politik Pintu Terbuka yang dijalankan pemerintah kolonial Hindia Belanda.
- Meskipun menimbulkan penderitaan bagi bangsa Indonesia, Sistem Tanam Paksa juga memberikan keuntungan. Keuntungan itu ialah bangsa Indonesia mengenal tanaman yang laku dijual di Eropa.
- Gubernur Jenderal Raffles sebagai penguasa Inggris di Jawa menghilangkan kekuasaan para bupati yang mengakibatkan Raffles kurang disukai oleh penguasa daerah.
- Raffles dalam penjajahannya di Indonesia mencoba melaksanakan kebijakan seperti yang dilaksanakan Inggris di India yaitu sistem sewa tanah dan pajak tanah.
- Masuknya Jepang ke Indonesia disambut baik oleh bangsa Indonesia karena dianggap sebagai sesama bangsa Asia.
- Jepang melakukan eksploitasi ekonomi besar-besaran dalam rangka menghadapi Sekutu dalam Perang Dunia II akibatnya bangsa Indonesia mengalami penderitaan yang sangat berat.



Refleksi untuk Evaluasi Diri

Setelah mempelajari Bab ini, Anda seharusnya memahami tentang :

- a. Merkantilisme, imperialisme, penjelajahan samudra, VOC, Sistem Tanam paksa, mobilitas penduduk.
- b. Jika ada hal-hal yang belum Anda pahami, pelajari kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya!

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e!

1. Faktor paling menonjol yang mendorong orang-orang Barat datang ke dunia Timur adalah keinginan untuk
 - a. menaklukkan raja-raja Asia
 - b. menyebarkan agama Kristen
 - c. mencari rempah-rempah
 - d. mengejar kekayaan dan keharuman nama
 - e. melakukan migrasi
2. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan VOC yang bertujuan melakukan monopoli
 - a. pemerintahan
 - b. perdagangan
 - c. penyebaran agama
 - d. kegiatan sosial
 - e. kekuasaan
3. Latar belakang dilaksanakan sistem Culturstelsel/Sistem Tanam Paksa oleh Pemerintah Hindia adalah
 - a. merupakan cara terbaik untuk mengisi kas pemerintah
 - b. dianggap dapat mengatasi krisis keuangan negeri jajahan
 - c. merupakan salah satu ketentuan dalam Kongres Wina
 - d. telah dijalankan oleh raja-raja di Jawa sebelum kedatangan Belanda
 - e. disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda menyejahterakan rakyat pribumi
4. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda menghapuskan Sistem Tanam Paksa karena
 - a. atas persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan penguasa bumiputra
 - b. tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari sistem tersebut
 - c. harga tanaman yang dihasilkan melalui Sistem Tanam Paksa sangat merosot
 - d. tidak sampai hati melihat penderitaan rakyat Indonesia
 - e. mendapat desakan dari golongan liberal Belanda
5. Upaya untuk mengisi kas negara Belanda yang kosong akibat peperangan ialah dengan kebijakan
 - a. Sistem Politik Pintu Terbuka di tanah jajahan
 - b. Sistem Sewa Tanah di Indonesia
 - c. Sistem Tanam Paksa di Indonesia
 - d. meminjam dana dari negara lain
 - e. Mengeksploitasi kekayaan alamnya sendiri

6. Dampak dilaksanakannya Politik Pintu Terbuka bagi Indonesia antara lain
 - a. kehidupan masyarakat lebih makmur
 - b. banyak pengusaha swasta asing yang menanamkan modalnya
 - c. terjadi perebutan kekuasaan di antara bangsa Eropa
 - d. kekurangan sumber kekayaan alam
 - e. pembangunan politik, sosial, dan budaya maju pesat
7. Dampak negatif industrialisasi di Indonesia pada masa kolonial adalah
 - a. banyak terjadi urbanisasi
 - b. pabrik-pabrik banyak dibangun
 - c. bahan tambang mulai dieksploitasi keberadaannya
 - d. barang kebutuhan masyarakat terpenuhi
 - e. muncul kota-kota baru
8. Diberlakukannya konstitusi baru di Belanda pada tahun 1848 menyebabkan
 - a. wilayah Indonesia berdiri pemerintahan sendiri
 - b. wilayah Indonesia berada dalam pengawasan bersama negara-negara Eropa
 - c. wilayah Indonesia hanya sebagai provinsi bagian dari Belanda
 - d. wilayah Indonesia perlu disusun undang-undang pemerintahan, sistem keuangan, dan sistem audit
 - e. bangsa Indonesia berhak mengatur wilayahnya sendiri
9. Bagi Belanda Dr. Snouck Hurgronje dianggap sebagai seorang pahlawan, karena berhasil mengatasi
 - a. Perang Diponegoro
 - b. Perang Padri
 - c. Perang Bubat
 - d. Perang Aceh
 - e. Perang Puputan
10. Kedudukan perempuan Indonesia pada masa awal pemerintahan kolonial Belanda
 - a. mendapat kedudukan di pemerintahan
 - b. mempunyai hak sama dengan pria
 - c. terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat
 - d. memperoleh pendidikan yang layak
 - e. sejajar dengan perempuan Eropa lainnya

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Bagaimanakah nasib rakyat Indonesia dengan diterapkan Sistem Tanam Paksa dan diterapkan Sistem Politik Pintu Terbuka? Bandingkan!
2. Mengapa pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan UU Agraria pada tahun 1870?
3. Jelaskan kebijakan hukum yang berlaku di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda!
4. Mengapa kebijakan Raffles tentang sistem sewa tanah dan pajak tanah mengalami kegagalan?
5. Bandingkan penjajahan Belanda dengan Jepang! Mana yang paling menyengsarakan masyarakat Indonesia?

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MASA PENJAJAHAN ASING

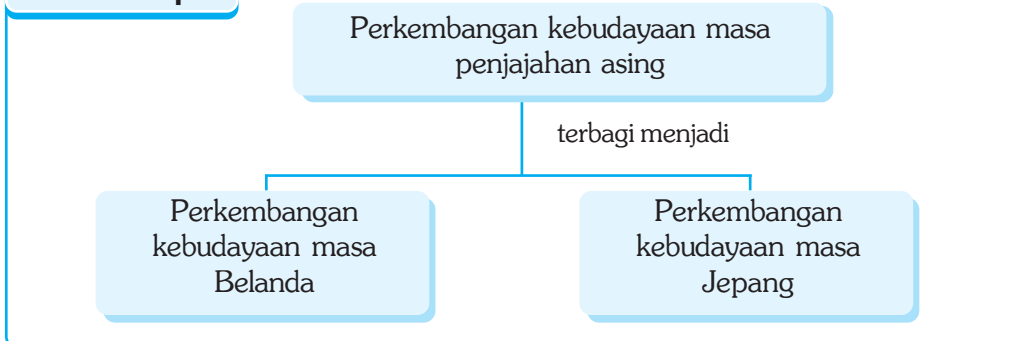
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat memahami perkembangan kebudayaan masa penjajahan asing.

Motivasi Belajar

Pelajari bab ini secara seksama, agar Anda nanti dapat mengambil hikmah dari perkembangan kebudayaan masa penjajahan asing. Hal ini sangat bermanfaat untuk mempertebal rasa nasionalisme dan dapat menumbuhkan jiwa wiraswasta yang dapat dijadikan bekal hidup dalam masyarakat!

Peta Konsep



Kata Kunci :

- bahasa Melayu • bahasa Indonesia • kesadaran nasional • pers
- pendidikan • sastra

A. Perkembangan Kebudayaan Masa Penjajahan Belanda

1. Perkembangan Bahasa dan Sastra

Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar antar daerah-daerah di kepulauan Indonesia sudah dipergunakan sejak berabad-abad lalu. Bahasa Melayu saat itu sudah digunakan sebagai :

- a. Bahasa perdagangan sehingga lebih menonjol ke bidang ekonomi.
- b. Penyebaran agama Islam dan Kristen.
- c. Campur tangan Imperialis Barat dalam bidang perdagangan dan politik di Indonesia.
- d. Pelaksanaan pengajaran bagi penduduk pribumi dengan tujuan untuk memperoleh tenaga administrasi. Akan tetapi karena tujuan pengajaran pada mulanya hanya kepentingan kolonialis dan kapitalis, maka penguasaan bahasa Belanda lebih diutamakan di sekolah-sekolah. Akibatnya kemudian ialah bahwa dalam pergaulan sehari-hari, seseorang merasa lebih terhormat bila menggunakan bahasa Belanda dibandingkan dengan apabila menggunakan bahasa Melayu.

Munculnya suatu elite Indonesia baru sebagai hasil Politik Etis, menumbuhkan beberapa organisasi politik yang bercita-cita untuk mencapai kemajuan dari kemerdekaan bangsa. Penyebaran dari keanggotaan partai-partai tersebut di daerah-daerah Indonesia, memungkinkan penggunaan bahasa Melayu di samping bahasa Belanda, dan kadang-kadang bahasa Jawa, sebagai bahasa Melayu mendapatkan identitas bahasa sebagai bahasa nasional sebagai ungkapan nasionalisme Indonesia yang sedang tumbuh. Kenyataannya memang kongres itu dihadiri oleh wakil-wakil pemuda dari seluruh Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia, perkembangan pers berbahasa Melayu juga mendorong pertumbuhan bahasa Indonesia dan identitas bangsa, sebab bahasa ini dapat langsung mencapai dan dimengerti oleh penduduk pribumi. Dalam surat kabar Medan Prijaji, yang terbit pada tahun 1907, nada isinya jelas menunjukkan kesadaran bahasa Melayu sebagai media untuk membentuk pendapat umum mengenai berbagai persoalan masyarakat waktu itu. Keadaan ini juga terlihat pada sekolah-sekolah swasta nasional, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, seperti sekolah Taman Siswa, Muhammadiyah, INS-Kayutanam, sekolah yang diusahakan oleh kaum ibu; bahasa Melayu (Indonesia) menjadi wahana bagi nasionalisme Indonesia.

Peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan penegasan yang nyata akan perkembangan bahasa dan identitas bangsa. Rumusan Sumpah Pemuda jelas menunjukkan bahwa bahasa Melayu, yang tadinya hanya dipakai oleh suatu suku Melayu, dinyatakan sebagai bahasa persatuan nasional, dan diberi nama bahasa Indonesia. Begitulah sumpah satu

nusa dan satu bangsa yaitu Indonesia, merupakan peresmian adanya nasionalitas Indonesia, produk daripada nasionalisme yang telah berkembang sejak permulaan abad ke-20.

Semenjak itu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan sejalan dengan kesadaran akan identitas nasional. Latar belakang budaya dan sosial pemakaian bahasa Indonesia tercermin dalam karangan-karangan mereka. Polemik tentang budaya Indonesia, antara tahun 1935 – 1939, memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang makin sempurna dalam bermacam langgam. Hasil karya sastra Indonesia, baik sebagai terbitan Balai Pustaka maupun diluarnya, jelas menuju kesempurnaan bahasa Indonesia. Poedjangga Baroe yang terbit sejak tahun 1933 dan yang tokoh utamanya adalah St. Takdir Alisyahbana, Armyn Pane, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah, merupakan cermin kegiatan intelektual elite nasional baru yang dengan sadar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi modern di tengah-tengah perkembangan ilmu dan teknologi.

Kongres Bahasa Indonesia pada bulan Juni 1938 di Solo membahas kemungkinan penggunaan bahasa yang lebih efektif di berbagai bidang. Keputusan-keputusannya, seperti maksud untuk mendirikan sebuah lembaga bahasa, fakultas bahasa, penggunaan bahasa Indonesia sebagai “bahasa hukum”, sebagai media dalam sidang dewan-dewan perwakilan, dan niat menyusun suatu tata bahasa baru sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam struktur bahasa, karena efeknya luas bagi nasionalisme Indonesia, masih sulit untuk dilaksanakan pada waktu itu. Salah satu peristiwa penggunaan bahasa Indonesia adalah di sidang Volksraad pada tahun 1938, yang dilancarkan oleh Moh. Husni Thamri dan Fraksi Nasional.

Penggunaan kata Indonesia untuk daerah Nusantara, sudah mulai diperkenalkan pada pertengahan abad yang lalu. Dalam arti geografis J. R. Logan, seorang pegawai pemerintah Inggris di Penang dan seorang redaktur majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, telah memperkenalkan kata Indonesia dalam sebuah artikelnya di majalah itu tahun 1850. Nama itu dipergunakannya untuk kepulauan dan penduduk di Nusantara ini. Seorang *etnolog* Inggris lainnya, G. Windsor Earl, pada tahun yang sama dan dalam majalah yang sama menulis sebuah artikel tentang ciri-ciri utama penduduk di Nusantara dan penduduk asli Australia. Ia mempergunakan istilah Indos-nesians dan Melayu-nesians bagi penduduk di kepulauan ini. Tetapi dalam pilihannya ia lebih condong untuk pemakaian istilah Melayu-nesians, karena pengertiannya khusus untuk kepulauan Nusantara. Dengan demikian A. Bastian bukanlah orang yang pertama penemu kata Indonesia, karena istilah itu baru dipakainya pada tahun 1884. Dan melalui karya-karya guru besar universitas di Negeri Belanda terutama Van Vollenhoven, Snouck Hurgronje, R. A. Kern dan lain-lain, istilah *Indonesisch*, *Indonesie* dan *Indonesier* makin tersebar luas. Sesudah Kebangkitan Nasional, pemakaian kata ini oleh kaum nasionalis makin berkembang dalam arti politik dan ketatanegaraan. Sebelum tahun 1920, dijumpai nama-nama

seperti *Indonesisch Verbond van Studerenden*, *Indische Vereeniging*, *Indishche Partij*, *Indonesisch Persbureau*, dan lain-lain. Sesudah tahun 1920 kata Indonesia lebih umum pemakaiannya oleh orang-orang Indonesia dan mencapai puncaknya pada tanggal 28 Oktober 1928. Dan sejak itu pula dituntut kepada pemerintah Belanda untuk mengganti istilah *Nederlandsh-Indie* dan *Inlander* dengan *Indonesie* dan *Indonesier*.



Kejar Info

Carilah artikel di media cetak atau elektronik yang membahas perkembangan bahasa dan sastra masa kolonial Belanda. Kupaslah dan bagaimana menurut pendapat Anda!

Hasilnya dikumpulkan kepada guru Anda!



Kejar Pohon Ilmu

Diskusikan dengan teman Anda yang berbeda agama, suku atau ras. Mengapa pada masa penjajahan Belanda bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan meskipun sangat lambat?

Hasilnya dikumpulkan kepada guru Anda!



Berpikir Kritis

Buatlah karangan singkat dengan tema “Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa”!

Hasilnya dikumpulkan kepada guru Anda!

2. Pendidikan Masa Kolonial Belanda

Di bagian depan telah dibicarakan bahwa Politik Etis yang dijalankan pemerintah kolonial pada pertengahan abad yang lalu telah membawa pengaruh timbulnya mobilitas sosial dan selanjutnya timbulnya nasionalisme Indonesia. Timbulnya mobilitas sosial dan nasionalisme juga dihubungkan dengan adanya komunikasi sosial yang meningkat di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu sarana bagi meningkatnya komunikasi sosial adalah pendidikan, baik yang bercorak kolonial pada umumnya dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang diusahakan oleh pemerintah dan swasta asing dengan tujuan untuk mendidik

penduduk ke arah kemajuan, dalam rangka usaha membuka pasaran bagi industri Barat maupun untuk mengisi kebutuhan akan tenaga-tenaga terlatih bagi perusahaan-perusahaan Barat itu. Pada pendidikan yang bercorak kolonial, meskipun hasilnya ada yang menyimpang dari maksud semula didirikannya, murid-murid diarahkan pada tumbuhnya kesetiaan mereka kepada pemerintah kolonial. Dengan memperkenalkan budaya Barat (Belanda) diharapkan percampuran antara budaya Barat dan Timur yang akan menguntungkan kolonialisme Belanda. Di samping itu usaha pendidikan yang dilakukan oleh misi dan *zending* ada kecenderungannya ke arah penetrasi agama sebagai salah satu langkah untuk memperkuat penjajahan Belanda. Maksud yang terselubung dari pendidikan kolonial itu telah menimbulkan rasa tidak senang pada pihak orang Indonesia.

Politik Asosiasi yang ingin bekerja sama dengan rakyat Indonesia tetapi secara terpisah, ternyata telah mendorong meningkatnya diskriminasi maupun radikalisasi dalam pertarungan politik. Pandangan semacam itu dikecam oleh seorang tokoh, yang bernama A.D.A. de Kat Angelino, dengan gagasan Politik Asosiasi, yang juga tercermin pada pendidikan kolonial, yang tidak dapat menghasilkan kesatuan karena budaya Barat hanya diterima secara dangkal dan tidak ada adaptasi antara budaya Barat dan Timur saling “membuahi”. Dengan demikian peranan budaya Barat adalah memberi kekuatan moral dan spiritual untuk menjiwai evolusi Timur, jadi mewujudkan kerja sama Timur-Barat yang selaras, dengan jalan menghargai sifat masing-masing dalam segala bidang. Politik kolonial harus memajukan sintesis ini dan memenuhi panggilan kepemimpinan Barat, dan juga untuk membangun suatu masyarakat dengan Timur dan Barat sebagai komponennya. Pemikiran itu jelas memperlihatkan anggapan bahwa peradaban Barat lebih tinggi dari peradaban Timur. Pada sekolah-sekolah yang bercorak kolonial Belanda terasa sekali diskriminasi dalam pemilihan pendidikan tinggi. Juga bahasa pengantar untuk ilmu, yaitu bahasa Belanda, tidak disebarluaskan kepada penduduk. Dari kenyataan di atas kelihatan bahwa pemerintah ingin membatasi proses modernisasi atau westernisasi sampai sekecil-kecilnya. Di samping itu Belanda tidak mempunyai “misi memperadabkan” sehingga tidak ada usaha untuk mendidik elite yang menjadi pelopor dari akulturasi yang menyebarkan budaya Belanda (Barat) kepada rakyat Indonesia. Tidak ada usaha untuk mengadakan asimilasi politik dimana bangsa Indonesia dijadikan warga negara penuh dari Kerajaan Belanda. dengan segala haknya. Juga tidak ada maksud untuk menjadikan Indonesia sebagai provinsi Belanda dengan ibukota politik dan pusat pemerintahan di Negeri Belanda.

Akibat dari politik nonakulturatif yang dijalankan pemerintah, proses westernisasi sangat terhambat, pendidikan terbatas, proses emansipasi sangat lambat, sangat kurang latihan ketrampilan teknik sedangkan perkembangan ke arah kemerdekaan politik sangat perlahan. Keuntungannya bagi Indonesia adalah bahwa banyak lembaga tradisional yang utuh, dan erosi kultural tidak sederas di daerah-daerah yang mengalami asimilasi dengan kekuasaan kolonial.

Kaum terpelajar yang tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan kolonial, karena menganggap terbatasnya pelaksanaan pendidikan itu maupun karena pendidikan kolonial bercorak Barat, mendirikan sekolah-sekolah yang bercorak nasional. Usaha ini juga tidak terbatas hanya pada organisasi yang dikendalikan pria saja tetapi juga dijumpai pada ruang-ruang pendidikan yang khusus didirikan, dilaksanakan dan ditujukan untuk kaum wanita. Pendidikan yang bercorak nasional inipun ada yang bersifat umum, ada pula yang berdasarkan agama mulai tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kelihatan pada waktu itu bahwa usaha untuk mendidik angkatan muda dengan jiwa nasional merupakan bagian penting dari Pergerakan Nasional Indonesia, dan dianggap merupakan dasar bagi perjuangan meninggikan derajat rakyat. Karena itu banyak partai-partai dan organisasi massa memasukkan hal itu ke dalam programnya di samping adanya keinginan khusus pula untuk membentuk kader-kader.

Pada kaum wanita pendidikan itu pada mulanya kelihatan dalam usaha-usaha yang dirintis oleh R.A. Kartini pada tahun-tahun pertama abad ini. Pada tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah Istri dan kemudian menjadi Keutamaan Istri. Di Minahasa terdapat pula usaha Marisa Walanda Maramis, di Sumatra dipimpin dalam organisasi seperti Kerajinan Amai Setia, di Jakarta oleh organisasi Putri Mardika. Kesempatan itu pada mulanya bertujuan sekedar untuk meninggikan derajat kaum wanita, baru kemudian meluas ke bidang-bidang lain dalam memperkuat front Pergerakan Nasional. Pendidikan yang dilakukan seperti dalam Taman Siswa, sekolah-sekolah Sarekat Islam, Ksatrian Institut, Perguruan Rakyat, INS-Kayutanam dan lain-lain pada umumnya adalah mendidik watak anak-anak menjadi orang yang percaya pada diri-sendiri, berjiwa bebas, dan menghargai budaya nenek-moyangnya. Kesemuanya jauh berbeda dari pendidikan kolonial. Unsur-unsur yang kemudian tercermin dalam Pancasila kelihatan dalam usaha pendidikan nasional ini.

Pada Taman Siswa, yang didirikan pada bulan Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara, pernyataan asas yang berisikan 7 pasal memperlihatkan bagaimana pendidikan diberikan untuk menyiapkan rasa kebebasan dan tanggung jawab, agar anak-anak berkembang merdeka menjadi orang yang serasi, terikat erat kepada milik budaya sendiri, sehingga terhindar dari pengaruh yang tidak baik dan tekanan dalam hubungan kolonial seperti rasa rendah-diri, ketakutan, keseganan, dan peniruan yang membuta. Lain dari pada itu anak-anak dididik untuk menjadi putra tanah air yang setia dan bersemangat, dan dengan patriotisme memiliki rasa pengabdian yang mendalam kepada nusa dan bangsa. Untuk mentrapkan dasar-dasar itu, lebih dahulu perlu dikembangkan sistem pondok Indonesia, artinya murid-murid lelaki dan perempuan serta guru lelaki dan perempuan tinggal dalam satu asrama. Dalam pendidikan di Taman Siswa ini rohani dijunjung jauh lebih tinggi dari nilai jasmani. Di dalam perkembangannya, maka pelaksanaan asas-asas tersebut bukan hanya merupakan konsepsi sebuah aliran budaya. Terutama sehubungan dengan polemik budaya dengan Pujangga Baru.

Di samping ciri-ciri umum pendidikan nasional itu, pada masing-masing sekolah juga ada ciri-ciri khusus yang membedakan yang satu dengan yang lain. Di sekolah Sarekat Islam, yang berpusat di Semarang, anak-anak dididik dan dilatih untuk dapat menjalankan suatu organisasi yang berguna baginya di masa depan. Kemelaratan rakyat adalah tugas mereka nanti untuk menghapuskannya, karena itu kepada anak-anak ditanamkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kaum melarat. Pendidikan yang dilakukan sekolah ini juga menginginkan suatu bentuk haluan tersendiri bagi pendidikan yang sesuai dengan cita-cita SI Semarang yang kemudian condong kepada *sosialisme-marxisme*.

Pada Ksatrian Institut, yang berpusat di Bandung, ciri integrasi bangsa dan sifat non agama tertentu, sangat kelihatan. Di sekolah INS-Kayutanam, Sumatra Barat, menonjol unsur pembentukan watak, membiasakan murid pada kerja sistematis dan intensif dan rasa setiakawan di antara mereka. Di sekolah Perguruan Rakyat, yang didirikan pada tahun 1928 di Jakarta, pengajaran terpengaruh oleh tokoh-tokoh pengasuh dan pengajarnya yaitu para pimpinan Pergerakan Nasional. Pendidikan untuk menanamkan nasionalisme Indonesia sangat menonjol. Para pelajar dididik untuk berani melihat kenyataan yang ada dan berani mencari kemenangan di antara keadaan yang nyata. Dengan demikian sifat-sifat menggantungkan nasib pada takdir, misalnya dengan *semedi* harus dibuang. Sekolah ini meskipun dapat menarik beberapa sekolah di daerah, tidak dapat berkembang pesat karena kesulitan dana.

Pendidikan yang dilakukan oleh partai-partai politik karena jelas tujuannya untuk mendidik kader-kader, sangat berpengaruh pada perkembangan Pergerakan Nasional. Dikeluarkannya Ordonansi Sekolah-Sekolah Liar tahun 1932 disebabkan oleh ketakutan pemerintah kolonial terhadap pendidikan yang bercorak nasional ini. Pada sekolah-sekolah Islam yang non-politik seperti Muhammadiyah tekanan diletakkan kepada pembaharuan ajaran agama.

3. Perkembangan Pers

Sejalan dengan masuknya teknologi modern dan paham-paham baru ke Indonesia pada akhir abad ke-19, masuklah pula pers sebagai media massa baru. Pada mulanya media massa tersebut, yaitu surat kabar dan majalah, hanya digunakan oleh orang Barat dan orang Cina, dan tujuan penerbitannya juga berbeda, sesuai dengan kepentingan masing-masing. Waktu itu kebebasan pers Melayu-Cina pada masa peralihan abad ini, sudah mulai dijumpai berita yang bersifat politik seperti cita-cita gerakan Cina modern yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat-Sen dan berita yang menentang pemerintah Belanda.

Pers berbahasa Melayu, umumnya berbahasa Melayu rendah dan kebanyakan dimodali serta diterbitkan oleh orang Cina, namun mempunyai lingkungan pembaca yang luas di kalangan rakyat pribumi. Beberapa surat kabar yang terbit waktu itu adalah di Sumatra Sinar Soematra, Tjahaja Soematra, Pemberitaan Atjeh dan Pertja Barat. Di Jawa : Bromartani, Bintang Panji, Pewarta

Soerabaja, Kabar Perniagaan, Pemberitaan Betawi, Pewarta Hindia, Bintang Pagi, Sinar Djawa, Slompret Melajoe dan Poetra Hindia. Di Kalimantan : Pewarta Borneo, dan di Sulawesi : Pewarta Menado.

Di samping yang berbahasa Melayu tentu saja ada yang berbahasa daerah setempat. Dapat dikatakan bahwa sesudah dan sebelum Kebangkitan Nasional, hampir semua kota besar di Indonesia memiliki surat kabar sendiri. Surat kabar atau majalah yang mempunyai oplah beberapa ribu, waktu itu sudah dianggap besar.

Selain ada surat kabar yang dikenal membawa suara pemerintah. Di antaranya yang dua terbit di Jakarta yaitu : Pantjaran Warta dan Bentara Hindia dan satu di Ujungpandang : Sinar Matahari. Suatu surat kabar Indonesia yang muncul tahun 1903 disusun secara modern dan menggunakan surat kabar sebagai alat untuk membentuk pendapat umum ialah Medan Prijaji yang diterbitkan di Bandung.

Perkembangan pers Indonesia kecuali dipengaruhi oleh pers Belanda, juga oleh penerbit-penerbit dan percetakan-percetakan yang umumnya dimiliki oleh orang-orang Belanda dan Cina di kota-kota terpenting. Keadaan ini merupakan indikator munculnya unsur perubahan masyarakat kota, terutama di Jawa. Sudah tentu hal ini bertalian pula dengan makin berkembang ekonominya, terutama perdagangan.

Bangkitnya kesadaran nasional bangsa Indonesia dan berdirinya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij, mendorong pemerintah kolonial untuk menghambat pengaruh pers bumiputra itu. Caranya adalah dengan mendirikan surat kabar sendiri dalam bahasa Melayu dan memberikan subsidi kepada surat kabar yang moderat dalam pemberitaannya. Kelihatan bahwa hampir setiap organisasi massa atau partai yang tumbuh di Indonesia mempunyai surat kabar atau majalah sebagai pembawa suara organisasinya masing-masing untuk menarik massa. Kadang-kadang satu organisasi memiliki lebih dari satu surat kabar atau majalah. Akan tetapi, terlihat juga dalam perkembangannya bahwa karena kekurangan modal dan keahlian, banyak dari surat kabar atau majalah tersebut tidak berumur lama. Di samping itu ada kemungkinan bahwa penerbitannya dilarang oleh pemerintah kolonial karena dianggap menghasut apa yang disebutkan pers *delict*.

Budi Utomo memiliki surat kabar Darmo Kondo mempunyai pembaca yang cukup besar di pulau Jawa. Sarekat Islam memiliki Oetoesan Hindia (1913-1923) yang mempunyai pengaruh luas terhadap surat kabar yang terbit di daerah-daerah. Surat kabar ini dikendalikan oleh pimpinan Central Sarekat Islam dan kebanyakan pemimpinnya ikut mengisi halaman surat kabar ini dengan artikel yang bermutu tinggi. Tidak hanya soal politik yang dibahas, tetapi juga ekonomi dan sosial budaya, bahkan juga soal keamanan dalam negeri. Singkatan nama-nama terkenal waktu itu sebagai penulis artikel lain : O. S. Tj. (Oemar Said Tjokroaminto), A. M. (Abdul Muis), H.A.S. (Haji Agus Salim), A.H.W. (Wignyodisastro), dan lain-lain. Indische Partij memiliki *Het Tijdschrift* dan *De*

Express, yang dipimpin oleh E. F. E. Doewes Dekker. Meskipun kedua media ini menggunakan bahasa Belanda, namun isinya tertua yang berhubungan dengan masa depan Indonesia, jelas merupakan pokok-pokok pikiran yang ternyata merupakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tokoh-tokoh Tjipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, Abdul Muis dan lain-lain juga sering menulis artikel dalam media ini. Suatu risalah yang ditulis waktu itu oleh Ki Hajar Dewantara dengan judul “Als ik eens Nederlander was “ (Andaikata aku orang Belanda), ternyata telah menggoncangkan pemerintah kolonial. Kelihatan sekali waktu itu bahwa Pergerakan Nasional terjalin erat dengan perkembangan pers nasional. Banyak dari tokoh-tokoh pers adalah juga tokoh-tokoh partai. Untuk kepentingan orang-orang Belanda, banyak dari berita-berita surat kabar/majalah Indonesia dibuat suatu ikhtisar dan memuat surat kabar Belanda seperti *Koloniaal Tijdschrift* dan *Java Bode*, dan kemudian juga dalam IPO.

Lahirnya PKI pada tahun 1920 menambah jumlah surat kabar partai. Terutama setelah partai itu menjalankan agitasi dan propaganda dan untuk membangkitkan kegelisahan sosial, maka pengaruhnya menjalar sampai ke seluruh pelosok tanah air. Golongan masyarakat yang selama itu terisolasi dari bacaan, kini mulai mendengar dan melihat media yang tidak sepenuhnya mereka pahami.

Suatu majalah yang juga mempunyai pengaruh besar pada Pergerakan Nasional yaitu Indonesia Merdeka yang diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda dalam dua bahasa, Belanda dan Indonesia. Penulis artikel dalam majalah ini tidak dicantumkan. Bahkan penyebarannya di Indonesia dilakukan secara rahasia.

Jelaslah bahwa sejalan dengan Kebangkitan Nasional, pers Indonesia juga mengalami kemajuan, dan juga berpengaruh pada bidang kehidupan lain. Adakalanya surat kabar Islam, yang beraneka ragam di tengah-tengah tekanan pemerintah dan depresi (tahun 20-an) merupakan juga pertanda bahwa umat Islam telah bangun. Untuk mengimbangi semua hal tersebut, pemerintah Belanda menerbitkan beberapa ratus judul berupa buku-buku “netral”, dan setiap tahunnya dicetak sejumlah sejuta eksemplar dan disebar di seluruh Indonesia. Penerbitan ini dilaksanakan oleh Balai Pustaka. Adanya penerbitan tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia sedang terjadi suatu evolusi. Surat kabar telah menyatakan hal itu dengan jelas. Proses-proses yang terjadi di Barat (Eropa) dalam waktu berabad-abad, di Indonesia terjadi dalam beberapa puluh tahun saja.

Keampuhan pers sebagai media massa yang utama membuat pemerintah kolonial memperlakukannya dengan keras. Pada permulaan tahun 30-an tatkala pemerintah kolonial sangat reaksioner sekali, pers mengalami kelumpuhan. Boleh dikatakan bahwa untuk masa-masa terakhir penjajahan Belanda, pers nasional apalagi yang radikal, sulit untuk bersuara.



Bergabunglah dengan 4 teman Anda untuk membentuk kelompok belajar(usahakan ada yang berbeda agama) Tugas kelompok adalah :

1. Mencatat penindasan yang dilakukan oleh Belanda berkaitan dengan masalah pendidikan.
2. Kelompokkan pendidikan dari dasar sampai yang paling tinggi yang ada pada masa kolonial Belanda.

Diskusikan dengan kelompok lain , dan hasilnya dikumpulkan kepada guru Anda!

B. Perkembangan Kebudayaan Masa Penjajahan Jepang

1. Perkembangan Bahasa

Pada masa pendudukan Jepang Indonesia tertutup ke dunia luar maupun ke dalam wilayah Indonesia, sehingga pada masa itu Indonesia sangat terisolasi dari hubungan dengan dunia luar dan dapat dikatakan, bahwa seluruh komunikasi dikendalikan oleh pemerintah. Demikian juga komunikasi di dalam Indonesia sendiri tertutup, misalnya antarpulau Sumatra, Jawa, Kalimantan dan lain-lain. Maka untuk menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui surat kabar-surat kabar dan radio. Pada masa pendudukan Jepang bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat akibat kebijakan Jepang pada masa itu, diantaranya adalah :

- a. Pelarangan penggunaan bahasa Belanda dari dunia perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah, maupun perkantoran dan dari pergaulan sehari-hari memberikan kesempatan yang baik bagi pemakaian dan pengembangan bahasa Indonesia.
- b. Pelarangan bagi orang Belanda memakai bahasanya sendiri. Yang melanggar dapat dituduh membantu musuh (Belanda, Amerika Serikat dan Inggris). Seperti diketahui, pada masa penjajahan Belanda, bahasa Belanda menjadi bahasa resmi di bidang pemerintahan. Larangan pemakaian bahasa Belanda yang dilakukan oleh pemerintah Jepang sangat keras, sehingga boleh dikatakan di semua toko, rumah makan, perusahaan, perkumpulan dan lain-lainnya papan nama atau papan iklan yang Berbahasa Belanda diganti dengan yang berbahasa Indonesia atau berbahasa Jepang.
- c. Film atau gambar-gambar yang memakai bahasa Belanda dilarang beredar.

Sedangkan mengenai penggunaan bahasa Jepang boleh digunakan dimana saja baik di sekolah-sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari, hal ini sangat berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda, dimana bahasa Belanda hanya diberikan pada sekolah-sekolah tertentu dan tidak semua orang Indonesia

diizinkan memakai bahasa Belanda terhadap orang Belanda. Bahkan pemerintah pendudukan Jepang melakukan langkah-langkah untuk pemakaian bahasa Jepang untuk menggantikan bahasa Belanda diantaranya :

- a. Semua sekolah yang dibuka kembali oleh Jepang, diberi mata pelajaran bahasa Jepang.
- b. Terdapat sekolah-sekolah khusus untuk pengajaran bahasa Jepang.
- c. Pelajaran bahasa Jepang juga disiarkan melalui radio-radio pemerintah pendudukan Jepang.
- d. Jepang juga menerbitkan *Kana Jawa Shinbun*, yang memakai bahasa Jepang dengan mempergunakan huruf *katakana*. Disebutkan bahwa tujuan utama daripada surat kabar itu adalah untuk menyebarluaskan bahasa Jepang dan meningkatkan pengetahuan membaca dan menulis bagi rakyat Jawa.
- e. Jepang mendatangkan beratus-ratus orang guru bahasa Jepang ke Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, untuk mengajar ke Jepang. Sebaliknya orang Jepang mempelajari bahasa Indonesia secukupnya untuk berkomunikasi langsung dengan orang Indonesia, dan dengan pengetahuan bahasa yang minim itu, mereka dapat menjelajah sampai ke pelosok-pelosok Indonesia.

Bahasa Indonesia maju dengan amat pesat karena diharuskan dipakai di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan dalam pergaulan sehari-hari. Perkembangan bahasa Indonesia ketika itu boleh dikatakan dipaksakan, agar dalam waktu secepat-cepatnya menjadi alat komunikasi yang dapat digunakan ke seluruh pelosok untuk semua bidang. Pemerintah pendudukan Jepang bermaksud untuk mengerahkan seluruh tenaga bangsa Indonesia guna Perang Asia Timur Raya sampai dari desa-desa yang jauh terpencil sekalipun, mereka merasa perlu menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akhirnya meluas penggunaannya ke segala penjuru Nusantara, sedangkan semakin banyak orang Indonesia mengalami suatu perasaan yang selama ini belum dikenalnya dengan mendalam yaitu perasaan nasionalisme melalui penggunaan bahasa Indonesia. Bertambah lama jalannya perang, bertambah banyak orang Indonesia memakai bahasa Indonesia, maka bertambah kuat pulalah teras hubungan antara sesama. Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi serta wahana integrasi bangsa Indonesia.

Akhirnya penguasa Jepang tak dapat lagi menahan pertumbuhan bahasa Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang terpaksa mengabulkan keinginan bangsa Indonesia untuk menyempurnakan bahasa demi pelaksanaan Sumpah Pemuda 1928. Maka pada tanggal 20 Oktober 1943, Kantor Pengajaran Jepang di Jawa, atas desakan dari beberapa tokoh Indonesia mendirikan Komisi (Penyempurnaan) Bahasa Indonesia. Tugas dari komisi itu adalah menentukan terminologi, yaitu istilah-istilah modern, serta menyusun suatu tata bahas normatif dan menentukan kata-kata yang umum bagi bangsa Indonesia. Adapun susunan anggota Komisi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Ketua : Mori (Kepala Kantor Pengajaran)
- b. Wakil Ketua : Iciki
- c. Penulis : Mr. R. Suwandi
- d. Penulis Ahli : Mr. S. Takdir. AliSjahbana
- e. Anggota : Abas St, Pamuntjak, Mr. Amir Sjarifuddin, Armijn Pane, dr. Aulia, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, Drs. Moh. Hatta, S. Mangunsarkoro, Dr. R. Ng. Purbatjaraka R.P. Prawiradinata, Dr. Prijono, H. Agus Salim, Sanusi Pane, Ir. Sukarno, Mr. R.M. Sumanang dan lain-lain.

Pemerintah Pendudukan Jepang terpaksa memenuhi keinginan bangsa Indonesia untuk mengembangkan dan menyempurnakan bahasa Indonesia. Pemerintah Jepang sesungguhnya merasa enggan untuk melaksanakan keinginan bangsa Indonesia untuk menyempurnakan bahasa Indonesia tetapi karena desakan yang terus-menerus, maka Pemerintah Pendudukan Jepang tidak dapat menolak keinginan tersebut. Untuk mengabulkan keinginan bangsa Indonesia Pemerintah pendudukan Jepang dengan terpaksa melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut :

- a. Membuka Kantor Komisi Bahasa Indonesia dengan peralatan dan staf yang serba kurang.
- b. Penundaan penetapan nama bahasa Indonesia, baru setelah Jepang mengalami kekalahan-kekalahan dalam perangnya dengan Sekutu bahkan sudah hampir menyerah barulah mereka mengizinkan pemakaian nama “Bahasa Indonesia”.
- c. Kantor pengajaran Jepang itu tidak pernah menyampaikan kata-kata yang sudah diputuskan kepada sekolah-sekolah dan kantor-kantor, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Keputusan-keputusan yang telah diambil oleh Komisi Bahasa Indonesia tidak pernah diumumkan. Akan tetapi berkat ketekunan dari para anggota komisi, maka pada akhir masa pendudukan Jepang di Indonesia telah dapat kira-kira 7.000 istilah.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Hal itu sesungguhnya merupakan formalisasi daripada sesau yang telah menjadi kenyataan, yakni penggunaan bahasa Indonesia dalam percaturan umum.



Kejar Pohon Ilmu

Carilah referensi tentang perkembangan bahasa pada masa Jepang. Berdasarkan referensi tersebut buatlah rangkuman dan hasilnya dikumpulkan kepada bapak/ibu guru Anda!

2. Perkembangan sastra

Pada masa pendudukan Jepang sifat sastra sangat berbeda dengan sifat sastra di masa damai. Sastra pada umumnya berisi:

- a. Cita dan sajak-sajak di tengah-tengah suatu perang yang dahsyat,
- b. Mengandung usaha menimbulkan semangat serta menyebarkan patriotisme atau menganjurkan semangat bekerja,
- c. Para pujangga tua meminta pada pujangga muda supaya menginsafi arti karya mereka bagi masyarakat, sehingga dapat memberikan kepada masyarakat suatu pegangan hidup.
- d. Menjauhkan hasil sastra yang menimbulkan keragu-raguan dan kebimbangan, sehingga tidak meracuni masyarakat.
- e. Membangkitkan jiwa nasionalisme Indonesia dengan mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia itu sejajar dengan nasionalisme Asia.

Jiwa muda yang tadinya sedia menerima pikiran-pikiran cita-cita yang kelihatannya bagus dan indah, untuk beberapa lama hanyut dalam kekaguman semboyan-semboyan “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dan sebagainya, yang ternyata hanya merupakan balon-balon yang indah berisi angin. Pemerintah pendudukan Jepang menganjurkan karya sastra harus ditujukan ke arah usaha memenangkan “Perang Asia Timur Raya”. Sehingga dalam publikasi pemerintah ditampilkan karya-karya sastra pengganti pengaruh Barat. Dalam situasi yang demikian itu lahir juga karya-karya sastra yang bersemangat sesuai dengan cita-cita perjuangan rakyat Indonesia. Langkah pemerintah pendudukan Jepang untuk mengarahkan agar supaya karya-karya seniman (seperti roman, sajak, lagu, lukisan, sandiwara dan film) itu jangan menyimpang dari tujuan Jepang adalah :

- a. Didirikan sebuah Pusat Kebudayaan pada tanggal 1 April 1943 di Jakarta yang diberi nama bahasa Jepang, *Keimin Bunka Shidosho*.
- b. Penyiaran hasil karya Pujangga Baru, begitu mereka tiba di Indonesia, segera dihentikan oleh pihak Jepang.
- c. Di dalam *Keimin Bunka Shidosho* sastrawan dapat diawasi kegiatan-kegiatan mereka oleh Jepang, karena baik *Keimin Bunka Shidosho* maupun *Jawa Shinbunkai* tidak mengizinkan para pengarang atau sastrawan mengeluarkan isi hatinya dalam bentuk karangan atau cerita kecuali bila mendukung politik pemerintah pendudukan Jepang. Seorang sarjana Belanda mengatakan tentang berdirinya *Keimin Bunka Shidosho* itu demikian : “Badan Pusat Kebudayaan ini membuktikan betapa sempurnanya Jepang dalam usahanya untuk menghapuskan kemungkinan-kemungkinan bagi tiap pernyataan berterang-terang perihal kebudayaan”.

Dalam penjelasannya pada waktu peresmian berdirinya *Keimin Bunka Shidosho* disebutkan bahwa badan ini bertugas memimpin dan menilik budaya umum untuk meningkatkan derajat (mutu) budaya rakyat asli. Akan tetapi semua

itu tidak lepas dari kepentingan Jepang, karena disebutkan bahwa maksud dan tujuan utama dari badan ini, ialah menamakan dan menyebarkan *Keimin Bunka Shidosho* mempunyai bagian-bagian, antara lain bagian musik, bagian sandiwara, bagian seni-tari dan bagian seni lukis.

Beberapa karya sastra yang mendukung politik Tiga A diantaranya : Tjinta Tanah Sutji karangan Nur Sutan Iskandar, Palawidja karangan Karim Halim; Angin Fudji karangan Usmar Ismail, adalah karya sastra yang sejalan dengan propaganda Jepang untuk menggelorakan semangat berjuang dan berkorban untuk kepentingan “Asia Timur Raya”.

Adapun karya sastra yang bertentangan dengan kepentingan Jepang tidak boleh diterbitkan dan beredar, bahkan kalau diketahui penciptanya ia harus berhadapan dengan *Kempetai*. Sebagai contoh adalah sajak Chairiul Anwar yang berjudul *Siap Sedia* yang menyebabkan pengarangnya harus berada dalam tahanan. Sajak yang berjudul *Siap Sedia* tersebut mengajak kawan-kawan untuk bangkit dengan kesadaran dan mengayunkan pedang untuk menuju dunia baru. Tentu saja yang dimaksudkan adalah semangat bangsa Indonesia, isinya antara lain ia berseru:

Kawan,kawan
Dan kita bangkit dengan kesadaran
Mencucuk dan menyerang berulang
Kawan, kawan
Kita mengayun pedang ke Dunia Terang

Dengan sajak itu pemerintah pendudukan Jepang menuduh pengarang menganjurkan pemberontakan terhadap Jepang. Gubahan-gubahan untuk seni-drama, seperti, Usmar Ismail dalam drama “Api” dan Tjitra”, yang mengambil tema kecintaan dan pengabdian kepada tanah air serta karya El Hakim (dr. Abu Hanifah) yang menciptakan “Taufan di Atas Asia”, “Intelek Istimewa”, “Dewi Rini” adalah pedang bermata dua yang penuh arti bagi bangsa Indonesia. Karena sensor yang ketat dari Jepang, maka pengarang-pengarang itu mencari kata-kata, susunan kalimat, sindiran yang samar-samar untuk menembus tembok-dinding sensor.

Selama pendudukan Jepang, hanya sandiwara satu-satunya tontonan, karena film luar negeri dilarang oleh Jepang. Maka sandiwara diberi kesempatan dan mendapat fasilitas serta kebebasan bergerak relatif walaupun masih tetap dalam rangka propaganda Jepang. Sandiwara sekaligus berfungsi, baik sebagai penerangan maupun sebagai hiburan untuk rakyat, misalnya sandiwara “Bintang Surabaya”, “Tjahaja Tmur”, “Warnasari”, “Miss Tjitjih”, dan lain-lain. Sebelum Perang Pasifik, boleh dikatakan sandiwara hampir tidak ada. Banyak dari kalangan generasi muda menceburkan diri ke dunia sandiwara atau menjadi pengarang. Artis-artis Jepang juga ikut terjun seeperti yang dilakukan dengan Persatuan Artis Film Indonesia (Persafi). Hal itu turut mendorong artis-artis

Indonesia profesional maupun amatir untuk memulai eksperimen dengan mementaskan lakon-lakon yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Sensor yang keras, sulitnya untuk mendapatkan kertas dan tidak adanya pers yang bebas, membuat kehidupan sastra hanya bergerak melalui saluran-saluran resmi Jepang. Kondisi ini menyebabkan sulitnya kesempatan untuk menyiarkan atau mengeluarkan perasaan. Adalah salah kalau menganggap tidak ada nada patriotisme dalam karangan-karangan dan sajak-sajak, sekalipun harus disebutkan di dalam lingkungan “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” di belakang tiap perkataan “tanah air Indonesia”.

Kelompok sastrawan memiliki kedudukan yang relatif baik, karena terdapat fasilitas bagi perkembangan sastra. Cabang-cabang seni seperti seni drama, seni film, seni-musik dan seni rupa menerima fasilitas yang sama. Kegiatan seni diatur dan diawasi oleh suatu badan yang dibentuk oleh penguasaan Jepang, karena dimasukkan sebagai bagian Propaganda guna menunjang “Perang Asia Timur Raya”. Mengenai kegiatan seni-musik komponis Cornel Simanjuntak menciptakan antara lain lagunya “Tanah Tumpah Darahku” yang menggambarkan rasa cinta terhadap tanah air. Begitu juga dengan lagunya “Maju Putra-Putri Indonesia” yang membangunkan semangat-kesadaran bangsa Indonesia untuk membangun Jawa Baru, dalam rangka Asia Timur Raya.

Beberapa pengarang yang lahir pada masa pemerintahan pendudukan Jepang misalnya M.S. Ashar, Usmar Isma’il, M.H. Lubis, Amal Hamzah, Nursyamsu, Anas Ma’ruf, Maria Amin, Rosihan Anwar, El Hakim dan lain-lainnya.



Kejar Info

Buatlah klipng tentang :

- Perkembangan bahasa dan sastra Indonesia pada masa Penjajahan
- Bandingkan dengan perkembangannya dengan masa sesudah proklamasi



Rangkuman

- Bahasa dan sastra pada masa kolonial Belanda tidak mengalami perkembangan yang berarti akibat adanya kewajiban penggunaan bahasa Belanda di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.
- Pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda hanya bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah.

- Pada masa penjajahan Jepang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat karena larangan penggunaan bahasa Belanda dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dan Jepang di sekolah-sekolah.



Refleksi untuk Evaluasi Diri

Setelah mempelajari Bab ini, Anda seharusnya memahami tentang:

- Perkembangan pendidikan, bahasa, sastra dan pers pada masa kolonial Belanda.
- Perkembangan pendidikan, bahasa dan sastra pada masa penjajahan Jepang.

Jika ada hal-hal yang belum Anda pahami, pelajari kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya!

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e!

- Larangan penggunaan bahasa Belanda dan digunakannya bahasa Indonesia pada masa Jepang bertujuan
 - agar bangsa Indonesia melupakan penjajahan Belanda
 - supaya bangsa Indonesia mau membantu Jepang dalam perangnya melawan Sekutu
 - Jepang ingin memperoleh keuntungan dari kebijakan itu
 - Jepang ingin meralisasikan janjinya ketika datang ke Indonesia
 - Agar bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
- Pelarangan tempat-tempat untuk menggunakan bahasa Belanda seperti di bawah ini, *kecuali*
 - sekolah
 - pertokoan
 - kantor
 - perusahaan
 - kedutaan.

3. Pemerintah pendudukan Jepang menerbitkan surat kabar yang diberi nama
 - a. Katakana
 - b. Jawa Hokokai
 - c. Kana Jawa Shinbun
 - d. Kana Shinbun
 - e. Katakana Jawa
4. Karena desakan beberapa tokoh bahasa dan sastra maupun tokoh politik Indonesia, maka Kantor Pengajaran Jepang pada tanggal 20 Oktober 1943 mendirikan
 - a. Komisi Bahasa Indonesia
 - b. Komisi Konsuler
 - c. Sekolah-sekolah Nasional
 - d. Komisi Pemberantasan Buta Huruf
 - e. Museum Bahasa
5. Dalam komisi yang dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1943 yang menduduki sebagai ketua adalah
 - a. Sutan Takdir Alisyahbana
 - b. Mori
 - c. Iciki
 - d. R. Suwandi
 - e. Armijn Pane
6. Pada akhir masa Pendudukan Jepang komisi tersebut telah menghasilkan
 - a. Sumpah pemuda
 - b. kesepakatan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari
 - c. menetapkan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional
 - d. 7000 istilah
 - e. bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan
7. Pada tanggal 1 April 1943 Pemerintah Jepang mendirikan pusat kebudayaan yang disebut
 - a. Kempetai
 - b. Keimin Bunka Shidosho
 - c. Kana Jawa Shinbun
 - d. Seinendan
 - e. Keibodan
8. Latar belakang didirikannya pusat kebudayaan Jepang adalah
 - a. agar para sastrawan Indonesia mempunyai organisasi
 - b. keinginan Jepang untuk mendukung para sastrawan Indonesia untuk mengembangkan diri
 - c. Jepang menginginkan semua karya sastra bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
 - d. untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia
 - e. supaya bangsa Indonesia lebih maju dalam mengembangkan karya sastranya

9. Salah satu karya sastra yang mendukung Politik tiga A pada masa Jepang ialah
 - a. Palawidja
 - b. Siti Nurbaya
 - c. Siap Sedia
 - d. Belenggu
 - e. Angin Tokyo
10. Akibat menuliskan puisi yang berjudul Siap Sedia yang menentang keberadaan pemerintah pendudukan Jepang maka
 - a. ST Ali Syahbana ditangkap Jepang
 - b. R. Suwandi ditahan oleh Jepang
 - c. Nur Sutan Iskandar ditahan oleh Jepang
 - d. Usmar Ismail ditahan oleh Jepang
 - e. Chairil Anwar ditahan oleh Jepang

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Mengapa pada masa kolonial belanda Bahasa Indonesia kurang berkembang?
2. Apa latar belakang lahirnya Sumpah Pemuda?
3. Bandingkan perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda dengan masa kolonial Jepang!
4. Mengapa Belanda akhirnya membatasi perkembangan pers di Indonesia?
5. Apa sebab bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa penjajahan Jepang?



BAB V

PROSES PERKEMBANGAN NASIONALISME DI INDONESIA

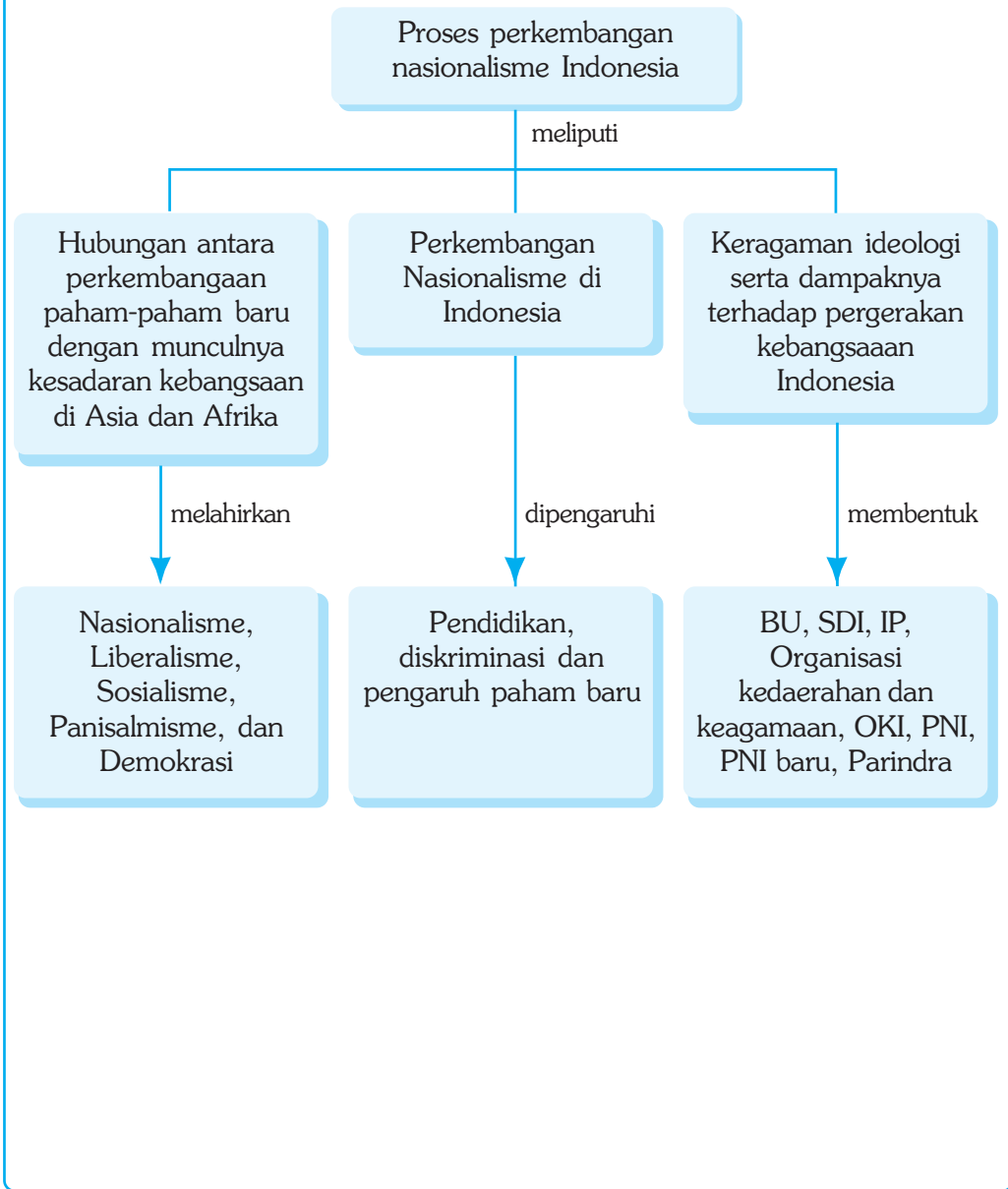
Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan dapat memahami proses kelahiran dan perkembangan Nasionalisme Indonesia.

Motivasi Belajar

Pelajari bab ini secara seksama, agar Anda nanti dapat mengambil hikmah dari Proses perkembangan Nasionalisme Indonesia Hal ini sangat bermanfaat untuk mempertebal rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam berbangsa dan bernegara!

● Peta Konsep ●



Kata Kunci :

- nasionalisme • liberalisme • sosialisme • panislamisme • westernisasi
- pergerakan nasional dan demokrasi

A. Hubungan antara Perkembangan Paham-Paham Baru dengan Munculnya Rasa Nasionalisme di Indonesia

Munculnya paham-paham baru di Eropa sebagai akibat keadaan yang tidak memuaskan. Masyarakat yang telah menganut paham tertentu secara mendalam, biasanya mengadakan gerakan massal untuk memprotes atau mengubah keadaan yang tidak memuaskan. Beberapa paham baru yang muncul itu berasal dari Eropa dan Amerika pada abad ke-19 sebagai akibat munculnya Revolusi Prancis, Revolusi Industri, dan Revolusi Amerika.

Berkembangnya beberapa paham baru di Eropa melalui golongan terpelajar akhirnya sampai juga ke Asia dan Afrika. Kedua wilayah itu mempunyai perasaan senasib, yaitu berada dalam cengkeraman penjajahan bangsa asing. Muncul dan berkembangnya paham baru menyebabkan bangkitnya semangat bangsa Asia dan Afrika untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Adapun paham baru yang pada awalnya berkembang di Eropa dan akhirnya mempengaruhi semangat kebangsaan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, antara lain sebagai berikut.

1. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nasional atau *nation* (bahasa Inggris) atau *natie* (bahasa Belanda) yang artinya *bangsa*. Nasional artinya kebangsaan. Bangsa adalah sekelompok manusia yang diam di wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemauan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita dan tujuan. Dengan demikian nasionalisme dapat diartikan semangat kebangsaan, yaitu semangat cinta kepada bangsa dan negara. Suatu paham yang menyadarkan harga diri suatu kelompok masyarakat sebagai suatu bangsa. Dengan kata lain nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang ditujukan kepada negara kebangsaannya. Nasionalisme untuk pertama kalinya muncul di Eropa pada akhir abad ke-18. Lahirnya paham nasionalisme diikuti dengan terbentuknya negara-negara kebangsaan yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor persamaan keturunan, bahasa, adat-istiadat, tradisi dan agama. Akan tetapi paham nasionalisme lebih menekankan kemauan untuk hidup bersama dalam negara kebangsaan. Rakyat Amerika Serikat tidak menyatakan satu keturunan untuk membentuk suatu negara, sebab disadari bahwa penduduk AS terdiri dari berbagai suku, asal usul, adat-istiadat dan agama yang berbeda.

Nasionalisme timbul karena unsur-unsur sebagai berikut:

- a. ikatan rasa senasib dan seperjuangan;
- b. bertempat tinggal dalam satu wilayah yang sama;
- c. campur tangan bangsa lain (penjajahan) dalam wilayahnya;
- d. persamaan ras (tetapi hal ini tidak mutlak);

- e. keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan absolut agar manusia mendapatkan hak-haknya secara wajar sebagai warga negara.

Kebangkitan nasional yang muncul di negara-negara Eropa dipengaruhi dan mengakibatkan hal-hal sebagai berikut.

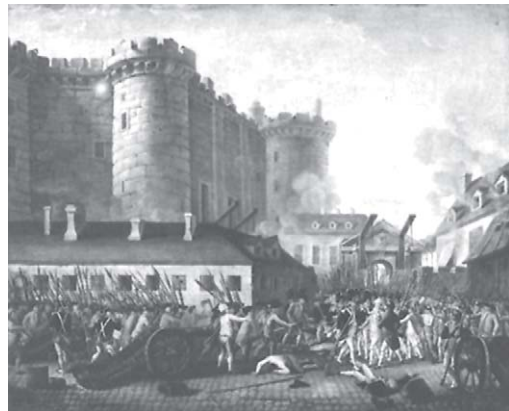
a. Pecahnya Revolusi Prancis (1789)

Masyarakat Prancis sebelum terjadi Revolusi Perancis terdiri atas kaum bangsawan, pengusaha, dan pedagang (*borjuis*) dan kaum jelata (*proletar*). Kaum *borjuis* menindas kehidupan kaum *proletar*. Pada suatu masa, kaum *proletar* menuntut kaum *borjuis* agar bersedia menjamin hak-hak asasinya yang berupa kebebasan dan persamaan. Tuntutan itu diilhami pemikiran *Rousseau* yang tertuang di dalam buku berjudul *Du Contract Social* (Perjanjian Sosial). Selain itu, rakyat sebagai suatu bangsa juga menuntut pembagian kekuasaan politik yang adil, yaitu kekuasaan raja harus dibatasi oleh undang-undang dan rakyat harus mempunyai wakil dalam parlemen. Dalam pemerintahan pun harus ada tiga kekuasaan yang satu sama lain terpisah, yaitu kekuasaan *legislatif*, *eksekutif*, dan *yudikatif*. Tuntutan itu diilhami oleh karya besar *Montesquieu* yang disebut *Trias Politica*.

Penguasaan beberapa negara di Eropa oleh Napoleon menimbulkan semangat kebangsaan dan persatuan di antara beberapa negara tersebut untuk bergabung dalam suatu koalisi melawannya.

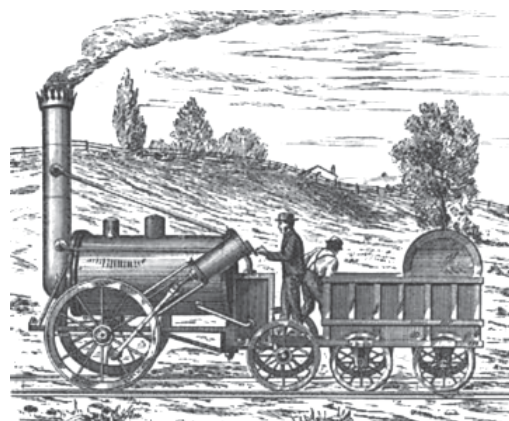
b. Revolusi Industri di Inggris

Revolusi Industri di Inggris yang didasari paham liberal melahirkan golongan kapitalis yang menjurus pada tindakan imperialisme. Dalam praktik imperialisme tentu terjadi pengurangan kemerdekaan, perampasan hak asasi, hak politik, serta eksploitasi ekonomi terhadap daerah jajahan. Akibat perlakuan yang sewenang-wenang dari penjajah, semangat nasionalisme rakyat di daerah jajahan bangkit untuk mencapai kemerdekaan dan berdaulat penuh.



Sumber: Microsoft Encarta Encyclopedia

Gambar 5.1 Penyerbuan rakyat terhadap penjara Bastille sebagai lambang kesewenang-wenangan raja



Sumber: Microsoft Encarta Encyclopedia

Gambar 5.2 Lokomotif pertama

c. Lahirnya Nasionalisme di Eropa

Munculnya nasionalisme di Eropa karena pengaruh Revolusi Industri dan Revolusi Perancis. Semangat persaingan yang bebas dari paham liberalisme menimbulkan *chauvinisme/ultranasionalisme*, suatu paham nasionalisme yang berlebihan. Nasionalisme di Eropa melahirkan kolonialisme yaitu nafsu untuk memperoleh tanah jajahan sebanyak mungkin. Dengan demikian negara-negara di Eropa menjelma menjadi imperialisme, yang saling berlomba untuk mencari dan mendapatkan tanah jajahan di luar wilayahnya dengan sasaran Asia dan Afrika. Banyak negara yang dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa yang berpaham liberal dan kapital. Bangsa-bangsa Eropa cenderung menindas bangsa-bangsa yang dijajah. Dampaknya bangkitlah semangat nasionalisme di negara-negara jajahan yang diwujudkan dalam bentuk revolusi atau perang hingga mencapai kemerdekaan.

Gerakan nasionalisme untuk memperoleh kemerdekaan terjadi di negara-negara sebagai berikut.

- 1) Gerakan nasionalisme di Amerika Serikat menuntut persamaan hak dan status warga negara yang sederajat dengan warga negara di Inggris. Gerakan nasionalisme yang dipimpin *George Washington* itu akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaan (1783).
- 2) Gerakan nasionalisme di Amerika Latin menentang penjajahan Spanyol dan Portugal. Gerakan yang dipimpin *Simon Bolivar* itu akhirnya berhasil mencapai kemerdekaan. Gerakan itu berlangsung dari tahun 1815 sampai dengan tahun 1828 yang diilhami oleh Revolusi Amerika (1774–1783) dan Revolusi Prancis (1789–1815).
- 3) Gerakan nasionalisme di Jerman di bawah pimpinan *Otto von Bismark* (1862–1890) berhasil mengalahkan musuh-musuhnya (Denmark, Austria, dan Prancis). Gerakan itu kemudian melahirkan negara kesatuan Jerman dan menobatkan *Kaisar Wilhem I* di *Istana Versailles* sebagai penguasa Jerman (1871).
- 4) Gerakan nasionalisme di Asia dan Afrika, antara lain terjadi di negara Jepang, Cina, India, Turki, Mesir, dan Indonesia. Gerakan nasionalisme di Asia dan Afrika pada akhirnya melahirkan negara-negara yang merdeka dan terbebas dari belenggu penjajahan bangsa Barat.

2. Liberalisme

Liberalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya kebebasan individu, baik dalam usaha ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, beragama, maupun sebagai warga negara yang harus tetap dijamin hak-hak politiknya. Paham liberal muncul akibat kekuasaan raja pada saat itu sangat mutlak (*absolut*). Jadi bidang politik menghendaki adanya pembatasan kekuasaan raja. Negara harus didasarkan atas hukum yang dituangkan dalam undang-undang negara. Rakyat menghendaki untuk memiliki wakil-wakil di DPR/parlemen. Hal inilah yang menimbulkan paham demokrasi.

Pada masa itu kegiatan ekonomi berkembang adalah merkantilisme, yaitu segala kegiatan ekonomi dan perdagangan harus dapat memberi keuntungan yang besar kepada negara. Raja, bangsawan, dan gereja berperan besar dalam kegiatan perdagangan kaum *bourgeois* yang tinggal di kota-kota memperoleh kedudukan ekonomi dan sosial yang tinggi. Mereka makin gencar menyebarkan paham liberal ke segala lapisan masyarakat agar mendapat dukungan yang besar dari rakyat untuk mengadakan perubahan besar. Gerakan liberalisme mula-mula muncul di kota-kota besar di Prancis. Gerakan itu sebagai reaksi terhadap merkantilisme dengan berbagai pembatasan yang dilakukan oleh para penguasa kerajaan serta banyaknya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi.

Gerakan liberalisme di Prancis diprakarsai oleh golongan *bourgeois* dengan mengajak kaum *proletar* untuk bersama-sama menentang kekuasaan raja dan gereja yang absolut. Dengan gerakan tersebut mereka berharap memperoleh kebebasan berusaha, beragama, dan berpolitik. Gerakan itu diilhami oleh buah karya ahli-ahli pikir, seperti *Voltaire*, *Montesquieu*, dan *Rousseau*. Gerakan liberalisme itu akhirnya meningkat menjadi gerakan politik dan meletus dalam bentuk revolusi. Gerakan itu dikenal sebagai Revolusi Prancis (1789–1815). Melalui kekuasaan Napoleon, paham liberal itu menyebar ke negara-negara Eropa melalui semboyan *liberte*, *egalite*, dan *fraternite* (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Ketika kekuasaan Napoleon jatuh (1815), paham liberal sudah tersebar ke seluruh Eropa.

Paham liberal dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang politik, pemerintahan liberal menghendaki pembatasan kekuasaan raja. Negara harus berdasarkan atas hukum yang dituangkan ke dalam undang-undang negara. Dengan demikian, raja tidak dapat berbuat sekehendak hati. Rakyat yang telah menganut paham liberal menghendaki punya wakil-wakil yang duduk dalam parlemen (DPR). Hal ini akan melahirkan negara demokrasi.

Dalam bidang ekonomi, golongan liberal menghendaki sistem ekonomi bebas, setiap individu memiliki kebebasan berusaha, tiap-tiap orang bebas menentukan pekerjaan dan usahanya. Dengan semboyan '*laissez faire, laissez passer*' artinya produksi bebas, perdagangan bebas, pemerintah hanya bertugas mengawasi dan menjaga keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas perekonomian dalam masyarakat. Akibatnya, timbullah persaingan hebat antarindividu. Para pengusaha besar makin kuat dan kaya, sedangkan para pengusaha kecil makin lemah tanpa daya. Kesenjangan ekonomi pun makin dalam dan lebar. Dalam kondisi puncak akibat liberalisme melahirkan paham sosialis.

Dalam bidang agama, golongan liberal menghendaki kebebasan memilih agama yang disukai, bebas beribadah menurut agamanya, dan juga bebas untuk tidak menganut agama apa pun. Urusan agama tidak boleh dicampur dengan urusan pemerintahan. Akibatnya, lahirlah *sekularisme* (paham yang berpandangan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama) dan *atheisme* (paham yang tidak mengakui adanya Tuhan).

3. Islamisme

Islamisme adalah suatu paham atau ajaran berdasarkan Islam. Dalam kehidupan politik, ada sekurang-kurangnya dua aliran atau pandangan tentang Islamisme, yaitu sebagai berikut.

- a) Pandangan pertama menganggap islamisme identik dengan ajaran Islam.
- b) Pandangan kedua menganggap islamisme tidak identik dengan Islam. Hal itu disebabkan *isme* merupakan ciptaan manusia yang bersifat relatif. Sebaliknya, Islam sebagai sumber islamisme nilainya mutlak.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa kaum muslim dapat menerima islamisme sepanjang istilah itu hanya merupakan paham atau usaha pemahaman terhadap Islam sebagai suatu sistem hidup dan sebagai kebutuhan ajaran. Atas dasar inilah mereka menolak islamisme yang bermaksud menurunkan derajat Islam sebagai suatu paham atau *isme* buatan manusia.

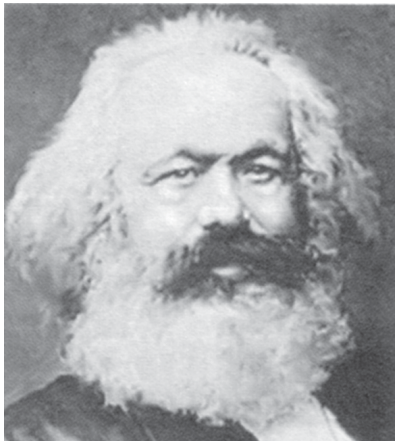
Selain tentang kebajikan, islamisme pun dapat meliputi ideologi atau ajaran tentang negara (ketatanegaraan), birokrasi (pemerintahan), sosial-ekonomi, kemasyarakatan, sosial-budaya, politik, pandangan hidup, dan lainnya. Atas dasar semua itu selanjutnya muncul istilah *panislamisme*.

Panislamisme mengandung pengertian suatu paham untuk berusaha meningkatkan persatuan atau solidaritas di antara negara-negara yang berideologikan Islam atau yang menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai dasarnya.

4. Sosialisme

Sosialisme adalah suatu paham yang menghendaki segala sesuatu itu harus diatur bersama, dikerjakan bersama, dan hasilnya pun harus dinikmati bersama pula. Dengan cara itu, tidak terjadi satu pihak sangat berlebihan dan di lain pihak sangat kekurangan. Dengan begitu lahirlah semboyan *sama rata sama rasa*. Istilah sosialisme baru pertama kali dipakai pada tahun 1827 dalam majalah perkoperasian oleh *Robert Owen*.

Gerakan sosial muncul secara serentak dalam bentuk *revolusi sosial* sebagai reaksi terhadap kepincangan sosial-ekonomi di kota-kota besar akibat *Revolusi Agraria* dan *Revolusi Industri*. Pada masa itu, golongan pengusaha, pemilik pabrik, dan para pedagang hidup makmur, tetapi kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik atau pertambangan sangat menderita karena upah buruh sangat rendah. Oleh karena itu, di kota-kota besar sering terjadi kejahatan. Keadaan demikian menimbulkan kritik-kritik yang tajam terhadap sistem ekonomi kapitalis yang berdasarkan paham liberal. Kritik-kritik tajam itu dilontarkan oleh golongan yang menganut paham sosialis. Sosialisme mula-mula muncul di Prancis sebagai reaksi terhadap paham liberal. Sosialisme kemudian menjalar ke Inggris dan akhirnya dikembangkan oleh *Karl Marx* dan *Friedrich Engels* (bangsa Yahudi-Jerman). Hasil pemikiran kedua tokoh itu dituangkan ke dalam buku yang berjudul *Das Kapital*. Ajaran Karl Marx kemudian terkenal dengan nama *Marxisme* atau *Wetenschappelijk Sosialisme* (sosialisme yang bersifat ilmu pengetahuan).



Sumber: Microsoft Encarta Encyclopedia

Gambar 5.3 Karl Marx

Karl Marx selanjutnya menyebut ajarannya itu sebagai *komunisme* dan pengikutnya disebut *komunis*. Istilah komunisme sendiri sebenarnya bukan ciptaan Karl Marx, melainkan ciptaan sosialis Prancis, *Cabet*. Kata komunis itu berasal dari bahasa Latin *communio* yang artinya *kepunyaan bersama*. Kepunyaan bersama ini didasarkan atas penghasilan yang disebabkan oleh tenaga dan menghapuskan hak milik per-seorangan. Kata *io* juga dapat diartikan *sama rasa, sama rata, tanpa kuasa*.

Ajaran sosialisme Karl Marx kemudian diterapkan oleh pemerintah negara Rusia (bekas Uni Soviet) di bawah pimpinan *Lenin*. Para pemimpin komunis Rusia menyatakan bahwa mereka adalah pengikut Karl Marx. Sistem

ekonomi sosialis sangat bertentangan dengan sistem kapitalis di seluruh dunia. Dalam pemerintahan sosialis, semua kegiatan vital dikuasai oleh negara (masyarakat terbesar), tidak ada kebebasan berpolitik bagi individu sehingga di Rusia hanya ada satu partai saja, yaitu *Partai Komunis* yang boleh hidup. Agama dianggap candu masyarakat dan musuh terbesar bagi materialisme. Orang yang menganut agama apabila melakukan propaganda agama tidak dijamin keselamatannya oleh undang-undang di Rusia. Jadi, mereka boleh dibunuh apabila perlu. Perorangan tidak boleh menumpuk kekayaan yang besar. Inilah pokok-pokok peraturan Lenin tentang Marxisme di negara Rusia yang akan disebarluaskan ke seluruh dunia.

5. Demokrasi

Demokrasi berasal dari dua kata Yunani : *demos* dan *kratien*. *Demos* berarti rakyat, sedangkan *kratien* berarti pemerintahan. Dengan demikian demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat. Salah satu ahli pikir penganjur teori pemerintahan demokrasi adalah *Jean Jacques (J.J.) Rousseau* dari Prancis. J.J. Rousseau dalam bukunya *Du Contract Social* menyatakan bahwa menurut kodratnya manusia lahir adalah sama dan merdeka. Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat setiap orang mengikatkan diri dalam suatu perjanjian bersama (perjanjian masyarakat/*contract social*) untuk membentuk suatu lembaga yang disertai kekuasaan menyelenggarakan ketertiban dalam masyarakat. Lembaga itu disebut pemerintah dan pemerintah itu berdaulat. Kedaulatan pemerintahan sebenarnya bukan milik pemerintah, melainkan milik rakyat. Pemerintahan melakukan kekuasaan semata-mata atas nama rakyat. Jadi, menurut J.J. Rousseau pemerintahan demokrasi adalah pemerintahan yang kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Pemerintah demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Buku karya Rosseau

yang berjudul *Du Contract Social* merupakan sumber inspirasi penting bagi berbagai peristiwa luar biasa dalam Revolusi Prancis (1789). Rakyat Prancis yang tertindas di bawah pemerintahan Raja Louis XIV menuntut jaminan hak-hak asasi manusia yang berupa kebebasan dan persamaan. Selain itu, rakyat juga menuntut pembagian kekuasaan politik yang adil. Kekuasaan raja harus dibatasi oleh undang-undang dan rakyat harus memiliki wakil yang duduk dalam parlemen. Para wakil rakyat itu bersama raja harus memperjuangkan nasib rakyat, menjamin hak-hak asasi manusia, dan menjamin hak-hak politik. Dari sinilah lahir negara demokrasi, yaitu negara yang berasal dari rakyat, diperintah oleh rakyat, dan untuk kesejahteraan rakyat.

Suatu negara yang dianggap sebagai eksperimen demokrasi modern adalah Amerika Serikat. Dalam "*Declaration of Independence*", dinyatakan bahwa semua manusia diciptakan sama oleh Tuhan telah dikaruniai beberapa hak asasi, diantaranya: *life, liberty and the pursuit of happiness* (hidup, kemerdekaan dan mencapai kebahagiaan). Untuk menjamin itu dibentuk pemerintahan yang kekuasaannya dari rakyat dan untuk rakyat. Itulah pemerintahan demokrasi. Dari Amerika Serikat, maka paham demokrasi menyebar keseluruh Eropa dan masuk di daerah jajahan, Asia dan Afrika. Hal itu menimbulkan gerakan nasionalisme yang menentang penjajahan di Asia dan Afrika.



Kejar Pohon Ilmu

Carilah artikel di media cetak atau internet tentang paham nasionalisme yang dianut oleh negara-negara di dunia. Kupaslah dan bagaimana menurut pendapat Anda hubungan nasionalisme dengan imperialisme modern sekarang ini?

6. Akibat munculnya Paham Baru lahir Nasionalisme di Asia, Afrika, dan Kesadaran Kebangsaan Indonesia

Kemunculan paham kebangsaan atau nasionalisme di Afrika dan Asia, khususnya di Indonesia, mencerminkan kebangkitan bangsa-bangsa tersebut dalam menentang imperialisme dan kolonialisme bangsa Barat.

Penyebab berkembangnya nasionalisme di Afrika dan Asia, khususnya Indonesia, antara lain sebagai berikut.

a. Kenangan Kejayaan Masa Lampau

Bangsa di Asia dan Afrika umumnya sebelum bangsa Barat datang menjajah merupakan bangsa yang jaya dan berdaulat. Bangsa Indonesia dengan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit pernah menjadi bangsa besar dan disegani bangsa lain. Kenangan akan kejayaan masa lampau akan menggugah "harga diri" sehingga mereka akan berbuat apa saja untuk mempertahankannya.

b. Penderitaan dan Kesengsaraan Akibat Penjajahan (Imperialisme)

Imperialisme dan kolonialisme di mana saja di muka bumi ini pasti akan menimbulkan kesengsaraan. Bangsa imperialis hanya mengeksploitasi kekayaan alam dan tenaga penduduk yang ia kuasai tanpa memperhatikan kesejahteraan. Persamaan kesengsaraan akibat imperialisme dan kolonialisme mendorong bersatunya tekad secara bersama (nasional) untuk mengusir penjajah.

c. Munculnya Golongan Terpelajar

Golongan terpelajar merupakan agen pembaru (*agent of change*) dalam kehidupan. Mereka muncul akibat perkembangan dan meningkatnya pendidikan. Dari kelompok terpelajar, berbagai gagasan tentang nasionalisme dan antiimperialisme muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kelompok terpelajar menjadi motor penggerak Pergerakan Nasional.

d. Kemenangan Jepang atas Rusia

Kemenangan perang Jepang atas Rusia pada tahun 1905 menyebabkan bangkitnya semangat kebangsaan bangsa Asia dan Afrika secara umum.

Selain berbagai faktor seperti di atas, kebangkitan nasional bangsa Afrika dan Asia khususnya Indonesia juga didukung faktor berikut.

1) Kemajuan Bidang Politik

Tokoh-tokoh nasional berkeinginan mengakhiri dominasi politik imperialis bangsa Barat dan Timur. Para tokoh nasionalis berpendapat bahwa kaum imperialis terlalu mengeksploitasi bangsa jajahannya sehingga kesewenang-wenangan itu harus dilawan. Oleh karena itu, para tokoh nasionalis maju sebagai pemimpin menentang imperialis.



Kronik

Mahatma Gandhi



Sumber: Microsoft Encarta Encyclopedia
Gambar 5.4 Mahatma Gandhi
tokoh nasionalis India

Mohandas Karamchand Gandhi, lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi pemimpin India yang besar, lahir 2 Oktober 1869 di Porbandar, negara Kathiawad (sudamapari) putera dari Karamchand Gandhi alias Kaba Gandhi. Selama menjadi murid dari sekolah rendah, Kathiawad High School tidak ada bakat yang luar biasa dari diri Gandhi. Tatkala usia 7 tahun dipertunangkan dengan *Kasturbai* dan dikawinkan sesudah usia 13 tahun di tahun 1883. (Di India hal seperti ini sudah biasa). Gandhi bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, maka selama hidupnya ia tidak pernah mundur tidak gentar. Konsep perjuangannya diilhami dari perjalanan perjuangannya, meliputi ahimsa (keras tidak boleh

di lawan keras, tetapi dengan tidak melawan), satyagraha (nonkooperatif), swadesi (memakai barang butan sendiri) dan hartal (pemogokan kerja)

Sampai kemerdekaan India tercapai, Gandhi berjuang terus, berpuasa, mengajar rakyat, hidup berkorban dengan memberikan contoh sendiri. Perkataan dan perbuatan selalu selaras dalam diri Gandhi. Juga setelah India merdeka 15 agustus 1947, Gandhi terus berjuang untuk persatuan Hindu-Muslim, sampai hari ahkirnya tanggal 30 Januari 1948, ia mati terbunuh oleh seorang fanatikus. Demikianlah Gandhi hidup berkorban, meninggalknyapun sebagai korban.

2) Kemajuan Bidang Ekonomi

Menjelang abad ke-20, praktik eksploitasi ekonomi terhadap daerah jajahan mulai dihapuskan. Di Indonesia, penghapusan eksploitasi ekonomi ditunjukkan dengan penerapan kebijakan *Politik Etis*. Kebijakan ini pada umumnya untuk membantu mensejahterakan rakyat jajahan. Dari sini peningkatan taraf hidup dan harga diri bangsa pribumi menjadi prioritas dan cita-cita perjuangan kaum nasionalis.

3) Kemajuan Bidang Kebudayaan

Berkuasanya kaum kolonial dari Barat berpengaruh juga terhadap kehidupan kebudayaan bangsa pribumi. Pengaruh kebudayaan Barat (*westernisasi*) banyak yang bertentangan dengan kebudayaan bangsa pribumi. Oleh karena itu, para tokoh nasionalis berusaha membendung pengaruh buruk budaya Barat. Namun, hal-hal yang bersifat positif coba diadopsi dan dikembangkan dengan budaya pribumi. Usaha membendung pengaruh buruk budaya Barat menjadi salah satu bentuk perjuangan para tokoh nasionalis.

Ketiga unsur di atas merupakan satu kesatuan yang harus digunakan dan menjadi ciri-ciri perjuangan nasionalisme di negara-negara Asia dan Afrika. Keinginan membebaskan diri dari belenggu penjajahan awalnya memang bersifat lokal atau kedaerahan. Namun, sesuatu yang sama dari berbagai daerah itu akhirnya menjadi kebersamaan dan meluas ke seluruh negeri yang terjajah. Puncak perjuangan tersebut akhirnya menjadi nasionalisme suatu negara.

Timbulnya nasionalisme atau gerakan kebangsaan di kawasan Asia dan Afrika merupakan wujud reaksi praktik penjajahan di kawasan Asia dan Afrika. Penjajahan yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (a) *Penguasaan bidang politik*, yaitu kekuasaan pemerintahanan di suatu wilayah yang berada pada cengkeraman pemerintah negara lain (penjajah).
- (b) *Penguasaan bidang ekonomi*, yaitu suatu penguasaan ekonomi dengan menerapkan aturan monopoli secara paksa, serta melakukan pemerasan tenaga kerja dan kekayaan alam.

- (c) *Penguasaan di bidang kebudayaan*, yaitu suatu penguasaan yang dapat menghambat dan melemahkan kepribadian, harga diri, serta rasa kebangsaan suatu bangsa.



Kecakapan Vokasional

Buatlah karangan singkat dengan tema : “Korelasi Politik Isolasi Jepang dengan Restorasi Meiji Jepang “

Hasilnya dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda!

7. Hubungan Kehidupan Kekotaan dengan Munculnya Pergerakan Kebangsaan Indonesia

Masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang begitu lama telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh sosial dan budaya Barat serta kemajuan ekonomi di Indonesia telah mengubah dan membentuk pola kependudukan di Indonesia secara modern. Salah satu dampaknya, di Indonesia mulai lahir desa-desa dan kota-kota modern menggantikan ibu kota kerajaan menjadi pusat kegiatan masyarakat Indonesia. Kota-kota baru pada umumnya sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat-pusat perkebunan.

Pengaruh kebudayaan Barat yang diterima masyarakat Indonesia seringkali disebut proses *westernisasi*. Pengaruh *westernisasi* pada umumnya berlangsung melalui jalur pemerintahan dan pendidikan. Proses *westernisasi* ini sangat jelas terlihat di kalangan bangsawan dan birokrat pribumi. Kehidupan yang dipengaruhi kebudayaan Barat sangat jelas terlihat pada kehidupan perkotaan. Kota sangat terlihat majemuk kehidupannya. Oleh karena pusat-pusat perkotaan baru banyak yang terbentuk karena adanya kepentingan pemerintah kolonial, maka jelas budaya kolonial yang paling kelihatan.

Masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia pendidikan bangsa Indonesia. Sebelum pemerintahan kolonial berlangsung, sistem pendidikan Indonesia sangat tradisional. Pusat-pusat pendidikan hanya berada di lingkungan istana dan pusat keagamaan (pesantren). Kelompok masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan juga sangat terbatas pada keluarga bangsawan.

Namun, pada akhir abad ke-19 terjadi kemajuan pada dunia pendidikan Indonesia. Meskipun awalnya hanya untuk memperoleh tenaga administrasi rendahan dan murah, pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai mengembangkan pendidikan. Di beberapa pusat kota baru, pemerintah kolonial Hindia

Belanda mulai membuka sekolah-sekolah. Meskipun awalnya yang boleh bersekolah adalah anak-anak priayi, ini merupakan langkah baru bangsa Indonesia untuk memperoleh pengetahuan baru. Perkembangan pendidikan di Indonesia menunjukkan gairah setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda melaksanakan kebijakan Politik Etis. Salah satu kebijakan Politik Etis adalah mengembangkan pendidikan (*edukasi*) di Indonesia. Meskipun sekolah-sekolah masih terdapat di kota-kota tertentu, pengaruhnya sangat luas dan kelak menjadi awal lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia.

Inilah titik awal peranan kota dalam memunculkan semangat kebangsaan Indonesia sehingga melahirkan organisasi Pergerakan Nasional Indonesia. Kehidupan masyarakat kota pada umumnya sangat dinamis dibandingkan kehidupan desa. Kota menjadi tempat bertemunya berbagai jenis budaya, adat-istiadat, dan ras manusia yang berbeda. Apalagi di kota tersebut terdapat tempat-tempat yang menarik untuk didatangi. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda salah satu yang menjadi daya tarik orang mendatangi suatu kota adalah adanya sarana pendidikan (sekolah). Dengan bersekolah terbuka peluang bagi seseorang untuk mengubah status sosialnya. Pada perkembangan berikutnya, pendidikan menjadi sarana penyadaran nasionalisme Indonesia.

Berbagai kota di Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda, seperti Batavia (Jakarta), Bandung, Bogor, Surabaya, dan Probolinggo menjadi tempat pendidikan yang menarik. Banyak rakyat Indonesia yang datang ke kota tersebut untuk memperoleh pendidikan. Mereka berharap dengan pendidikan yang diperoleh akan mengubah nasib.

Kesamaan penderitaan dan kesengsaraan akibat penjajahan mereka sampaikan di antara para pelajar tersebut. Bangkitnya nasionalisme di negara-negara Asia dan Afrika dapat dengan mudah mereka peroleh informasinya karena mereka hidup di kota. Akibatnya dari kota-kota tersebut, bangkitlah kesadaran mereka untuk membebaskan diri dan bangsanya dari cengkeraman penjajahan asing. Dengan demikian, dari kota-kota yang memiliki tempat pendidikan semangat kebangsaan mulai berkobar dan menyebar ke seluruh tanah air.

B. Perkembangan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia

1. Lahirnya Pergerakan Nasional

Sejak abad ke-16 bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan di wilayah Nusantara untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Mereka itu, antara lain bangsa Portugis (Portugal), Spanyol, Belanda, dan Inggris. Namun, mereka yang semula berdagang secara baik-baik akhirnya melakukan monopoli perdagangan dan penjajahan atas wilayah Nusantara. Oleh karena itu, bangsa Indonesia tidak dapat leluasa lagi dalam melakukan aktivitas kehidupannya, baik dalam bidang pemerintahan, ekonomi, maupun sosial budaya:

Untuk membebaskan diri dari cengkeraman bangsa-bangsa Eropa tersebut, bangsa Indonesia berjuang dan berperang mengusir penjajah. Kita tentu ingat betapa gagah beraninya perlawanan Pattimura, Imam Bonjol, Teuku Umar, Diponegoro, Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Untung Surapati. Perlawanan di daerah-daerah tersebut belum berhasil mengusir penjajah dari wilayah Nusantara. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

- a. Perjuangan dan perlawanan mereka masih bersifat kedaerahan. Artinya, mereka berjuang hanya demi daerahnya sendiri-sendiri.
- b. Belum dibentuk organisasi dan koordinasi secara modern sehingga perjuangan itu berjalan sendiri-sendiri tanpa ada kerja sama.
- c. Perjuangan daerah sangat bergantung pada pemimpinnya. Jika pemimpin mereka tertangkap, menyerah, atau gugur, perjuangan berhenti.

Mengingat pengalaman masa lampau, maka sejak tahun 1908 bangsa Indonesia berjuang dengan cara baru, yaitu dengan melalui organisasi Pergerakan Nasional (Pergerakan Kebangsaan). Pergerakan Nasional adalah pergerakan bangsa Indonesia yang meliputi segala macam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup untuk Indonesia .

Gerakan tersebut meliputi semua bidang, antara lain bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Dalam hal ini, nasional atau kebangsaan mengandung arti menyeluruh bagi suku-suku bangsa di Indonesia tanpa memandang derajat, pangkat, kekayaan, pendidikan, suku, adat, ras, dan agamanya.

Timbulnya Pergerakan Nasional di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor berikut ini.

a. Pendidikan

Sistem Tanam Paksa yang dilaksanakan di Indonesia telah memberi keuntungan yang melimpah kepada Belanda. Demikian juga sistem usaha swasta telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Belanda. Sebaliknya, rakyat Indonesia menjadi miskin, menderita, dan sengsara. Sehubungan dengan tragedi kemiskinan rakyat Indonesia, pada akhir abad ke-19 itu muncullah kritik-kritik tajam kepada pemerintah kolonial Belanda. Kritik tentang pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Indonesia itu di antaranya dilancarkan oleh *Baron van Hoevell* dan *Theodore van Deventer*. Van Deventer menyusun program yang perlu dilaksanakan di Indonesia dalam rangka membalas budi. Caranya dengan meningkatkan kehidupan bangsa Indonesia. Program tersebut disebut *Trias van Deventer*, antara lain berisi:

- 1) *irigasi* (pengairan) dengan membangun bendungan-bendungan dan irigasi;
- 2) *emigrasi* (pemindahan penduduk);
- 3) *edukasi* (pendidikan) dengan mendirikan sekolah-sekolah.

Trias van Deventer disebut juga *Politik Balas Budi* atau *Politik Etis*. Program van Deventer didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan, agama, sosial, dan demokrasi. Gagasan Van Deventer disetujui oleh parlemen Belanda dan dibawa ke Indonesia untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan Politik Etis kurang berhasil memperbaiki nasib bangsa Indonesia sebab pelaksanaannya lebih banyak dimanfaatkan oleh kaum penanam modal swasta asing. Bangsa Indonesia tetap hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Pelaksanaan pendidikan dengan tujuan untuk mencetak tenaga administrasi rendahan dengan gaji yang murah. Migrasi/perpindahan penduduk Jawa ke luar Jawa hanya untuk memenuhi tenaga perkebunan milik Belanda. Sedangkan irigasi hanya untuk mengairi perkebunan-perkebunan milik Belanda sendiri. Meskipun demikian, pelaksanaan Politik Etis membawa pengaruh yang cukup besar bagi bangsa Indonesia, terutama dalam pengembangan pendidikan. Akibat Politik Etis, sejak tahun 1900 di Indonesia telah berdiri beberapa sekolah yang pada waktu itu dibedakan dalam dua tingkatan. *Sekolah angka satu* dengan pelajaran membaca, menulis dan berhitung diperuntukkan bagi anak pegawai negeri dan orang kaya. Anak dari rakyat biasa tidak boleh masuk di sekolah itu. Sekolah jenis itu hanya ada di ibu kota karesidenan, kabupaten, kawedanan, atau di kota-kota pusat perdagangan dan kerajinan. Jenis sekolah yang lebih rendah adalah *sekolah angka dua* yang diperuntukkan bagi anak pribumi pada umumnya dengan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Pada tahun 1914, sekolah dasar utama dijadikan HIS (*Holandsch Inlandsche School*) dengan lama pendidikan tujuh tahun. Sekolah angka dua mempunyai lama pendidikan lima tahun (SD 5 tahun). Pada jenjang SMP didirikan sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan kelanjutan dari HIS dan Sekolah Rendah Belanda. Murid-murid lulusan sekolah angka dua tidak dapat melanjutkan ke sekolah MULO. Pada jenjang SMA didirikan AMS (*Algemene Middelbare School*) yang terdiri atas jurusan ilmu pasti dan ilmu sastra. AMS sederajat dengan HBS (*Hogere Burgere School*), yaitu sekolah menengah atas untuk anak-anak Belanda.

Beberapa perguruan tinggi juga telah didirikan, misalnya:

- 1) Sekolah Tinggi Hukum di Batavia (Jakarta);
- 2) Sekolah Tinggi Kedokteran STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) di Batavia (Jakarta);
- 3) Sekolah Tinggi Pertanian di Bogor;
- 4) Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (sekarang ITB).

Berdirinya sekolah-sekolah tersebut, melahirkan kelompok baru dalam masyarakat yang disebut *kaum terpelajar* (golongan cendekiawan). Golongan cendekiawan ini menyadari nasib bangsanya yang menderita akibat penjajahan. Oleh karena itu, mereka bangkit membentuk kekuatan sosial baru dan berjuang memperbaiki nasib bangsa Indonesia. Mereka berjuang untuk mencapai kemerdekaan nasional melalui gerakan yang dikenal dengan nama *Pergerakan Nasional*.

Dalam Pergerakan Nasional tersebut para cendekiawan mendirikan berbagai organisasi nasional, baik yang bergerak dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Organisasi tersebut pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia.

b. Diskriminasi

Di dalam pergaulan masyarakat kolonial berlaku diskriminasi ras yang membedakan antara penduduk berkulit putih dan penduduk berkulit sawo matang. Perbedaan warna kulit digunakan untuk membatasi hak dan kewajiban dalam hukum dan pendidikan bagi orang pribumi. Diskriminasi ras harus dijaga dan dilakukan secara ketat guna menjaga kewibawaan pemerintah kolonial. Akibatnya, di satu pihak timbul perasaan harga diri yang tinggi pada orang kulit putih, di pihak lain terjadi perasaan rendah diri pada orang pribumi. Keadaan semacam itu harus dibuang jika ingin memperoleh kemajuan.

Ciri masyarakat kolonial pada dasarnya terdapat hubungan yang tidak seimbang antara penjajah dan terjajah. Ada lima ciri utama yang menjadi dasar hubungan kolonial, yaitu:

- 1) perbedaan warna kulit;
- 2) kedudukan politik penduduk yang terjajah;
- 3) ketergantungan ekonomi;
- 4) rendahnya kesejahteraan sosial penduduk;
- 5) kurangnya kontak sosial antara penguasa dan yang dikuasai.

Keadaan demikian menimbulkan serangkaian penolakan yang diwujudkan dalam bentuk organisasi Pergerakan Nasional. Penolakan terhadap hubungan kolonial disebut *nasionalisme* yang memiliki unsur-unsur kebangunan politik, ekonomi, sosial, kultural, dan religius. Sehubungan dengan lahirnya Budi Utomo yang dianggap sebagai manifestasi lahirnya jiwa nasionalisme maka jelas kiranya bahwa kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri yang memberi kekuatan dan diskriminasi rasial itulah yang memberi corak nasionalisme Indonesia.

Situasi penjajahan Belanda di Indonesia menimbulkan diskriminasi berdasarkan ras atau warna kulit dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang sosial ekonomi, terjadi perbedaan yang mencolok antara golongan Barat dan golongan pribumi. Golongan Barat berada dalam status sosial ekonomi atas dan hidupnya berkecukupan, sedangkan golongan pribumi berada dalam status sosial ekonomi dan rendah, hidup miskin, dan menderita. Dalam bidang politik pemerintahan juga terjadi diskriminasi antara pemerintah Belanda dan yang diperintah (pribumi). Kalaupun ada golongan pribumi yang menjadi pegawai negeri atau pamong praja hanyalah sebagai alat pemerintah kolonial dan selalu dibatasi kekuasaannya. Adanya diskriminasi berdasarkan ras mengakibatkan jarak antara golongan Barat (Belanda) dan golongan pribumi menjadi makin lebar.

Para pelopor Politik Etis berupaya menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintahan Belanda dan golongan pribumi melalui penerapan *Politik Asosiasi*. Tujuannya untuk mencapai kesatuan pandangan antara pemerintah dan rakyat pribumi. Kenyataannya, para intelektual produk kolonial tidak selamanya berjalan bergantung dengan pemerintah kolonial. Banyak sekali dari mereka yang berbalik memberikan reaksi terhadap kebijaksanaan itu. Akhirnya, mereka terpanggil untuk ikut memimpin Pergerakan Kebangsaan.

Politik Asosiasi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara Belanda dan kaum pribumi, seperti harapan para pelopor Politik Etis yang tidak dapat terwujud. Diskriminasi berdasarkan ras dalam sistem kolonial mendorong tumbuhnya Pergerakan Nasional Indonesia.

c. Pengaruh Paham Baru

Revolusi yang terjadi di Eropa pada abad ke-19 membawa perubahan bagi negara terjajah di Asia, termasuk Indonesia. Hal itu menyebabkan munculnya suatu golongan baru dalam masyarakat yang mempunyai pandangan dan gagasan lain dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke gerbang pembebasan diri dari belenggu penjajahan. Lapisan baru yang menjadi elite nasional mulai menyadari bahwa perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh setiap daerah dengan caranya sendiri dan dengan perlengkapan yang terbelakang tidak mungkin akan berhasil.

Terjadinya kebangkitan nasional tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Faktor dari dalam negeri yang menimbulkan kebangkitan nasional adalah pelaksanaan Politik Etis yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda yang memungkinkan masuknya ide-ide Barat dan pengaruh pembaruan di dalam Islam. Faktor dari luar negeri yang ikut mendorong lahirnya Pergerakan Nasional adalah sebagai berikut.

- 1) Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 telah membangkitkan semangat bangsa Asia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya untuk melenyapkan penjajahan.
- 2) Revolusi Cina di bawah kepemimpinan Dr. Sun Yat Sen berhasil menggulingkan pemerintahan Dinasti Manchu dan menjadikan Negeri Cina kembali menjadi negara merdeka (1912).
- 3) Gerakan Turki Muda di bawah pimpinan Mustafa Kemal Pasha berhasil menjadikan negerinya yang terbelakang menjadi negara maju dan modern. Hal ini menjadi cermin perjuangan golongan muda Indonesia.

Pengaruh gagasan modern menjadikan anggota elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Oleh karena itu, lahirlah Pergerakan Nasional yang dipelopori oleh organisasi Budi Utomo.

C. Keragaman Ideologi serta Dampaknya terhadap Pergerakan Kebangsaan Indonesia

Pergerakan Nasional Indonesia yang muncul pada dekade pertama abad ke-20 merupakan suatu fenomena baru dalam sejarah bangsa Indonesia. Dalam hal tertentu, Pergerakan Nasional dapat dianggap sebagai lanjutan perjuangan yang masih bersifat pranasional dalam menentang praktik-praktik kolonialisme dan imperialisme Belanda pada masa-masa sebelumnya. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan di antara keduanya, yaitu bahwa Pergerakan Nasional Indonesia yang muncul pada permulaan abad ke-20 itu telah mengambil bentuk lain. Pergerakan Nasional pada awal abad ke-20 lebih terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang, serta mempunyai ideologi baru, yaitu menciptakan masyarakat maju. Suatu ideologi yang kemudian mengalami pendewasaan dengan hasrat mendirikan sebuah negara nasional.

1. Ideologi yang Berkembang pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia

Nasionalisme Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa lalu bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia. Oleh karena itu, sifat dan corak perkembangannya tampil sesuai dengan sifat dan corak organisasi pergerakan yang mewakilinya. Sifat dan corak nasionalisme pada saat lahirnya Budi Utomo (1908) misalnya, berbeda dengan nasionalisme yang dikembangkan oleh *Sarekat Islam* dan *Indische Partij*. Kelahiran Budi Utomo telah dilandasi oleh nasionalisme dalam bentuk yang masih samar-samar, hal itu tampak dari aktivitasnya. Perkumpulan Budi Utomo dengan jelas membatasi gerakannya pada Jawa dan Madura. Sasaran perjuangannya juga tampak belum tegas perjuangan politik atau terbatas pada sosial budaya. Sikap ragu-ragu itu menyebabkan aktivitasnya cenderung hanya di bidang kebudayaan.

Lahirnya Sarekat Islam (1912) memberikan titik terang bagi perkembangan nasionalisme Indonesia. Latar belakang ekonomis perkumpulan ini adalah persaingan dengan pedagang perantara Cina. Akan tetapi, Sarekat Islam lahir tidak semata-mata hanya karena mengadakan perlawanan terhadap pedagang Cina, tetapi membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat pribumi. Keanggotaan Sarekat Islam berhasil sampai pada lapisan masyarakat kelas bawah dengan lingkup yang lebih luas. Akan tetapi, ada ciri-ciri yang dijiwai oleh Islam pada organisasi tersebut telah menutup kemungkinan masuknya anggota dari masyarakat non-Islam. Perkembangan nasionalisme Indonesia mengarah pada konsep nasionalisme yang bercorak ekonomi, religius, dan demokratis.

Lebih luas dan tegas dari kedua organisasi di atas adalah konsep nasionalisme yang diperkenalkan oleh *Indische Partij*. Walaupun belum menggunakan nama *Indonesia*, organisasi ini telah dengan tegas mencanangkan kemerdekaan Tanah Air dan bangsa Hindia lepas dari Nederland sebagai akhir

dari tujuan perjuangannya. Nasionalisme yang dikembangkan memiliki corak yang tegas, bahkan radikal. Hal itu pula yang telah menempatkan organisasi tersebut sebagai organisasi politik pertama di Indonesia. Meskipun usianya tidak panjang, konsep nasionalisme yang dicanangkan memberikan angin dan corak baru bagi perjuangan pergerakan kebangsaan kaum pribumi.

Organisasi yang memberikan andil sangat besar dalam mempertegas dan mendewasakan konsep nasionalisme Indonesia menjadi konsep nasionalisme yang sesungguhnya adalah perkumpulan mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda yang bernama *Perhimpunan Indonesia* (PI). Pada mulanya, organisasi itu bernama *Indische Vereeniging* (1908). Seperti halnya Budi Utomo yang lahir di Indonesia, organisasi itu semula hanyalah perkumpulan sosiokultural. Akan tetapi, sejak 1925 *Indische Vereeniging* telah berkembang menjadi organisasi politik. Sebagai bagian dari identitas nasional yang baru, *Indische Vereeniging* memakai nama *Perhimpunan Indonesia* serta menggunakan nama *Indonesia Merdeka* pada judul majalahnya. Lewat organisasi Perhimpunan Indonesia itulah, konsep nasionalisme diberi corak yang lebih tegas dan revolusioner. Kecuali tuntutan yang tegas tentang kemerdekaan Indonesia dengan kekuatan sendiri, Perhimpunan Indonesia juga telah memberikan sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan nasionalisme Indonesia itu sendiri. Sumbangan itu berupa penggunaan nama *Indonesia* sebagai identitas nasional dan nama bagi bangsa dan negara yang sedang diperjuangkan untuk merdeka.

Kelahiran *Partai Nasional Indonesia* (PNI) di Indonesia tahun 1927 pada hakikatnya melanjutkan ide-ide yang dikembangkan oleh Perhimpunan Indonesia selain dilandasi oleh nasionalisme yang revolusioner. Ditetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan bukti bahwa nasionalisme telah melandasi dan dijunjung tinggi dalam aktivitas bangsa Indonesia. Dalam keputusan itu dicantumkan alasan utamanya untuk bersatu adalah kemauan bersama yang akan mengatasi alasan-alasan lainnya dengan tetap menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

Dari pertumbuhan dan perkembangan organisasi Pergerakan Nasional Indonesia, tampaklah bahwa proses pendewasaan dan pematangan konsep nasionalisme Indonesia bergerak dari nasionalisme kultural, berkembang ke sosio-ekonomis dan memuncak menjadi nasionalisme revolusioner.

a. Budi Utomo (20 Mei 1908)

Untuk membangkitkan jiwa kebangsaan dan rasa harga diri yang kuat terhadap seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, kaum terpelajar yang dipelopori oleh *dr. Wahidin Sudirohusodo* dan (pemuda) *Sutomo* mulai menggerakkan para pemuda dan pelajar Indonesia untuk membentuk organisasi yang akan bergerak dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada tahun 1906, kaum terpelajar tersebut mulai terjun ke daerah-daerah untuk mencari dukungan moral dan material dari kaum bangsawan, para pegawai, dan

dermawan agar bersedia secara aktif membantu usaha dalam memperbaiki nasib bangsanya. Dalam ceramahnya di depan para pelajar STOVIA, dr. Wahidin Sudirohusudo melontarkan keinginannya untuk mendirikan badan pendidikan yang disebut *studiefonds*. Ajakan tersebut mendapat sambutan hangat dari seluruh pelajar.

Salah seorang pelajar STOVIA yang bernama Sutomo segera menghubungi kawan-kawannya untuk mendiskusikan mengenai nasib bangsanya. Pada hari Minggu, tanggal 20 Mei 1908 Sutomo dan kawan-kawannya di ruang kelas Sekolah Kedokteran STOVIA di Batavia atau Jakarta mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama *Budi Utomo* (Budi Luhur). Para pelajar yang aktif dalam pembentukan Budi Utomo tersebut adalah M. Suradji, Muhammad Saleh, Mas Suwarno, Muhammad Sulaiman, Gunawan, dan Gumbreg. Pada akhir pidatonya, Sutomo mengatakan, *“berhasil dan tidaknya usaha ini bergantung kepada kesungguhan hati kita, bergantung kepada kesanggupan kita bekerja. Saya yakin bahwa nasib Tanah Air di masa depan terletak di tangan kita.”* Ucapan itu disambut dengan tepuk tangan yang amat meriah.

Budi Utomo setelah terbentuk, para pengurus dan anggotanya segera mempropagandakan mengenai maksud dan tujuan pembentukan organisasi tersebut kepada semua masyarakat, terutama kelompok pelajar, pegawai, kaum priayi, dan pedagang kecil. Propaganda itu ternyata mendapat sambutan hangat. Berita tentang pembentukan Budi Utomo akhirnya tersiar juga lewat surat kabar sehingga diketahui oleh pelajar-pelajar di berbagai kota. Akhirnya, para pelajar di kota-kota, seperti Yogyakarta, Magelang, dan Probolinggo ikut mendirikan cabang-cabang Budi Utomo. Nama Sutomo sebagai pendiri dan ketua umum Budi Utomo makin populer sekaligus mengundang risiko besar.

Beberapa staf pengajar dan pemerintah Belanda menuduh Sutomo dan kawan-kawannya sebagai pemberontak. Sutomo diancam akan dipecat dari sekolahnya. Akan tetapi, kawan-kawannya mempunyai solidaritas tinggi. Jika Sutomo dikeluarkan, mereka akan ikut keluar juga. Dalam persidangan di sekolah, Sutomo masih dipertahankan oleh pemimpin umum STOVIA, *Dr. H. E. Roll* sehingga ia dan kawan-kawannya tidak jadi dikeluarkan dari sekolah. Jelaslah bahwa setiap perjuangan pasti mendapat tantangan, rintangan, bahkan ancaman, tetapi mereka tetap tegar.

Budi Utomo berkembang makin besar sehingga perlu menyelenggarakan kongres. Untuk keperluan itu, mereka mempersiapkan segala sesuatunya atas usaha sendiri.

Dr. Wahidin berkampanye keliling daerah untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari semua pihak. Kongres Budi Utomo yang pertama berhasil diselenggarakan pada tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta. Dalam kongres dihasilkan beberapa keputusan penting, seperti:

- 1) merumuskan tujuan utama Budi Utomo, yaitu kemajuan yang selaras untuk negara dan bangsa, terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik dan industri, ilmu pengetahuan dan seni budaya bangsa Indonesia;

- 2) kedudukan pusat perkumpulan berada di Yogyakarta;
- 3) menyusun kepengurusan dengan Ketua R.T. Tirtokusumo, Bupati Karanganyar (Jawa Tengah);
- 4) kegiatan Budi Utomo terutama ditujukan pada bidang pendidikan dan kebudayaan
- 5) wilayah gerakannya difokuskan di Jawa dan Madura
- 6) BU tidak ikut mengadakan kegiatan politik.

Penyerahan pimpinan pusat organisasi oleh Sutomo kepada kaum tua tersebut mempunyai tujuan strategis berikut:

- 1) menghargai kaum tua yang lebih berpengalaman;
- 2) mengajak kaum tua untuk ikut memikirkan dan memajukan pendidikan rakyat lewat Budi Utomo;
- 3) Sutomo dan kawan-kawannya masih harus menyelesaikan pendidikannya lebih dahulu di STOVIA, Jakarta.

Pada tahun awal berkembangnya Budi Utomo dapat menjadi tempat penyaluran keinginan rakyat yang ingin maju dan tempat mengabdikan tokoh-tokoh terkemuka terhadap bangsanya.

Tokoh-tokoh yang pernah menjabat Ketua Budi Utomo, antara lain *R.T. Tirtokusumo* (1908–1991), *Pangeran Aryo Noto Dirodjo* dari Istana Paku Alam (1911–1914), *R.Ng. Wedyodipura* atau *Radjiman Wedyoningrat* (1914–1915), dan *R.M. Ario Surjo Suparto* atau *Mangkunegoro VII* (1915). Oleh karena pemimpin Budi Utomo umumnya berasal dari kaum bangsawan, banyaklah dana yang disumbangkan untuk kemajuan pengajaran. Dengan demikian, lahirlah badan bantuan pendidikan atau *studiefonds* yang diberi nama *Darma Wara*. Hal inilah yang dicita-citakan oleh dr. Wahidin.

Sejak tahun 1908 hingga tahun 1915, Budi Utomo hanya bergerak di bidang sosial dan budaya terutama pada bagian pengajaran. Namun, setelah tahun 1925 itu Budi Utomo ikut terjun ke dunia politik. Perubahan haluan ini terjadi karena adanya pengaruh dari organisasi pergerakan lain yang bercorak politik, seperti *Indische Partij* dan *Sarekat Islam*.

Tujuan Budi Utomo berpolitik adalah untuk mendapat bagian dalam pemerintahan yang akan dipegang oleh golongan pelajar pribumi. Kegiatan Budi Utomo dalam bidang politik, antara lain sebagai berikut.

- 1) Budi Utomo ikut duduk dalam komite *Indie Weerbaar* yang dikirim ke Negeri Belanda untuk membahas pertahanan Hindia Belanda pada tahun 1916–1917.
- 2) Budi Utomo juga mengusulkan pembentukan *Volksraad* (Dewan Rakyat) bagi penduduk pribumi, ketika wakilnya dalam *Comite Indie Weerbaar* (Panitia Ketahanan Hindia Belanda) berangkat ke Negeri Belanda.
- 3) Budi Utomo berpartisipasi dalam pembentukan Komite Nasional untuk menghadapi pemilihan anggota *Volksraad*.

- 4) Budi Utomo berpartisipasi aktif sebagai anggota *Volksraad*, bahkan menempati dua dalam hal jumlah anggota di antara anggota pribumi.
- 5) Budi Utomo mencanangkan program politiknya berupa keinginan mewujudkan pemerintahan parlementer yang berasas kebangsaan.
- 6) Pada tahun 1927, Budi Utomo memprakarsai dan bergabung dalam *Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI) .
- 7) Dokter Sutomo banyak mendirikan *studieclub* yang dalam praktiknya juga dapat membahas soal-soal politik. Pada tahun 1935 *Indonesisch Studie Club* di Surabaya bergabung dengan *Sarekat Madura* menjadi *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI), kemudian PBI digabung dengan Budi Utomo menjadi *Partai Indonesia Raya* (Parindra).

Budi Utomo dalam bidang politik meskipun kalah progresif jika dibandingkan dengan Sarekat Islam, Indische Partij, dan PNI, tetaplah sebagai pembuka jalan dan pelopor Pergerakan Nasional Indonesia. Karena peranan dan jasanya yang besar itulah, tanggal kelahiran Budi Utomo, 20 Mei, ditetapkan sebagai *Hari Kebangkitan Nasional* dan diperingati setiap tahun oleh bangsa Indonesia.

b. Sarekat Islam (1912)

Rintisan lahirnya Sarekat Islam sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1909 oleh *R.M. Tirtoadisuryo* di Batavia (Jakarta). Ia telah mendirikan *Sarekat Dagang Islam* (SDI) di Batavia dan Bogor. Pada tahun 1911 para pedagang batik di kota Surakarta juga mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin oleh *Haji Samanhudi*. Tujuan pembentukan SDI adalah memperkuat usaha dagang golongan pribumi agar mampu bersaing dengan para pedagang Cina. Pada masa itu usaha dagang mulai dari kota-kota besar sampai di kecamatan memang dikuasai oleh orang-orang Cina. Nama *Islam* dicantumkan karena hampir semua pedagang pribumi beragama Islam, sehingga diharapkan akan tertarik untuk menjadi anggota. Lahirnya SDI mendapat sambutan hangat dari para pedagang pribumi sehingga jumlah anggota dan cabangnya makin besar pula. Melihat perkembangannya yang cerah, Haji Samanhudi ingin organisasinya berbadan hukum. Atas saran *Umar Said*, nama Sarekat Dagang Islam diubah menjadi *Sarekat Islam* (SI) agar lebih luas ruang gerak organisasinya. Dengan demikian, orang-orang Islam yang bukan pedagang pun dapat menjadi anggota. Haji Samanhudi menyetujui usul itu sehingga pada tanggal 10 September 1912 berita acara tentang berdirinya Sarekat Islam itu disampaikan kepada notaris untuk disahkan.

Adapun tujuan pendirian Sarekat Islam berdasarkan akta notaris yang akan disampaikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) memajukan usaha perdagangan golongan pribumi,
- 2) memajukan kecerdasan dan kehidupan rakyat sesuai dengan ajaran agama Islam,

- 3) menghilangkan paham-paham yang keliru dalam praktik kehidupan keagamaan menurut Al-Qur'an dan Hadist, dan
- 4) memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan di antara sesama anggota dan umat Islam.

Asas dan tujuan SI yang praktis dan sifat merakyat menyebabkan perkembangan organisasi yang sangat cepat. Melihat perkembangan yang demikian itu, pemerintah kolonial Hindia Belanda pun khawatir tidak akan mampu mengendalikannya. Oleh karena itu, usulan berbadan hukum bagi Sarekat Islam pusat ditolak (30 Juni 1913), tetapi untuk Sarekat Islam sebagai cabang diizinkan. Meskipun demikian, Sarekat Islam tetap berkembang pesat. Buktinya dalam tahun 1914 telah berdiri 56 cabang SI yang berbadan hukum dan pada tahun 1916 menjadi 80 cabang SI yang berbadan hukum dengan jumlah anggota 360.000 orang. Dengan makin banyak cabang SI yang berdiri, *H.O.S Cokroaminoto* mendirikan *Central Sarekat Islam* (CSI) yang anggotanya bukan per-orangan, tetapi cabang-cabang SI di daerah-daerah.

Sarekat Islam mengadakan kongres pertama di Surabaya pada tanggal 20 Januari 1913. Kongres itu menetapkan bahwa SI bukanlah partai politik. SI tidak akan melawan pemerintah Hindia Belanda, serta Surabaya ditetapkan menjadi pusat SI. Pernyataan demikian itu, sebenarnya hanyalah di atas kertas saja dengan maksud agar tidak dicurigai oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada praktiknya, SI sering membahas masalah-masalah politik, memperjuangkan nasib rakyat, mendesak pemerintah agar dibentuk *volksraad*, dan menyebarluaskan cita-cita mencapai pemerintahan sendiri. Tentu saja hal itu menyebabkan aktivitas SI selalu diawasi secara ketat oleh pemerintah kolonial Belanda. SI tetap tegar dan terus maju pantang mundur sebab SI dipimpin oleh orang-orang yang berjiwa merdeka dan sangat militan, seperti *H.O.S Cokroaminoto*, *H. Agus Salim*, *H. Samanhudi*, *Abdul Muis*, *H. Gunawan*, *Wondoamiseno*, *Sosrokardono*, dan *Suryopranoto*. Mereka juga pengurus besar CSI. Kongres kedua SI diselenggarakan di Surakarta. Kongres menegaskan bahwa SI hanya untuk rakyat biasa, pegawai pamong praja tidak boleh menjadi anggota. Pegawai pangreh praja dilarang menjadi anggota karena dikhawatirkan mereka tidak akan berani menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan nasib rakyat. Bahkan, bisa jadi mereka akan memata-matai kegiatan SI.

Setelah *Central Sarekat Islam* berhasil dibentuk di Surabaya (16 Maret 1916), SI segera mengadakan kongres ketiga di Bandung pada tanggal 17–24 Juni 1916. Kongres itu disebutnya sebagai *Kongres Nasional Sarekat Islam* dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Kongres tersebut dihadiri oleh 80 cabang SI lokal di seluruh Indonesia. Jumlah anggota SI pada saat itu telah mencapai 800.000 orang.
- 2) SI bercita-cita menyatukan seluruh penduduk pribumi sebagai satu bangsa berdaulat. Kongres ini memang sengaja digunakan sebagai sarana unjuk kekuatan kesatuan umat Islam menuju kesatuan seluruh penduduk pribumi.

Pada tahun 1917, SI mengadakan kongres keempat di Batavia. Dalam kongres itu, SI kembali menegaskan tujuan pembentukan organisasinya, yaitu ingin memperoleh pemerintahan sendiri (kemerdekaan). Dalam kongres itu, SI juga mendesak agar pemerintah membentuk *volksraad*. Untuk itu, SI men-calonkan H.O.S. Cokroaminoto dan Abdul Muis sebagai wakil yang akan duduk dalam *Volksraad*.

Jumlah anggota SI terus meningkat, pada tahun 1919 telah mencapai 2.250.000 orang. Akan tetapi, sangat disayangkan karena sebelum kongres keempat SI dilaksanakan, organisasi itu telah tersusupi ideologi *sosialis kiri* yang dibawa oleh *Semaun*, Ketua SI lokal Semarang. Semaun sebenarnya adalah tokoh *ISDV* berhalauan *Marxisme*. Tujuannya menyusup ke dalam tubuh SI adalah untuk menyebarkan paham sosialis kiri yang sangat radikal.

Sehubungan dengan keadaan itu, pada tahun 1921 CSI menerapkan disiplin organisasi dengan melarang anggotanya untuk merangkap menjadi anggota organisasi lain. Akibatnya, Semaun beserta pengikutnya dipecat dari SI. Pada tahun 1923 lewat kongresnya di Madiun (17–20 Februari 1923) SI mengubah namanya menjadi *Partai Sarekat Islam Indonesia* (PSII).

SI Merah pimpinan Semaun juga mengubah namanya menjadi *Sarekat Rakyat* yang kemudian bergabung dengan *Partai Komunis Indonesia* pada tahun 1923.



Proaktif

Buatlah kelompok belajar yang terdiri atas 4 orang (usahakan teman Anda berlainan jenis kelamin dan agama)

Kemudian, simaklah secara bersama-sama referensi berikut ini :

Infiltrasi ISDV ke tubuh SI

Sarekat Islam merupakan organisasi massa pertama di Indonesia sampai dengan tahun 1920. Pengaruh SI sangat terasa dalam dunia politik di Indonesia, seperti menuntut dibentuknya milisi bagi bumi putera dan dibentuknya *Volksraad*. Sifat SI yang demokratis dan berani serta berjuang terhadap kapitalisme untuk kepentingan rakyat kecil, sangat menarik perhatian kaum sosialis kiri yang tergabung dalam *ISDV* (*Indische Social Democratische Vereeniging*) pimpinan Sneeuvliet, Semaun, Darsono, Tan Malaka dan Alimin. Melihat perkembangan SI yang pesat tersebut, maka *ISDV* melakukan infiltrasi ke tubuh SI.

Dari referensi diatas, diskusikan dengan kelompok belajar dan hasilnya dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru Anda!

1. Mengapa *ISDV* dapat melakukan infiltrasi ke tubuh SI?
2. Apa akibat infiltrasi tersebut bagi SI!

c. *Indische Partij* (1912)

Indische Partij (IP) didirikan oleh *Ernest Francois Douwes Dekker* (Danudirjo Setyabudi), *dr. Cipto Mangunkusumo*, dan *Suwardi Suryaningrat* di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912. Mereka terkenal dengan sebutan *Tiga Serangkai*. Sebelum membentuk *Indische Partij*, mereka telah mempropagandakan *Hindia untuk Hindia*. Douwes Dekker ingin menanamkan perasaan kebangsaan terhadap orang-orang kulit putih dan kulit berwarna yang lahir di Hindia Belanda (Indonesia). Ia ingin menyatukan orang-orang kulit putih dan kulit berwarna.

Indische Partij adalah organisasi yang pertama kali bergerak dalam bidang politik dengan haluan *asosiasi* dan *kooperatif*.

Untuk mewujudkan cita-citanya, *Indische Partij* dalam program kerja telah menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) meresapkan cita-cita kesatuan nasional Hindia (Indonesia),
- 2) memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan, baik di bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan,
- 3) berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia,
- 4) memperbesar pengaruh pro-Hindia di dalam pemerintahan,
- 5) meningkatkan pengajaran yang kegunaannya harus ditujukan untuk kepentingan ekonomi Hindia,
- 6) memperbaiki keadaan ekonomi bangsa Hindia, terutama dengan memperkuat mereka yang memiliki ekonomi lemah,
- 7) memberantas usaha yang membangkitkan kebencian antara agama yang satu dan agama lainnya.

Pasal-pasal itu pula yang membuktikan bahwa *Indische Partij* merupakan partai politik yang pertama muncul di Indonesia. Dalam waktu singkat IP mempunyai 30 cabang dengan anggota lebih dari 7.000 orang.

Karena *Indische Partij* bersifat progresif dengan tujuan ingin merdeka, pemerintahan Hindia Belanda cemas dan bersikap tegas. Permohonan *Indische Partij* untuk mendapat pengakuan sebagai badan hukum pada bulan Maret 1913 kepada pemerintah kolonial Belanda ditolak. Alasannya, organisasi itu bersifat politik dan mengancam keamanan umum. Meskipun kemudian ada perubahan dalam anggaran dasarnya, permohonan *Indische Partij* untuk berbadan hukum tetap ditolak.

Dokter Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat selain memimpin *Indische Partij* juga memimpin suatu lembaga yang diberi nama *Komite Bumiputra*. Komite itu memohon kepada Raja Belanda agar pemerintah mencabut peraturan tentang hukuman terhadap orang pribumi yang dicurigai bermaksud jahat. Dokter Cipto Mangunkusumo juga menulis tentang sejarah dan filsafat bangsa Jawa.

Suwardi Suryaningrat mengecam pemerintah Belanda dengan menulis artikel yang berjudul *Als Ik eens Nederlander was* yang berarti *Seandainya Aku Seorang Belanda*. Akibat tulisan tersebut, Belanda menjatuhkan hukuman pengasingan kepada ketiganya. Douwes Dekker diasingkan ke Timor, dr Cipto Mangunkusumo diasingkan ke Banda, dan Suwardi Suryaningrat diasingkan ke Bangka. Hukuman itu kemudian diubah. Ketiganya boleh memilih tempat pengasingan ke luar negeri. Mereka akhirnya memilih Negeri Belanda. Akibat pengasingan tersebut pengikut dan pendukung *Indische Partij* bubar dan banyak yang masuk ke dalam perkumpulan *Insulinde*, yakni organisasi peranakan Eropa dan orang Eropa yang ingin tetap tinggal di Hindia.

Pada tahun 1918, tokoh Tiga Serangkai diperbolehkan pulang ke Tanah Air. Di Tanah Air, ketiga tokoh tersebut segera bergabung dengan *Insulinde* dan mempunyai pengaruh besar di dalamnya. Akhirnya, perkumpulan itu dapat menjadi partai yang berjuang menuju kemerdekaan. Oleh karena pengaruh SI sangat kuat menyebabkan *Partij Insulinde* makin lemah. Dengan perkembangan baru tersebut, pada bulan Juni 1919 *Partij Insulinde* diubah namanya menjadi *National Indische Partij* (NIP). Suwardi Suryaningrat dan Douwes Dekker kembali menjadi pengurus besarnya.

National Indische Partij menyusun anggaran dasar baru. Maksud dan tujuan organisasinya hampir sama dengan *Indische Partij* sehingga pada tahun 1923 *National Indische Partij* dilarang beraktivitas politik pemerintah Belanda. Pemimpin partai kemudian memutuskan tidak akan mendirikan partai lagi dan menganjurkan supaya para anggotanya memasuki salah satu partai yang ada untuk melanjutkan perjuangan.

Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat melanjutkan perjuangan melalui jalur pendidikan. Douwes Dekker membuka perguruan nasional dengan nama *Kesatrian Institut* setingkat SD di Pasir Kaliki, Bandung. Suwardi Suryaningrat pada tahun 1922 mendirikan *Perguruan Taman Siswa* di Yogyakarta. Setelah mendirikan Taman Siswa, Suwardi Suryaningrat lebih dikenal dengan nama *Ki Hajar Dewantara*. Dokter Cipto Mangunkusumo melanjutkan perjuangan politik secara bebas dan menerbitkan surat kabar berbahasa Jawa yang bernama *Panggugah*.

d. Perkumpulan-Perkumpulan Berdasarkan Kedaerahan

Organisasi sosial politik yang berkembang pada masa Pergerakan Nasional Indonesia, selain ingin mencapai Indonesia merdeka, ada pula yang masih ingin memajukan unsur kedaerahan.

Organisasi yang masih ingin memajukan unsur kedaerahan, antara lain sebagai berikut.

1) Pasundan

Organisasi Pasundan berdiri pada bulan September 1914 di Batavia. Perkumpulan ini didirikan karena rasa kurang puas terhadap Budi Utomo. Alasannya, Budi Utomo hanya diperuntukkan bagi masyarakat Jawa (Jawa

Tengah dan Jawa Timur) dan Madura. Dengan demikian, masyarakat Pasundan yang terkadang tidak bersedia disebut Jawa (meski secara geografis, mereka berada di Jawa) merasa tidak tersalurkan keinginannya. Untuk memenuhi hasrat nasionalismenya, masyarakat Pasundan mendirikan organisasi yang disebut Pasundan. Pasundan pada awalnya banyak bergerak di bidang sosial budaya, tetapi lama kelamaan perkumpulan itu juga bergerak di bidang politik.

Pasundan sangat menjunjung tinggi sikap kooperasi dengan pemerintah kolonial Belanda. Pasundan menginginkan kemajuan ke arah persatuan dan cinta Tanah Air. Oleh karena itu, Pasundan menggabungkan diri dalam *Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI).

2) *Sarekat Sumatera*

Perkumpulan Sarekat Sumatera didirikan oleh orang-orang Sumatera yang berada di Batavia pada tahun 1918. Aktivitas perkumpulan Sarekat Sumatera diarahkan pada bidang politik dan ekonomi. Tujuan aktivitasnya dalam bidang ekonomi adalah agar rakyat Sumatera bisa mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sarekat Sumatera menolak komunisme dan bersifat netral terhadap agama (tidak membatasi agama tertentu) untuk menjadi anggotanya. Sarekat Sumatera juga turut bergabung dalam *Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI).

3) *Organisasi Orang-Orang dari Ambon*

Sebelum didirikan Sarekat Ambon pada tanggal 9 Mei 1920 oleh A.S. Patty di Semarang sebagai suatu partai politik di Indonesia, sebenarnya telah terdapat banyak perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang Ambon. Perkumpulan itu, antara lain sebagai berikut.

- a) *Wilhelmina* didirikan di Magelang tanggal 1 September 1908.
- b) *Perkumpulan Ambonsch Studiefonds* berdiri tahun 1909.
- c) *Ambon's Bond* berdiri tahun 1911 di Amboina.
- d) *Mens Muria* berdiri di Semarang tahun 1913.
- e) *Sou Maluku Ambon* didirikan di Ambon.

Meskipun semua anggotanya adalah pemeluk agama Kristen, Sarekat Ambon tetap berpendirian netral terhadap agama. Mereka mencintai aksi kebangsaan Indonesia. Berbeda dengan Pasundan dan Sarekat Sumatera, Sarekat Ambon tidak bergabung dalam PPPKI karena organisasi itu dianggap terlalu memperjuangkan satu agama saja.

4) *Organisasi Orang-Orang dari Minahassa*

Pada bulan Agustus 1912, para pemimpin Minahassa mendirikan *Rukun Minahassa* di Semarang. Tujuan pendirian organisasi itu adalah mencapai derajat hidup yang layak bagi rakyat Minahassa. Anggotanya terdiri atas orang-orang Manado. Rukun Minahassa juga sudah menggabungkan diri dengan PPPKI dan bersikap kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda.

5) *Kaum Betawi*

Kaum Betawi didirikan pada tanggal 1 Januari 1923. Tujuan pendirian Kaum Betawi adalah memajukan pengajaran, perdagangan, kerajinan, dan penjagaan kesehatan untuk orang-orang Betawi, khususnya, dan orang pribumi lain, pada umumnya. Sikapnya terhadap pemerintah kolonial adalah kooperatif.

6) *Organisasi Orang-orang dari Madura*

Perkumpulan orang-orang dari Madura ini didirikan di Surabaya pada bulan Januari 1920. Tujuannya adalah mencapai kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Anggota perkumpulan Madura di Surabaya sangat sedikit karena organisasi itu tidak mencampuri urusan politik.

7) *Perkumpulan Orang-Orang dari Timor*

Perkumpulan orang-orang dari Timor didirikan di Makassar pada bulan September 1921 dengan nama *Timor Verbond* (Perhimpunan Timor) oleh *J.W. Ammolio*. Tujuannya adalah mendukung anggota dan mempertinggi keadaan golongan Timor dalam hal kebudayaan, ekonomi, dan sosial. Selain terbentuk *Timor Verbond*, didirikan juga *Sarekat Timor* pada bulan Desember 1924.

e. **Organisasi Pergerakan Bersifat Keagamaan**

Organisasi pergerakan bersifat keagamaan yang lahir pada masa Pergerakan Nasional, antara lain sebagai berikut.

1) *Muhammadiyah*

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh *H. Ahmad Dahlan* di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. Sifat organisasi Muhammadiyah adalah nonpolitik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Maksud dan tujuan dalam anggaran dasar Muhammadiyah disebutkan “*untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*”

Tujuan pokok yang tercantum dalam anggaran dasar tersebut dapat dijabarkan lagi menjadi tujuan yang bersifat operasional, antara lain sebagai berikut.

- a) Pengembalian ajaran Islam secara murni menurut Al-Qur'an dan Hadits.
- b) Peningkatan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan agama Islam.
- c) Pendorong umat Islam untuk hidup selaras dengan ajaran agama Islam.
- d) Pembinaan dan penyiapan generasi muda agar kelak dapat menjadi pemimpin masyarakat, agama, dan bangsa yang adil dan jujur.
- e) Berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia, pada umumnya, dan umat Islam, pada khususnya.
- f) Ikut menyantuni anak-anak yatim piatu.

Muhammadiyah merupakan gerakan reformasi Islam di Indonesia. Muhammadiyah berusaha menghapuskan *bidah*, *takhayul*, dan *takhlilik* yang ada dalam masyarakat. Muhammadiyah berani melahirkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Qur'an dan hadits.

Di antara sekian amal usaha di dalam Muhammadiyah yang paling menonjol ialah usaha di bidang pendidikan dan sosial. Walaupun pada saat itu sudah ada sekolah-sekolah, dirasakan tetap saja belum merata. Padahal pendidikan dan pengajaran merupakan unsur mutlak untuk meninggikan kecerdasan rakyat. Itulah sebabnya Muhammadiyah sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran di samping gerakan keagamaan tentunya. Untuk meningkatkan pendidikan pemuda, dibentuk organisasi kepanduan yang disebut *Hizbul Wathon*. Untuk meningkatkan pendidikan dan kecakapan wanita, Muhammadiyah membentuk organisasi *Aisiyah*. Dalam perkembangan selanjutnya, pemuda-pemudi Aisiyah membentuk *Nasyiatul Aisiyah*. Sesuai perkembangan zaman, sekarang Muhammadiyah juga mendirikan rumah-rumah sakit, rumah yatim piatu, sekolah-sekolah, dan usaha-usaha sosial kebudayaan yang lain.

2) Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) didirikan oleh *K.H. Hasyim Asy'ari* di Surabaya pada tanggal 21 Januari 1926. K.H. Hasyim Asy'ari adalah pengasuh *Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang*. Asas NU adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. NU bersifat nonpolitik dan bergerak di bidang agama, pendidikan, sosial, dan budaya.

Tujuan pendirian Nahdatul Ulama adalah menegakkan syariat Islam berdasarkan *Mazhab Syafii*. Tujuan ini ditempuh dengan cara memelihara hubungan ulama-ulama empat aliran yang terdapat dalam paham tradisional. Keempat aliran atau mazhab tersebut adalah *Syafii*, *Maliki*, *Hanafi*, dan *Hambali*. Cara lain yang ditempuh adalah dengan mendirikan sekolah dan pesantren serta mewujudkan pikiran rakyat untuk berjuang mencapai kemerdekaan.

Dalam kongres yang dilaksanakan pada tahun 1928 di Surabaya, Nahdatul Ulama menentang adanya pembaruan dari kaum modernis. NU memandang bahwa kaum Islam reformis dalam beberapa hal bersikap seperti kaum nasionalis yang tidak berdasarkan agama. Misalnya, keinginan kaum Islam reformis untuk mempertinggi kedudukan perempuan dalam mencapai perbaikan kehidupan perkawinan dan keluarga. Oleh karena itu, dalam kongres juga dibicarakan peraturan Islam tentang perceraian. Kongres juga membicarakan kesukaran-kesukaran perjalanan naik haji dan peraturan-peraturan kesehatan di pelabuhan yang tidak memuaskan.

Nahdatul Ulama mempunyai pengaruh besar terutama di Surabaya, daerah yang berdekatan dengan Karesidenan Kediri, Bojonegoro, dan di sekitar daerah Kudus.

Pada tahun-tahun selanjutnya, ternyata kegiatan Nahdatul Ulama lebih menjurus ke bidang politik. Nahdatul Ulama berani menolak kerja rodi, rencana peraturan pemerintah tentang perkawinan tercatat, dan wajib militer.

Pada tahun 1946, Nahdatul Ulama, bahkan terjun langsung ke gelanggang politik dengan masuk ke dalam partai Masyumi. Pada tahun 1952, Nahdatul Ulama berdiri sendiri sebagai partai politik.

3) *Persatuan Muslimin Indonesia (Permi)*

Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) adalah nama organisasi hasil peleburan *Sumatera Thawalib*, yaitu suatu organisasi Islam yang bercorak nasionalisme radikal. Setelah kongresnya di Bukittinggi, pada tahun 22 Mei 1930, Sumatera Thawalib menjelma menjadi *Persatuan Muslimin Indonesia* (Permi) yang diketuai oleh *Mukhtar Luthfi*.

Pada mulanya Permi bergerak di bidang sosial, tetapi sejak tahun 1932 berubah menjadi partai politik yang radikal berhaluan nonkooperatif. Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Permi mempunyai pengaruh yang luas di Sumatera. Kegiatan aksinya di Sumatera meliputi daerah Tapanuli, Bukittinggi, dan Palembang. Karena aksinya yang keras, Permi juga mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Pemimpin-pemimpinnya termasuk *Mukhtar Luthfi* ditangkap dan dipenjarakan. Akhirnya, pada tanggal 11 Oktober 1937 Permi dibubarkan.

f. **Organisasi Pemuda Bersifat Kedaerahan**

Organisasi kepemudaan bersifat kedaerahan yang berkembang pada masa Pergerakan Nasional Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1) *Trikoro Dharmo/Jong Java*

Gerakan pemuda Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak berdirinya Budi Utomo. Para pendiri Budi Utomo sebenarnya adalah para pemuda yang masih menjadi mahasiswa STOVIA. Namun, sejak kongres pertama, kepengurusan Budi Utomo diambil alih kaum priayi (bangsawan) dan para pegawai negeri. Tindakan tersebut membuat para pemuda kecewa kemudian keluar dari Budi Utomo.

Pada tanggal 7 Maret 1915, para pemuda mantan anggota Budi Utomo mendirikan organisasi *Trikoro Dharmo* di Batavia. Para pemimpinnya, antara lain *R. Satiman Wiryosanjoyo* (ketua), *Sunardi* atau *Wongsonegoro* (wakil ketua), *Sutomo* (sekretaris), dan pengurus lainnya, seperti *Muslich*, *Musodo*, dan *Abdul Rachman*. *Trikoro Dharmo* hanya untuk anak-anak sekolah menengah yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura. *Trikoro Dharmo* artinya *tiga tujuan mulia*. Adapun tujuan organisasi *Trikoro Dharmo* adalah sebagai berikut:

- a) Mempererat tali hubungan pelajar pribumi pada sekolah menengah dan perguruan kejuruan.
- b) Menambah pengetahuan umum bagi anggotanya.

- c) Membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Hindia.
- d) Memperkukuh rasa persatuan dan kesatuan di antara para pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok.

Pada tahun 1918 lewat kongresnya yang pertama di Solo, nama Trigoro Dharmo diubah menjadi *Jong Java*. Hal itu dimaksudkan agar para pemuda dari luar Pulau Jawa yang tata sosialnya berlandaskan budaya Jawa bersedia menjadi anggota Jong Java. Kegiatan *Jong Java* berkisar pada masalah-masalah sosial dan kebudayaan. Misalnya, pemberantasan buta huruf, kepanduan, dan kesenian. *Jong Java* tidak ikut terjun dalam dunia politik dan tidak pula mencampuri urusan agama tertentu. Anggotanya dilarang menjalankan aktivitas politik atau menjadi anggota partai politik. Akan tetapi, sejak tahun 1924 karena pengaruh gerakan radikal, *Syamsuridjal* (ketua) mengusulkan agar anggota yang sudah berusia 18 tahun diberi kebebasan berpolitik dan juga memasukkan program memajukan agama Islam. Usul ini ditolak. Akibatnya, para anggota yang menghendaki terjun ke dunia politik dan ingin memajukan agama Islam mendirikan *Jong Islamieten Bond*. Organisasi Jong Islamieten Bond dipimpin oleh *Syamsuridjal* dengan mengangkat *Haji Agus Salim* sebagai penasihatnya.

Karena kuatnya pengaruh pergerakan politik, dalam kongresnya di Solo (17–31 Desember 1926) ditegaskan oleh ketuanya, *Sunardi Jaksodipuro* bahwa tujuan *Jong Java* tidak hanya terbatas untuk membangun cita-cita Jawa Raya saja, tetapi harus bercita-cita persatuan dan Indonesia merdeka. Untuk itu, anggota yang berusia di bawah 18 tahun hanya diperkenankan mengikuti kegiatan studi, seni, olahraga, dan kepanduan. Anggota yang berusia di atas 18 tahun boleh mengikuti rapat-rapat politik.

2) Jong Sumateranen Bond (9 Desember 1917)

Sejalan dengan lahirnya Trigoro Dharmo (1915) yang berubah nama menjadi *Jong Java* (1918), pada tanggal 9 Desember 1917 di Batavia berdiri *Jong Sumateranen Bond*. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a) mempererat persaudaraan pemuda pelajar dari Sumatra dan membangkitkan perasaan bahwa mereka terpenggil untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsa
 - b) membangkitkan perhatian anggotanya dan orang luar untuk menghargai adat istiadat, seni, bahasa, kerajinan, pertanian, dan sejarah Sumatra
- Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan usaha-usaha sebagai berikut
- a) menghilangkan perasaan prasangka etnis di kalangan orang-orang Sumatra
 - b) memperkuat perasaan saling membantu
 - c) bersama-sama mengangkat derajat penduduk Sumatera dengan alat propaganda, kursus, dan ceramah-ceramah.

Berdirinya *Jong Sumateranen Bond* dapat diterima oleh para pemuda Sumatra yang berada di kota-kota lainnya. Oleh karena itu, dalam waktu singkat organisasi ini sudah mempunyai cabang di Bogor, Serang, Sukabumi, Bandung, Purworejo, dan Bukittinggi. Dari organisasi inilah kemudian muncul tokoh-tokoh nasional, seperti Moh. Hatta, Muh. Yamin, dan Sutan Syahrir. Makin tebalnya jiwa nasional di kalangan pemuda Sumatera menyebabkan nama *Jong Sumateranen Bond* yang menggunakan istilah Belanda diubah menjadi *Pemoeda Soematera*.

3) *Jong Ambon*

Jong Ambon didirikan pada tahun 1918. Sebelum itu, sebenarnya telah lahir berbagai organisasi yang didirikan oleh orang-orang Ambon. Misalnya, *Ambonsch Studiefonds* (1909) oleh *Tehupeilory*; *Ambons Bond* (1911) untuk pegawai negeri; *Mena Muria* (1913) di Semarang; *Sou Maluku Ambon* di Ambon. Organisasi tersebut bertujuan memajukan ekonomi suku bangsa Ambon.

4) *Jong Minahasa dan Jong Celebes*

Jong Minahasa didirikan pada tanggal 25 April 1919 oleh tokoh muda Minahasa, *Ratu Langie*. *Jong Minahasa* tampaknya sebagai lanjutan dari organisasi yang telah dibentuk sejak 1912 di Semarang, yaitu *Rukun Minahasa*. Pada tahun 1917 muncul pula organisasi *Minahasa Celebes* di Jakarta. Akan tetapi, dalam kenyataan *Jong Minahasa* dan *Jong Celebes* tidak dapat tumbuh karena jumlah pelajar dari Sulawesi tidak banyak.

5) *Perkumpulan Pemuda Daerah Lainnya*

Pergerakan pemuda dari daerah lainnya yang muncul pada masa Pergerakan Nasional, antara lain sebagai berikut:

- a) *Sekar Rukun* (1920) didirikan oleh para pemuda Sunda di Jakarta.
- b) *Pemuda Betawi* didirikan oleh para pemuda asli Jakarta yang dipimpin oleh *Husni Thamrin*.
- c) *Amorsch Verbond* didirikan di Makassar (8 Juni 1922) untuk suku Timor.
- d) *Jong Batak Bond* didirikan untuk suku Batak pada tahun 1926.

g. Organisasi Pemuda Bersifat Keagamaan

Organisasi kepemudaan bersifat keagamaan yang berkembang pada masa Pergerakan Nasional, antara lain sebagai berikut.

1) *Muda Kristen Djawi (MKD)*

Organisasi Muda Kristen Djawi didirikan pada tahun 1920. Pada awalnya organisasi itu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan pergaulan. Akan tetapi, akhirnya diganti dengan bahasa Indonesia setelah nama organisasinya juga diubah menjadi *Perkumpulan-Perkumpulan Pemuda Kristen (PPPK)*.

2) Jong Islamieten Bond (*JIB*)

Organisasi Jong Islamieten Bond didirikan pada tanggal 1 Januari 1925 oleh *Syamsuridjal* (Raden Sam). Semula ia menjabat sebagai ketua *Jong Java*. Karena dua usulnya dalam kongres *Jong Java* ditolak, Syamsuridjal bersama kawan-kawannya yang sehaluan keluar dan mendirikan *Jong Islamieten Bond* sebagai organisasi pemuda yang berdasarkan agama Islam. Tujuan Jong Islamieten Bond adalah mempererat persatuan di kalangan pemuda Islam dan memajukan agama Islam bagi anggota-anggotanya. Adapun kegiatannya, antara lain mengadakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olah raga dan seni, ceramah-ceramah dan kelompok belajar, serta menerbitkan majalah, brosur, dan buku-buku.

3) Persatuan Murid-Murid Diniyah School (*PMDS*)

Persatuan Murid-Murid Diniyah School adalah organisasi pemuda yang dibentuk di dalam lingkungan sekolah keagamaan (*Diniyah School*). Organisasi ini didirikan oleh *Zainuddin Labai El Yunusy* di Padang Panjang (Sumatera Barat) pada tanggal 10 Oktober 1915.



Kecakapan Sosial

Diskusikan dengan teman yang berbeda agama, ras, suku dan jenis kelamin. Mengapa dalam pembentukan suatu organisasi tidak boleh membedakan perbedaan SARA (Suku Agama Ras dan Antar Golongan)?

h. Partai Komunis Indonesia

Benih-benih paham *Marxis* dibawa masuk ke Indonesia oleh seorang pemimpin buruh dari Negeri Belanda yang bernama *H.J.F.M. Sneevliet*. Ia seorang anggota *Sociaal Democratische Arbeider Partij* (SDAP) atau lebih dikenal sebagai *Partai Buruh Sosial Demokrat*. Sneevliet seorang sosialis demokrat yang sangat pandai berbicara dan cepat sekali belajar bahasa Indonesia serta bahasa Jawa. Sneevliet selalu menggunakan kedua bahasa itu dalam berpidato di rapat umum. Isi pidatonya selalu mengemukakan tentang kemelaratan rakyat dan mengecam politik pemerintah Belanda. Sneevliet selalu menggunakan kecaman kapitalisme dan imperialisme dalam setiap rapat maupun saat berpidato.

Pada tanggal 9 Mei 1914, Sneevliet bersama dengan *J.A. Brandsteder*, *H.W. Dekker*, dan *P. Bergsma* berhasil mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) yang berjiwa Marxis. Karena ISDV tidak dapat berkembang, Sneevliet menyusupkan kadernya ke dalam *Sarekat Islam* (SI) karena pada saat itu Sarekat Islam adalah organisasi yang paling besar dan

banyak anggotanya. Sneevliet melakukan infiltrasi dengan cara menjadikan anggota ISDV sebagai anggota SI atau sebaliknya. Di antara kader yang berhasil disusupkan dalam Sarekat Islam adalah *Semaun* dan *Darsono*.

Pada tahun 1917 Semaun diterima sebagai anggota pimpinan Sarekat Islam. Dengan cara tersebut, Sneevliet dan kawan-kawan telah mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan SI.

Suksesnya *Revolusi Rusia* (1917) yang dilandasi oleh Marxisme dan berubahnya SDAP pada tahun 1918 menjadi *Partai Komunis Belanda* (CPN) menyebabkan beberapa anggotanya berasal dari Eropa di dalam ISDV mengusulkan untuk mengikuti jejak itu. Di dalam Kongres ISDV ke-7 bulan Mei 1920 diusulkan untuk menggantikan nama ISDV menjadi *Perserikatan Kommunist di Hindia*. Hasil pemungutan suara dalam kongres menyetujui pemakaian nama baru itu. Pada bulan Desember 1920 nama *Perserikatan Kommunist di Hindia* berubah lagi menjadi *Partai Komunis Indonesia* (PKI). Partai Komunis Indonesia yang sudah terbentuk tersebut dipimpin oleh Semaun sebagai ketua dan Darsono sebagai wakil ketua.

Taktik yang digunakan PKI dalam menumbangkan kekuasaan adalah melakukan pemogokan dan pemberontakan. Tindakan PKI yang pernah dilakukan setelah merasa cukup kuat untuk menumbangkan pemerintahan Hindia Belanda, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak mogok buruh kereta api (1923).
- 2) Melakukan pemberontakan di beberapa tempat, seperti di Batavia, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur (serentak tahun 1926), dan Sumatera Barat (1927).

Dalam waktu singkat pemberontakan PKI dapat digagalkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan banyak pengikutnya yang ditangkap dan dibuang ke *Digul* (Papua).

Akibat tindakan yang dilakukan PKI tanpa perhitungan tersebut, pemerintah Hindia Belanda juga mengadakan tekanan berat terhadap organisasi Pergerakan Nasional yang lain. Akibatnya, Pergerakan Nasional melemah sehingga sangat merugikan bagi perjuangan ke arah Indonesia merdeka.

i. Perhimpunan Indonesia

Pada mulanya Perhimpunan Indonesia bernama *Indische Vereeniging*. Organisasi itu didirikan pada tahun 1908 oleh para mahasiswa pribumi yang belajar di Negeri Belanda. Mereka itu, antara lain *R.P. Sosrokartono*, *R. Husein Djajadiningrat*, *R.N. Noto Suroto*, *Notodiningrat*, *Sutan Kasyayangan Saripada*, *Sumitro Kolopaking*, dan *Apituley*. *Indische Vereeniging* pada awalnya bergerak dalam bidang kebudayaan. Namun, sejak mendapat pengaruh dari tiga tokoh *Indische Partij* yang diasingkan ke Negeri Belanda mengubah suasana dan semangat kegiatan *Indische Vereeniging* ke dalam bidang politik.

Perubahan makin tampak pada *Indische Vereeniging* setelah datangnya *Comite Indie Weerbaar* (Panitia Ketahanan Hindia Belanda) yang dibentuk oleh pemerintah kolonial sebagai usaha untuk mempertahankan Indonesia dari ancaman Perang Dunia I. Panitia Ketahanan Hindia Belanda itu terdiri atas *R. Ng. Dwijosewojo* (BU), *Abdul Muis* (SI), dan *Kolonel Rhemrev* seorang Indo-Belanda.

Kedatangan tokoh Tiga Serangkai dan *Comite Indie Weerbaar* tersebut telah memberikan beban dan dimensi pikiran baru kepada para mahasiswa pribumi di Negeri Belanda. Mereka bukan hanya menuntut ilmu, tetapi juga harus memikirkan dan memperbaiki nasib bangsanya.

Pada tahun 1922 *Indische Vereeniging* berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging*. Pada tahun 1925 berubah nama lagi menjadi *Perhimpunan Indonesia* (PI). Organisasi Perhimpunan Indonesia dipimpin oleh *R. Iwa Kusumasumantri*, *J.B. Sitanala*, *Mohammad Hatta*, *R. Sastramulyono*, dan *Darmawan Mangunkusumo*. Mereka menyeru kepada seluruh gerakan di Indonesia supaya bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan. Dengan perubahan itu, terjadi pula perubahan dasar pikiran dan orientasi dalam pergerakan mereka. Majalah mereka yang terbit sejak 1916 dengan nama *Hindia Poetra* diubah menjadi *Indonesia Merdeka* (1925). Dengan demikian, terjadilah pergeseran cara berpikir dan gerakan yang sangat radikal karena dengan tegas mereka menginginkan Indonesia merdeka. Para mahasiswa yang sudah lulus dan kembali ke Tanah Air diharapkan dapat menggerakkan semangat juang untuk memperoleh kemerdekaan.

Pada tahun 1924 saat memperingati ulang tahunnya yang ke-15, Perhimpunan Indonesia menerbitkan buku yang berjudul *Gedenkboek*. Buku itu berisi 13 artikel yang ditulis oleh *A.A. Maramis*, *Ahmad Subardjo*, *Sukiman Wirjosandjojo*, *Mohammad Hatta*, *Mohammad Natsir*, *Sulaiman*, *R. Ng. Purbacaraka*, *Darmawan Mangunkusumo*, dan *Iwa Kusuma-sumantri*. Isi buku itu ternyata telah menggoncangkan dan menghebohkan kalangan pemerintah Hindia Belanda. Disusul dikeluarkan pernyataan keras dari pengurus PI di bawah pimpinan *Sukiman Wirjosandjojo* mengenai prinsip-prinsip yang harus dipakai oleh Pergerakan Nasional untuk mencapai kemerdekaan.

Karena Perhimpunan Indonesia makin radikal, pemerintah Belanda mengawasinya dengan ketat. Namun, PI tetap melakukan kegiatan politiknya.

Dalam usaha memperjuangkan tujuannya, PI menyebarkan keyakinan:

- 1) perlunya persatuan seluruh nusa bangsa Indonesia;
- 2) perlunya seluruh rakyat pribumi diikutsertakan dalam mencapai kemerdekaan;
- 3) adanya pertentangan antara penjajah dan terjajah yang tidak boleh dikuburkan;
- 4) perlunya segala cara yang harus ditempuh untuk memulihkan kerusakan jasmani dan rohani rakyat.

Ide perjuangan kemerdekaan dipropagandakan kepada seluruh penduduk pribumi, baik yang berada di luar negeri maupun di Tanah Air. Propaganda kepada bangsa-bangsa lain ditujukan kepada *Gerakan Komintern* (Moskow) serta *Liga Antiimperialisme* dan *Penindasan Penjajahan* (Brussel).

Propaganda PI ke Tanah Air selain melalui majalah *Indonesia Merdeka* juga dengan memasuki perkumpulan belajar (*studieclub*) yang ada di berbagai kota, seperti Surabaya, Solo, dan Bandung. Ini dilakukan oleh para alumni yang pulang dari Nederland. Kecuali itu, PI juga merencanakan pendirian suatu perkumpulan bernama *Sarekat Rakyat Nasional Indonesia* (SRNI) pada 1926. Maksud itu kemudian diurungkan karena PKI masih berdiri dan merupakan partai besar yang radikal (menghendaki perubahan sampai ke akar-akarnya) dan revolusioner (menghendaki kemerdekaan pada saat itu juga).

Pada akhir tahun 1926, Semaun berada di Belanda untuk menghadiri Kongres Liga Antiimperialisme dan penindasan penjajahan bertemu dengan Hatta. Kedua tokoh itu mengadakan perjanjian kerja sama mencapai Indonesia merdeka. Perjanjian itu mencurigakan pemerintah Nederland karena di Indonesia komunis baru saja mempelopori pemberontakan. Hatta bersama Ali Sastro-amijoyo, Nasir Datuk Pamuncak, dan Abulmajid Jayadiningrat kemudian ditangkap dan diadili. Di sini Hatta mengemukakan pembelaan yang berjudul *Indonesia Vrij* (Indonesia Merdeka) dan tidak terbukti bersalah sehingga oleh pengadilan dibebaskan.

j. Partai Nasional Indonesia

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh kaum muda terpelajar yang dipimpin oleh *Ir. Sukarno* pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung. Kaum muda terpelajar itu tergabung dalam *Algemene Studie Club* (Bandung). Kebanyakan dari mereka adalah mantan anggota Perhimpunan Indonesia yang telah kembali ke Tanah Air. Sebagai Ketua PNI dipilih.

Ir. Sukarno. Partai Nasional Indonesia bersikap radikal. Hal itu terlihat dari strategi perjuangannya yang berhaluan *nonkooperasi*. PNI tidak bersedia menjadi anggota *Volksraad* yang dibentuk oleh pemerintah.

PNI di dalam anggaran dasarnya menyatakan bahwa tujuan organisasinya ialah *Indonesia merdeka*. Tujuan itu hendak dicapai dengan percaya pada diri sendiri, artinya memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial budaya yang sudah dirusak oleh penjajahan dengan kekuatan sendiri. Semuanya itu akan dicapai melalui berbagai usaha, antara lain sebagai berikut.

1) Politik

Usaha politik ditempuh dengan cara memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan; memajukan pengetahuan sejarah kebangsaan; mempererat kerja sama dengan bangsa-bangsa Asia; menumpas segala perintang kemerdekaan dan kehidupan politik.

Dalam bidang politik, PNI berhasil menghimpun organisasi pergerakan lainnya ke dalam satu wadah yang disebut *Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI). PPPKI dibentuk dalam suatu konferensi tanggal 17–18 Desember 1927 di Bandung yang bertujuan untuk mencapai persamaan arah aksi kebangsaan dari berbagai perkumpulan dan menghindarkan perselisihan yang merugikan.

2) *Ekonomi*

Usaha ekonomi ini dilakukan dengan cara memajukan perdagangan rakyat, kerajinan atau industri kecil, bank-bank, sekolah-sekolah, dan terutama koperasi.

3) *Sosial*

Usaha sosial ini dilakukan dengan cara memajukan pengajaran yang bersifat nasional, meningkatkan derajat kaum wanita, memerangi pengangguran, memajukan transmigrasi, dan memajukan kesehatan rakyat dengan mendirikan poliklinik dan memberantas pemadatan (morfinisme), serta mendirikan dan menyokong serikat-serikat pekerja.

Berkat usaha dan perjuangan dari tokoh PNI, seperti Ir. Sukarno, Ali Sastroamidjojo, Sartono, Sujudi, Iskak Cokrohadisuryo, Dr. Samsi, dan Budiarto, PNI berkembang sangat pesat. PNI telah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap Pergerakan Nasional. Ir. Sukarno sebagai seorang ahli pidato berhasil menggerakkan rakyat sesuai dengan tujuan PNI. Pengaruh PNI makin meluas ke Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Pengaruh aksi-aksi PNI menimbulkan suasana kesegaran baru di dalam masyarakat. Pengaruh PNI juga sangat terasa pada organisasi-organisasi pemuda sehingga melahirkan *Sumpah Pemuda* dan organisasi wanita yang melahirkan *Kongres Perempuan* di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928.

Kegiatan PNI yang bertujuan mencapai kemerdekaan nasional dicap pemerintah kolonial sebagai suatu gerakan nasional yang ekstrem. Walaupun ada peringatan tersebut, cabang PNI tetap tumbuh di seluruh Indonesia. Melihat gerakan dan pengaruh PNI yang makin meluas, pemerintah kolonial menjadi cemas. Untuk itu, dilontarkan bermacam-macam isu untuk menjelekkan PNI. Belanda menuduh PNI akan melakukan pemberontakan pada tahun 1930. Dengan alasan tersebut, pemerintah Belanda melakukan penggeledahan terhadap kantor dan rumah tokoh-tokoh PNI untuk mencari dokumen yang berisi rencana pemberontakan (24 Desember 1929).

Walaupun tidak ditemukan seperti apa yang diinginkan, pemimpin PNI, seperti *Ir. Sukarno*, *Maskun*, *Supriadinata*, dan *Gatot Mangkupraja*, ditangkap dan dihadapkan ke pengadilan pada tahun 1930. Karena bukti pemberontak tidak ada, dicari dasar tuntutan lain, yaitu menghasut dan mengadakan perkumpulan yang bermaksud jahat. Mereka pada tanggal 20 Desember 1930 dijatuhi hukuman oleh hakim di pengadilan kolonial Bandung. Ir. Sukarno dijatuhi hukuman 2 tahun, Maskun dihukum 20 bulan, dan Supriadinata dihukum 15 bulan penjara.

Peristiwa itu merupakan pukulan besar bagi PNI. Atas inisiatif Sartono pada Kongres Luar Biasa Ke-2 PNI (25 April 1931) organisasi tersebut dibubarkan. Sartono kemudian mendirikan *Partai Indonesia* (Partindo) pada tahun 1931. Sebagian anggota yang lain mendirikan *Pendidikan Nasional Indonesia* (PNI Baru).

k. Partai Indonesia (Partindo)

Partai Indonesia (Partindo) didirikan oleh *Sartono*. Partindo mempunyai tujuan perjuangan sama dengan PNI, yaitu mencapai Indonesia merdeka. Dasar perjuangan Partindo adalah *nonkooperatif*, tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta aktif menentang penjajahan. Tujuan itu akan tercapai dengan cara memperluas hak-hak politik menuju pemerintahan yang demokratis dan perbaikan ekonomi rakyat. Partindo dalam hal agama bersikap netral. Partindo memperjuangkan kebebasan berserikat dan berkumpul, kebebasan pers, mengusahakan perkumpulan-perkumpulan tani, dan pemberantasan buta huruf. Kedudukan Partindo makin kuat setelah Ir. Sukarno membantu memimpin Partindo.

Karena Partindo bersifat radikal, pemerintah Belanda melakukan tindakan pengawasan serupa dengan PNI. Mulai tahun 1931 pemerintah kolonial Belanda memperketat pengawasannya terhadap Partindo. Pemerintah kolonial Belanda melarang persidangan Partindo di seluruh Tanah Air dan melarang para pegawai negeri masuk menjadi anggotanya.

Pemerintah Belanda kembali menangkap Ir. Sukarno dan mengasingkannya ke Flores pada tahun 1934. Pada tahun 1938 Ir. Sukarno dipindahkan ke Bengkulu dan pada bulan Februari dipindahkan ke Padang. Ir. Sukarno baru bebas pada zaman Jepang (tahun 1942).

Partindo tidak dapat berkembang karena mendapat tekanan keras dari pemerintah Belanda dan para pemimpinnya ditangkap. Pada tahun 1936 Partindo dibubarkan oleh Sartono.

l. Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru)

Pendukung PNI yang menyebut dirinya *Gerakan Merdeka* dan tidak menyetujui politik Sartono, mendirikan organisasi baru yang disebut Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru). PNI Baru lahir pada tahun 1931. PNI Baru berhaluan nasionalis dan demokrasi. Dari PNI Baru muncul tokoh *Sutan Syahrir* (20 tahun) yang pada waktu itu masih menjadi mahasiswa di Amsterdam. Ia pulang ke Tanah Air atas permintaan Moh. Hatta untuk menjadi ketua partai. Walaupun cita-cita dan haluan kedua partai itu sama, yaitu kemerdekaan dan nonkooperatif, strategi perjuangannya berbeda. PNI Baru lebih menekankan pada pentingnya pendidikan kader, sedangkan Partindo lebih menekankan aksi massa untuk mencapai kemerdekaan.

Sifat perjuangan PNI Baru adalah *nonkooperatif*. Oleh karena itu, pemerintah Belanda pun melakukan tindakan serupa dengan Partindo. Drs. Moh. Hatta dan Sutan Syahrir ditahan selama 11 bulan. Pada awalnya, kedua tokoh tersebut

diasingkan ke Boven, Digul, kemudian dipindahkan ke Sukabumi. Mereka dibebaskan pada saat pendudukan Jepang. Karena pemerintah Belanda mengadakan penekanan dan menangkap para pemimpinnya, perjuangan PNI Baru tidak banyak membawa hasil. Akibat tindakan keras *Gubernur Jenderal de Jonge*, PNI Baru pada tahun 1936 tidak berdaya dan mengalami kelumpuhan.

m. Partai Indonesia Raya (Parindra)

Dokter Sutomo pendiri Budi Utomo pada tahun 1931 mendirikan *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI) sebagai kelanjutan dari *Indonesische Studie Club* yang didirikan pada tahun 1924. Dokter Sutomo bermaksud menempuh jalan *kooperasi* dalam satu wadah partai besar. Untuk menyatukan partai-partai kecil agar memperoleh kekuatan besar, pada tanggal 24–26 Desember 1935 di Surakarta diadakan kongres fusi Budi Utomo dengan Persatuan Bangsa Indonesia. Hasil fusi menghasilkan partai baru yang disebut *Partai Indonesia Raya* (Parindra). Sebagai ketua terpilih *dr. Sutomo*. Kantor pusat Parindra ditetapkan di Surabaya. Selain Budi Utomo dan PBI, *Serikat Sumatera* dan *Serikat Celebes* bergabung pula ke dalam Parindra. Tujuan partai tersebut tercantum dalam namanya, yaitu *Indonesia Raya*. Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan usaha sebagai berikut:

- 1) memperkuat semangat persatuan kebangsaan Indonesia,
- 2) menjalankan aksi politik sehingga diperoleh pemerintahan yang berdasarkan demokrasi dan nasionalisme, dan
- 3) meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik di bidang ekonomi maupun sosial dengan bekerja keras.

Dalam kongresnya yang pertama di Batavia pada tanggal 15–18 Mei 1937, Parindra mengambil sikap kooperatif. Dengan sikap yang moderat, Parindra dapat mendudukkan wakilnya dalam *Volksraad*. Parindra berjuang untuk memasukkan wakil sebanyak-banyaknya dalam Dewan Perwakilan Rakyat sehingga dapat memengaruhi politik pemerintah. Parindra banyak bergerak dalam bidang pemberantasan buta huruf dan perbaikan pelajaran. Untuk memperbaiki perekonomian rakyat, Parindra membentuk organisasi *Rukun Tani*, membentuk serikat-serikat pekerja, menganjurkan swadesi ekonomi, dan mendirikan *Bank Nasional Indonesia*.

Kongres kedua Parindra diselenggarakan di Bandung pada tanggal 24–27 Desember 1938. Karena pada saat itu *dr. Sutomo* sudah meninggal, kongres memilih *K.R.M.H. Wuryaningrat* menjadi Ketua Parindra. Kongres itu mengambil keputusan, antara lain sebagai berikut:

- 1) berusaha keras mengurangi pengangguran;
- 2) tidak menerima orang-orang Belanda peranakan menjadi anggota;
- 3) meningkatkan transmigrasi guna memperbaiki kesejahteraan.

n. Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)

Pada tahun 1936 Partindo dibubarkan oleh Sartono. Para mantan pemimpin Partindo pada tanggal 24 Mei 1937 mendirikan partai baru yang disebut *Gerakan Rakyat Indonesia* (Gerindo). Pimpinan Gerindo, antara lain Sartono, Muh. Yamin, dan Amir Syarifudin.

Sesuai dengan situasi pada saat itu, Gerindo melakukan taktik perjuangan kooperatif dengan pemerintah kolonial. Dengan demikian, Gerindo mengizinkan anggotanya duduk dalam *Volksraad*. Tujuannya adalah mencapai pemerintahan negara yang berdasarkan kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam kongres keduanya di Palembang, Gerindo memutuskan bahwa peranan Eropa, Tionghoa, dan Arab dapat diterima menjadi anggota partai.

Karena kedudukan Muh. Yamin sebagai anggota *Volksraad* atas tunjukkan partai lain, ia dipecat dari keanggotaan Gerindo. Muh. Yamin kemudian mendirikan partai baru yang disebut *Partai Persatuan Indonesia* (Parpindo). Partai tersebut bersifat kooperatif dan bertujuan mencapai kemajuan masyarakat dan negara berdasarkan keinginan rakyat.



Belajar Mandiri

Anda sebagai peserta didik harus dapat membagi waktu dan memprioritaskan belajar. Jika mendapat kesulitan dalam belajar jangan malu bertanya kepada kawan Anda maupun guru. Anda harus mempunyai semangat untuk bekerja mencapai sukses tanpa tergantung pada orang lain. Belajarlah setiap hari “Pisau semakin diasah semakin tajam”. Ukirlah prestasi kalian dari sekarang! Jangan buang waktu kalian untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. “*Time is science*” Belajarlah sepanjang hayat, agar esok kalian menjadi orang terbaik di negeri ini!



Rangkuman

Lahirnya berbagai macam paham di Eropa, seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, panislamisme, dan demokrasi menyadarkan harga diri bangsa-bangsa di Asia dan Afrika untuk lepas dari belenggu penjajahan.

- Nasionalisme adalah suatu paham yang menyadarkan harga diri suatu masyarakat karena menempati wilayah tertentu, memiliki keinginan untuk bersatu karena merasa senasib, dan mempunyai cita-cita serta tujuan sama untuk menjadi suatu bangsa.

- Liberalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya kebebasan individu, baik dalam usaha ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, beragama, maupun sebagai warga negara yang harus dijamin hak-hak politiknya.
- Panislamisme merupakan suatu paham yang berusaha meningkatkan persatuan solidaritas di antara negara-negara yang berideologi Islam atau menjadikan Islam sebagai dasarnya.
- Sosialisme adalah suatu paham yang menghendaki segala sesuatu itu harus diatur bersama, dikerjakan bersama, dan hasilnya pun dinikmati bersama pula.
- Demokrasi adalah suatu paham yang meletakkan kekuasaan tertinggi dalam suatu negara berada di tangan rakyat.
- Nasionalisme yang berkembang di negara-negara Asia dan Afrika mengilhami bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari kekuasaan asing.
- Munculnya kota-kota baru sebagai akibat kebijakan kolonial secara tidak langsung menjadi pendorong lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia. Hal itu disebabkan di kota-kota baru tersebut umumnya terdapat tempat pendidikan (sekolah) yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai orang untuk menuntut ilmu. Adanya kesamaan nasib menjadikan mereka bersatu dan berusaha melenyapkan penjajahan melalui organisasi pergerakan.
- Para pelajar dikenal sebagai agen pembaru (*agent of change*) dalam masyarakat. Lahirnya kelompok pelajar menimbulkan perubahan cara bangsa Indonesia dalam melepaskan diri dari penjajahan. Para pelajar dalam berjuang membentuk organisasi Pergerakan Nasional Indonesia.
- Berbagai ideologi dan taktik perjuangan mewarnai pembentukan organisasi Pergerakan Nasional Indonesia. Namun, semua itu hanya bermuara pada satu tujuan, yaitu mencapai Indonesia merdeka.
- Munculnya aksi pemogokan dan pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa organisasi pergerakan pada kurun waktu 1912–1930 menyebabkan pemerintah kolonial Hindia Belanda berlaku keras pada organisasi pergerakan di Indonesia.
- Aksi pemogokan dan pemberontakan yang dilakukan bangsa Indonesia merupakan reaksi atas kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda sendiri yang terlalu menguntungkan pengusaha swasta, tetapi menyengsarakan rakyat pribumi. Kebijakan itu dipicu keadaan dunia yang mengalami depresi dan berakhirnya Perang Dunia I.



Refleksi untuk Evaluasi Diri

Setelah mempelajari Bab ini, Anda seharusnya memahami tentang :

- a. Paham-paham yang berkembang di dunia, nasionalisme negara Asia Afrika dan Organisasi pergerakan nasional Indonesia.
- b. Jika ada hal-hal yang belum Anda pahami, pelajari kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya!

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e!

1. Berikut ini yang bukan merupakan unsur-unsur yang membangkitkan rasa nasionalisme adalah
 - a. perasaan senasib dan seperjuangan
 - b. keinginan berkuasa kelompok minoritas
 - c. bertempat tinggal dalam satu wilayah yang sama
 - d. adanya sikap penjajahan
 - e. keinginan bersama lepas dari kekuasaan absolut
2. Perhatikan pernyataan di bawah ini
 1. Dipelopori oleh Thomas More.
 2. Belum berupa gerakan yang terorganisasi.
 3. Menghendaki masyarakat adil dan makmur.
 4. Penentangan terhadap revolusi industri.
 5. Berpegang pada Das Kapital.Pernyataan yang sesuai dengan sosialisme utopia adalah
 - a. 1,2,3
 - b. 1,3,4
 - c. 2,3,4
 - d. 2,4,5
 - e. 3,4,5
3. Liberalisme dalam bidang agama menyebabkan muncul paham
 - a. atheisme
 - b. panislamisme
 - c. sosialisme
 - d. kapitalisme
 - e. marxisme

4. Munculnya liberalisme didorong adanya peristiwa
 - a. Revolusi Prancis
 - b. Revolusi Industri
 - c. Perang Kemerdekaan Amerika
 - d. Perang Salib
 - e. Revolusi Hijau
5. Sosialisme muncul sebagai reaksi terhadap
 - a. liberalisme
 - b. panislamisme
 - c. demokrasi
 - d. militerisme
 - e. atheisme
6. Bangkitnya nasionalisme di Asia dan Afrika dipicu oleh hal sebagai berikut, *kecuali*
 - a. kenangan kejayaan masa lampau
 - b. kesamaan penderitaan akibat penjajahan
 - c. lahirnya kelompok terpelajar
 - d. kemenangan Jepang atas Rusia
 - e. ditemukannya bom atom
7. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia yang pertama bercorak politik adalah
 - a. *Indische Partij*
 - b. Sarekat Islam
 - c. Budi Utomo
 - d. Partai Komunis Indonesia
 - e. Partai Nasional Indonesia
8. *Indische Vereeniging* didirikan oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di
 - a. STOVIA di Batavia
 - b. Amsterdam, Belanda
 - c. Kairo, Mesir
 - d. Sekolah Tinggi Pertanian, Bogor
 - e. Sekolah Tinggi Teknik, Bandung
9. Tindakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam menghadapi aktivitas politik PNI adalah
 - a. mengajak bekerja sama pada pemimpinnya
 - b. menangkap dan mengasingkan para pemimpinnya
 - c. melarang pendirian cabang-cabangnya
 - d. memberi subsidi untuk kelangsungan kegiatannya
 - e. menempatkan wakil pemerintah dalam kepengurusannya

10. Salah satu penyebab pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1920 mengubah kebijakannya di Indonesia adalah
- a. perekonomian dunia mengalami depresi
 - b. Belanda terlibat Perang Dunia I
 - c. pemerintah kolonial Hindia Belanda ingin menyejahterakan Indonesia
 - d. dorongan kaum liberal berperan lebih luas di Indonesia
 - e. kas negeri Belanda mengalami kekosongan kembali

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Mengapa pertengahan abad ke-20, nasionalisme cepat bangkit di kawasan Asia dan Afrika?
2. Mengapa kelompok terpelajar dianggap sebagai *agent of change* dalam masyarakat?
3. Jelaskan faktor pendorong munculnya Pergerakan Nasional Indonesia!
4. Taktik dan strategi apa saja yang dilakukan oleh organisasi Pergerakan Nasional dalam menyikapi kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda?
5. Mengapa Gubernur Jenderal van Limburgh Stirum mengubah kebijakan di Indonesia pada sekitar tahun 1912?



LATIHAN ULANGAN SEMESTER 2

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Latar belakang dilaksanakan sistem cultur stelsel/tanam paksa oleh Pemerintah Hindia adalah
 - a. merupakan cara terbaik untuk mengisi kas pemerintah
 - b. dianggap dapat mengatasi krisis keuangan negeri jajahan
 - c. merupakan salah satu ketentuan dalam Kongres Wina
 - d. telah dijalankan oleh raja-raja di Jawa sebelum kedatangan Belanda
 - e. disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda menyejahterakan rakyat pribumi
2. Dampak negatif industrialisasi di Indonesia pada masa kolonial adalah
 - a. banyak terjadi urbanisasi
 - b. pabrik-pabrik banyak dibangun
 - c. bahan tambang mulai dieksploitasi keberadaannya
 - d. barang kebutuhan masyarakat terpenuhi
 - e. muncul kota-kota baru
3. Faktor paling menonjol yang mendorong orang-orang Barat datang ke dunia Timur adalah keinginan untuk
 - a. menaklukkan raja-raja Asia
 - b. menyebarkan agama Kristen
 - c. mencari rempah-rempah
 - d. mengejar kekayaan dan keharuman nama
 - e. melakukan migrasi
4. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda menghapuskan Sistem Tanam Paksa karena
 - a. atas persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan penguasa bumiputra
 - b. tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari sistem tersebut
 - c. harga tanaman yang dihasilkan melalui Sistem Tanam Paksa sangat merosot
 - d. tidak sampai hati melihat penderitaan rakyat Indonesia
 - e. mendapat desakan dari golongan liberal Belanda

5. Diberlakukannya konstitusi baru di Belanda pada tahun 1848 menyebabkan
 - a. wilayah Indonesia berdiri pemerintahan sendiri
 - b. wilayah Indonesia berada dalam pengawasan bersama negara-negara Eropa
 - c. wilayah Indonesia hanya sebagai provinsi bagian dari Belanda
 - d. wilayah Indonesia perlu disusun undang-undang pemerintahan, sistem keuangan, dan sistem audit
 - e. bangsa Indonesia berhak mengatur wilayahnya sendiri
6. Upaya untuk mengisi kas negara Belanda yang kosong akibat peperangan ialah dengan kebijakan
 - a. Sistem Pintu Terbuka di tanah jajahan
 - b. Sistem Sewa Tanah di Indonesia
 - c. Sistem Taman Paksa di Indonesia
 - d. meminjam dana dari negara lain
 - e. mengeksploitasi kekayaan alamnya sendiri
7. Kedudukan perempuan Indonesia pada masa awal pemerintahan kolonial Belanda
 - a. mendapat kedudukan di pemerintahan
 - b. mempunyai hak sama dengan pria
 - c. terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat
 - d. memperoleh pendidikan yang layak
 - e. sejajar dengan perempuan Eropa lainnya
8. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan VOC yang bertujuan melakukan monopoli
 - a. pemerintahan
 - b. perdagangan
 - c. penyebaran agama
 - d. kegiatan sosial
 - e. kekuasaan
9. Bagi Belanda Dr. Snouck Hurgronje dianggap sebagai seorang pahlawan, karena berhasil mengatasi
 - a. Perang Diponegoro
 - b. Perang Padri
 - c. Perang Bubat
 - d. Perang Aceh
 - e. Perang Puputan
10. Dampak dilaksanakannya Politik Pintu Terbuka bagi Indonesia adalah
 - a. kehidupan masyarakat lebih makmur
 - b. banyak pengusaha swasta asing yang menanamkan modalnya
 - c. terjadi perebutan kekuasaan di antara bangsa Eropa
 - d. kekurangan sumber kekayaan alam
 - e. pembangunan politik, sosial, dan budaya maju pesat

11. Karena desakan beberapa tokoh bahasa dan sastra maupun tokoh politik Indonesia maka kantor pengajaran Jepang pada tanggal 20 Oktober 1943 mendirikan
 - a. Komisi bahasa Indonesia
 - b. Komisi konsuler
 - c. sekolah-sekolah nasional
 - d. komisi pemberantasan buta huruf
 - e. museum bahasa
12. Latar belakang didirikannya pusat kebudayaan Jepang adalah
 - a. agar para sastrawan Indonesia mempunyai organisasi
 - b. keinginan Jepang untuk mendukung para sastrawan Indonesia untuk mengembangkan diri
 - c. Jepang menginginkan semua karya sastra bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
 - d. Untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia
 - e. Supaya bangsa Indonesia lebih maju dalam mengembangkan karya sastranya
13. Akibat menuliskan puisi yang berjudul *Siap Sedia* yang menentang keberadaan pemerintah pendudukan Jepang maka
 - a. ST Ali Syahbana ditangkap Jepang
 - b. R. Suwandi ditahan oleh Jepang
 - c. Nur Sutan Iskandar dirahan oleh Jepang
 - d. Usmar Ismail ditahan oleh Jepang
 - e. Chairil Anwar ditahan oleh Jepang
14. Larangan penggunaan bahasa Belanda dan digunakannya bahasa Indonesia pada masa Jepang bertujuan
 - a. agar bangsa Indonesia melupakan penjajahan Belanda
 - b. supaya bangsa Indonesia mau membantu Jepang dalam perangnya melawan sekutu
 - c. Jepang ingin memperoleh keuntungan dari kebijakan itu
 - d. Jepang ingin meralisasikan janjinya ketika dating ke Indonesia
 - e. Agar bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
15. Pemerintah pendudukan Jepang menerbitkan surat kabar yang diberi nama
 - a. Katakana
 - b. Jawa Hokokai
 - c. Kana Jawa Shinbun
 - d. Kana Shinbun
 - e. Katakan Jawa

16. Dalam komisi yang dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1943 duduk sebagai ketua
 - a. Sutan Takdir Alisyahbana
 - b. Mori
 - c. Iciki
 - d. R. Suwandi
 - e. Armin Pane
17. Salah satu karya sastra yang mendukung politik tiga A pada masa Jepang ialah
 - a. Palawidja
 - b. Siti Nurbaya
 - c. Siap Sedia
 - d. Belenggu
 - e. Angin Tokio
18. Pada tanggal 1 April 1943 Pemerintah Jepang mendirikan pusat kebudayaan yang disebut
 - a. Kempetai
 - b. Keimin Bunka Shidosho
 - c. Kana Jawa Shinbun
 - d. Seinendan
 - e. Keibodan
19. Liberalisme dalam bidang agama menyebabkan muncul paham
 - a. atheisme
 - b. panislamisme
 - c. sosialisme
 - d. kapitalisme
 - e. Marxisme
20. Bangkitnya nasionalisme di Asia dan Afrika dipicu oleh hal sebagai berikut, *kecuali*
 - a. kenangan kejayaan masa lampau
 - b. kesamaan penderitaan akibat penjajahan
 - c. lahirnya kelompok terpelajar
 - d. kemenangan Jepang atas Rusia
 - e. ditemukannya bom atom
21. Salah satu penyebab pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1920 mengubah kebijakannya di Indonesia adalah
 - a. perekonomian dunia mengalami depresi
 - b. Belanda terlibat Perang Dunia I
 - c. pemerintah kolonial Hindia Belanda ingin menyejahterakan Indonesia
 - d. dorongan kaum liberal berperan lebih luas di Indonesia
 - e. kas negeri Belanda mengalami kekosongan kembali

22. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia yang pertama bercorak politik adalah
- Indische Partij*
 - Sarekat Islam
 - Budi Utomo
 - Partai Komunis Indonesia
 - Partai Nasional Indonesia
23. Munculnya liberalisme di dorong adanya peristiwa
- Revolusi Prancis
 - Revolusi Industri
 - Perang Kemerdekaan Amerika
 - Perang Salib
 - Revolusi Hijau
24. Berikut ini yang bukan merupakan unsur-unsur yang membangkitkan rasa nasionalisme,
- perasaan senasib dan seperjuangan
 - keinginan berkuasa kelompok minoritas
 - bertempat tinggal dalam satu wilayah yang sama
 - adanya sikap penjajahan
 - keinginan bersama lepas dari kekuasaan absolut
25. Sosialisme muncul sebagai reaksi terhadap
- liberalisme
 - panislamisme
 - demokrasi
 - militerisme
 - ateisme

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Bandingkan kehidupan rakyat Indonesia pada saat diberlakukannya sistem tanam paksa dan politik Pintu terbuka!
2. Jelaskan sebab sebab kegagalan pelaksanaan sistem sewa tanah dan pajak tanah pada masa Pemerintahan Raffles!
3. Bandingkan penjajahan Belanda dengan Jepang! Terutama dalam bidang politik dan ekonomi!
4. Mengapa Belanda akhirnya membatasi perkembangan pers di Indonesia?
5. Apa sebab bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa penjajahan Jepang?
6. Mengapa pada masa kolonial Belanda Bahasa Indonesia kurang berkembang?

7. Bandingkan perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda dengan masa kolonial Jepang!
8. Mengapa pertengahan abad ke-20, nasionalisme cepat bangkit di kawasan Asia dan Afrika?
9. Jelaskan faktor pendorong munculnya Pergerakan Nasional Indonesia!
10. Taktik dan strategi apa saja yang dilakukan oleh organisasi Pergerakan Nasional dalam menyikapi kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda?



LATIHAN ULANGAN AKHIR

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kitab kesusastraan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhahana
2. Kota pelabuhan yang tumbuh menjadi kerajaan Islam di Indonesia tertua adalah
 - a. Samudera Pasai di Aceh
 - b. Gresik di Jawa Timur
 - c. Ternate di Maluku
 - d. Demak di pantai utara Pulau Jawa
 - e. Banten di Jawa Barat
3. Di bawah ini yang *tidak* termasuk cara penyebaran Islam di Nusantara adalah saluran
 - a. perkawinan
 - b. perdagangan
 - c. peperangan
 - d. tasawuf
 - e. pendidikan
4. Faktor yang *tidak* mendukung Samudera Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam adalah
 - a. letaknya strategis pada pelayaran dunia
 - b. banyak didatangi pedagang muslim dari negara lain
 - c. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
 - d. runtuhnya Kerajaan Sriwijaya
 - e. menjalin hubungan dengan Sriwijaya
5. Raja Ternate yang memperdalam agama Islam kepada Sunan Giri di Jawa Timur adalah
 - a. Sultan Baabullah
 - b. Sultan Zainal Abidin
 - c. Sultan Jamaludin
 - d. Sultan Sirullah
 - e. Sultan Hairun
6. Pada masa Sultan Trenggono (1521-1546), Demak mencapai puncak kejayaan. Berikut ini yang bukan tindakan yang di ambil oleh Sultan Trenggono adalah
 - a. menegakkan tiang-tiang agama Islam
 - b. membendung perluasan wilayah yang dilakukan Portugis
 - c. mengislamkan Banten, Cirebon, dan Sunda Kelapa
 - d. menaklukkan Sriwijaya
 - e. menguasai Mataram dan Blambangan

7. Sriwijaya disebut sebagai negara nasional pertama Indonesia sebab
 - a. dapat menyatukan Pulau Jawa dan Sumatera
 - b. rakyatnya terdiri atas suku-suku di seluruh Nusantara
 - c. kerajaannya mempunyai lautan luas
 - d. mampu mengadakan hubungan dengan kerajaan lain
 - e. dapat menyatukan hampir seluruh pulau-pulau di Indonesia
8. Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu
 - a. Kerajaan Medang dan Kediri
 - b. Kerajaan Singasari dan Kediri
 - c. Kerajaan Kahuripan dan Kediri
 - d. Kerajaan Tumapel dan Kediri
 - e. Kerajaan Jenggala dan Kediri
9. Kitab Smaradhadhahana yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Tantular
10. Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat jabatan *dharma-maddhyaksa* yang mengurus
 - a. bidang keagamaan
 - b. bidang kelautan
 - c. bidang pemerintahan
 - d. bidang kemiliteran
 - e. bidang ekonomi
11. Kitab kesusastraan berikut ini yang *tidak* ditulis pada zaman Majapahit adalah
 - a. kitab Negarakertagama
 - b. kitab Sutasoma
 - c. kitab Arjuna Wijaya
 - d. kitab Kunjarakarna
 - e. kitab Smaradhadhahana
12. Makam tertua yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu Indonesia dan kebudayaan Islam adalah Makam
 - a. Maulana Malik Ibrahim
 - b. Sultan Malik al Saleh
 - c. Sunan Kalijaga
 - d. Fatimah binti Maimun
 - e. Sunan Gunung Jati
13. Salah satu ahli tasawuf terkenal dari Gujarat dan tinggal di Aceh pada tahun 1637–1644 adalah
 - a. Hamzah Fansyuri
 - b. Abdul al Rauf
 - c. Nur al Din al Raniri
 - d. Syamsudin as Sumaterani
 - e. Amir Hamzah
14. Kebudayaan Jawa (kejawan) mulai berkembang pada masa Mataram Islam. Kebudayaan kejawan merupakan hasil akulturasi kebudayaan
 - a. Islam, lokal, dan Eropa
 - b. Islam, animisme, dan dinamisme
 - c. Islam, India, dan Sunda
 - d. Islam, Hindu–Buddha, dan Jawa
 - a. Islam, *Indonesia*, dan Hindu–Buddha

15. Tradisi Sekaten pertama kali diperkenalkan oleh
 - a. Raden Wijaya dari Majapahit
 - b. Raden Patah dari Demak
 - c. Sunan Kalijaga dari Demak
 - d. Sunan Gunung Jati dari Banten
 - e. Sunan Giri dari Gresik
16. Masuknya unsur budaya dari India menyebabkan
 - a. hilangnya kebudayaan Indonesia
 - b. kebudayaan Indonesia mendominasi
 - c. kebudayaan Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya
 - d. hilangnya kepribadian budaya Indonesia
 - e. tidak dipastikan berpengaruh kebudayaan India
17. Candi di bawah ini yang bercorak Hindu adalah
 - a. Candi Mendut
 - b. Candi Pawon
 - c. Candi Kalasan
 - d. Candi Sewu
 - e. Candi Dieng
18. Salah satu seni sastra yang mendapat pengaruh Buddha adalah
 - a. kitab Smaradhahana
 - b. kitab Hariwangsa
 - c. kitab Sang Hyang Kamahayanikan
 - d. kitab Kresnayana
 - e. kitab Arjuna Wiwaha
19. Relief cerita Ramayana dan Kresnayana terdapat pada
 - a. Candi Loro Jonggrang
 - b. Candi Borobudur
 - c. Candi Tigawangi
 - d. Candi Suku
 - e. Candi Penataran
20. Kitab Smaradhahana yang ditulis pada zaman Kediri digubah oleh
 - a. Empu Tan Akung
 - b. Empu Dharmaja
 - c. Empu Triguna
 - d. Empu Managuna
 - e. Empu Tantular
21. Dampak dilaksanakannya Politik Pintu Terbuka bagi Indonesia adalah
 - a. kehidupan masyarakat lebih makmur
 - b. banyak pengusaha swasta asing yang menanamkan modalnya
 - c. terjadi perebutan kekuasaan di antara bangsa Eropa
 - d. kekurangan sumber kekayaan alam
 - e. pembangunan politik, sosial, dan budaya maju pesat
22. Dampak negatif industrialisasi di Indonesia pada masa kolonial adalah
 - a. banyak terjadi urbanisasi
 - b. pabrik-pabrik banyak dibangun
 - c. bahan tambang mulai dieksploitasi keberadaannya
 - d. barang kebutuhan masyarakat terpenuhi
 - e. muncul kota-kota baru

23. Diberlakukannya konstitusi baru di Belanda pada tahun 1848 menyebabkan
- wilayah Indonesia berdiri pemerintahan sendiri
 - wilayah Indonesia berada dalam pengawasan bersama negara-negara Eropa
 - wilayah Indonesia hanya sebagai provinsi bagian dari Belanda
 - wilayah Indonesia perlu disusun undang-undang pemerintahan, sistem keuangan, dan sistem audit
 - bangsa Indonesia berhak mengatur wilayahnya sendiri
24. Bagi Belanda Dr. Snouck Hurgronje dianggap sebagai seorang pahlawan, karena berhasil mengatasi
- Perang Diponegoro
 - Perang Padri
 - Perang Bubat
 - Perang Aceh
 - Perang Puputan
25. Kedudukan perempuan Indonesia pada masa awal pemerintahan kolonial Belanda
- mendapat kedudukan di pemerintahan
 - mempunyai hak sama dengan pria
 - terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat
 - memperoleh pendidikan yang layak
 - sejajar dengan perempuan Eropa lainnya
26. Faktor paling menonjol yang mendorong orang-orang Barat datang ke dunia Timur adalah keinginan untuk
- menaklukkan raja-raja Asia
 - menyebarkan agama Kristen
 - mencari rempah-rempah
 - mengejar kekayaan dan keharuman nama
 - melakukan migrasi
27. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan VOC yang bertujuan melakukan monopoli
- pemerintahan
 - perdagangan
 - penyebaran agama
 - kegiatan sosial
 - kekuasaan
28. Latar belakang dilaksanakan sistem cultur stelsel/tanam paksa oleh Pemerintah Hindia adalah
- merupakan cara terbaik untuk mengisi kas pemerintah
 - dianggap dapat mengatasi krisis keuangan negeri jajahan
 - merupakan salah satu ketentuan dalam Kongres Wina
 - telah dijalankan oleh raja-raja di Jawa sebelum kedatangan Belanda
 - disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda menyejahterakan rakyat pribumi

29. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda menghapuskan Sistem Tanam Paksa karena
- atas persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan penguasa bumiputra
 - tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari sistem tersebut
 - harga tanaman yang dihasilkan melalui Sistem Tanam Paksa sangat merosot
 - tidak sampai hati melihat penderitaan rakyat Indonesia
 - mendapat desakan dari golongan liberal Belanda
30. Upaya untuk mengisi kas negara Belanda yang kosong akibat peperangan ialah dengan kebijakan
- Sistem Pintu Terbuka di tanah jajahan
 - Sistem Sewa Tanah di Indonesia
 - Sistem Taman Paksa di Indonesia
 - meminjam dana dari negara lain
 - mengeksplotasi kekayaan alamnya sendiri
31. Pada akhir masa Pendudukan Jepang komisi tersebut telah menghasilkan
- Sumpah Pemuda
 - kesepakatan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari
 - menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional
 - 7000 istilah
 - bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan
32. Pada tanggal 1 April 1943 pemerintah Jepang mendirikan pusat kebudayaan yang disebut
- Kempetai
 - Keimin Bunka Shidosho
 - Kana Jawa Shinbun
 - Seinendan
 - Keibodan
33. Latar belakang didirikannya pusat kebudayaan Jepang adalah
- agar para sastrawan Indonesia mempunyai organisasi
 - keinginan Jepang untuk mendukung para sastrawan Indonesia untuk mengembangkan diri
 - Jepang menginginkan semua karya sastra bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
 - untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia
 - supaya bangsa Indonesia lebih maju dalam mengembangkan karya sastranya
34. Salah satu karya sastra yang mendukung politik tiga A pada masa Jepang ialah
- Palawidja
 - Siti Nurbaya
 - Siap Sedia
 - Angin Tokio
 - Belunggu

35. Akibat menuliskan puisi yang berjudul Siap Sedia yang menentang keberadaan pemerintah pendudukan Jepang maka
 - a. ST Ali Syahbana ditangkap Jepang
 - b. R. Suwandi ditahan oleh Jepang
 - c. Nur Sutan Iskandar dirahan oleh Jepang
 - d. Usmar Ismail ditahan oleh Jepang
 - e. Chairil Anwar ditahan oleh Jepang
36. Larangan penggunaan bahasa Belanda dan digunakannya bahasa Indonesia pada masa Jepang bertujuan
 - a. agar bangsa Indonesia melupakan penjajahan Belanda
 - b. supaya bangsa Indonesia mau membantu Jepang dalam perangnya melawan sekutu
 - c. Jepang ingin memperoleh keuntungan dari kebijakan itu
 - d. Jepang ingin meralisasikan janjinya ketika dating ke Indonesia
 - e. agar bangsa Indonesia mendukung penjajahan Jepang
37. Pelarangan tempat-tempat untuk menggunakan bahasa Belanda pada masa pendudukan Jepang seperti dibawah ini, *kecuali*
 - a. sekolah
 - b. pertokoan
 - c. kantor
 - d. perusahaan
 - e. kedutaan
38. Pemerintah pendudukan Jepang menerbitkan surat kabar yang diberi nama
 - a. Katakana
 - b. Jawa Hokokai
 - c. Kana Jawa Shinbun
 - d. Kana Shinbun
 - e. Katakan Jawa
39. Karena desakan beberapa tokoh bahasa dan sastra maupun tokoh politik Indonesia maka Kantor pengajaran Jepang pada tanggal 20 Oktober 1943 mendirikan
 - a. Komisi Bahasa Indonesia
 - b. Komisi Konsuler
 - c. Sekolah-sekolah nasional
 - d. komisi pemberantasan buta huruf
 - e. museum bahasa
40. Dalam komisi yang dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1943 duduk sebagai ketua
 - a. Sutan Takdir Alisyahbana
 - b. Mori
 - c. Iciki
 - d. R. Suwandi
 - e. Armin Pane
41. Bangkitnya nasionalisme di Asia dan Afrika dipicu oleh hal sebagai berikut, *kecuali*
 - a. kenangan kejayaan masa lampau
 - b. kesamaan penderitaan akibat penjajahan
 - c. lahirnya kelompok terpelajar
 - d. kemenangan Jepang atas Rusia
 - e. ditemukannya bom atom

42. Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia yang pertama bercorak politik adalah
- Indische Partij*
 - Sarekat Islam
 - Budi Utomo
 - Partai Komunis Indonesia
 - Partai Nasional Indonesia
43. *Indische Vereeniging* didirikan oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di....
- STOVIA di Batavia
 - Amsterdam, Belanda
 - Kairo, Mesir
 - Sekolah Tinggi Pertanian, Bogor
 - Sekolah Tinggi Teknik, Bandung
44. Tindakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam menghadapi aktivitas politik PNI adalah
- mengajak bekerja sama pada pemimpinnya
 - menangkap dan mengasingkan para pemimpinnya
 - melarang pendirian cabang-cabangnya
 - memberi subsidi untuk kelangsungan kegiatannya
 - menempatkan wakil pemerintah dalam kepengurusannya
45. Salah satu penyebab pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1920 mengubah kebijakannya di Indonesia adalah
- perekonomian dunia mengalami depresi
 - Belanda terlibat Perang Dunia I
 - pemerintah kolonial Hindia Belanda ingin menyejahterakan Indonesia
 - dorongan kaum liberal berperan lebih luas di Indonesia
 - kas negeri Belanda mengalami kekosongan kembali
46. Berikut ini yang bukan merupakan unsur-unsur yang membangkitkan rasa nasionalisme, yaitu
- perasaan senasib dan seperjuangan
 - keinginan berkuasa kelompok minoritas
 - bertempat tinggal dalam satu wilayah yang sama
 - adanya sikap penjajahan
 - keinginan bersama lepas dari kekuasaan absolut
47. Liberalisme dalam bidang agama menyebabkan muncul faham
- atheisme
 - panislamisme
 - sosialisme
 - kapitalisme
 - Marxisme
48. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
- Dipelopori oleh Thomas More
 - Belum berupa gerakan yang terorganisasi
 - Menghendaki masyarakat adil dan makmur
 - Penentangan terhadap revolusi industri
 - Berpegang pada Das Kapital

Pernyataan yang sesuai dengan sosialisme utopia adalah

- a. 1, 2, 3
 - b. 1, 3, 4
 - c. 2, 3, 4
 - d. 2, 4, 5
 - e. 3, 4, 5
49. Munculnya liberalisme di dorong adanya peristiwa
- a. Revolusi Prancis
 - b. Revolusi Industri
 - c. Perang Kemerdekaan Amerika
 - d. Perang Salib
 - e. Revolusi Hijau
50. Sosialisme muncul sebagai reaksi terhadap
- a. liberalisme
 - b. panislamisme
 - c. demokrasi
 - d. militerisme
 - e. ateisme

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan tepat!

1. Sebutkan faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Majapahit!
2. Sejak kapankah agama Islam mulai masuk ke Indonesia?
3. Bagaimanakah kaitan antara Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan Demak dalam proses terbentuknya pemerintahannya?
4. Mengapa di masa lalu perkawinan politik menjadi jalan keluar dalam menyebarkan suatu paham kepercayaan dan memperluas kerajaan?
5. Bagaimanakah nasib rakyat Indonesia dengan diterapkan tanam paksa dengan diterapkan politik pintu terbuka? Bandingkan!
6. Mengapa pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan UU Agraria pada tahun 1870?
7. Apa latar belakang lahirnya sumpah pemuda?
8. Bandingkan perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda dengan masa kolonial Jepang!
9. Apa latar belakang lahirnya sumpah pemuda?
10. Bandingkan perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda dengan masa kolonial Jepang!



DAFTAR PUSTAKA

- Berg H.J., Van den, *et al.* 1951. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I, II*. Jakarta: Groningen.
- Burger, D. H. 1962. *Sejarah Ekonomi Sosiologis II*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Christianto Wibisono. 1984. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Daldjoeni N., Drs. 1984. *Geografi Kesejahteraan II Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Sejarah Umum II, III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1–17*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II*. Jakarta: Gramedia.
- Kedutaan Besar Korea. 2001. *Selamat Datang di Korea*. Seoul: Pelayanan Informasi Korea.
- Kutoyo, Sutrisno, *et al.* 1985. *Sejarah Dunia I, II*. Jakarta: Wijaya.
- Latif, Chalid, *et al.* 1983. *Atlas Sekolah Lanjutan*. Jakarta: Wijaya.
- Malik, Adam. 1970. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Malik, Adam. 1950. *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta: Widjaya.
- Mariatmo, L. 1952. *Sejarah Ringkas Dunia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mark, P.t.t. *Geologi Sejarah Jilid IV*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Martha, A.G. 1985. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Moedjanto, G. 1992. *Indonesia Abad 20 Dari Perang Kemerdekaan I sampai Pelita III*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notosusanto, Nugroho, dan Yusmar Basir (ed.). 1978. *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMP II, III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1981. *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA I, II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV, V, VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. 1986. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . *30 tahun Indonesia Merdeka Jilid I, II, III, IV, V*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purwito, Edy dan Kuswanto. 1989. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Republik Indonesia. *Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris MPR RI 1 Maret 1995*.

- S. Tugiyono K, *et al.* 1984. *Atlas dan Lukisan Sejarah*. Jakarta: Baru.
- Soebantardjo. 1958. *Sari Sejarah I, II*. Yogyakarta: Bopkri.
- Tim Penyusun Oxford Ensiklopedi Pelajar. 2002. *Oxford Ensiklopedi Pelajar 9*. London: World Book.
- W. Brouwer M.A. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Bandung: Alumni.
- Wirjosuprpto, Sutjipto. 1954. *Sejarah Dunia*. Jakarta: Kementerian.
- _____, 1991. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yamin, Muhammad. 1986. *Lukisan Sejarah*. Jakarta: Djambatan.
- Wonohito, Soemadi M, 1998, *Lengser Keprabon*. Yogyakarta : Grafika Wangsa Sakti.
- Sharma, P. 1998. *Sasaran Pokok Reformasi Indonesia*. Jakarta : Menara Ilmu.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta pelayaran dan perdagangan pada awal masehi	4
Gambar 1.2	Prasasti Yupa	8
Gambar 1.3	Peta daerah pengaruh dan kawasan maritim Kerajaan Sriwijaya (Abad VIII–XI)	15
Gambar 1.4	Peta Wilayah Kerajaan Mataram Kuno	16
Gambar 1.5	Peta jalur penyebaran agama Islam ke Indonesia	53
Gambar 1.6	Peta Kerajaan Banten	65
Gambar 2.1	Candi merupakan salah satu contoh akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dengan kebudayaan Indonesia	80
Gambar 2.2	Bagian-bagian candi	84
Gambar 2.3	Aksara Arab Melayu. Hikayat Indera Putera	89
Gambar 3.1	Negara-negara di dunia dan pelayaran samudera	120
Gambar 3.2	Perahu kora-kora untuk pelayaran Hongi	126
Gambar 3.3	Peta Daerah Perkebunan Swasta Asing Di Jawa	137
Gambar 5.1	Penyerbuan rakyat terhadap penjara Bastille sebagai lambang kesewenang-wenangan raja	174
Gambar 5.2	Lokomotif pertama	174
Gambar 5.3	Karl Marx	178
Gambar 5.4	Mahatma Gandhi tokoh nasionalis India	180



GLOSARIUM

- Aksara** : Sistem grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyak mewakili ujaran.
- Akulturas** : Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing kedalam suatu masyarakat secara selektif sedikit atau banyak unsure kebudayaan asing tersebut sebagian berusaha untuk menolaknya.
- Animisme** : Kepercayaan terhadap roh roh yang mendiami semua benda.
- Asimilasi** : Proses penyesuaian sifat sifat asli yang dimiliki oleh dua budaya yang saling berbeda sehingga sifat asli mereka masing masing hilang dan muncul budaya baru.
- Eksplotasi** : Pengusahaan atau pemberdayaan,pendayagunaan.Bisa juga berarti pemanfaatan untuk kepentingan oribadi.
- Esoteris** : bersifat Khusus.
- Kakawin** : Jenis puisi jawa kuno.
- Kebudayaan:** Hasil cipta rasa karsa yang dijadikan milik pribadi seseorang melalui proses belajar.
- Kerajaan Maritim** : Kerajaan yang mata pencaharian sebagian besar penduduknya dari perdagangan dan pelayaran.
- Kolonisasi** : Proses koloni atau proses penjajahan terhadap suatu daerah.
- Lontar** : Daun yang berasal dari sejenis pohon palm yang bisa dtulisi atau naskah kuno yang tertulis pada daun lontar.
- Mitos** : Cerita tentang dewa dewa dan pahlawan zaman dulu yang mengandung penafsiran tentang kejadian alam semesta, manusia dan bangsa dan diungkapkan secara ghaib.
- Pesantren** : Asrama tempat santri atau murid murid belajar mengaji.
- Prasasti** : Piagam yang biasanya tertulis pada batu, tembaga, dsb.
- Relief** : Pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul atau perbedaan tinggi dari permukaan bumi.
- Sinkretisme** : Percampuran dua budaya asing (khususnya bidang agama) dimana budaya asli menyesuaikan diri dengan budaya asing sehingga muncul budaya baru.
- Tambo** : Uraian sejarah suatu daerah yang seringkali bercampur dengan dongeng.
- Tembang** : Nyanyian atau syair yang diberi lagu.
- Upacara inisiasi** : Upacara yang harus dijalani seseorang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku atau kelompok umur.



INDEKS SUBJEK DAN PENGARANG

A

Aceh 2, 51, 52, 54, 55, 57, 58, 59, 64, 69, 78, 89, 90, 92, 98, 99, 100, 105, 107, 112, 114, 115, 143, 151, 216

B

Bali 6, 13, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 44, 45, 52, 54, 56, 60, 61, 62, 64, 70, 71, 73, 74, 75, 77, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 98, 99, 101, 102, 104, 105, 111, 123, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 140, 141, 142, 143, 146, 147, 149, 151, 163, 168, 177, 184, 187, 194, 196, 198, 199, 204, 205, 206, 208, 210, 212, 214, 218
Banten 2, 9, 35, 39, 40, 54, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 76, 78, 90, 92, 95, 99, 103, 107, 122, 123, 125, 127, 128, 140
BPUPKI 143, 144

C

Candi 3, 17, 18, 19, 20, 25, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 36, 41, 44, 48, 49, 54, 80, 82, 84, 85, 87, 88, 90, 91, 97, 98, 99, 101, 110, 111, 114, 115, 116
Cornelis de Houtman 122

D

Demak 2, 47, 52, 54, 55, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 75, 76, 78, 90, 95, 103, 107, 112, 113, 114, 115, 116, 134

G

Gerindo 210

I

Islamisasi 52, 53, 55, 56, 106

J

Jawa Hokokai 142, 147, 169, 217

K

Kediri 2, 24, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 35, 41, 42, 48, 50, 66, 75, 77, 78, 81, 111, 113, 114, 115, 199
Kutai 2, 7, 8, 9, 16, 75, 80, 86, 88, 148

M

Majapahit 2, 29, 35, 36, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 59, 60, 62, 63, 75, 77, 78, 81, 82, 85, 86, 90, 103, 106, 112, 113, 114, 115, 116, 179
Makam 34, 39, 52, 54, 55, 56, 64, 84, 90, 91, 97, 98, 99, 100, 101, 107, 108, 109, 112
Makassar 3, 64, 69, 70, 95, 125, 141, 143, 198, 202
Masjid 54, 57, 62, 67, 90, 91, 93, 99, 100, 101
Mataram Islam 65, 67, 69, 98, 112
Mataram Kuno 2, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 75, 86

P

Pajajaran 2, 37, 39, 41, 63, 65, 75, 103
penghinduan 4
penjelajahan samudra 119, 121, 122, 149
Perjanjian Kalijati 140
Perjanjian Saragosa 122
Putera 141, 142
putera 180, 194

R

Relief 3, 27, 85, 90, 98, 99, 101, 111
Romusha 146

S

Samudra Pasai 2, 52, 55, 56, 78
Sekaten 55, 62, 63, 92, 107
Singasari 2, 15, 28, 29, 30, 31, 32, 41,
43, 44, 49, 50, 75, 77, 82, 84
Sriwijaya 2, 3, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 21, 22, 23, 28, 30, 33, 75, 77,
78, 86, 94, 95, 179

T

Tanam paksa 132, 133, 134, 135, 136,
148, 149, 150, 152, 184
Tarumanegara 9, 10, 11, 12, 16, 37, 45,
78, 86
Ternate 52, 54, 70, 71, 72, 73, 76, 78,
90, 95, 121, 122, 128
Thomas Stamford Raffles 139
Tidore 70, 71, 72, 73, 76, 95, 122

V

VOC 67, 69, 70, 73, 117, 123, 124, 125,
126, 127, 149, 150

W

Wali Sanga 2, 55, 62
Wayang 55, 85, 101, 106, 107

Z

Zaman liberal 136
Ziarah 13, 98, 107, 108

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)
ISBN 978-979-068-069-2

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp12.628,-